Berharap Indah

Nda Quilla

Prolog

“Aku nggak sengaja, Ma,” Lingga mengatakan hal itu dengan pendar serius. “Aku dalam keadaan nggak sadar waktu itu. Aku mabuk dan segalanya terjadi gitu aja,” jelasnya mengingat peristiwa malam, di mana ia hilang kendali hingga mengakibatkan kegemparan seperti ini.

“Ini benar-benar di luar kendaliku.”

“Wah, tuh mulut biadab banget, ya?” Tama menunjuk adiknya yang ia nilai keterlaluan. Berkacak pinggang, ia menggelengkan kepala merasa iba pada sosok wanita yang kini tersudut di tengah-tengah perseteruan keluarga mereka. “Lagian apa salahnya sih, Ma?”

“Jelas salah,” sang ibu mendesis. Netranya segera menampilkan pendar

taksuka yang begitu pekat pada situasi ini.

"Jangan sampai Opa denger masalah ini."

Tama lagi-lagi berdecak, ia sugar rambut karena frustrasi.

"Sampai kapan sih kita ngebiarin hidup kita dijajah Opa?" erangnya putus asa.

Tak ada yang menanggapi. Semua seakan sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Mengelana lewat maya dengan kata pembuka "andai", meraka seakan lupa bahwa di sudut sofa masih ada sosok wanita yang saling meremas kedua tangannya yang dingin. Seolah sedang menanti hukuman mati.

"Lingga."

Barulah keheningan itu terberai melalui suara dari kepala keluarga,

berpasang-pasang mata menancapkan atensi ke sana. Menunggu dengan serius, solusi apa yang sekiranya bisa meringankan kondisi saat ini.

"Nggak apa-apa, kita bisa hadapi semuanya bersama-sama."

Namun hal itu tak sejalan dengan sang ibu. Wanita anggun itu tak bisa menutupi dengkusannya. Walau ia sama sekali tak berniat membantah ucap suaminya, tetapi ia memang harus bersikeras dengan pemahamannya.

"Nggak apa-apa gimana sih, Pa? Jelas, ini kenapa-kenapa. Masa depan Lingga yang kita pertaruhkan di sini. Dan aku nggak mau anakku terjerat takdir yang nggak seharusnya."

Baiklah, Tama tidak bisa menahan diri setelah mendengar perkataan ibu mereka. Ia hampiri adiknya, menarik kerah kemeja

Lingga dengan tampangnya yang garang. “Tanggung jawab lo!” hardiknya seketika.

“Tama! Apa-apaan sih kamu?!”

“Mama, *please* deh. Lingga ini ngehamilin istrinya sendiri. Emang salah, suami ngehamilin istrinya?”

“Salah.”

Dan saat itulah Namima tersentak pedih.

Lalu, harus ia apakan tamu kecil yang tengah menetap di rahimnya ini?

[1]

Ibunya baru saja berbuat ulah. Tak hanya memicu keributan internal perusahaan, hingga membuat sang pemilik kuasa tertinggi turun tangan. Ibunya bahkan sempat digiring oleh pihak kepolisian demi dimintai keterangan.

Sebuah ketidaksengajaan yangberujung petaka.

Lingga menghela napas tak kentara seraya memejamkan mata. Walau nyatanya, sang ibu tak dipenjara berkat hebatnya pengacara keluarga melobi jajaran tinggi pihak berwenang hingga menampilkan bukti-bukti yang sebagian besar jelas rekayasa. Masih ada masalah lain yang tak kalah penting untuk dipikirkan.

Mengembalikan nama baik keluarga,

sekaligus citra perusahaan.

Well, sebenarnya itulah yang maha penting.

“Jadi, apa yang bisa kita lakukan untuk menutup kemungkinan-kemungkinan terburuk setelah insiden kemarin?”

Pertanyaan itu datang langsung dari Hartala yang tak lain adalah kakeknya.

Duduk di kursi kebesarannya bak sang penguasa, Hartala adalah sentral dari semua keputusan di dalam keluarga besar mereka. Walau usianya tak lagi muda, kakeknya itu tak pernah merasa lelah bila harus berurusan dengan perusahaan.

“Apa masalah yang ditimbulkan Ivy sudah benar-benar selesai?”

Lingga membuka mata, lalu menatap ibunya sekilas saja. Wanita setengah baya

itu hanya mampu tertunduk. Duduk mengkerut di sebelah ayahnya.

Hah, ibunya memang mengada-ada saja.

“Yang pertama, kita bisa berdoa supaya tidak ada orang yang berani buka suara terkait peristiwa kemarin,” asisten Hartala yang berbicara dengan kelugasan yang tak perlu diragukan lagi.

“Dan yang kedua, kita bisa menjadikan mereka keluarga, Pak.”

“Uang tutup mulut sudah dibagikan semua, bukan?”

“Benar, Pak. Tetapi kemungkinan berkhianat tentu tetap ada.”

Lingga bisa menyaksikan bagaimana sang kakek langsung berdecih tak senang. Sambil menatap ibunya dengan garang, kakeknya itu tak segan-segan

menampilkan raut ketidaksukaan yang begitu terang.

"Lihat Ivy, arogansimu membuat kita semua susah," lidah tajamnya melibas tanpa ampun.

"Hari ini, sampai beberapa waktu ke depan, mungkin semua bisa kukendalikan. Bagaimana nanti bila aku mati dan meninggalkan kalian-kalian semua ini dalam ketidakbecusan? Mau jadi apa perusahaan ini, hah?"

Enggan memberi tanggapan, Lingga memilih menyimak saja. Walau di sebelahnya, sang kakak laki-laki terang-terangan mencibir kakek mereka.

"Aku merintis semua ini dari nol! Dan seenaknya saja kalian membuat ulah yang bisa merugikan perusahaan! Sebenarnya, apa yang kamu lakukan

berkunjung tiap hari ke kantor?”

“Maafkan Ivy, Pa. Dia nggak sengaja,” bela Dani untuk istrinya.

“Dan ketidaksengajaan dia sudah merenggut nyawa orang lain, Dani!” sentak Hartala kian murka. “Setelah ini, cabut semua fasilitas yang kamu berikan padanya. Hukum dia agar tetap berada di rumah.”

Satu titah sudah meluncur dari sang pemilik kuasa penuh di gedung ini. Tak akan ada yang berani membantah.

“Lalu, bagaimana dengan poin yang kedua?” walau telah menggunakan tongkat sebagai alat bantu beraktivitas,

Semangat Hartala dalam melindungi perusahaannya tak perlu diragukan. “Menjadikan mereka keluarga katamu tadi? Bagaimana caranya?”

“Menikahkan salah satu cucu Anda dengan putri pertama korban, Pak.”

Ck, ide sialan!

Lingga langsung memaki dalam hati.

Firasatnya sudah menjeritkan kata waspada berulang-ulang. Dan kini, yang Lingga lakukan hanyalah menyabarkan hati. Sementara kakaknya sudah tertawa terlebih dahulu menanggapi usul itu.

“Aku nggak keberatan poligami kok, Opa. Dengan senang hati, Tama akan menikahi gadis itu.”

Tama berengsek! Umpat Lingga dalam hati.

“Kami nggak pengin Papa punya Mama muda, Opa,” masih Tama yang menyahut santai. “Jadi, nikahkan saja gadis itu ke aku. *It’s okay,* Opa. Aku pasti bakal berlakuadil.”

Hartala langsung menghunuskan tatapan tajam pada sang cucu yang memang terkenal berandalan. Bibirnya menipis, namun tak ingin ia perpanjang ketidaksopanan Tama itu. Ia alihkan kembali perhatian pada sang asisten.

“Dan menurut kamu, siapa yang harus saya nikahkan untuk menutupi masalah ini?”

Tanpa keraguan, sang asisten direktur utama melayangkan target buruan.

Dan Lingga tahu, kali ini gilirannya mati.

“Kalingga Arsena, Pak.”

Benar ‘kan?

Baiklah.

Lingga sudah menduganya.

Lalu, atensi tiap netra yang berada di ruangan ini pun berubah. Tak lagi mengarah pada sang penguasa gedung 30 lantai. Jelas, mereka semua memakunya di tempat.

“Buat dirimu berguna, Lingga. Tutupi dosa ibumu dan jaminlah citra perusahaan selalu baik di mata publik.”

Sekali lagi, kakeknya berhasil mengatur hidupnya.

Membuat dirinya berguna?

Ah ....

“Baik, Opa.”

Bahkan ia pun tak bisa menolaknya.

***

Yang Namima harapkan adalah terbangun dari mimpi buruk mengerikan ini dengan segera. Atau paling tidak, beritahu dirinya bahwa semua yang tengah ia jalani kini tak lebih dari sekadar ilusi.

Matanya teramat perih.

Tetapi hal itu tak seberapa dibanding hatinya yang terguguh pedih. Kehilangan yang tak disangka-sangka, ternyata sungguh-sungguh merenggut semua daya hidupnya.

Ia harus apa?

Yang ia inginkan adalah meminta ibunya kembali. Namun, harus ia persembahkan apa pada sang pemilik

semesta agar keinginannya itu terpenuhi?

“Mbak Mima, makan dulu.”

Sebuah piring tersodor di depan mata. Membuatnya mengerjap dari lamunan yang mengiris nadi. Ia saksikan pria setengah baya yang coba mengukir senyum tipis namun gagal. Ia persilakan sang ayah duduk bersila di depannya yang tengah menyandarkan punggung pada tembok ruang tamu rumah mereka yang masih beralaskan tikar bekas para pelayat kemarin.

“Mau Bapak suapi?”

Mima menggeleng, lalu air matanya ikut tumpah.

“Mbak belum makan dari kemarin. Nanti kalau Mbak sakit, Bapak sama Sanah nggak telaten ngurusin. Makan ya, *Nduk*?”

Bibirnya yang pucat bergetar. Matanya yang tadi menatap hampa, mulai berpendar dan memanas. Air mata kehilangan tersebut meluncur kembali. Berikut dengan isak yang menyayat hati. “Ibu, Pak,” bisiknya lemah. “Kenapa Ibu pergi secepat ini?“

Belum puas rasanya, iamembahagiakan ibunya.

Belum puas rasanya, terus bermanja dan berbagi cerita.

“*Sstts*, nggak boleh gitu, Mbak. Kita udah sepakat buat ikhlas ‘kan?”

“Tapi, Pak—“

“Ibu bakalan sedih kalau lihat Mbak begini terus. Kasihan Ibu, Mbak.”

Mima tak kuat lagi, ia memilih mendekap ayahnya erat-erat.

Menumpahkan isaknya pada dada sang ayah yang ia tahu sama sesaknya.

"Ibu udah bahagia, Mbak. Perjalanan Ibu di dunia udah selesai. Mbak harusnya ikhlas, karena kita berkesempatan melihat Ibu menunaikan janji hidupnya sama Tuhan. Jangan nangis terus, Mbak."

Bagaimana mungkin ia bisa mengikhlaskan kepergian ibunya begitu saja?

Karena pagi hari, sebelum ibunya dikabarkan telah tiada mereka masih bercengkrama bersama. Menyiapkan sarapan dengan suka cita. Dan Mima sangat ingat, ia masih sempat mencium tangan sang ibu sebelum ibunya itu berangkat bekerja.

Mereka masih melemparkan janji untuk memasak makan malam juga. Sebelum kemudian, Ibunya pergi bekerja

bersama ayahnya.

"Kenapa Ibu nggak pernah bilang punya penyakit jantung, Pak? Kenapa Ibu nggak
pernah cerita kalau punya riwayat penyakit itu sama kita?"

Hal itulah yang paling Mima sesalkan. Andai saja ia tahu lebih awal perkara penyakit sang ibu, ia pasti sudah mengupayakan pengobatan terbaik semampunya. Paling tidak, ia akan memaksa ibunya agar tak lagi bekerja sebagai petugas kebersihan di perusahaan multinasional yang tinggi gedungnya mencapai 30 lantai itu.

"Seharusnya kita bisa obatin Ibu, Pak. Seharusnya kita ngelarang Ibu bekerja," ratapnya pilu. Sesal itu benar-benar melumpuhkan akal sehatnya. "Kenapa Ibu ninggalin kita, Pak?"

Walau ia pun hanya bekerja sebagai karyawan di sebuah kafe. Namun tak akan ia sayangkan gajinya demi kesehatan sang ibu.

“Ini takdir Ibu, Mbak. Takdir yang udah Ibu setujui sama Tuhan sebelum benar- benar lahir ke dunia. Jangan disesali, Mbak. Nanti Ibu sedih.”

“Mima nggak bisa, Pak,” Mima memilih kalah pada kesedihannya. Ia terus menangis, hingga sayup-sayup terdengar suara orang memanggil dari halaman.

“Permisi!”

Sepasang ayah dan anak itu pun menoleh ke arah pintu. Saling berpandangan, sebelum kemudian Ramzi yang memilih menengok ke luar terlebih dahulu.

“Permisi!”

“Ya?” berdiri di ambang pintu, Ramzi mengernyit bingung. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Apa benar ini kediaman Bu Farida?”

Walau masih bingung, Ramzi pun menganggguk. “Benar,” katanya sedikit ragu. “Ada apa ya, mencari istri saya?” ia khawatir kalau istrinya sempat terlibat utang yang tak ia ketahui. Menilik pada pakaian bagus yang dikenakan tamu-tamu asing di depan rumahnya, Ramzi mencoba menoleh pada sang putri.

Meminta anak gadisnya itu mendekat. Siapa tahu, sanganak justru mengenali orang-orang ini.

Ah, ya, tamunya memang tak cuma satu orang saja. Melainkan lima. Dan semuanya benar-benar berpenampilan mahal dari mata kaum bawah seperti dirinya.

“Saya Ivy, Pak Ramzi. Dan saya adalah sahabat almarhumah Ibu Farida.”

Sahabat istrinya?Ramzi tak yakin.

“Dan kedatangan kami ke sini, untuk menunaikan janji yang dulu sempat saya buat dengan istri Bapak sebelum beliau meninggal.”

“Ja—janji?”

“Ya, Pak. Janji untuk menikahkan anak kedua saya dengan putri pertama Bapak.”

“Hah?”

[2]

Tidak seperti pernikahan para gelar mewah dan meriah, pernikahan Lingga sungguh- sungguh sederhana. Untuk ukuran seseorang yang memiliki saham di Hartala *Group,* pernikahannya jelas bukanlah impian.

Memang dihadiri oleh sebagian besar anggota keluarganya. Namun keabsenan Hartala sebagai tokoh yang paling penting di hidup mereka, jelas sudah merupakan bencana.

*S*ebelum menikah pada hari ini, Lingga sudah paham bahwa pernikahannya pasti diatur. Hanya tinggal menunggu giliran saja, kapan pun titah untuk menikah tiba ia harus siap sedia. Terlalu yakin akan beristrikan seorang putri dari rekan-rekan bisnis kakeknya, Lingga mencoba tak pernah ambil pusing mengenai

kehidupannya setelah menikah. Toh, ia bukan cucu pertama yang dilempar pada

mahar berupa lembaran saham. Ada kakaknya, serta dua sepupunya yang lain yang sudah terlebih dahulu menjalaninya.

Membuat skema pernikahan bisnis yang saling menguntungkan, sambil menimbang kontrak-kontrak apa saja yang bisa berpindah. *Yeah,* semua itu akan diatur sedemikian rupa. Hingga tak ada yang saling dirugikan.

Namun rupanya, takdir Lingga tidak terduga.

Ia memang dinikahkan atas persetujuan kakeknya. Namun, bukan dengan putri-putri pengusaha. Pernikahannya digelar demi menutupi sebuah kesalahan. Bentuk lain dari betapa mengerikannya hukuman. Karena belum apa-apa saja, Lingga sudah merasa dikucilkan. Jadi, jangan harapkan kemewahan di dalam pernikahannya.

Bahkan kakeknya pun tak hadir di sana. Dan bagi mereka semua, itu artinya musibah.

“Kita tinggal di sini,” ia buka pintu apartemennya sambil menenteng dua tas pakaian berukuran besar milik wanita yang mulai hari ini resmi menjadi istrinya. Sementara koper-kopernya sudah berada didalam terlebih dahulu.

“Aku cuma punya apartemen ini.”

Lingga mengeratkan rahang ketika mengatakan hal itu. Teringat lagi peristiwa beberapa jam lalu, ketika ia dengan sengaja datang ke rumah sang kakek. Dan titah Hartala mutlak padanya. Angkat kaki dari rumah ayah dan ibunya. Tinggal di manapun terserah dirinya. Tidak akan ada hadiah pernikahan berupa hunian atau tiket liburan. Sebab bagi sang kakek,

pernikahannya tak dapat membawa keuntungan apa pun untuk perusahaan. Pernikahan yang ia langsungkan tak lebih dari sekadar alasan untuk menutup aib yang tak boleh tersebar.

Sialan sekali 'kan?

Lingga sudah terbiasa dengan hal itu. Tetapi entah kenapa, kali ini ia merasa sangat marah.

"E—nggak masalah kok, Mas," Mima menggigit bibir bawahnya resah. Agak canggung sebenarnya. "Ini sudah lebih dari cukup untuk kita."

Lingga tidak menanggapi. Ia bawa tas-tas itu menuju kamarnya. "Cuma ada satu kamar di sini." Ia bisa membeli hunian lainnya, namun sang ibu berkata hal ini hanya untuk sementara. Entah apa

maksudnya, yang jelas Lingga terlalu percaya pada wanita yang melahirkannya itu. “Aku nggak tahu harus bawa kamu ke mana selain ke tempat ini,” gumamnya pelan.

Ia memang masih tinggal bersama orangtuanya selama ini. Awal mula membeli apartemen pun hanya untuk menghilangkan penat kala merasa sumpek dengan kondisi di rumahnya. Sebagai tempat pelarian sejenak saat bertengkar dengan ibu atau ayahnya. Lingga tak

pernah menyangka akan membawa istrinya tinggal di apartemen ini.

“Aku lupa memperkirakan kalau segala kemungkinan bisa saja terjadi,” gumamnya berlanjut.

Lalu Mima harus menanggapinya bagaimana?

Mengenal pun hanya satu bulan. Itu pun dengan intensitas pertemuan yang masih bisa dihitung dengan jari. Ingin berkomentar banyak, ia takut salah. Bila diam saja, ia malah makin serba salah. Jujur, ia bingung.

"Ini kamarnya," Lingga memecah lagi kebisuan di antara mereka. Sejenak, ia hentikan langkah tepat di depan pintu. Tidak tahu harus bagaimana menyikapi pernikahan berselimut kelabu ini. Tak ada yang membimbingnya, seolah mereka semua sepakat melepaskannya tepat di tengah samudera yang tak bersahabat. "Dengar Mima," ia putar tubuh menghadap istrinya itu.

Namun begitu melihat wanita tersebut teramat tegang di bawah tatapannya, Lingga menelan kembali kata-katanya. Sambil setengah berdecak, ia tarik

napas panjang. Kembali membelakangi wanita itu, Lingga memilih membuka pintu kamarnya segera.

“Masuklah,” desahnya pelan. “Tempat ini baru saja dibersihkan. Kalau masih ada debu atau semacamnya, kita bisa memanggil jasa kebersihan. Atau meminta Mama mengirimkan asisten rumah tangganya besok ke sini.”

“A—aku nggak keberatan bersih-bersih sendiri, Mas,” ucap Mima memberanikan diri. Walau dengan kepala tertunduk, ia merasa mampu membereskan apartemen ini sendiri nantinya.

“Kita nggak perlu bantuan orang lain, Mas. A—aku bisa kok.”

Lingga memang tak berkomentar. Namun decakannya menunjukkan ketidaksetujuan. Tetapi malam ini, bukan itu yang akan ia pikirkan.

“Kamu bisa simpan pakaianmu di situ,” ia menunjuk lemari besar yang menempel pada dinding.

“Kamar mandi ada di sebelah sana,” kali ini telunjuknya mengarah pada pintu kecil di dekat sudut. “Kalau memang lelah, langsung istirahat saja.”

“I—iya, Mas.”

Meninggalkan Mima dengan segala kekikukannya, Lingga memilih menuju jendela. Ada balkon tersembunyi di balik lebarnya kaca jendela. Tempat *favorite*nya dalam menghabiskan waktu bila menginap di sini. Menyibak tirai Lingga meraba tuas, menurunkannya pelan hingga perlahan-lahan kaca lebar itu pun bergeser.

Sambil melangkah, ia rogoh saku dan meraih ponselnya dari sana. Masih

memiliki kewajiban mengabari orangtuanya, Lingga memutuskan mengirimkan mereka pesan saja. Ia sedang tak ingin berbicara banyak dengan orang- orang.

Sedang ingin meresapi nasibnya, Lingga baru saja mulai memejamkan mata ketika suara istrinya terdengar memanggil.

Istrinya?

Astaga, siapa sangka bahwa ia benar-benar telah memiliki istri.

Seorang istri yang terikat padanya karena suatu takdir buruk. Ditambah dengan bumbu kebohongan. Ya, ampun, mau jadi apa pernikahannya ini?

"Ma—mas?"

Ia tolehkan sedikit kepalanya ke belakang."Kenapa?"

"*Uhm,* pakaian-pakaian Mas, mau aku susun sekalian?"

Lingga tak segera menjawabnya. Ia putar tubuh, menjadikan tembok sepinggang orang dewasa sebagai penyanggah, ia lipat kedua tangannya di atas dada. Rasanya, ia belum pernah memiliki kesempatan menatap istrinya ini lamat-lamat. Pertemuan-pertemuan singkat mereka selalu terjadi di antara waktu-waktu sibuknya. Lingga hanya pernah memandangnya sekilas saja. Dan kini, ia memiliki waktu yang teramat panjang. Jadi, akan ia perhatikan istrinya itu sungguh-sungguh.

Usianya 25 tahun, empat tahun di bawah Lingga. Memiliki tubuh mungil yang cenderung kurus. Ada lingkar hitam di bawah kelopak matanya hingga membuat wajahnya tampak lelah. Tanpa riasan apa pun, wanita itu justru terlihat pucat.

"Kamu sakit?"

"Ah? Oh, enggak Mas. Aku baik-baik aja."

Lingga mengangguk, matanya kembali meneliti penampilan wanita itu. Kemeja bermotif abstrak dengan warna *navy* yang dipadukan dengan kulot panjang pekat. Bertelanjang kaki, Namima terlihat sangat biasa. Alisnya cukup lebar dan dibiarkan alami begitu saja. Kelopak matanya lebar dengan sulur-sulur lentik yang tumbuh ditepi kelopaknya. Sejak pertama bertemu, wanita itu sama sekali tak pernah bersolek.

Hal itulah yang kemudian membuat ibunya berkomentar banyak. Namima terlalu *biasa* untuk menjadi menantu seorang Ivy Silviana. Teramat sederhana ketika berada di sampingnya. Belum apa-

apa, ibunya sudah gemas ingin segera melakukan perubahan besar-besaran demi menunjang penampilan Mima.

"Jadi gimana, Mas? Pakaian-pakaian Mas, boleh sekalian aku susun di lemari?"

"Kamu bukan pembantu."

Mima tak mengerti, jadi ia pun mengerjap."Ma—maksudnya, Mas?"

"Walau terkesan sangat mendadak. Kamu adalah istriku. Bersikaplah selayaknya istri."

Awalnya, Mima masih tak paham. Tetapi, akhirnya ia mengerti juga apa yang dimaksud oleh suaminya. "Maksud Mas, menyusun pakaian di lemari itu adalah tugas pembantu?" walau Lingga hanya diam, namun Mima sudah tahu jawabannya. "Memangnya, sikap selayaknya istri versi Mas Lingga itu

yang seperti apa?"

"Yang duduk di depan cermin sambil memoles wajahnya," jawab Lingga tanpa beban.

"Mengantar suaminya sampai di depan pintu ketika pergi bekerja dengan hasil polesan wajah berjam-jam tadi," lanjutnya tanpa mengubah posisi.

"Lalu setelahnya, mulai sibuk menghubungi teman-temannya yang kebetulan juga adalah istri dari teman-teman suaminya. Melaksanakan arisan yang tak ada habisnya. Dan akan pulang ke rumah, begitu jam makan malam tiba."

"M—Mas?" Mima tak dapat berkata-kata tentang definisi seorang istri yang layak versi Lingga. Karena sungguh, ia tak punya kemampuan untuk melakukan hal-hal itu.

"Well, setidaknya itulah yang dilakukan oleh mama dan juga kakak iparku," Lingga tak berdusta. Memang seperti itu yang terjadi di keluarganya.

"Ta—tapi aku nggak bisa seperti itu, Mas," Mima terlahir dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah satpam di pabrik tekstil yang tak jauh dari rumah mereka. Sementara ibunya sendiri merupakan salah satu dari banyaknya petugas *cleaning service* di perusahaanmilik keluarga suaminya.

"Kamu harus membiasakannya, Mima," Lingga berkata penuh ketegasan. "Mulai hari ini, kamu adalah tanggung jawabku. Ada hal-hal prinsipil yang ada di keluarga kami mengenai kewajiban-kewajiban seorang istri untuk tampil mendampingi di acara-acara tertentu. Dan yang paling utama, istri merupakan pakaian dari suaminya."

“M—Mas?”

“Dan satu lagi, Mima. Tolong berhentilah gagap bila kita sedang bicara. Hal itu benar-benar membuang waktu.”

Lingga hanya sedang kesal. Ia sedikit tidak terima diperlakukan seperti ini oleh kakeknya. Dilempar seenaknya untuk menutupi masalah seakan dirinya tak berharga. Lalu kesadaran lain membuatnya

benar-benar sakit kepala.

Yeah, tidak akan ada penambahan saham untuknya. Dan dirinya, pasti tak bisa melombai kepemilikan saham-saham yang dipunya oleh para saudaranya yang lain.

Karena dirinya, bermertuakan seorang *security* bukan mentri.

Baiklah, bisakah istrinya itu kembali saja ke kamar?

Karena kini, yang diinginkan Lingga adalah memaki.

SHIT !

Semesta telah membuat sketsa

Di atas selembar kertas lusuh menenai kita

Yang dipersiapkan menjalani takdir yang tak semestinya

Yan dipersiapkan terluka dan berdarah darah

Katamu,

Hari bahagia itu akan tiba

Katamu,

Dunia akan segera memberi warna

Namun ribuan masa telah kutungu

Lalu yan disuguhkan waktu hanya pilu

Yang pelan pelan menusuk kalbu....

[3]

Bila di langit ada bola raksasa yang menyalak sombong menebar sengatan keangkuhan untuk segala makhluk hidup yang mendiami planet hijau. Maka di bumi, ada Hartala dengan segala ambisi yang tak pernah puas menebar jaring bisnis demi meraup trilyunan kekayaan.

Andai usia itu kekal, Lingga yakin kakeknya pasti akan memilih hidup selamanya di umur 40 tahun. Era di mana ia tengah berjaya dengan melangkahkan kaki menuju tangga sebuah kesuksesan. Sebuah masa yang menjadi pijakannya untuk mengokohkan nama sebagai seorang pengusaha yang wajib diperhitungkan. Hingga kemudian,

usahanya menggurita di mana-mana.

Sayang saja, usia dan waktu berjalanan beriringan. Menebas tiap keangkuhan fisik dengan menjadikannya rentah. Masa adalah musuh terbesar para penguasa yang gila harta. Oh, tenang saja, walau tak semua seperti itu. Diksi yang tadi Lingga jabarkan memang bertujuan menyindirkakeknya seorang.

Sebab alih-alih diberi izin cuti lebih lama, nyatanya Lingga telah berada di kantor di hari pertamanya pasca menikah. Bukan berarti ia mengharapkan bulan madu atau sejenisnya, hanya saja tolonglah jangan mempermalukannya secepat ini.

"*Weiitsss,* siapa dulu nih yang udah masuk kantor?"

Lingga hanya mampu berdecih, memasuki elevator yang sama dengan

yang dinaiki oleh kakaknya benar-benar bencana. Namun mau bagaimana lagi, mereka sedang ditunggu untuk menghadiri rapat bulanan Hartala *Group* yang dipimpin langsung oleh si empunya perusahaan. *Well,* kemarin kakeknya sama sekali tidak bisa menghadiri pernikahannya. Namun hari ini, pria tua tersebut justru sudah berada di gedung ini pagi-pagi sekali.

"Beneran nggak cuti ya, adek gue ini? Loyalitasnya buat perusahaan tanpa batas."

Perkenalkan Ratama Narayan, usianya tiga tahun di atas Lingga. Selain bergelar sebagai kakak tertua, Bang Tama—begitu Lingga selalu memanggilnya merupakan atasan Lingga di kantor. *Yeah,* secara teknis anak pertama selalu menjadi prioritas utama. Sementara dirinya

hanyalah anak kedua, jangan harap memiliki jabatan sementereng para direksi dengan mengantongi lebih dari lima persen saham.

Ah, kalau tidak karena rongrongan ibunya, Lingga sudah sejak lama angkat kaki dari sini.

“Gimana malam pertama, sukses?”

Lingga langsung mengirimkan pendar tak suka pada mulut besar sang kakak. Pasalnya, di dalam elevator ini tak hanya

ada mereka berdua saja. “Lo bisa diem bentar, Bang?” decihnya dengan bibir menipis. “Gue pusing tiap denger lo ngomong.”

“Oh, pusing karena kurang tidur? Wajarlah ‘kan manten—“

“Bang?!”

Tama hanya tertawa. Pura-pura membenahi jas adiknya, pria itu sengaja mendekati sang adik yang pemarah. Keahlian utamanya memang membuat orang lain kesal. Karena itu, ia tak ingin menyia-nyiakan bakatnya tersebut.

"Muka lo, Ling," cibirnya setengah berbisik.

"Jangan kelihatan banget dong, nggak nerima jatah," bisiknya geli.

Lingga memutuskan tak menyahut, karena ia tahu percuma. Hingga kemudian elevator berhenti di lantai yang mereka tuju. Berjalan mendahului kakaknya, langkah Lingga mendadak berhenti kala netranya menemukan Hartala tengah tertawa senang dengan seorang sepupunya. Sebuah sikap langka yang jarang mereka lihat bahkan sejak kecil dahulu.

“Jangan mupeng sama Affan, dia emang kesayangan,” celetuk Tama yang berada di belakang adiknya.

“Itung saham lo, sebelum mimpi bisa ngebuat Opa ketawa.”

Ah, tentu saja.

Seluruh jajaran direksi hingga karyawan Hartala *Group* tahu mengenai fakta itu. Apalagi setelah istri dari sepupunya tersebut mampu membeli dua persen saham lalu dihibahkan untuk Affan. Sudahlah, tidak akan ada yang dapat mengalahkan Affan dalam merebut perhatian sang penguasa gedung ini.

“Kalau lo nggak punya istri yang bisa ngebeli saham, dan mertua yang kayanya selangit, jangan harap Opa bakal senyum selebar itu sama lo,” sambung Tama lagi. Ia tepuk-tepuk pundak adiknya, sebelum melenggang mendahului.

Kakaknya benar.

Ia tak akan pernah mampu melampaui Affan.

Sampai kapanpun tidak akan bisa.

Karena sekali lagi, istrinya hanya orang biasa. Dan mertuanya juga bukan mentri. Sudah selayaknya Lingga tahu diri, karena setelah ini karirnya cuma sebatas ini.

****

"Jadwal saya nggak banyak 'kan hari ini?" Lingga membubuhkan tangan tangan dengan sekretarisnya yang mendampingi.

"Kerjaan yang sudah terlanjur diteruskan langsung ke Bang Tama, biar dia saja yang urus. Kalau misal dia keberatan, kamu langsung kasih tahu saya."

Karena bila mengikuti rencana awal, seharusnya ia masih memiliki jatah cuti. Siapa yang menyangka bahwa ternyata dirinya benar-benar diperlakukan berbeda.

"Baik, Pak," sahut sekretaris Lingga mengerti. "Tapi setelah jam makan siang, ada *meeting* dengan PT. Duta Axana, Pak. Membahas lanjutan proyek penyewaan kargo."

"Ah, iya. *Meeting* nanti di sini?" saat sekretarisnya mengangguk, Lingga menatap ponselnya yang bergetar sebentar. Agak tak yakin saat membaca sekelebat nama yang tadi tertangkap indera, ia punmeraih ponsel tersebut.

Namima?

"Bapak sendiri yang akan menghadiri *meeting*nya, atau saya alihkan ke Pak Naufal?"

Meletakkan ponsel kembali tanpa berniat mengangkat, Lingga fokus pada berkas-berkas pengajuan pembelian yang perlu ia setujui sebelum nanti berakhir di

meja kakaknya. "Udah *deal?* Saya lagi nggak pengin denger penjelasan yang bertele-tele. Kalau misal mereka nggak bisa nyanggupi, sudah lepaskan saja."

"Tapi, perwakilan dari Duta Axanaadalah Ibu Renata, Pak."

Lingga menghentikan bubuhan tanda tangannya. Ia angkat kepala dan menatap sekretarisnya itu lamat-lamat. Meletakkan pulpennya tepat di atas berkas-berkas, ia lantas bersidekap sambil menyandarkan punggung. "Untuk apa kamu memberitahukan hal itu pada saya?" tanyanya dengan nada serius.

"Kamu lupa kalau saya sudah menikah?"

Inez langsung gelagapan. Ia mengerjap dua kali, sebelum tertunduk dan meminta maaf. "Maafkan saya, Pak. Saya tidak

bermaksud—"

"Kita bekerja secara professional, Inez," Lingga memotong kalimat sekretarisnya dengan raut kaku. "Jangan bawa-bawa masalah pribadi dalam pekerjaan kita. Kamu paham?"

"Baik, Pak. Saya paham."

Ponsel Lingga bergetar lagi. Ia raih benda pipih itu dan nama istrinya masih tertera di sana.

"Saya akan pelajari berkas-berkas ini sekali lagi. Kamu boleh kembali ke meja kamu." Setelah memastikan sekretarisnya pergi, barulah Lingga mengangkat panggilan itu. Raut wajahnya masih mengeras. "Kenapa?" tanyanya tanpa berbasa-basi.

"Mas?"

Lingga menarik napas, emosinya masih sangat tidak stabil. Tolong, apa pun yang

membawa istrinya menghubungi di jam-jam sibuk begini seharusnya bukanlah berita yang merepotkan. “Ya? Kenapa?”

Astaga, bahkan kalau boleh menginkari ia masih ingin membelot pada status sebagai seorang suami. Sebab rasanya, semua terlalu tiba-tiba. Tetapi cincin yang melingkari jari manisnya terlihat begitu sangat mengikatnya.

“Namima?”

“Eumh, bisa kirimin alamat apartemennya Mas? “

Kening Lingga berkerut. Apalagi dengan suara bising yang melatari terjadinya panggilan ini. “Kenapa?”

“Aku lupa alamatnya, Mas?”

“Kamu di mana?”

“Eumh ...”

“Mima?”

“Maaf Mas.”

“Bisa langsung katakan saja kenapa kamu perlu alamat apartemen?”

“Itu, Mas.”

“Ya?”

“Sepertinya, aku nyasar.”

Baiklah.

Baik.

Istrinya benar-benar membuat *mood* jelek Lingga bertambah berkali-kali lipat. Sudah tidak bisa memberinya saham,

Lingga sadar betul, menikahi wanita itu sama saja membuat pekerjaan baru untuknya.

Dan ia yakin, pekerjaan tersebut sama sekali tak menguntungkan.

***

Mima berhasil tiba di pasar setelah bertanya-tanya pada petugas keamanan apartemen, di mana letak pasar. Lalu mendapat keuntungan, karena ternyata ada seorang petugas keamanan yang rupanya seorang wanita, telah menyelesaikan *shift*nya. Kemudian mengantarkannya ke sana.

Namun celaka menghampirinya ketika selesai berbelanja.

Well, ia tidak tahu alamat apartemen yang ia tinggali.

Jadi, jangan berharap ia mampu menebak nomor angkutan umum yang sekiranya mampu membawanya ke sana, Mima bahkan tidak mengingat nama tower apartemen milik suaminya.

Karena itulah, ia memutuskan cara terakhir. Yaitu menghubungi laki-laki itu.

Niatnya hanya meminta alamat saja, tetapi yang ia dapatkan justru jemputan dengan mobil hitam sementara pengendaranya terus mengeluarkan ekspresi dingin di wajah. Membuat Mima menelan ludah, tak berani bertanya apa pun. Dan membiarkan keheningan menjadi teman perjalanan paling setia.

Hingga ponsel suaminya kemudian berdering. Mima hanya berani melirik ketika pria itu berdecak kuat, tetapi anehnya memilih mengabaikan panggilan itu.

“Kenapa nggak diangkat, Mas?” tanyanya takut-takut.

“Opa yang ngehubungi. Aku *skip meeting* buat jemput kamu,” tutur Lingga tanpa menoleh sedikit pun.

Mendengar hal itu, Mima jelas merasa tak enak. Niatnya ingin berbelanja demi mengisi kulkas mereka dengan bahan makanan. Tetapi bila situasi sudah seperti ini, ia menjadi bersalah.

“Maaf Mas,” sesalnya sungguh-sungguh. “Seharusnya kamu cukup kirimin alamat apartemennya aja, Mas. Aku bisa pulang sendiri. Kamu nggak harus jemput aku.”

“Sudah terlanjur,” komentar Lingga singkat. “Kamu bisa menyasar lebih jauh dari tempat tadi. Dan hal itu tentu aja makin merepotkan,” tambahnya ketika

memperlambat laju kecepatan. Apartemennya sudah dekat. “Kamu bisa masak?”

“Bisa Mas,” jawab Mima tanpa ragu.

Lingga hanya mengangguk sekilas. Ia lalu memacu mobilnya menuju basemen. Hal yang kembali membuat Mima merasa bingung.

“Kamu nggak langsung balik ke kantor, Mas?”

“Enggak. Aku perlu makan.”

Mima menelan ludah gugup. “Tapi akusama sekali belum masak, Mas.”

“Aku bisa nunggu.”

“Tap—“

“Mima, aku perlu makan. Supaya kuat mendengarkan omelan Opa setelah ini.”

Tepat ketika mesin mobilnya berhenti menderu, Lingga melepas sabuk pengamannya. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia keluar dari mobilnya dan langsung menuju bagian belakang dari kendaraannya yang tadi ia gunakan untuk menyimpan belanjaan istrinya.

Astaga, ibunya pasti akan histeris begitu melihatnya menenteng banyak sayuran.

"Bawa sisanya, Mima. Aku lapar."

Setidaknya, ia perlu merasa merasa kenyang sebelum dilumat oleh omelan kakeknya habis-habisan.

Jangan buru-buru ungkap romansa
Karena kita rupanya baru berjumpa
Satu sampai sepuluh kuhitung cerita
Ternyata aku tak termasuk di dalamnya

Ah, baiklah ...

Mungkin karena kau terlalu sempurna
Atau bisa saja semesta sedang bercandaHingga satu sore di tepi samudera Kulihat kau dan dia ada di sana

Lucunya,

Justru aku berdarah saat kalian memutuskan tertawa

[4]

"Lo di mana, Lingga?!"

Lingga menjauhkan ponsel dari telinga. Sembari berdecak, ia mencoba mengintip waktu yang ditunjuk jam dinding. "Kenapa?"

"Kenapa?! Lo masih sanggup nanya kenapa?!"

"Ya memang apa lagi sih, Bang?" ia jatuhkan sebelah lengan di atas kening. Kembali menutup mata, ia masih betah berbaring di atas ranjang. Tetap mengenakan kemeja kerja, ia tak peduli sekali pun pakaiannya berakhir kusut.

"Lo tidur 'kan?" tuduh Tama setelah mendengar Lingga menguap.

"Sumpah, Ling? Lo nggak bener-bener tidur 'kan?"

Mendengkus sebal, Lingga memilih bangkit. Duduk di atas ranjang sambil memangku bantal, ia sandarkan punggungnya di kepala ranjang. "Kenapa? Ini jam istirahat 'kan? Bebas dong gue mau ngapain aja."

"Shit! Jadi, di saat gue kena omel Opa karena lo sama sekali nggak angkat telepon dia, lo lagi enak-enakan tidur?"

"Gue capek."

"Setan lo!" maki Tama sepenuh hati.

"Buru balik kantor lo! Opa udahnungguin lo dari tadi!"

"Apaan lagi sih? Kenapa akhir-akhir ini dia hobi banget nyari-nyari gue?" decak Lingga tak suka. "Suruh cari Affan aja dia. Gue nggak bisa ngasih dia apa-apa. Bini gue orang biasa. Mertua gue juga nggak

punya harta melimpah. Jadi bilang sama Opa, berhenti nyari-nyari gue lagi. Gue udah tamat semenjak gue nikah, Bang," ia lontarkan semua uneg-uneg yang ada di kepalanya

"Jadi bilang ke Opa, pecat gue aja mulai besok. Karena keluarga istri gue nggak bisa ngasih mega proyek ke dia."

"Lo sinting, ya?!" suara Tama kembali terdengar meninggi. *"Balik lo Ling! Lo nggak mau suasana makin kacau 'kan?"*

Bahkan Lingga sangat menantikan sebesar apa kekacauan yang mungkin akan terjadi. "Mau ngapain lagi sih dia?"

"Lo ditunggu makan siang, goblok! Opa bilang, *meeting* sama Duta Axana harus lo yang pimpin."

“Biar apa sih?” Lingga menyugar rambutnya. Ia sudah berencana untuk meneruskan tidur siang. Tidak ingin kembali ke kantor. Masa bodoh dengan ocehan kakeknya. Toh, semua yang sudah ia lakukan tak pernah terlihat di mata pria senja itu.

“Si Rere ikutan *meeting*. Dan lo harus ada di sana karena itu.”

Lingga tertawa tanpa suara. Ia gelengkan kepala, merasa frustrasi menghadapi ide-ide licik kakeknya. Sudah paham maksud dari *meeting* yang telah terencana itu, Lingga tak habis pikir,

kenapa kakeknya masih terlalu ambisius di usia setua ini.

"Gue baru nikah. Opa nggak bener-bener niat minta gue poligami 'kan?"

Pintu kamarnya terbuka perlahan, tetapi *handle* pintu yang sudah bergerak-gerak sedari tadi telah menyita perhatiannya.

"Mas?"

Senyumnya tersugar miris, seraya menghela napas panjang Lingga tidak tahu sejauh mana wanita itu menguping. Namun, saat melihat istrinya tak mengatakan apa pun, Lingga memutuskan pura-pura tidak menyadari keberadaan wanita tersebut sedari tadi.

"Kenapa?" ia jauhkan sedikit ponsel dari telinga.

"Kamu udah selesai masak?"

Cepolan rambutnya yang longgar bergoyang ketika ia mengangguk. “Mas mau makan sekarang?”

“Iya. Tapi aku selesaikan obrolan sebentar sama Bang Tama.”

Dan Namima memilih berlalu sambil menutup kembali pintu kamar.

“Shit*! Jangan bilang lo lagi di apartemen, ya, Ling*?” rupanya Tama bisa mendengar obrolan singkat antara Lingga dengan Namima.

“Lo tidur siang sambil nidurin bini lo gitu ‘kan?”

Lingga tak menggubrisnya. “Bilang sama Opa lo, Bang, gue nggak balik ke kantor lagi setelah ini. Terserahlah, gimana dia mau marah nanti. Gue samperin dia besok.”

“Heh, Lingga?!”

Mematikan sambungan, Lingga tak serta merta langsung bangkit dari ranjang. Ia tengadahkan kepala menatap langit-langit kamar. Kehidupan setelah menikah sama sekali tak ada dalam bayangan. Apalagi dengan pernikahannya ini. Lingga tidak paham bagaimana ia harus menjalani hari-hari di depannya.

***

Namima mungkin telah terbiasa dengan semua tugas-tugas rumah. Ia terampil dalam urusan memasak. Sangat paham bagaimana cara membersihkan ruangan. Ia juga tak keberatan mencuci dengan menggunakan tangan. Secara keseluruhan, ia benar-benar dapat diandalkan bila mengurusi pekerjaan rumah tangga. Namun dengan status baru sebagai seorang istri, Namima mendadak merasa kebingungan. Tiba-tiba saja, ia tidak percaya diri dengan hasil masakkannya.

Bagaimana tidak, sedari tadi diam-diam ia mengintip suaminya yang tengah bersantap siang di depannya. Pria itu tidak terlihat lahap, justru terus menerus meneguk air putih.

“Terlalu pedas, ya, Mas?” tanyanya hati- hati.

“Iya.”

Mima langsung menggigit bibir bawah. Kedua tangannya saling meremas di bawah meja. “Aku nggak tahu kalau Mas nggak bisa makan pedas,” sesalnya sungguh-sungguh.

Padahal, ini adalah masakkan perdananya untuk sang suami. “Jangan dimakan lagi, Mas. Nanti lambungnya sakit.”

“Nanggung,” sahut Lingga tenang. Walau peluh terus membasahi pori-porinya, Lingga kembali menyuapkan nasi kariayam ke dalam mulut.

Menuangkan air putih ke gelas pria itu, Namima kembali diserang perasaan bersalah. Seharusnya ia menanyakankan dulu tentang hal-hal mendasar terkait makanan kesukaan. “Udah, Mas. Aku gorengin ayam aja buat kamu, ya? Ayamnya ada yang udah aku ungkep tadi. Jadi tinggal goreng aja.”

Meneguk air putih, Lingga meraih beberapa lembar tisu untuk menghapus keringat di kening.

“Udah terlanjur. Biar aja. Kamu lanjutin aja makannya. Aku sebentar lagi selesai.”

Namima terdiam. Tak mengatakan apa-apa, ia hanya mampu menarik napas panjang. Selera makannya hilang akibat

rasa bersalah. Namun sedikit demi sedikit, ia kembali menyuapkan nasi ke mulutnya. Sesekali pula ia tatap suaminya. “Kenapa kamu selalu bilang terlanjur padahal kamu bisa berhenti, Mas?” ia bermaksud bergumam saja.

. Mengangkat sedikit alis, Lingga mendengarnya. “Karena aku pantang berhenti di tengah jalan,” sahutnya dengan *gesture* santai.

“Lebihbaik meneruskannya, hingga akhir. Paling nggak, apa pun yang menunggu di sana nggak lagi bikin aku penasaran.”

Sempat tergagap karena tak menyangka memperoleh tanggapan, Mima mencoba lebih berani lagi menatap suaminya. Melihat betapa luar biasanya takdir Tuhan yang menyandingkan gadis biasa seperti dirinya dengan pria yang sama sekali tak pernah ia impikan karena takut mengharap terlalu berlebihan. Sebab, tak hanya berasal dari keluarga kaya, suaminya pun berparas tampan.

"Walau di tengah perjalanan itu kamu ngerasa kesusahan, apa kamu tetap nggak mau berhenti dan balik ke titik semula?"

Lingga menggeleng tanpa ragu. "Berhenti, lalu kembali ke titik awal berarti tetap melalui jalan yang udah setengah dilalui itu 'kan? Untuk apa kembali kalau begitu? Toh, rasa sakitnya tetap sama. Tapi rasa penasaran nggak akan hilang."

Ponsel Lingga kembali bergetar di atas meja. Membuat fokus Mima teralihkan. "Nggak kamu angkat, Mas?"

Hari ini, Lingga benar-benar menjadi orang penting yang dihubungi berkali-kali. Merasa teror ini tak akan berhenti bila ia tidak mengangkatnya, akhirnya Lingga mengalah setelah menandaskan isi di dalam piringnya.

"Ya, Opa?"

"Kamu pilih datang ke Opa, atau Opa yang akan datang ke kamu?"

Pilihannya tentu saja hanya satu. Sejak dulu, pilihan itulah yang mereka miliki bila

terlibat masalah. “Lingga yang datang ke Opa,” putusnya cepat.

Entah apa yang akan diocehkan sang kakek, setidaknya Lingga sudah merasa kenyang hingga ia tak akan uring-uringan.

“Kamu mau pergi, Mas?” Mima Mengikuti Suaminya yang sudah berdiri. “Balik ke kantor?”

Lingga hanya menganggguk.Ia Masukkan ponsel ke dalam saku celana. Sebelum beranjak untuk mencari kunci mobilnya, ia tatap istrinya beberapa saat. “Besok-besok kalau masak, jangan terlalu pedas, ya? Ngomong-ngomong, masakan kamu enak kok.”

Lingga terlalu cepat berbalik, hingga melewatkan semu tipis yang merayap dan menguasai kedua pipi istrinya.

"I—iya, Mas."

***

Sebenarnya, apa sih arti kebebasan saat kamu sendiri merasakan kekangan?

Sebetulnya, apa sih makna dari merdeka ketika nyatanya kamu masih terperdaya?

Puluhan tahun sudah Lingga merasakan hal menjemukan itu. Bahkan, ketika ia sudah sampai ditahap ini, tak ada yang berubah.

Ia masihlah menjadi boneka *bangsat* yang dipelihara Hartala. Setelah dihancurkan bak sampah, kini ia dipungut lagi karena ternyata masih bisa didaur ulang. Sialan sekali memang permainan takdir ini. Tetapi yang paling bajingan adalah otak kakeknya.

Kenapa sih laki-laki tua itu selalu mendapatkan ide-ide licik di kepalanya?

Kenapa juga kakeknya tidak menghabiskan waktu untuk pergi umroh tiap bulan alih-alih terus mengurusi perusahaan?

“Lingga, lo udah mabok. Berhenti minum.”

Lingga menarik gelas yang dirampas kakaknya. Kembali meneguk minuman neraka, ia telungkupkan kepalanya di atas meja setelahnya. “Kenapa sih, gue nggak seberani Bara yang berontak dan ngediriin tempat ini aja?” ia mulai meracau. Menyesali keputusannya yang ikut terjun mengurusi bisnis keluarga.

“Kenapa nggak gue terusin aja main bandnya, Bang? Bodo amat sama Opa. Atau harusnya, gue bisa buka usaha apa gitu ‘kan? Kampret emang Opa lo, Bang!”

“Enak aja! Opanya Affan tuh!” Tama ikut-ikutan. “Emang dia ngapain lo sih tadi di kantor?”

Dengan pandangan yang telah berkunang-kungang, Lingga mengangkat kepalanya. Ia menunjuk-nunjuk pipinya, sebelum tertawa terbahak-bahak.

"Ngegampar gue!" kekehnya diambang kesadaran.

"Terus minta hal gila ke gue! Gitu gue bantah, mampir deh tangannya!"

"Kenapa lo sampai bisa digampar?" menanggapi orang mabuk memang sangat menyenangkan.

"Lo beneran disuruh poligami? Kalau lo nggak bersedia, kasih ke gue aja," oceh Tama bersemangat.

“Dia ngejodohin gue sama Rere!” teriak Lingga kesal. Ia memukul-mukul meja, membuat telapak tangannya kebas namun ia tidak peduli. “Katanya, gue bisa cerein Namima tiga bulan dari sekarang. Tuh orang tua makin gila ‘kan?!”

“Wah, enak dong lo disodorin perawan terus sama Opa? Gitu lo bilang Opa nggak sayang sama lo. Padahal, lo nih yang paling diperhatikan kenyamanan temen bobonya,”kekeh Tama asal.

Lingga tidak lagi menanggapi. Kepalanya sudah terasa berat sekali. Dan yang ia inginkan adalah berbaring di atas ranjang sampai besok pagi. Melompat dari kursi bar dengan sempoyongan, ia memberi cengiran pada kakaknya karena berhasil memegang lengannya. “Gue balik,” gumamnya sambil meraba-raba saku celana. “Kunci mobil gue mana, ya?”

Karena dirinya merupakan seorang kakak yang baik sekaligus berengsek, maka yang dilakukan Tama terlebih dahulu adalah memastikan adiknya tidak terjatuh, sebelum akhirnya memaki. “Gue anter, ayok!”

“Atau gue nginep di rumah lo aja, ya, Bang? Mama pasti ngomelin gue.”

“Ya, ngapain lo balik ke rumah Mama? Kan lo udah tinggal sama istri lo sekarang.Ya, gue balikin lah lo ke sana.”

Lingga mengerjapkan mata seolah-olah berpikir. Mengangguk cepat, ia terkekeh pada akhirnya. “Oh, iya, gue udah punya istri,” ucapnya melantur. “Lo tahu istri gue, Bang?” Lingga mengumpat saat dirinya menabrak orang. “Eh, tadi Opa bilang nanti gue cerein istri gue dulu sebelum nikahin Rere. Nggak ngotak ‘kan dia, Bang?”

Terkekeh geli, Tama mengangguk setuju. “Emang kapan sih Opa pernah ngotak?” timpalnya kemudian. “Jadi, kapan lo disuruh cere?”

“Nanti, setelah dinosaurus hidup lagi.”

“Ah, bangke!” maki Tama karena mereka berdua nyaris terhuyung. “Lo berat, Lingga! Jangan banyak gerak! Gue panggilin nyokap lo ya, sekarang?!” ancamnya sama sekali tak mempan. Ya, namanya orang mabuk. “Lingga! Lo jangan gerak mulu!”

“Gue mau pulang, Bang,” Lingga sudah dilempar oleh Tama di kursi belakang. Terkapar tak berdaya dengan kepala yang beratnya luar biasa.

“Gue punya istri ‘kan, Bang?” ia mulai tertawa.

"Kayaknya gue baru nikah deh, Bang? Kok Opa nyuruh gue nikah lagi?" dan setelah mengatakan hal itu, Lingga tertidur.

"Ck, kok bukan gue sih yang disuruh nikah lagi sama Opa? Pilih kasih emang tuh orangtua," gumam Tama setelah membanting pintu penumpang.

***

Mereka bilang padaku
Tentang takdir yang katanya semu

Awalnya, kuyakin itu kamu

Namun suratan Tuhan nyatanya tak begitu

Layaknya embun yang menghilang
Harapku pun terbang

Melayang

Hingga jatuh padamu dan terbuang

[5]

“Terima kasih atas undangan makan siangnya, Pak Hartala, Bang Lingga.”

“Ah, nggak apa-apa Renata,” sahut Hartala dengan senyum manipulatif seperti biasa. “Selain untuk menebus kesalahan kami kemarin, anggaplah makan siang ini sebagai penyambung silaturahmi kitasebagai keluarga.”

Perbudakan tak serta merta terjadi hanya pada seorang hamba sahaya yang dijual murah di pasar gelap perdagangan manusia. Tidak juga pada mereka-mereka yang miskin hingga terpaksa mengabdikan diri pada orang kaya. Dalam kasus Lingga, perbudakan tidak mengenal status juga strata. Asal kalian adalah keturunan Hartala, maka selama itu pula perbudakan akan terus dilestarikan.

Terlalu sarkas, ya?
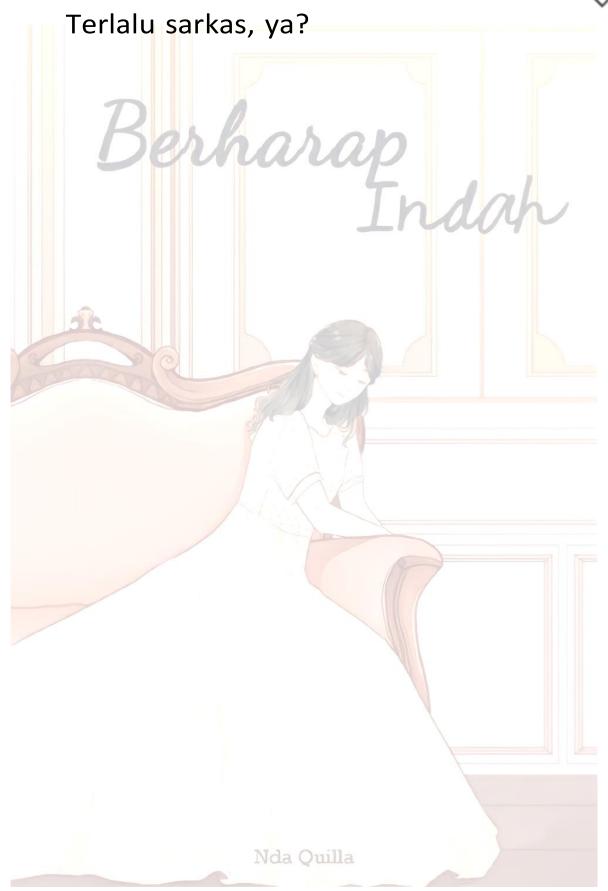
Tetapi, memang seperti itulah kenyataan yang ada.

Terhitung sejak dilahirkan hingga entah kapan, bila Hartala masih ada di dunia, maka selama itu pulalah perbudakan akan selalu mereka rasakan. Menjadi bagian dari Hartala berarti siap menggadai semua cita-cita demi mewujudkan mimpi-mimpi kakeknya.

Ah, maksud Lingga, ambisi kakeknya.

Well, mereka memang diberi hidup enak. Pekerjaan, uang, tempat tinggal, hingga pendidikan pun terjamin. Namun hal itu sepadan dengan berbagai tuntutan yang dilayangkan.

Seperti saat ini, Lingga diminta menebar senyum sopan penuh kesantuan saat jamuan makan siang tiba. Dituntut memukau lewat tutur kata dan pesona

yang ia punya, ia harus membayar kesalahan karena telah mencoba membantah kakeknya kemarin. Mengusahakan agar pendar matanya terlihat antusias dan bukan menatap bosan, Lingga sudah mahir melakukan akting ini.

Ck, memuakkan!

“Maaf soal kemarin, ya, Re? Aku udah keburu *meeting* di luar baru sekretarisku ngabarin kalau kita ada janji temu,” karena kakeknya telah meliriknya dengan ekor mata tajam. Itu artinya sudah waktunya tuk angkat suara.

“Kemarin *meeting* diwakilin sama siapa?Udah *deal* ‘kan?”

Wanita itu bernama Renata, lebih sering dipanggil Rere. Putri bungsu dari pemilik Duta Axana. Dan sedari awal, Hartala memang berniat menjodohkan Rere ini untuk Lingga. Sayang saja skandal sialan yang dibuat Ivy membuat Hartala harus putar otak demi menutupi aib keluarga.

Namun siapa sangka, ide membuat pernikahan Lingga tak bertahan lama muncul kala ternyata kesempatan untuk memasangkan cucunya dengan seseorang

yang jauh lebih *berguna* versinya masih terbuka cukup lebar. Makanya, Hartala pun mengatur makan siang hari ini. Berharap putri dari rekan bisnisnya ini masih menaruh hati pada sang cucu.

"Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Cakra? Sudah kembali ke perusahaan?" Hartala menanyakan kabar dari kakak pertama Renata. Hartala tidak akan pernah melewatkan urutan tangga-tangga pewaris dari rekan bisnisnya. Sebab dari sanalah ia mampu menentukan sikap. "Sudah lama kami tidak berdiskusi bersama."

"Kondisi Mas Cakra sudah baik-baik aja, Pak Hartala. Dalam waktu dekat, Mas Cakra berjanji akan kembali ke perusahaan."

Hartala mengangguk senang. Lalu, ia kembali melirik cucunya. Lingga kedapatan sedang menguap. Dan Hartala tak segan-segan mengayunkan tongkatnya. "Lingga, kamu lanjutkan saja obrolan bersama Renata. Opa harus pergi sekarang."

Terkesiap karena ayunan tongkat itu menyentuh tulang keringnya, Lingga menahan diri agar tak mengumpat. Beruntung saja sakit yang ia rasa segera membuat otaknya kembali bekerja. Jadi, dengan sikap penuh kesadaran ia pun berdiri. Membantu kakeknya untuk bangkit. “Hati-hati, Opa,” tak akan ia cegah kepergian kakeknya. “Nanti sebelum pulang ke rumah, Lingga mampir ke rumah, Opa.”

Dusta.

Ia tak akan sudi menginjakkan kaki ke sana dalam waktu dekat.

Ck, hanya basa-basi. Karena setelah selesai dengan makan siang ini, Lingga lebih memilih memanjakan kantuknya. Ia butuh tidur.

Ia harus pulang ke apart—ah … ke apartemennya?

Hmm, dirinya sekarang tinggal di apartemen 'kan?

Haruskah ia pulang ke sana?

Mabuk sialan telah membuat kekacauan. Dan Lingga bingung harus membereskannya bagaimana.

Nanti sajalah akan ia pikirkan

lagi.“Lega, Bang?”

Atensi Lingga teralihkan. Dan yang pertama menyandra matanya adalah senyuman Rere yang tergambar jenaka. Membuatnya tertular dan mau tak mau menghela menyetujui. “Banget, Re,” sahutnya berkelakar. “Kamu juga kenapa mau-maunya datang diundang Opa?” Lingga meneguk jus jeruk yang tersisa setengah di dalam gelas.

“*Well,* aku mau ketemu Abang.”

Jawaban jujur itu nyaris membuat Lingga tersedak. Namun saat ia hendak menegur Rere, wanita itu justru tertawa.

“Serius, Abang kaget?”

Lingga tidak tahu, jadi ia hanya

mengedik. “Affan ada ngomong sesuatu?” selain sebagai calon istri yang sangat potensial di mata kakeknya. Renata ini merupakan adik ipar Affan. Jadi, agak aneh bila Rere tidak mendengar apa pun mengenai dirinya kecuali kakeknya sudah mewanti-wanti Affan agar tetap diam. “Ada hal yang kamu dengar mengenai aku?”

Perkenalan pertama Lingga dan Rere terjadi sekitar tiga bulan lalu. Pemindahan tanggung jawab dari proyek besar antara Hartala *Group* dengan Duta Axana yang kemudian menjadi tanggung jawab mereka. Kali itu, memang Affan yang mengenalkan keduanya. Merasa tidak ada salahnya bila mencoba lebih dekat, toh Lingga tidak pernah tahu bahwa tiga bulan setelah pertemuan pertama mereka, ia justru telah menjadi suami milik orang lain.

Benar.

Ia sekarang adalah pria beristri.

Menahan napas sejenak, Lingga menyandarkan punggung lalu menatap Rere lekat-lekat. Sesungguhnya, ia merasa gamang. Namun kilau dari cincin yang melingkari jari manisnya, mau tak mau membuat Lingga segera mengambil

keputusan sepihak. “Re, kita nggak bisa lagi mencoba dekat seperti yang kamu harapkan.”

Rere adalah wanita yang sangat cantik bila Lingga boleh berkata jujur. Terlahir di tengah keluarga yang hidup berkecukupan, bahkan berlebih, menjadikan Rere merawat dirinya dengan baik. Selain pendar matanya yang hidup kala diajak berdiskusi, Rere merupakan calon menantu yang diidam-idamkan ibunya.

Cantik, pintar, kaya dan pandai menempatkan diri. Lingga yakin ibunya tidak akan keberatan bila beberapa hari yang lalu wanita inilah yang dinikahkan padanya. Tetapi takdir Tuhan sungguh luar biasa.

"Kita nggak bisa lagi mencoba dekat seperti sebelumnya."

Walau kakeknya telah mengeluarkan titah baru, Lingga hanya merasa tidak ingin membohongi Rere. Wanita itu teramat baik bila diiming-imingi kepalsuan yang disiapkan kakeknya. Ia tidak ingin menyembunyikan status baru yang ia miliki.

Rere berhak mendapatikejujurannya.

"Nonton, *dinner,* dan lain-lain, sepertinya nggak boleh lagi kita lakukan."

"Maksudnya, Bang?"

Maksud Lingga, keputusannya berkata jujur pasti akan membuatnya resmi dicoret sebagai cucu Hartala. Bila kemarin ia hanya terkena tamparan karena melewatkan sebuah *meeting,* Lingga tak bisa membayangkan apa yang akan ia terima bila kakeknya tahu kelancangannya barusan.

Ya ampun, memikirkan semua itu membuat otaknya benar-benar mau pecah.

Ketukan di pintu ruangannya membuat Lingga berseru. Menyuruh masuk sekretarisnya, sementara dirinya memejamkan mata, berusaha menghalau pening yang menyiksa.

“Ini obat yang Bapak minta.”

Lingga hanya mengangguk, menggumamkan terima kasih sekilas sembari membuka netra. Ia benci mabuk

di hari kerja. Karena itu artinya, siap-siap sakit kepala. Tetapi selain mabuk yang menyiksa, masih ada hal lain yang menganggunya. Walau kalau ia boleh jujur, justru itulah masalah utama.

Menelan sebutir *painkiller*, Lingga meminum sedikit air putih setelahnya. Helaan napasnya masih terasa berat, jadi ia sugar rambut karena resah.

“Gila banget dah hidup gue,” gumamnya seraya melepas dua kancing terataskemeja.

“Kapan sih Opa matinya?” gerutunya kesal.

Ragu-ragu meraih ponsel, ia tatap jam digital sekilas. Sudah lewat jam makan siang, apakah yang pantas ia tanyakan

Mengacak rambut frutrasi, Lingga akhirnya menarik napas. Setidaknya, ia harus mencoba membenahi sedikit demi sedikit kerusakan yang telah diperbuat oleh ketololannya.

Tetapi bagaimana?

Memilih membuyarkan ragu, ia pun men*dial* nomor ponsel yang sedari tadi sengaja ingin ia hindari. Bukan karena terlalu pengecut, justru Lingga sedang menghimpun keberanian.

“Hallo, Mas?”

Lingga menelan ludah. Mencoba menguasai keadaan, ia berdeham sekilas demi membersihkan tenggorokan.

“Mima,” katanya pendek.

“Ya, Mas. Kenapa?”

Lingga menarik napas, ia putar

kursinya agar menghadap jendela kaca. Menampilkan arak-arak awan di antara birunya langit yang membentang. “Kamu di mana?” menggigit lidah, ia tahu pertanyaannya sangat terkesan basa-basi sekali.

"Di apartemennya Mas. Kenapa, Mas?"

"Nggak apa-apa."

"Oh, ya, sudah kalau begitu. Aku maubuat teh dulu, Mas."

"Teh? Ada yang datang?"

"Iya, Mas."

"Siapa?"

"Mama."

Mama?

Maksud Namima itu, mamanya 'kan?

"Mamaku?"

"Iya, Mas."

Ya, tentu saja.

Memangnya Mama yang mana lagi?

Dan setelah sambungan itu terputus, Lingga berdecak lalu meraih kembali kunci mobilnya.

***

Dibantu security apartemen, akhirnya Tama berhasil membawa Lingga ke unit apartemen adiknya itu. Sekarang, tugasnya hanya memencet bel. Berharap istri adiknya segera membuka pintu agar bahunya tidak lagi menerima beban seberat Lingga.

"Ya ampun, Mas Lingga kenapa, Mas?"

Tama tak langsung menjawab. Ia sudah sangat kelelahan membopong Lingga sedari tadi. "Mima, bukain pintu kamar buruan! Gue udah nggak kuat ini!"

"I—iya, Mas," sahut Namima tak kalah panik. Ia berlari membuka pintu kamar, menekan saklar lampu, ruangan yang semula temaram langsung bermandi cahaya.

"Ah, sial! Lingga berat banget ternyata!" gerutu Tama menyeret adiknya ke kamar. "Nih orang berat badannya nyaris serupa sama beban hidupnya," lanjutnya terus mengoceh. Mengempas tubuh sang adik dengan setengah tak manusiawi, Tama terengah-engah sambil berkacak pinggang. "Mima, laki lo muntah tuh. Lo ganti deh bajunya. Kalau lo males, gue saranin tidur di sofa aja. Bau alkohol tuh lebih nyengat dari bau kambing."

"Mas Lingga kenapa, Mas?"

"Mabok. Abis berantem sama kakeknya.Ah, bodo amat deh gue ngurusin mereka ini. Udah, ya, gue cabut!"

Sebenarnya, Mima masih ingin banyak bertanya. Tetapi sungkan karena mereka hanyalah saudara ipar. Apalagi dengan kondisi suaminya yang tak sadarkan diri begini. Sesungguhnya, Mima bingung setengah mati.

Sambil meremas kedua telapak tangannya dengan resah, akhirnya ia pun mulai mengganti pakaian suaminya. Tetapi mula-mula, ia sudah menyediakan seember air hangat yang telah ia beri beberapa tetes sabun. Handuk kecil pun, telah ia tenggelamkan dalam ember berukuran sedang itu.

"Mas?" ia berusaha membangunkan. Namun suaminya hanya bergumam saja. Membuatnya menghela, lalu memilih melepaskan sepatu terlebih dahulu.

Yang membuatnya rikuh jelas saja dengan pemahaman ia harus mengganti baju suaminya. Mengingat betapa canggungnya mereka, Mima masih terserang ragu. Tetapi ia tidak punya pilihan. Setelah memastikan telah menyediakan baju ganti, ia pun beranjak membuka kancing kemeja suaminya satu

per satu. Sambil menahan napas, akhirnya ia berhasil menanggalkan pakaian yang kotor tersebut.

Dengan hati-hati, ia membasuh bagian bahu, lalu pelan-pelan menuju dada laki-laki itu. Mima hanya berani sampai di situ. Mengabaikan bagian perut suaminya, ia hendak beranjak. Lupa menyiapkan handuk kering. Namun ia terkesiap sesaat, kala suaminya bangkit.

"Mas?" laki-laki itu duduk di atas ranjang sambil memegangi kepala. "Mas, apanya yang sakit? kepala?" tanyanya khawatir. Tetapi yang ia dapat justru di luar dugaan.

Karena malam itu, lelaki yang berstatus sebagai suaminya, meminta hak yang tak mungkin dapat ia tolak. Walau Namima cukup meragu, sadarkah laki-laki itu?

[6]

Senja adalah fenomena lumrah, di mata sebagain besar manusia. Namun, akan berubah jadi istimewa kala pujangga-pujangga, mulai meramu kata. Mereka memaknainya begitu dalam, hingga peristiwa tergelincirnya matahari tak sekadar rutinitas yang tiada arti. Bagi mereka, hal tersebut jelas sebuah fenomena. Hingga berlarik-larik sajak dapat tercipta hanya dengan menatap senja yang perlahan menghitam.

Sulur senja yang keemasan, mereka sebut kepak sayap kahyangan yang memamerkan pesonan mahal. Hanya sekejap, tetapi mampu membuat banyak orang berdecap. Ibarat keajaiban, senja merupakan peristiwa paling magis demi menjemput malam dengan taburan gemintang yang manis.

Ah, terdengar terlalu puitis diksi yang sebenarnya tak cocok untuk situasi ini.

Maksudnya tentu saja, dengan Namima yang sedang duduk canggung di hadapan ibu mertuanya. Ia ingin menampilkan ketenangan, tetapi kesan pertama sudah membuatnya mati langkah.

"Itu tadi Lingga yang nelpon?"

Namima menganggguk, meletakkan ponselnya ke atas meja. "Iya, Ma."

"Kamu bilang Mama di sini?" sekali lagi yang dilakukan Namima adalah menganggukkan kepala.

"Paling sebentar lagi dia juga pulang," lanjut Ivy penuhkepercayaan diri.

"Ya, udah, kamu lanjut masak sana. Siapa tahu Lingga nanti pengin makan lagi."

Tak perlu berpikir dua kali, Namima segera melesat menuju dapur. Bahan-bahan yang tadi telah ia keluarkan dari dalam lemari es, mulai ia eksekusi.

“Oh, iya, Lingga nggak suka pedes,” Ivy mengikuti langkah menantunya. Memilih duduk di atas *stool,* ia membuka tas dan mengeluarkan ponsel dari sana.

“Lingga juga nggak terlalu suka sama olahan kedelai. Tahu, tempe, kecap,” ia berhenti sejenak untuk mengingat-ingat. “Apalagi,ya?”

Mendengar ibu mertuanya mengatakan hal itu, Namima jadi bersemangat. Ia catat informasi tersebut di kepala. “Kalau makanan kesukaan Mas Lingga apa, Ma?”

Tidak mengalihkan perhatian dari ponsel, namun Ivy tak pelit informasi. “Nggak ada makanan spesifik sih. Cuma Lingga suka makanan yang berkuah. Sop

buntut itu favoritnya. Ya, pokoknya dia kalau makan nggak suka yang kering-kering."

Diam-diam Mima mengangguk. Hari ini, ia akan masak sop daging saja kalau begitu. Ada daging yang kebetulan sudah ia beli ketika berbelanja kemarin. Kembali membuka kulkas, ia mengeluarkan daging beku.

“Ngomong-ngomong, Lingga nggak sempet sarapan juga berarti, ‘kan? Kamu bangun kesiangannya sampai jam berapa? Kok bisa sih kamu kesiangan gitu? Jangan-jangan, kamu memang aslinya males, ya?”

“E—enggak, Ma. Enggak begitu,” Mima langsung menggigit bibir. Tak mungkin ia kemukakan alasan mengapa ia bisa bangun kesiangan dan membiarkan suaminya berangkat di saat ia masih terlelap.

Namima sempat menanyakan keberadaan suaminya tersebut, dan jawaban yang diberikan Lingga makin menguatkan rasa bersalahnya. Suaminya sudah berada di kantor. Ada *meeting* yang harus diikuti oleh laki-laki itu pagi-pagi sekali.

Ditekan rasa bersalah dan kenyataan tak pernah bangun sesiang ini membuat Namima bingung sendiri harus melakukan apa. Walhasil, pekerjaan rumah menjadi

berantakan. Lupa pada sarapan, ia baru teringat mengisi perut kala jam makan siang tiba. Ia sedang mengeluarkan bahan-bahan dari lemari es saat pintu apartemen terbuka. Cepat-cepat menyongsong pintu, ia sedikit berharap suaminya yang pulang. Tetapi tamunya justru adalah ibu dari suaminya itu.

"A—aku kurang enak badan tadi, Ma," ia tak ingin berdusta sebenarnya. Namun tak mungkin juga, ia tuturkan kebenaran yang terjadi. "Sekali lagi maaf, Ma."

"Minta maaf sama Lingga dong," sahutIvy sekenanya saja. "Tapi ya udahlah. Di kantor, Lingga juga punya sekretaris. Paling minta kopi atau sarapan sama sekretarisnya."

Diucapkan dengan santai, nyatanya tetap mampu menyentil hati Namima. Ia kembali didera gelisah. Rasa bersalahnya meningkat berlipat-lipat. Sembari mencoba menaruh perhatian penuh pada bahan makanan di depan, pada akhirnya ia kehilangan minat memasak. Laparnya pun tak lagi terasa. Tetapi, ia tak mungkin memperlihatkan keengganannya itu pada

sang mertua. Dengan berat, ia memulaimeracik masakannya.

Nyaris setengah jam kemudian,

Namima hampir menyelesaikan apa yang ia masak. Bersamaan dengan hal tersebut, pintu apartemen terbuka. Menampilkan sosok pemilik dari hunian ini.

“Lingga,”

Ivy langsung melebarkan senyum berikut dengan kedua tangannya. Meminta anak laki-lakinya itu mendekat supaya dirinya bisa memeluk sang putra. “Kamu tahu Mama di sini?”

Dan Lingga benar-benar melakukan apa yang ibunya inginkan. Ia datang dan segera memeluk wanita itu.

“Mama sama siapa?” ia sempat melirik istrinya yang hanya melemparkan senyum sungkan padanya.

“Nyetir sendiri?”

“Enggak. Mama tadi sama Poppy, sekalian dia mau ke butik. Pulangnya nanti minta jemput Lyra.”

Poppy adalah anak ketiga, sementara Lyra merupakan si bungsu mereka yang manja.

"Mama kangen."

Tertawa kecil, Lingga pun melepas pelukan. "Jam segini kan Mama tahu aku di mana. Kenapa nyarinya di sini?"

"Ya, kamu juga harusnya inget dong, Mama masih nggak boleh datang ke kantor."

Ah, Lingga lupa.

Mengalihkan tatapan dari ibunya pada sang istri, kening Lingga berkerut. "Kamu baru masak?" lalu ia cek waktu dan jam menunjukkan padanya bahwa sudah lewat jam makan siang. "Belum makan?"

Namima hanya menjawab dengan gelengan. Sementara sang mertua sudah gemas dan siap membeberkan pada anaknya apa yang ia temukan.

“Istri kamu bangun kesiangan. Kamu nggak sempet sarapan juga tadi ‘kan? Nah,

begitu Mama datang tadi, dia baru mau mulai masak. Katanya, baru beres ngerapihin apartemen sama *laundry.* Kamu bayangkan, udah sesiang itu," cerocos Ivy tak mau repot-repot menutupi kekesalannya.

"Jadi, kamu juga nggak sarapan tadi?" tanya Lingga memastikan. Ia tahu apa yang membuat wanita itu kesiangan. Dan pemahaman tersebut semakin mengacaukan isi kepalanya. "Udah sesiang ini, kamu belum makan. Belum sarapan juga tadi. Harusnya jangan repot-repot masak. *Delivery* aja kalau capek."

Entah kenapa, Namima justru merona mendengar perkataan suaminya. Sifatnya yang kikuk, membuat dirinya hanya mampu tertunduk.

Bolehkah ia sedikit berharap bahwa pria itu benar-benar memberinya perhatian?

"Kalau kamu udah makan siang 'kan,

Ling?" Ivy kembali mengambil alih perbincangan.
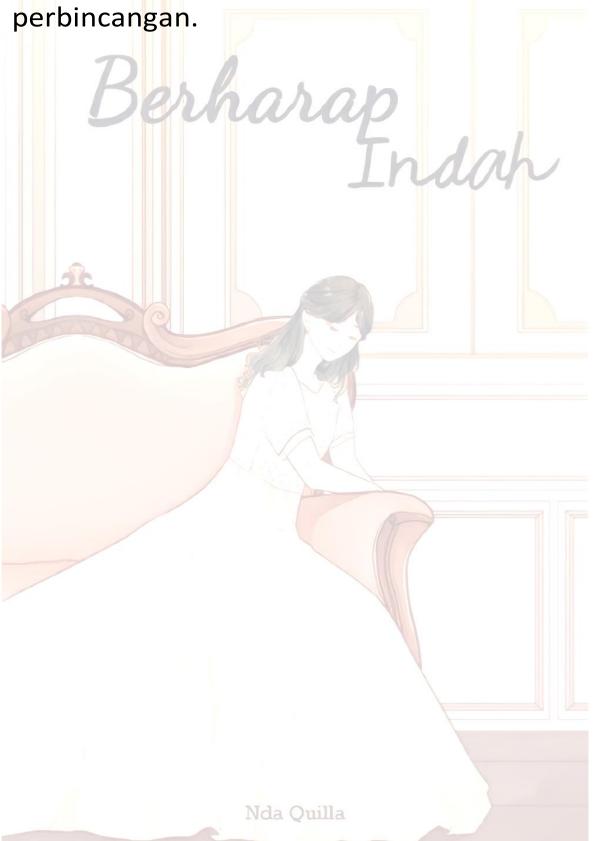
Lingga mengangguk. “Bareng Opa tadi.”

Mata Ivy langsung berseri-seri.

“Sama Opa?Ngobrolin apa?”

Melirik kembali pada Namima, sebenarnya Lingga lebih membutuhkan waktu untuk berbicara dengan wanita itu sekarang. Namun keberadaan ibunya, tak mungkin ia abaikan. “Kita ngobrol di sana aja deh, Ma,” ia menunjuk *living room*nya. “Mama juga udah makan? Mau aku pesankan sesuatu?”

Ivy hanya menggeleng, segera mengamit lengan sang putra, mereka pun berjalan beriringan bersama.

“Mas mau aku bikinin teh?”

“Nggak usah, nanti aku ambil sendiri. Kamu buruan makan. Minumnya air hangat aja, karena kamu tadi *skip* sarapan ‘kan? Biar lambungnya nggak kaget, minum air hangat aja, ya?”

Dan bolehkah sekali lagi Namima berpendat bahwa pria itu benar-benar menaruh perhatian padanya?

Ah, entahlah.

Ia tekan kupu-kupu yang berkepak di dalam perutnya.

***

"Kamu perlu bantuan asisten rumah tangga?"

Tangan Namima yang sedang menyendok nasi ke piring suaminya terhenti. Ia tatap pria tersebut cukup lama sambil menerka-nerka maksudnya.

"Kenapa, Mas?"

"Ya, biar kamu nggak kerepotan," sahut Lingga sambil berdeham. Ia raih gelas berisi air putih dan meneguknya sedikit saja. "Mungkin asisten rumah tangganya yang pulang tiap hari aja. Kita nggak punya kamar lagi di sini. Jadwal kerja dari jam delapan pagi sampai jam empat sore."

Tak segera menanggapi, Namima meletakkan piring berisi nasi di hadapan suaminya. mendekatkan lauk pauk pada pria itu, ia pun mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

"Kalau kamu mau, nanti aku bilang ke mama. Biar mama aja yang bantu carikan

asisten rumah tangga untuk kita."

Setelah mengisi piringnya dengan sedikit lauk, Namima pun menarik napas. "Kalau gara-gara hari ini, kamu ngerasa aku nggak becus ngurus rumah, aku minta maaf Mas. Tapi aku janji, nggak akan seperti itu lagi," ucapnya sungguh-sungguh. "Aku bisa ngurus apartemen ini sendiri, Mas. Dan sekali lagi, aku minta maaf karena tadi pagi nggak sempat nyediain kopi juga sarapan buat kamu."

Kalingga berdeham lagi, namun memilih menunda komentarnya. Ia sendokan nasi ke mulut, mengunyah perlahan dan hingga nasi di piringnya sudah hampir habis, barulah ia kembali menatap istrinya. Makan malam mereka yang hening, cukup membuat Lingga sedikit canggung. Terbiasa makan malam dengan iringan celoteh adik-adik perempuannya yang berisik, Lingga mencoba membiasakan diri karena ternyata istrinya pun cukup pendiam.

Berharap
Indah
Nda Quilla
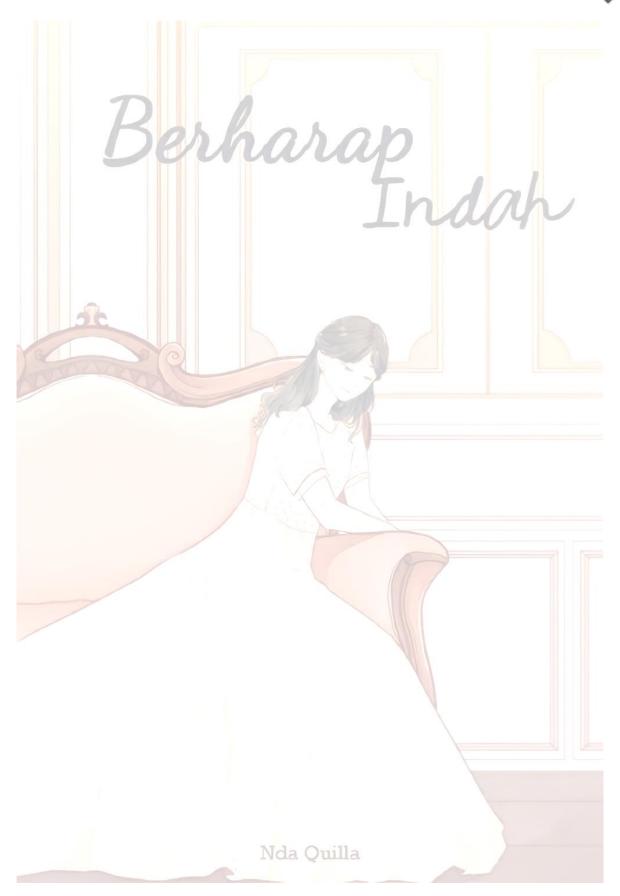
Tetapi, bukan hal itu yang ingin ia bahas.

“Soal semalam,” Lingga mengatakannya dengan pelan.

“Aku minta maaf,” ia tatap wanita itu lekat.

“Nggak seharusnya aku ngelakuin hal itu ke kamu.”

Namima diam, namun garis rahangnya mengetat. Ada satu kesimpulan yang berputar di kepalanya. Tetapi ia bertahan, agar tak ketahuan menghimpun asumsi sendiri.

“Aku mabuk,” Lingga melanjutkan.

“Aku benar-benar minta maaf.”

Namima menelan ludah keluh. Dengan berat, ia mencoba membalas tatapan suaminya. Berusaha untuk mengutarakan pertanyaannya, ia telan makanan di mulutnya dengan segera. “Ka—kamu menyesalinya, Mas?”

Harusnya, bukankah dirinya yang merasakan kehilangan itu?

Tetapi kenapa suaminya yang tampak sangat keberatan?

Lingga sudah menyelesaikan makan malam, ia teguk air putih hingga tandas. “Aku cuma ngerasa, kita nggak seharusnya melakukan hal itu.”

“Kenapa, Mas?” walau penuh kegetiran, Namima merasa perlu tahu alasan. Bukan karena ia memang menginginkan hal tersebut terjadi. Masalahnya, mereka jelas- jelas suami istri. Ia ikhlas menyerahkan dirinya pada pria yang berlabel suaminya. Namun kenapa, justru pria itu yang gelisah atas penyerahan diri yang ia lakukan?

“Karena …,” Lingga menjedanya.

Tidak ada cinta di antara mereka.

Pernikahan yang tak akan bertahan

lama.

Lalu fakta, bahwa mereka sekeluargamembohonginya.
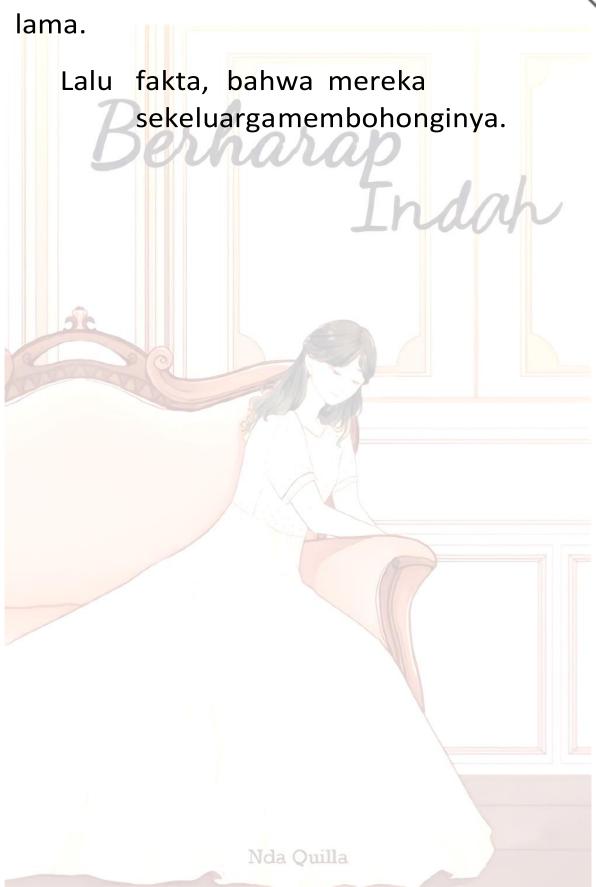
Namun Lingga tidak bisa mengatakan hal itu sekarang. "Intinya, aku minta maaf, Mima. Aku berjanji nggak akan melakukan hal itu lagi ke kamu. Aku ingin berengsek dan bilang, mari lupakan saja malam itu. Tapi aku tahu, kita nggak mungkin bisa melupakannya. Jadi yang bisa bisa kukatakan hanya, maaf."

"Ma—maaf? Untuk apa, Mas?"

"Untuk kesalahan yang aku lakukan semalam."

Kemudian pria itu pergi.

Menyisakan punggung yang hanya bisa ditatap Namima dalam gamang. Sebelum kemudian menghilang dari pandangan, membuat pertahanan palsunya runtuh. Hingga pelan-pelan, bulir air mata yang menggenang di pelupuknya tumpah. Bersamaan dengan gemetar yang merajai sendi-sendi tubuh. Namima menundukkan pandangan, menatap butir-butir nasi yang masih tersisa banyak di

piringnya. Tak ada lagi lapar yang menyerang lambung, segalanya telah berganti sesak yang berhasil menggerogoti jiwa.

Kesalahan?

Jadi bagi pria itu semua hanyalah kesalahan?

Lalu, untuk apa pernikahan ini dilakukan?

Bersama dengan kejujuran yang membuatku tertikam

Kini ...

Hari-hari tak lagi berartiKini

...

Rasanya semu bagai mimpi

Kenapa kau biarkan kita merangkai dusta?

Kenapa kau inginkan kita hidup merana?

Tak bisakah aku jadi semoga?

Yang kelak membuatmu bahagia?

[7]

“Bini lo mana?”

Lingga menatap kakaknya sejenak. Lalu melanjutkan langkah beriringan dengan anggota keluarganya yang lain.

“Nggak ikut?” Tama terus mengoceh, tak peduli bahwa sang adik berniat mengabaikannya.

“Sayang banget sih. Bini lo itu manis. Dipoles dikit deh, terus pakein baju-baju seksi gitu, pasti cakep dia.”

Malam ini, Lingga akan menghadiri undangan dari PT. Duta Axana yang tengah merayakan kembalinya pewaris utama mereka ke perusahaan pasca sembuh dari sakit yang di derita setahun terakhir. *Well,* iya, perusahaan keluarga Renata. Dan sedari sore tadi kakeknya terus mengingatkan dirinya untuk

berangkat bersama.
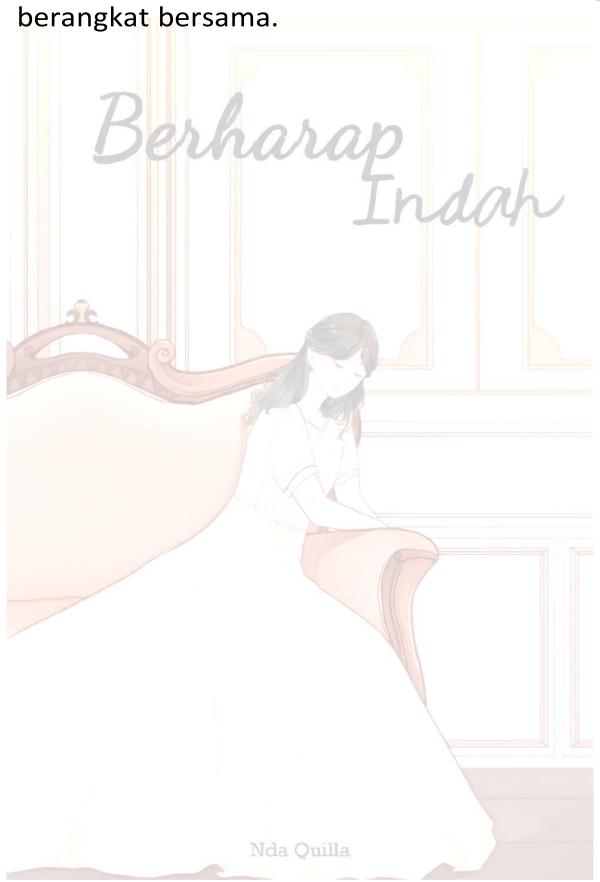
“Lingga, jawab gue. Lo jadi adek kenapa nggak asyik banget sih? Andai tukeran adek nggak diomelin Mama, dari dulu udah gue tukar elo.”

“Tama, bisa diam?” hanya Hartala yang memiliki suara sedingin itu. “Kamu bisa tenang?”

Menahan keinginan untuk merotasikan bola mata, Tama mengunci bibirnya. Namun, saat akan menuju *elevator,* ia sengaja menahan langkah Lingga. “Biar Opa duluan. Gue sesak napas satu *lift* bareng dia.”

Sambil menghela, Lingga membiarkan beberapa orang kerabatnya berjalan terlebih dahulu. “Mama udah di sini,” kata Lingga akhirnya setelah mengecek ponsel.

Tama tak peduli. “Adek, Abang lo daritadi nanya. Bini lo nggak ikut?”

“Dia kerja,” balas Lingga singkat. Ia pikir, kakaknya akan selesaimengintrogasi.

Rupanya jawaban yan ia berikan justru membuat sang sulungmereka kian penasaran.

“Kerja di

mana?” “Di

kafe.”

“Plus-plus?”

Lingga menatap kakaknya dengan sirat penuh peringatan. Namun bukan Tama namanya yang menyerah dengan mudah. Ia malah tertawa, menepuk-nepuk pundak sang adik yang memiliki tingkat kesinisan setara dengan ibu mereka.

“Well, gue cuma nanya, Lingga,” kekehnya merasa menang. “Gue ‘kan, mengkhawatirkan ipar gue. Baru ngerasain punya ipar sih, makanya gue ngerasa harus *excited.”* Saat Lingga mendengkus, yang dilakukan Tama adalah terbahak-bahak. “Harusnya bini lo ikut. Jadi lo bisa

pamer sama mantan gebetan lo, kalau lo udah nikah.”

Ck, Tama tak tahu saja bahwa sang adik sudah terlebih dahulu jujur akan statusnya saat ini pada Rere.

“Eh tapi, Opa nggak bakal ngizinin elo bawa istri sih. Kan lo calon-calon poligami. Opa perlu ngejual elo dengan kesan *single* biar laku.”

“Sialan!” desis Lingga mengumpat.

Namun ia tak bisa menyanggah hal

itu.

Sebab, apa yang dikemukakan kakaknya memang benar. Sekalipun istrinya tidak bekerja, Opa pasti tak akan membiarkan Namima ikut bersamanya. Jelas-jelas, Opa memiliki rencana lagi atas dirinya. Kemunculan Namima hanya akan membuat Opa meradang.

Saat tiba di *ballroom,* Lingga menarik napas panjang. Ternyata, perayaan ini digelar mewah dan meriah. Menilik pada tamu yang hadir, Lingga tidak yakin dapat bertemu segera dengan sang pemilik acara. Bukan apa-apa, sebelum kakeknya bertingkah macam-macam, ia harus pergi terlebih dahulu.

“Nyokap lo,” Tama menyenggol adiknya sembari bergegas pergi.

"Tama! Mama tahu, ya, apa yang kamu bilang ke Lingga?" Ivy datang sambil memelototi anaknya. "Kenapa sih, kamu tuh kalau ada Mama selalu ngehindar? Mamanya disapa dulu dong, Tam! Dipeluk, ditanyain kabar! Jangan asal ngeloyor pergi!"

Sambil memutar bola mata, Tama akhirnya menghampiri ibunya. Raut wajahnya langsung kecut. Bukan karena ia tak menyayangi sang ibu, demi Tuhan ia sangat menyayangi wanita itu. Hanya saja, Tama tak tahan dengan omelannya. "Hai, Mama. Apa kabar?" lalu ia segera memeluknya. "Udah 'kan?"

Memukul sang putra, Ivy cemberut. "Nggak ikhlas," cetusnya jengkel. Lalu beralih pada Lingga dan segera merentangkan tangan. "Anak Mama. Apa kabar, sayang?"

Tiga hari sudah mereka tak bertemu setelah kunjungan sang ibu ke

apartemennya. Lingga memang belum sempat mampir ke rumah orangtuanya.

Ia memiliki banyak pekerjaan, dan ia sudah teramat lelah saat pulang dari kantor. “Aku baik, Ma.”

“Dasar pilih kasih,” celetuk Tama dengan tampang ogah-ogahan.

“Kamu yang udah nggak mau disayang-sayang sama Mama, ya, Tama. Bukan Mama yang pilih kasih,” desis Ivy mencubit putra pertamanya itu. “Anjani udah telpon Mama kemarin, katanya selesai pemotretan di Aussie, dia balik ke indo. Kamu dong yang jemput di bandara, ya, Sayang?”

Tama hanya berdecak. “Taksi banyak, Ma. Kasihan supir taksi, kalau semua penumpangnya pada dijemput, mereka mau nganterin siapa coba? Udahlah, itung-itung bantu sesama, Jani suruh naik taksi aja.”

“Kamu nggak perhatian banget sih sama istri!”

Tama hanya mengedik, ia langsung melipir pergi dan membiarkan Lingga disandra ibunya.

Ivy tentu saja tak senang atas jawaban anaknya. Tetapi, ya, sudahlah. Ia tidak ingin mencampuri rumah tangga Tama. Pandangannya beralih pada Lingga. Ia tersenyum lebar, sambil celingukan menatap belakang punggung anaknya. Seakan-akan tengah memastikan sesuatu. “Istri kamu beneran nggak ikut?”

“Dia kerja, Ma.”

Lingga tak berdusta. Kemarin, Namima meminta izin padanya untuk kembali bekerja. Alasannya klasik, wanita itu merasa bosan tinggal di apartemen seharian. Dan Lingga pun tak mempersulitnya, ia persilakan saja tanpa banyak bertanya.

“Dia kerjanya dari siang sampai malam?” Lingga mengangguk. “Kamu kalau makan malam, balik ke rumah Mama aja, ya, Sayang?” sekali lagi Lingga hanya mengangguk. Namun hal itu tentu saja membuat ibunya merasa senang.

“Oke, yuk, kita ketemu tante Nirmala dulu.”

“Mau ngapain?”

“Di sana ada Rere. Ngomong-ngomong, Mama udah denger kok rencana Opa buat kamu.”

“Dan Mama setuju?”

“Setuju. Memangnya kenapa harus nggak setuju?”

Menghela, Lingga hanya mampu menggeleng. Bila ia jabarkan alasan yang harusnya membuat ibunya tidak menyetujui usul itu, Lingga takut ibunya akan tersinggung. Andai ibunya mau saja menyadari bahwa pernikahannya terjadi akibat kesalahan wanita itu, Lingga yakin ibunya tidak akan mampu tersenyum selebar sekarang.

“Ling, Cakra ada di sana. Lo mau buruan cabut ‘kan, dari sini?” Tama datang kembali membawa informasi. “Gosipnya, dia balikan sama selingkuhannya lagi. Gue lihat dia ngegandeng cewek. Yakin deh itu dia orangnya.”

Cakra merupakan kakak laki-laki Renata. Dari kabar burung yang beredar,

perceraian laki-laki itu dan istrinya setahun yang lalu diakibatkan oleh adanya orang ketiga.

"Gue nggak urus deh masalah pribadinya. Yang penting setor muka ajalah. Abis itu balik kita," kata Lingga yang sungguh-sungguh tak tertarik dengan kisah sang calon pemimpin baru Duta Axana tersebut. "Ma, aku sama Bang Tama mau ke Cakra dulu, ya?" ia lepaskan tangan sang ibu yang melingkari lengannya. "Jangan ngomel, Ma. Aku sama Abang beneran mau ke sana dulu."

Lingga dan Tama benar-benar langsung menemui si pemilik acara. Mereka beramah-tamah sejenak. Saling bertukar kabar, juga cerita. Mereka tak boleh terlihat buru-buru ingin menyingkir dari pesta, karena hal itu pasti akan menyinggung. Namun hal itu ternyata menjadi *boomerang.* Sebab tak lama berselang, Hartala yang terhormat datang bergabung. Dengan tongkat sebagai alat

bantu berjalan, pimpinan
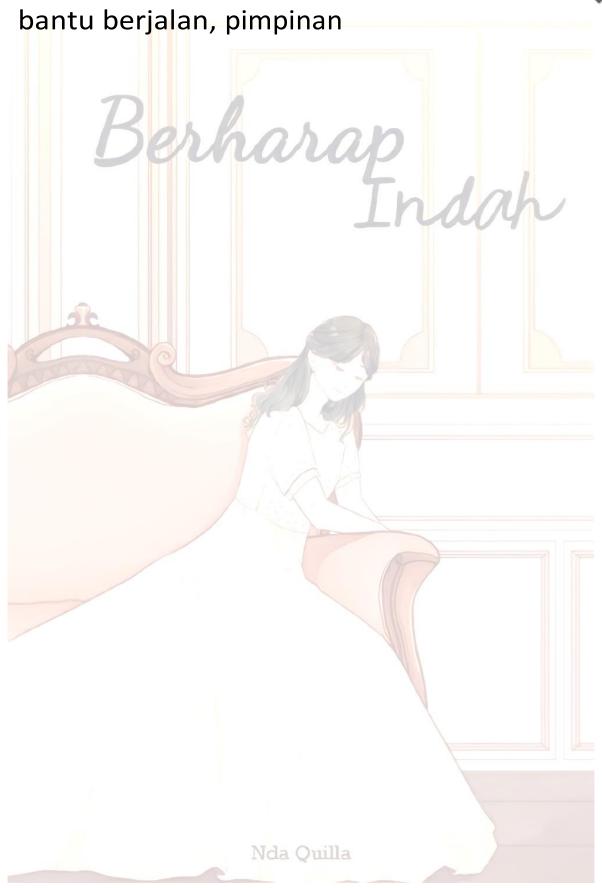
Hartala *Group* itu tampak tak kesusahan sama sekali.

Ponsel Lingga berdering, ia meminta izin untuk menerima panggilan. Dan nama yang berada di layar adalah istrinya. “Ya?” sapanya langsung.

“Mas belum pulang?”

“Iya, belum.”

“Masih di kantor?”

“Sekarang lagi di hotel. Rekan bisnisnya Opa ada yang bikin acara. Jadi kami di undang.” Menatap sekeliling, satu alis Lingga terangkat begitu melihat kakeknya berjalan ke arah dirinya. Dan yang lebih mengesalkan, pria tua itu tak sendiri. Ada Renata di sebelahnya. “Kenapa? Kamu udah pulang?” ia pusatkan lagi perhatian pada sambungan telepon.

“Udah, Mas. Ehm, Mas kira-kira lama lagi?”

Belum tahu,” balas Lingga singkat.

“Kamu tidur aja duluan. Nggak usah nunggu.”

“O—oke, Mas. Tapi sepertinya, aku bakal tunggu Mas aja.”

Terserahlah.

Lingga mematikan sambungan, saat kakeknya memanggil. “Ya, Opa?”

“Mumpung Renata di sini. Kamu bisa tanya *detail* kerjasama yang beberapa poinnya nggak kamu setujui. Opa udah bicara sedikit sama Renata. Dan dia bilang, nggak masalah.”

Mengetatkan rahang, Lingga rasanya ingin menyerah saja menghadapi kelicikkan kakeknya ini. Tetapi sekali lagi, statusnya adalah budak Hartala. Jadi walau berat, ia tetap mencoba menghatur senyuman. “Baik, Opa.”

Ah, dasar pengecut! Makinya untuk diri sendiri.

***

Ia memang mengantuk, namun tertidur dalam keadaan baju lembab membungkus tubuh bukanlah pilihan bijak. Ingin rasanya beranjak dan merebahkan tubuh di lobi, tetapi ia tahu bahwa suaminya akan naik *lift* langsung dari basemen. Jadi, Namima memilih menanti di koridor apartemen saja.

“Namima?”

Kepalanya yang berat terangkat. Derap kaki yang mengikuti seruan tersebut terasa kian dekat. Dan ketika netranya mulai jernih dalam melihat, ia bisa menyaksikan suaminya dari jarak beberapa jengkal saja. “Mas?” ia paksa senyum menghiasi wajah. “Kamu udah pulang?” ia coba bangkit walau sedikit payah.

“Kamu ngapain di sini?” Lingga tak bisa menghentikan nada suaranya yang meninggi.

“Kenapa nggak langsung masuk?” cercanya tak habis pikir pada sang istri yang terduduk di koridorapartemennya.

“Mima?”

Sambil menggigit bibir, Namima melempar senyum sungkan pada pria itu. Ia coba benahi penampilannya yang kusut. Rambutnya yang diikat tinggi pasti sudah awut-awutan akibat mengenakan helm.

“Aku lupa kode aksesnya, Mas.”

Mendengar penuturan istrinya, Lingga tak tahu harus merespon bagaimana. Ia pijat keningnya karena tak habis pikir. Menarik napas panjang, ia tatap Namima penuh perhitungan.

“Dan kamu tadi nelpon aku tanpa ngasih tahu kalau kamu terdampar di sini, gitu?”

“Aku nggak pengin ganggu acara kamu, Mas. Aku nggak mau kamu tiba-tiba aja ninggalin kegiatan kamu seperti waktu itu. Padahal, kamu jelas-jelas sibuk.”

Lingga tak dapat berkata-kata. Ia tengadahkan kepala menuju langit-langit, sementara kedua tangannya bertengger di pinggang.

“*Fine,* aku nggak ngerti jalan pikiran kamu,” putusnya memilih beranjak dari hadapan sang istri untuk membuka pintu apartemen.

“Masuk,” ia menggumam lelah.

Namima hanya mampu melempar senyum getir. Ia memasuki kediaman suaminya dengan hati-hati. Pulang dengan ojek *online* di tengah gerimis yang lama-kelamaan menjadi deras, Namima tak bisa mengelak saat air dari Langit itu turut mengguyurnya. Walau akhirnya sempat menggunakan mantel hujan milik sang *driver*, tetapi hal itu tak bisa menghapus kenyataan bahwa ia sudah kehujanan terlebih dahulu.

“Kamu langsung mandi aja,” Lingga berjalan menuju dapur.

“Kamu belum makan, Mas?”

Membalikan tubuh, Lingga menatap istrinya lamat-lamat. Ia masih memiliki tenaga bila istrinya ingin berdebat. Tetapi, saat wajah kuyu itu tertangkap netranya, Lingga tahu wanita itulelah.

“Please Namima, kamu butuh mandi air hangat alih-alih mengkhawatirkan

keadaan perutku. Jadi, mandi."

"Tapi kamu—"

"Aku udah makan. Tapi aku juga butuh menggunakan kamar mandi. Jadi, lebih baik kamu yang masuk ke sana terlebih dahulu, *okey?*"

Namima meringis tipis, namun ia menurut.

Ia segera menuju kamar, dan bergegas ke kamar mandi setelah mengambil baju ganti sekalian. Tak punya ritual mandi lama, Namima keluar dari dalam kamar mandi dengan keadaan segar. Rambutnya yang basah ia gelung dengan handuk. Ia dapati suaminya sudah berada di kamar mereka. “Mas?”

Lingga menoleh sebentar, lantas beranjak ke arah sang istri. “Aku buatin cokelat hangat di meja. Aku juga udah pesanin makanan buat kamu. Tungguin dulu makanannya, mungkin sebentar lagi sampai. Aku mandi dulu.”

Namima bisa apa selain mematung di tempat.

Tak hanya sekadar perhatian yang membuat haru, usapan lembut di puncak

kepala membuatnya resmi menjadi arca batu.

Bila sudah begini, harus bagaimana ia bersikap?

Sebab berurusan dengan Kalingga, sungguh-sungguh membuatnya gelisah.

Tak tahu harus berbuat apa. Namima merasa serba salah. Dan hal itulah yang melatarinya kembali bekerja. Sebab berada terus di rumah, membuat hatinya mudah terpanah. Karena sungguh, Kalingga Arsena teramat mudah untuk dicinta.

***

Berhenti menyiksaku

Aku akan menjauh bila kau suruh

Cukup sampai di situ

Tolong, jangan buatku meragu

Kulihat benang merah yang jatuh ke tanah

Kupikir itu adalah takdir kita

Baru saja kuingin tertawa

Semesta menamparku saat itu

jua

Karena katanya, rasa kita terlalu semu

Detakmu juga tak cuma aku

[8]

Sebelum menikah, Namima mendedikasikan hidupnya untuk keluarga. Ibu dan bapak adalah prioritasnya. Tak terkecuali dengan adiknya, Sanah. Walau hidup sederhana, Namima selalu merasa hidupnya bahagia.

Pernikahan yang ia jalani baru-baru ini, tak dapat ia jadikan perbandingan dengan betapa harmonisnya keluarga yang ia punya dulu. Hidup menjadi istri, tak serta merta membuatnya harus bertingkah picik dan menghardik segala yang ia alami seminggu terakhir ini dengan penilaian yang salah kaprah. Suaminya merupakan orang baru yang ia kenal. Tentu tak sebanding dengan orangtua serta adiknya yang telah bersama dirinya sejak lama.

Ia dan suaminya masih mencoba saling mengenal. Interaksi mereka memang terbatas.

Komunikasi di antara keduanya pun tidak seintens pasangan lainnya. Namun Namima merasa sangat bersyukur bahwa suaminya cukup baik walau terkesan menjaga jarak darinya.

Tidak apa-apa, Namima yakin semua akan berproses.

"Astaga, lo ngerasa hari ini capek banget nggak sih?"

Namima melirik rekan kerjanya sejenak, menggelengkan kepala ia mulai mengeluarkan bekalnya. "Buruan makan, Lis. Nanti gantian sama yang lain."

Lisa hanya berdecak, ia beranjak menuju loker untuk mengambil bekal makan siang juga. Sebenarnya, mereka diperbolehkan makan di sini dengan menu yang sesuai dengan uang makan. Namun, banyak dari mereka memilih membawa bekal saja. Sebab, jatah makan dapat di uangkan saat gajian nanti.

"Tanggal muda, ya? Orang-orang rajin banget sih ngabisin uang?" Lisa masih mengeluh. "Kaki gue pegel."

Hanya menanggapinya dengan

senyuman, Namima menatap bekal makan siangnya dengan senyum lebar. Masih teringat bagaimana lahapnya sang suami menyantap sarapan yang ia buatkan pagi tadi. Menu sederhana, tetapi entah kenapa laki-laki itu tampak begitu menikmatinya. Tumis brokoli dengan udang, juga perkedel dengan isian daging yang tadi ia masakan untuk suaminya. Dan menu itulah yang kini juga menyinggahi tempat bekalnya.

"Lu juga 'kan, Mim, udah enak-enakan nikah. Jadi istri, di rumah aja. Eh, malah mau-maunya kerja capek gini."

Namima memberitahu teman-teman serta bosnya saat ia akan menikah. Sebagian dari mereka pun ada yang datang ke pernikahannya. Walau hanya akad nikah, tetapi acara tersebut digelar di hotel. Jadi, Mima memang mengundang mereka untuk hadir di sana.

"Kalau udah kebiasaan kerja, di rumah aja malah nggak enak, Lis."

"Tapi laki lo kan orang kaya."

Ya,

memang.

Lantas apa?

"Masa dia rela sih, istrinya kerja capek-capek jadi pelayan kafe gini? Harusnya kalau dia sayang, lo tinggal dikasih uang

jajan banyak-banyak aja deh. Terus ngebebasin elo ke mana aja. Lo bisa *treatment* mempercantik diri. Kan itu biasanya berjam-jam."

Harusnya kalau dia sayang.

Kalimat itulah yang Namima garis bawahi. Senyumnya terhampar miris, ia menyendok nasi ke mulut dengan semangat merosot. Mengunyah pelan-pelan, sambil terus mengulang kalimat itu dalam benak.

Harusnya kalau dia sayang.

Ya, itu seharusnya 'kan?

Tetapi faktanya, suaminya tidak begitu.

Suaminya tidak menyayanginya. Ingin sekali Mima menyematkan kata belum, namun pernikahan mereka tampaknya tak berjalan sebagaimana ia berharap. Dirinya saja yang terlanjur memikirkan banyak hal. Lupa, pada kenyataan mungkin saja suaminya terpaksa menjalani semua ini. Mengingat bagaimana laki-laki itu begitu sangat berhati-hati dalam berinteraksi dengannya setelah malam itu,

Mima yakin suaminya tidak mengharapkan semua ini.

Ingin rasanya Namima menanyakan beberapa hal pada laki-laki itu. Termasuk yang paling mendesak adalah terpaksakah pria tersebut menikahinya?

“Ngomong-ngomong, laki lu nggak pernah ngejemput elu, ya, Mim? Udah empat hari lo kerja, gue nggak pernah lihat lo dijemput. Kalau pagi, bisa sih alasan dia udah terlanjur berangkat kerja,” mengingat mereka baru akan membuka kafe pukul sepuluh pagi. Biasanya karyawan datang satu jam sebelum kafe resmi dibuka. “Kalau malam, dia belum pulang atau gimana sih?”

“Iya, dia sibuk, Lis. Suka lembur.”

Dalam mahligai ini, tampaknya hanya Namima yang mengharapkan semoga. Sementara suaminya, cukup dengan seadanya saja.

“Kami belum saling mengenal, Lis,” tambahnya serupa gumaman. Selain untuk menjawab keheranan temannya, ia perlu kalimat itu demi menentramkan gejolak dalam perasaannya sendiri. “Kami belum saling mengenal.”

Karena ternyata, setelah menjalani pernikahan seminggu ini, ia merasa tidak percaya diri meneruskan peran sebagai seorang istri. Sebab, jatuh cinta pada suaminya teramat mudah. Yang sulit adalah mencoba terus bersikap biasa di saat laki-laki itu tampak tak tertarik padanya.

Miris, ya?

***

Saat jam makan siang hampir tiba, Lingga mendapatkan telepon untuk segera datang ke rumah kakeknya. Ada hal mendesak yang mesti didiskusikan segera. Meski lapar mulai menyengat lambung, Lingga bisa apa selain memacu mobilnya kesana.

Sebagai budak bertakwa kepada Tuannya, mereka harus mendahulukan panggilan kakeknya dibanding dengan pekerjaan lain. Berhubung sang kakek tidak berada ke kantor hari ini, maka Lingga tak boleh mengeluh saat diminta datang ke rumah.

“Lingga!”

Setidaknya, masih ada neneknya yang akan terus menyambut mereka dengan senyum bahagia. “Hai, Oma. Makin cantik aja sih?” kelakarnya sambil menghampiri sang nenek yang telah dua tahun ini duduk di kursi roda.

“Kamu dipanggil, Opa?”

Lingga mengangguk.

"Oma udah makan? Lingga belum makan," tuturnya sambil menekuk lutut di hadapan ibu dari sang papa.

Satu-satunya kebahagiaan mereka bila berkunjung ke sini adalah karena wanita yang telah senja ini. Tak pernah membeda-bedakan kasih sayang, ia akan merangkul semua cucunya yang datang.

"Gimana terapinya? Udah ada kemajuan?"

Namanya Rosita Yusuf.

Di masa lalu, sang nenek adalah anak dari majikan kakeknya. Entah karena kakeknya yang memang terlalu tekun dalam bekerja, atau kesialan yang menimpa neneknya, tahu-tahu saja mereka dijodohkan dan menikah.

“Oma belum makan. Opa bilang, mau ketemu kamu dulu. Nanti kita makan bareng, ya, sama Opa juga?”

Makan bersama kakeknya hanya akan menghilangkan selera. Tetapi binar harapan di mata sang nenek, membuat Lingga meringis tak tega. “Lihat nanti, ya, Oma. Soalnya, kalau udah dipanggil Opa gini, pasti dapat tugas macem-macem. Lingga nggak janji, ya?”

“Ya, udah sana, temuin Opa dulu,” Rosita menepuk-nepuk lengan sang cucu. “Kalau Opa udah kelewatan ngasih tugasnya, bilang ke Oma, ya? Gini-gini,

Oma masih punya pengaruh kuat kok di perusahaan."

Tertawa kecil, Lingga hanya menganggguk saja.

"Ngomong-ngomong, kamu belum pernah bawa istrimu ke sini, ya, Ling? Oma belum sempat kenalan. Gimana orangnya? Baik?"

"Orangnya baik kok, Oma. Iya, nanti kapan-kapan Lingga bawa ke sini, ya? Lingga ke ruang kerja Opa dulu."

Setelah memberikan kecupan singkat di pipi neneknya, Lingga beranjak menuju ruang kerja sang kakek. Tempat paling menyebalkan di rumah ini. Bertahun-tahun menyebut ruang itu sebagai serambi neraka, biasanya mereka tak akan pernah merasa bahagia bila keluar dari sana.

"Opa?" Lingga mendorong satu daun pintunya.

"Opa, panggil Lingga?" kakeknya tidak duduk di kursi kebesarannya, melainkan tengah menatap jendela dengan kacamata yang bertengger di hidung.

“Semuanya baik-baik aja ‘kan, Opa?” tanyanya hati-hati saat menyadari raut masam terpancar di wajah sang kakek.

Ah, tapi seingat Lingga memang begitulah kakeknya. Tidak pernah memunculkan ekspresi ramah pada mereka kecuali yang mereka bawa adalah kabar baik yang akan memperkaya perusahaan.

Baiklah, Lingga tidak seharusnya banyak berharap.

“Kamu bilang ke Renata kalau kamu sudah menikah?”

Oh, karena itu ternyata.

“Kamu sengaja ingin mempermalukan Opa?”

Lingga menarik napas panjang.

"Aku cuma nggak mau membohongi orang lain, Opa," akunya jujur.

"Renata gadis yang baik. Nggak seharusnya, dia menjadi salah satu korban kebohongan."

Decak kesal dari bibir Hartala terdengar jelas. Masih memertahankan rautnya yang tegas, ia menolak memandang cucunya.

"Tiga bulan dari sekarang, ceraikan wanita itu."

Lingga terdiam.

"Beri dia konpensasi yang layak. Sediakan rumah kalau memang dia menginginkannya.

Setelah itu, putuskan komunikasi."

Memejamkan mata, Lingga meneguk ludah susah payah. Meredam emosi karena lagi-lagi harus menuruti kakeknya

ternyata tidak mudah. Sejujurnya, ia lelah. Benci rasanya diatur terus menerus seperti ini.

"Setelah itu, pergi ke Surabaya. Ambil alih cabang kita yang berada di sana. Kamu ingin jabatan 'kan? Maka, persiapkan dirimu untuk perusahaan kita yang ada disana."

Lingga masih tak bersuara. Ia ketatkan rahang sejenak sembari mengatur ulang pernapasan. Emosi harus ia redam segera atau ia akan menyesalinya. Seperti menghajar kakeknya, mungkin.

“Kamu ingat, Maura? Yang dulu sempat ingin Opa jodohkan ke Affan?” kali ini Hartala berbalik menatap sang cucu.

“Kabar terakhir yang Opa dengar, dia mengelola hotel keluarganya di Surabaya. Opa akan mengatur pertemuan kalian saat kamu sudah tiba di sana.”

“Seenteng itu, ya, Opa?” gumam Lingga mempertanyakan. Senyumnya terbit sedikit, matanya yang tadi menatap sang kakek, kini ia gunakan tuk melihat pemandangan di luar jendela. “Sekali aja, Opa pernah nggak sih mikirin perasaan kami? Satu kali aja, Opa pernah nggak ngerasa sayang ke kami hanya sebagai

cucu-cucu Opa. Bukan sebagai media untuk meningkatkan kerja sama?”

Hartala menyeringai, ia beranjak menuju kursinya. Membolak-balikan halaman buku, ia menggelengkan kepala kemudian sambil tertawa kecil. “Saat kamu memutuskan menjadi pengusaha, celah-celah bisnis yang terlihat harus segera diisi.”

“Opa—“

“Kamu nggak perlu menceraikan wanita itu, asal kamu bawa bukti ke depan Opa kalau dia punya saham atau warisan yang melimpah di suatu tempat.”

Ck, hal itu tidak mungkin.

Istrinya benar-benar hanya orang biasa.

“Tapi kalau kamu nggak bisa membuktikan apa-apa, tiga bulan ke depan, kita akan akhiri pernikahan yang nggak menguntungkan ini,” Hartala kembali memandang cucunya.

“Cucu-cucuku, terlalu berharga bila hanya menikahi orang biasa. Banyak hal yang bisa kamu kerjakan di masa depan. Dan terikat dengan seseorang seperti istrimu saat ini sangat merugikankita.”

Merugikan kakeknya.

Ya, sekali lagi, untung dan rugi yang berperan penting di sini.

“Ceraikan dia. Lalu terbang ke Surabaya. Hidup barumu akan dimulai tiga bulan dari sekarang. Kamu mengerti ‘kan, Lingga?”

Titah lain telah terbit.

Seharusnya Lingga paham dan segera menganggguk. Namun rasanya teramat sulit kali ini. Bukan karena ia tidak ingin berpisah dengan istrinya, melainkan terlampau lelah pada tiap perintah yang jatuh padanya.

“Lingga?”

Memejamkan mata, Lingga

mengeratkan rahang.

Pertanyaannya, sampai kapan ia harus membiarkan hidupnya di setir seperti ini?

Berapa lama lagi, hingga ia bisa benar-benar merdeka dalam menentukan hidupnya?

“Lingga?”

Meneguk ludah, Lingga membuka mata.

“Aku paham, Opa.”

“Bagus.”

Sekali lagi, ia hanya akan menjadi *pecundang* yang dipeliharaHartala.

Sekali lagi, ia hany akan menjadi *pengecut* yang takut padapenguasa.

Sungguh, ia muak.

Aku bisa apa selain menyakitimu

Bermimpi membahagiakanmu?

Haha, itu bukan bagianku

Tuhan telah menggariskan pena

Takdirku ternyata bukan buatmu

tertawaWalau harapku indah

Namun nirwana bukan tempat kita

Besok, bila kehidupan kedua tiba

Tolong menjauhlah

Sebab bahagia kita tidak untuk bersama …

[9]

"Kamu udah pulang?"

Namima menatap heran *living room* yang gelap. Namun, ia dapat mengenali sosok suaminya yang tengahduduk di sofa. Juga, meja yang cukup penuh dengan camilan dan minuman kaleng. Fakta lain yang cukup mengganggu Namima jelas adalah suara volume televisi yang kuatnya luar biasa.

"Mas?"

"Hm?"

Pasti ada yang salah.

Ada keraguan yang menjalar di hati Namima begitu memijakkan kaki di ruang tersebut. Hanya pendar cahaya dari layar televisi yang membantunya mengenali sekitar. "Kenapa gelap, Mas? Lampunya

bermasalah?”

“Oh, enggak. Aku lagi nonton, sengaja aku matiin karena silau.”

Namima menggigit bibir resah. Satu minggu hidup bersama, ia nyaris hafal kebiasaan lelaki itu. Suaminya tidak pernah menonton televisi bahkan ketika luang sekalipun. Justru, suaminya akan mendekam di kamar. Memandangi laptop dan berkas-berkas di atas meja kerjanya. Atau, suaminya akan duduk berjam-jam di balkon. Hanya dua kegiatan itulah yang akan dilakukan laki-laki tersebut bila sudah pulang.

"Kamu udah pulang dari tadi, Mas?" ia tanya hati-hati.

"Udah makan, Mas?"

"Aku bolos setelah jam makan siang. Kira-kira delapan jam yang lalu aku pulang. Dan ya, aku udah makan."

"*Ehm,* kalau gitu aku mandi dulu, ya, Mas?"

Namima tak mendengar tanggapan, sebab pria itu tengah meneguk minumannya. Saat Namima melirik ke atas meja, ia menemukan kotak pizza juga kotak ayam goreng yang bergabung dengan beberapa camilan lainnya. Memilih bergegas, ia harus segera mandi. Ia akan menawari suaminya teh hangat nanti.

Tak memiliki ritual apa-apa untuk mandi dan berganti pakaian, Namima langsung membuka pintu kamar begitu selesai. Kembali menuju ruang di mana suaminya berada, Namima justru

mendapati pria itu sudah berbaring di sofa. Televisi yang ada di depan suaminya masih menyala, menayangkan berita luar negeri saat Namima berada di sana.

"Mas?" ia panggil laki-laki itu namun tak ada sahutan. "Mas?" sekali lagi, suaminya tak merespon. Namima pikir, tertidur. Hingga ia pun memutuskan mencari remote untuk mematikan siaran.

"Jangan dimatiin. Aku masih nonton."

"Nonton di kamar aja, Mas. Biar sekalian istirahat."

"Jam berapa sekarang?"

"Jam sembilan, Mas," Namima duduk di tepi sofa. Ia coba bantu suaminya agar bangkit dan pindah saja ke kamar. "Mas, pindah, ya?"

Lingga tak menolak bantuan istrinya. Namun, ia hanya duduk. Tak berniat bangkit dan meninggalkan sofa. "Kamu udah pulang?"

Mengernyit, Namima menatap suaminya dengan bingung. Bukankah tadi pria itu sudah menanyakan hal yang

sama?

“Kamu kenapa, Mas? Kok ngomongnya ngelantur?”

“Nggak apa-apa,” sahut Lingga sekenanya saja.

“Kamu sini aja,” ia tarik Namima mendekat. Lalu tertawa kecil, ketika wanita itu menuruti permintaannya.

“Harusnya kamu lari, bukan lama ngedeket,” kekehnya menarik tangan Namima.

“Astaga, kadang aku masih nggak nyangka kalau udah punya istri,” Lingga tertawa lagi.

Menyadari ada yang salah dari suaminya, Namima mencoba mencari jawaban. Kaleng-kalengan minuman yang berserak di atas meja, ia baca *merk*nya. “Kamu mabuk, Mas?” semua adalah bir yang telah kosong. “Kamu minum semua

ini, Mas?”

“Mabuk?” Lingga berpikir keras. “Ah, enggak kok. Buktinya, aku nyadar kalau punya istri,” sekali sentak, ia peluk Namima erat. “Namima Sahira,” Kalingga kembali tertawa. “Mereka serentak bilang, sah. Masa kamu nggak inget sih?” kekehnya dengan kepala berat.

Hartala *sialan,* benar-benar mengacaukan otak Lingga.

Membuatnyatak waras dan ingin menjedutkan kepalanya ke dinding saking kesalnya. Namun yang paling berengsek adalahdirinya sendiri.

Alih-alih menolak tegas, ia selalu saja kalah pada tiap-tiap perintahyang kakeknya berikan.

“Namima,” bisik Lingga pelan-pelan.

Lalu kembali terkekeh,menertawakan hidupnya yang lagi-lagi harus bergerak berdasarkan aturan.

“Namima Sahira.”

Berusaha berontak, Namima mengingatkan laki-laki itu sekali lagi. “Sadar, Mas. Kamu mabuk.”

Tetapi tenaga lemah yang ia punya tak berarti apa-apa, karena Kalingga berhasil menindihnya. Sebelum tertawa dan menyimpan wajahnya di antara ceruk leher Namima.

Sekali lagi, Lingga pasti akan menyesali perbuatannya saat bangun pagi esok harinya.

***

Bagi kebanyakan orang, menikah adalah cinta. Berlabuhnya dua hati untuk sepakat menjalani hari-hari penuh kasih. Tetapi faktanya, sebagian orang yang telah menikah mengatakan bahwa membina rumah tangga berarti mencoba bersabar

dalam meredam segala emosi. Sebab, hidupdengan orang lain tidak pernah mudah.

Lingga tidak paham konsep apa yang harus ia terapkan dalam pernikahannya. Ingin membiasakan diri satu sama lain, ia pun tak bisa. Karena mahligainya, telah ditetapkan hanya untuk sementara. Jadi, cara terampuh tuk menjalani sisa hari bersama adalah menjaga jarak.

Enggan membiasakan diri, Lingga juga terpaksa tak menurunkan tensi emosi. Dalam beberapa hal, ia lebih senang menyendiri. Namun Namima terlihat menginginkan pernikahan yang berjalan selamanya. Dan itu merupakan hal kesekian yang menambah gundah di hati Kalingga. Membuatnya tak bisa berpikir jernih, lalu mengaduh pada teman-teman birnya yang menyesatkan.

Hasilnya, ya seperti sekarang ini.

Ia masih terdampar di atas ranjang

dengan selimut, juga jendela yang terbuka lebar.

Matahari bersinar terlalu terang di langit sana, membuatnya menghela ketika menyadari waktu yang tertera. Istrinya entah sudah berada di mana. Kepala yang berdenyut nyeri, membuatnya berdecak dan memilih mengubur kembali dirinya dalam selimut.

Sudah terlanjur, bisiknya dalam benak.

Ya, sudah

terlanjur.

Terlanjur terjadi.

Terlanjur terlalu siang tuk memulai hari.

Dan yang pasti, sudah terlanjur tuk kembali menyesali.

Berguling meraih ponsel, ia tak perlu melihat berapa banyak panggilan yang telah ia lewatkan. Menghubungi sekretarisnya adalah prioritas utama.

“Nez, saya nggak masuk hari ini. jadwal-jadwal saya, kamu tunda semua, ya? Kalau ada yang penting, juga jangan hubungin saya.

Langsung aja ke BangTama.

Thank’s, Nez.” Ia akhiri panggilan begitu saja.

Tanpa berniat mendengar tanggapan.

Isi kepalanya penuh dengan ragam pertanyaan yang tumpang tindih. Tetapi kondisinya tak membuat Lingga bisa berpikir jernih. Ia harus mandi. Jadi ia

putuskan menyingkap selimut yang membalut tubuh. Meringis saat menyadari kondisi tubuhnya, Lingga berdecak. Berusaha tak peduli pada keadaan tanpa busana, ia melangkah buru-buru menuju kamar mandi.

Istrinya tidak ada di mana-mana ketika ia keluar dari kamar. Ia sempat memanggil beberapa kali, namun tak ada sahutan. Lupa pada sang istri yang telah kembali bekerja, Lingga mendapati pesan di meja makan dari wanita itu.

Mas, ada bubur di microwave.

Aku juga buatin kamu jus jeruk di dalam kulkas.

Aku berangkat kerja dulu, Mas.

Setidaknya, Lingga merasa lega karena tidak harus bertemu dengan istrinya di saat ia sendiri tidak paham dengan semua kekacauan yang telah ia perbuat.

***

Berharap
Indah
Nda Quilla
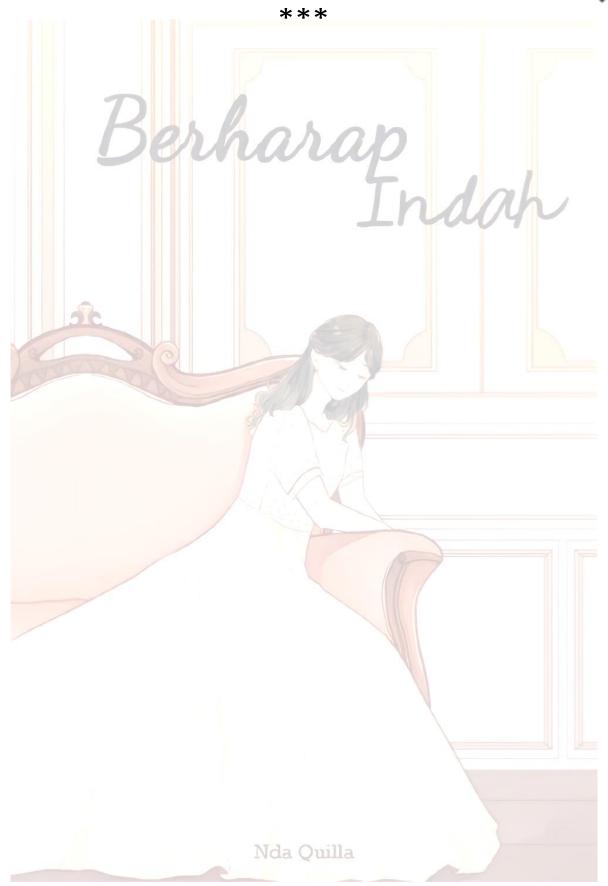
Lingga memutuskan datang ke rumah ibunya siang itu. Dari asisten rumah tangga, ia mengetahui ibunya tak ada di rumah. Hanya mendapati adik bungsunya berada di depan tv seorang diri, jadi Lingga memutuskan menghampirinya.

"Lyr," ia tepuk pelan puncak kepala adiknya.

"Abang, ih! Ngagetin!" Lyra namanya. Langsung berdecak sebal dan menutup menu *chat* di ponsel. "Abang nggak kerja?" ia geser duduknya sedikit ke pinggir. "Ini masih jam kantor 'kan?"

Lingga menggeleng, ia raih remote dan menyalakan televisi. "Kamu ngapain sih, duduk depan tv tapi nggak nonton apa-apa?"

"Ya, mau nonton apa coba? Nggak ada acara kesukaan," cebik Lyra kembali fokus pada *gadget*nya.

“Mama nggak ada. Abang cari Mama ‘kan?”

“Nggak juga,” balas Lingga singkat. “Bikinin mie sana, Lyr. Abang laper deh,” Lingga menggunakan kakinya untuk mencolek sang adik. “Direbus aja, Lyr. Pakein telur sama rawit.”

"Abang, iihh!" walau setengah berdecak, namun Lyra tetap menyeret kakinya ke dapur. Ia terkenal akan kesinisannya, tetapi pada saudaranya Lyra tidak pernah menolak perintah. Ia haus akan perhatian, dan akan melakukan apa pun pada saudara-saudaranya yang meminta bantuan.

Sepeninggal adiknya ke dapur, Lingga merogoh saku celana. Ia keluarkan ponsel dari sana, menatap benda pipih itu dengan saksama. Lingga tidak tahu harus berbuat apa. Mencoba menghubungi istrinya hanya akan membuat mereka kian canggung. Tetapi bila ia biarkan saja, ia merasa telah menjadi laki-laki paling berengsek di dunia.

Menghela, ia pun memutuskan menghubungi wanita itu. Nada sambungnya nyaris berakhir saat panggilannya terhubung.

“Hallo, Mas?”

“Di mana?” pertanyaan bodoh. Jelas-jelas istrinya sedang bekerja.

“Kerja, Mas.”

“Oh, benar.”

“Kamu di kantor, Mas?”

“Enggak, aku di rumah

Mama.”

“Kamu nggak kerja?”

“Aku izin. Nggak enak badan.” Lingga tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan seorang istri.

Ia tak paham, apa yang harus dibicarakan bila saling bertelepon. Memiliki Abang yang

telah menikah terlebih dahulu, tak bisa menjadi pedoman. Jadi, Lingga merasa buta.

"Mima, soal malam—"

"Mas, udah dulu, ya? Ini belum jam istirahatku. Jadi, aku masih harus ngelayani pengunjung, Mas."

"Oh, oke. Maaf ganggu." Dan panggilan mereka terputus. Lingga menghela kasar.

"Nelpon istri kaku banget sih, Bang?" celetuk Lyra seraya membawa nampan berisi mie rebus pesanan kakaknya itu.

"Asli deh, kenapa sih kalian nggak ada yang bener sama istri?" oceh gadis itu sambil meletakan mie di atas meja.

"Nggak Abang, nggak Bang Tama, semua sama aja. Memangnya kalau nikah karena dijodohin tuh kayak kalian semua, ya, Bang?"

"Makasih ya, Adek," Lingga meraih mangkuknya.

"Lo tumben di rumah? Biasanya keluyuran?"

"*Ck,* mengalihkan pembicaraan," Lyra menggerutu.

"Lagi nggak asyik mau main. Temen aku, si Lemba lagi butuh *me time.* Nggak asyik, kalau main nggak ada dia."

Lingga nyaris mengenal semua teman-teman adiknya. "Kenapa dia memangnya?"

"Bokapnya nggak mau nemuin dia. Kesel aku sama bokapnya itu," Lyra mengerucutkan bibir. "Tapi emang bener, ya, Bang, kalau nikah dijodohin itu nggak ada cinta didalamnya?"

"Nggak tahu juga," jawab Lingga tak terlalu berminat pada pertanyaan sang adik.

"Aku ngerasa orangtuanya Lemba itu dulu nikah karena terpaksa deh. Makanya, begitu cerai mereka bisa saling ngelupain gitu. Kelihatan nggak ada penyesalan. Masalahnya, mereka nggak paham kalau anaknya yang jadi korban," Lyra

menceritakan masalah temannya tersebut pada Lingga.

"Menurut aku, kalau emang nikahnya terpaksa dan nggak ada harapan saling jatuh cinta, sedari awal mereka harus paham buat saling jaga jarak. Tahu batas-batasnya sampai nggak usah ada yang berharap. Karena yang kulihat, nyokapnya Lemba tuh cinta kok sama bokapnya. Makanya, sampai stress terus larinya ke minuman-minuman beralkohol."

Mendadak Lingga tertarik pada keluhan adiknya. Sebab, ada kalimat yang adiknya itu kemukakan terasa tepat mengenai hatinya.

Kalau emang nikahnya terpaksa dan nggak ada harapan saling jatuh cinta, sedari awal mereka harus paham buat saling jaga jarak. Tahu batas-batasnya sampai nggak usah ada yang berharap.

Kalimat itu berhasil menikam Lingga.

Benar, seharusnya sedari awal mereka sudah menjaga jarak. Karena membuat seseorang berharap lebih di tengah kisruh yang tak bisa ia menangkan adalah dosa untuknya.

Lingga memang mabuk, alkohol memengaruhi dirinya. Namun, ia bisa merasakan bahwa sang istri menerima perlakuannya tanpa merasa terpaksa. Dua kali sudah mereka melakukannya, dan tak ia dapati wanita itu menolak atau menangis setelahnya. Sementara Lingga terus dihinggapi rasa bersalah. Karena rupanya, menjadi berengsek memang teramat menyiksa.

Dan kini, haruskah ia benar-benar menjaga jarak?

Ia tidak ingin wanita itu berharap, sebab semuanya hanya akan berakhir dengan perpisahan semata.

Berharap pada Lingga hanya akan berakhir nestapa. Masa depannya telah tergadai di tangan Hartala.

“Menurut lo, apa Abang perlu jaga jarak sama Namima?” gumamnya mempertanyakan.

“Apa Abang harus tinggal terpisah?”

***
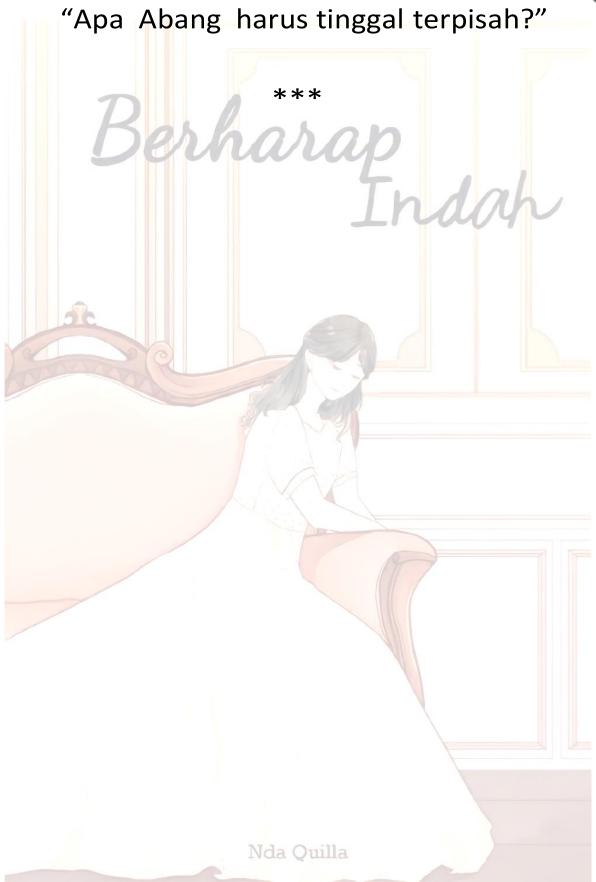
Aku tak ingin menyakitimu

Tetapi inilah takdirku

Bukan inginku membuatmu pilu

Hanya saja, memelukmu tak ada dalam nasibku

Lewat persimpangan neraka

Mari berpisah

Kudoakan kau bahagia

Walau itu artinya, bukan aku orangnya

Baiklah sampai jumpa

[10]

Terkadang, menjadi cengeng bukan berarti kita adalah golongan orang lemah. Air mata yang akhirnya jatuh, merupakan pertanda bahwa kita telah lama menjadi kuat. Lalu kalah pada keadaan lelah. Hingga menangis menjadi satu-satunya cara terampuh tuk membebaskan diri dari sesak yang membelenggu.

Namima tidak bisa menyebut bahwa dirinya pun telah menjadi pribadi kuat selama ini. Namun pelupuknya yang basah jelas menandakan kesedihan. Walau setengah mati ia menahan, sampai-sampai ketika bulir air mata itu menjatuhi pipi segera saja ia tepikan.

“I—ini maksudnya apa, Mas?” tanyanya takut.

“Ka—kamu nggak serius ‘kan, Mas?”

Lingga menghela, ia tarik napas tak

kentara sambil menyisipkan senyum kecil.

"Kita tetap akan komunikasi. Dan selama kamu jadi istriku, aku juga akan bertanggung jawab atas kamu. *It's okay,* ini nggak bermaksud apa-apa."

Bagaimana mungkin tidak bermaksud apa-apa ketika telah ada koper di depan mata?

Bagaimana mungkin semua baik-baik saja ketika suaminya bersiap pergi darinya?

"Kita hanya terpisah tiga lantai. Aku bakal nengokin kamu tiap hari. Kita masih di tower yang sama, Mima. Bukan masalah besar."

Bukan masalah besar?

Bagi Namima, ini jelas bencana.

Namun ia tak sanggup berkata-kata. Tatapannya teramat nanar, tertutup oleh kabut kepedihan yang membuat perih kedua cakrawalanya. Menyerah bersikap tegar, ia pun mempertanyakan semuanya.

"A—aku salah apa, Mas?" pertanyaannya keluar dengan terbata, tetapi sirat pedih

terpampang di sana. “Bilang ke aku, Mas.Jangan gini.”

“Tolong jangan salah paham,” Lingga mengusap tengkuknya resah. “Kamu nggak punya salah apa-apa, Namima. Aku ngelakuin ini buat kebaikan kita.”

“Kebaikan yang mana, Mas?” kejarnya terus. “Kenapa kamu berniat pindah, Mas?” netra Namima memaku koper hitam yang ada di sebelah suaminya.

“Jadi, setelah dua hari kamu berusaha menghindariku. Sekarang kamu memutuskan pindah?”

Sembari menyugar rambut, Lingga mendesah dengan berat.

“Ini untuk kebaikan kita,” ungkap pelan.

“Aku nggak pengin nyakitin kamu. Jadi, lebih baik kita jaga jarak mulai sekarang. Aku tetap bakal tanggung jawab sama kamu. Memastikan kamu aman dan nggak

akan kekurangan apa pun.”

Memilih tak segera menanggapinya, Namima mengeratkan rahang. Kesepuluh jemarinya saling meremat, gusar. Menatap suaminya dengan segunung gundah,

Namima berusaha menekan bongkahan sesak yang meninju-ninju dadanya. Ada yang ingin ia sampaikan. Tetapi rasa takut akan jawaban pria itu membuatnya gamang.

Setelah kejadian malam itu, suaminya memang terlihat kian kaku padanya. Terlalu irit bicara, bahkan tak lagi menyempatkan diri untuk sarapan tiap berangkat bekerja. Namima memang ingin bertanya tentang perubahan sikap pria itu malam ini. Mumpung ia sedang libur bekerja, jadi ia sengaja menunggu suaminya makan malam bersama.

Di luar dugaan, justru pria itu memiliki pengumuman yang tak pernah ia sangka-sangka. Alih-alih memperbaiki hubungan, suaminya justru memberi kejutan dengan memperlebar jarak di antara mereka.

"Kamu bisa datang ke apartemenku kapan aja. Dan aku juga bakal sering ke sini nengokin kamu. Aku akan telepon

kamu. Dan aku harap kamu juga hubungi aku kalau ada apa-apa sama kamu.

Lagipula, apartemen kita cuma terpisah tiga lantai, Mima. Nggak akan terjadi apa pun. Aku janji."

Sama sekali bukan kalimat pelipur.

Dan Namima tak tersentuh.

"Apa kamu terpaksa menerima pernikahan ini, Mas?" walau takut dengan jawaban laki-laki itu, Namima merasa sudah seharusnya ia menghadapinya. Ia perlu tahu kebenaran yang sebenarnya. Ia wajib tahu perihal isi hati laki-laki itu sekarang juga.

"Kamu terpaksa nikahin aku, Mas?" bisiknya getir.

Lingga cukup terkejut, namun ekspresi yang ia tunjukkan justru memperlihatkan lelah. Tatapannya tertunduk, sebelum kemudian ia telan ludah yang keluh. Ia berniat menghabiskan tiga bulan ke depan dengan hidup sendiri-sendiri saja. Karena ia takut bila terus bersama, lama-lama

mereka akan terbiasa. Ia tidak ingin menyakiti Namima dengan kenangan-kenangan bersama. Makanya, ia putuskan menyewa satu unit apartemen di lantai sebelas untuknya.

“Kamu terpaksa ngejalanin pernikahan kita ‘kan, Mas?”

Berdecak, Lingga membuang pandangannya ke mana saja asal tidak melihat istrinya yang telah menghiasi pipi dengan air mata.

Seharusnya, kakeknya yang ada di sini dan melihat luka di wajah istrinya.

Seharusnya, kakeknya yang mendapat hukuman akibat mempermainkan hidup orang.

Astaga, Lingga bisa gila!

“Aku nggak punya pilihan,” Lingga menarik napas cukup panjang kala mengatakan hal itu. Dengan berat, ia pun mencoba kembali membawa netranya menuju sang istri.

“Menikahi kamu bukan lagi sekadar pilihan buatku, tapi keharusan.”

“Mas?” Namima kehilangan kata.

Kalimat itu menikamnya tepat di jiwa. Dengan sisa-sisa tenaga, ia coba redam gemuruh yang menyiksa.

“Kenapa kamu nggak menolaknya, Mas?” ia gigit bibir bawahnya kuat-kuat.

“Kamu bisa menolak pernikahan ini sejak awal, Mas.”

“Hidupku nggak seistimewa itu,” Lingga tertunduk muram. “Aku nggak memiliki tombol itu saat perintah sudah datang,” senyumnya tersugar miris.

“Dalam hidupku, hanya ada satu tombol. Dan itu bukan tombol penolakan. Tapipelaksanaan.”

“Mas ….”

“Aku minta maaf, Mima. Aku nggak mau nyakitin kamu.”

Tapi nyatanya, pria itu telah menyakitinya.

***
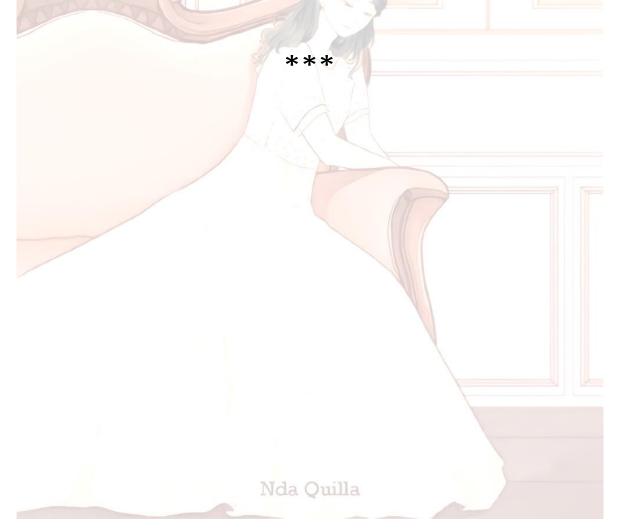
Siluet keemasan telah menggeliat membangunkan langit. Mengusir gelap yang sebelumnya mengukung netra. Menyingkirkan kelam, hingga pelan-pelan mentari naik menuju singgasana seperti biasa. Mengepakkan sinar angkuh ke seluruh penjuru, lalu menguapkan embun tak bersisa.

Gedung-gedung tinggi yang semalaman beristirahat dari hiruk pikuk, pelan-pelan mulai kembali dipadati aktivitas. Tetapi, bukan pagi ranum waktu yang tepat tuk mengawali hari dengan tumpukan berkas-berkas. Masih tersisa satu jam lagi seharusnya, sampai makhluk-makhluk istimewa bernama manusia memadati tiap- tiap kantor yang menjanjikan rupiah sebagai upah.

Hartala *Group* sebagai salah satu penyumbang sumber daya manusia, baru akan melaksanakan aktivitas perkantorannya satu jam dari sekarang. Namun, sudah tiga orang dari calon-calon

penerusnya yang menginjakkan kaki di sana. Dengan masing-masing masalah, tentu saja.

“Waw, ini sebenarnya kita kenapa sih?” Tama membuka pintu *pantry* yang ia perkirakan sunyi, namun malah

memberikannya pemandangan yang membuat keningnya berkerut-kerut tak mengerti. “Hebat banget ya, kita ini? Rumah punya, istri juga ada, asisten rumah tangga nggak perlu ditanya. Tapi kenapa pagi-pagi gini udah pada ngumpul di mari, sih?” kekehnya sambil meraih *mug* di atas lemari kabinet. “Bikinin kopi sekalian, ya, Adek gue.”

Lingga berdecak, namun tetap meraih *mug* yang diberikan kakaknya.

“Jadi, kalian kenapa pagi-pagi udah ada di sini?” masih Tama yang berkicau dengan semangat menggebu. “Adek gue yang juteknya kayak Mama, ada apakah gerangan, Sayang?” ia sengaja mencolek-colek lengan adiknya. “Dan lo, Naufal, sepupu gue yang katanya masih di Semarang. Kenapa lo pagi-pagi udah ada di sini juga?”

Jadi selain Lingga dan juga Tama, *pantry* khusus direksi telah diisi

oleh Naufal Arsyala. Salah satu dari sepupu mereka yang telah menikah dan

sama-sama lewat perjodohan ditangan kakeknya.

"Fal? Ngomong dong elo," Tama duduk di hadapan laki-laki itu. "Bukannya elo diSemarang, ya?"

"Ck, gue balik tadi malam. Tapi males pulang. Ya, udah gue nginep di ruangan gue. Puas lo!" dumel pria itu sambil memutar bola mata.

Tama tertawa, kemudian pandangannya kembali menyorot adiknya.

"Terus, lo kenapa, Lingga? Kalau gue jelas, karena Anjani ada di rumah. Males gue ketemu dia pagi-pagi."

Menyerahkan kopi pada kakaknya, Lingga tak berniat duduk. Ia sesap kopinya sambil berdiri saja.

"Gue pindah apartemen. Nggak tinggal bareng sama Namima lagi."

Kalimat santai Lingga membuat Tama

nyaris menyemburkan kopinya. “Lo bilang apa tadi?”

Lingga tak mau repot-repot mengulangnya. Jadi, ia abaikan saja pertanyaan sang kakak.

"Kenapa lo pindah?" kali ini Naufal yang bertanya.

"Gue nggak mau bikin dia terluka nanti-nanti. Mending sekarang aja, karena abis itu dia punya waktu panjang buat sembuh. Dia terlalu baik, gue ngerasa berdosa tiap kali lihat dia senyum tulus ke gue," Lingga tertawa kering setelah mengatakannya.

"Kalau dia nggak sepeduli Anjani yang ninggalin lakinya demi kesibukannya sendiri, mungkin gue bakal biarin aja. Atau paling nggak, dia seboros istri lo," ia menunjuk Naufal.

"Mungkin gue juga nggak peduli. Tapi dia beneran beda. Jadi, gue nggak bisa kalau misalnya nanti harus ninggalin dia tiba-tiba di saat kita berdua udah mulai terbiasa satu sama lain."

“Pada akhirnya, lo ngaku takut baper ‘kan?” tembak Tama setelah terdiam beberapa waktu.

Bahu Lingga mengedik. Kemudian, ia sapukan netranya menembus dinding *pantry* yang terbuat dari kaca tebal.

Jujur saja, semalaman ia tak dapat memejamkan mata. Dan kini, kantuk itu mulai menyerangnya. Pergi pagi-pagi sekali pun hanya untuk menghindari peluang berjumpa dengan istrinya.

"Gue nggak mau bikin dia terluka terlalu dalam. Dia beneran orang baik. Gue sampai terus menerka-nerka, punya kesalahan apa dia di masa lalu, sampai harus berurusan sama pengecut-pengecut sialan kayak kita," kekehnya sinis.

"Well, orang normal kenalan, pacaran, nikah, bahagia. Kalau kita, hitung persenan saham, dijodohkan, sengsara, terus bertahan seumur hidup di neraka," celetuk Naufal sambil menertawakan hidup mereka.

"Kadang gue ngerasa pengin nulis surat ke Tuhan. Minta tukar tambah Opa

ke siapa aja terserahlah," lanjutnya mengutarakan kegilaan yang pernah terpikirkan olehnya ketika remaja.

“Kaya iya, tapi *please* deh sekali-kali ngotak gitu,”ia teruskan gerutuannya.

“Terus yang paling nyebelin, nanti sewaktu masuk neraka tetap ketemunya sama Opa juga. *Ck,* awas ya, lo pada jangan mau segeng sama dia,” Tama menambahkan dengan decak kesal yang terpatri di wajah. “Pada akhirnya, kita sekeluarga besar bakal reunian di sana.”

Sejenak, Lingga ikut tertawa. Ia menikmati paginya dengan menistakan kakek mereka bersama. Guyonan sejak dulu kala, namun masih terasa mengasyikan walaupun mereka sudah sedewasa sekarang.

Namun, senyum Lingga tak bertahan lama. Satu pesan yang dikirimkan istrinya, membuat jiwanya kembali menceloskan rasa bersalah.

Namima :

Mas, sarapannya udah siap.

Mau aku anter ke apartemen Mas yang baru.

Atau Mas yang mampir ke sini?

Bahkan setelah membuat wanita itu menangis, Lingga masih mendapatkan fakta bahwa istrinya tak lupa membuatkan sarapan untuknya. *Ck,* luar biasa sekali, ya, hati wanita itu?

Dan kini Lingga harus apa?

***

Maafkan aku atas luka itu

Aku tak punya obat tuk menyembuhkanmu

Tangismu masih membuatku pilu

Sementara akulah si pelaku

Tuhan, tolong buat ia menjauh

Tuhan, kumohon hapuskan

rasaku

Gurat takdir kami tak mungkin menyatu

Jadi, hukum aku tuk terus merindu ...

[11]

Mereka bilang, jangan pernah menggantungkan harap pada siapa pun selain Tuhan. Sebab, ketika semua tak sesuai angan, hanya kecewa yang akan terus membayang. Dan Namima sudah merasakannya. Ia tidak tahu sejak kapan ia telah berubah menjadi pribadi yang doyan membumbungkan asa hingga kahyangan.

Mungkin, sejak awal menikah dengan suaminya. Atau bisa jadi, kala pertama kali mereka berjumpa. Terlena pada paras rupawan yang tersaji di depan mata, Namima oleng ketika harusnya ia tetap waspada.

Kalingga Arsena memang penuh pesona. Tutur katanya terjaga, sikapnya menunjukkan kelas yang berbeda. Sementara ia hanyalah seorang Namima

Sahira. Gadis biasa yang tiba-tiba

mendapatkan berita istimewa. Ia akan menikah, dengan pria yang namanya saja sudah indah. Berkhayal pernikahannya akan bahagia, Namima sepertinya lupa bahwa mahligai yang mereka mulai tak berupa cinta. Melainkan berlandas pada janji antara kedua orangtua.

Ah, Namima terlalu serakah.

“Bu, apa kabar?” pagi hari bukan waktu yang lazim untuk berziarah. Namun Namima tak bisa menunggu hingga matahari berdiri setinggi kepala.

“Mima kangen, Bu,” ia berlutut di depan makam ibunya. Matanya yang sepanjang perjalanan telah mengeluarkan airmata, kini makin mengucur dengan deras. “Mima kangen,” membelai sayang permukaan tanah berharap semua itu cukup membuatnya lega.

“Mima kangen masakan ibu.”

Masih tak rela rasanya.

Tetapi Tuhan pasti akan marah bila ia terus mengingkari takdir. Sementara rindu untuk memeluk ibunya terasa kian pekat.

Membuatnya tak mampu berpikir apa pun selain berangkat menemui ibunya di tempat ini.

"Ibu udah nggak sakit lagi 'kan? Mima pengin peluk Ibu," ia katupkan kedua tangannya menutupi wajah. Tak ingin sang ibu melihat tangis yang mendesak tumpah. Tersedu di sana, ia ingin menumpahkan sesak yang belakangan ini mulai rajin memenuhi rongga jiwa.

"Kenapa Ibu tinggalin Mima?" ia tak ingin meratap, tetapi keadaannya saat ini ingin sekali kembali mengingkari takdir yang telah Tuhan gariskan.

"Mima butuh Ibu."

Ia ingin bercerita, tentang status barunya sebagai seorang istri yang ternyatatidaklah mudah.

Ia ingin meminta saran, supaya rumah tangganya baik-baik saja.

Dan hanya ibunya yang ia harapkan

bisa menjadi pendengar serta pemberi saran terbaik. Karena Namima tidak tahu harus bercerita pada siapa mengenai masalahnya ini.

"Aku harus gimana, Bu?" ia tahu ibunya tak akan pernah memberi jawaban. Namun paling tidak, ia bisa mengeluarkan gundahnya yang menyiksa lewat cerita.

"Aku harus gimana?" sesak itu tak lagi mampu ia tahan seorang diri, ia harus membaginya.

"Mas Lingga tiba-tiba pindah, Bu," adunya setengah merintih.

"Mas Lingga pindah. Apa yang harus aku lakukan, Bu?"

Semula ia berpikir, kepindahan laki-laki itu hanya untuk sementara saja. Pikiran positifnya terus mengatakan bahwa sang suami hanya sedang menenangkan diri. Namun dua minggu hampir berlalu, dan frekuensi pertemuan mereka masihterhitung dengan jari.

Kunjungan rutin yang suaminya janjikan tidak ada sama sekali. Beralasan lembur, pria itu selalu menolak tawaran makan malam bersamanya.

Atau ada *meeting* yang harus dikejar pagi-pagi sekali, hingga melewatkan sarapan pagi.

Dan kini, Namima tak kuat lagi. Ia ingin mengadukan semua hal berat yang ia pikul sendiri itu pada ibunya. “Mima harus apa, Bu? Mima harus gimana?” ia peluk nisan bertuliskan nama sang ibu di sana. “Bu, tolong kasih tahu Mima gimana caranya menjadi tegar.”

Karena sekarang, ia mulai tak kuat.

Sebab kini, ia merasa akan sekarat.

Ia hanya ingin membuat pernikahannya tampak normal.

Ia ingin suaminya kembali tinggal bersama.

“Mbak?”

Ratapan Mima terhenti. Ia mengenali suara yang mengintrupsi di belakangnya. Sambil menepikan air mata, ia pun memutar lehernya. “Ba—bapak?”

Di tengah keputusasaan Namima akan rumah tangganya, ia sama sekali tak

berharap berjumpa dengan ayahnya dengan keadaan seperti ini.

Bukan cita-citanya menjadi penambah beban pikiran. Ia selalu berharap, dirinya pembawa keceriaan. Tetapi rupanya, ia salah.

***

Lingga memutuskan keluar lebih lama dari ruang *meeting,* ia beralasan ingin mempelajari berkas. Padahal aslinya, ia tak ingin beramah-tamah dengan kakeknya yang kini tengah menjadi pusat dunia di depan pintu. Tetapi nyatanya, Lingga tak sendirian ketika memutuskan berlama-lama di sana. Masih ada Naufal dan Affan yang sedang membahas entah apa bersama. Lingga tidak ingin ikut-ikutan, berpura-pura saja terpekur pada ponsel di tangan.

“Lingga, mau makan siang bareng gue nggak?” Naufal memanggil sembari bangkit dari kursi.

Tak mungkin bertahan hanya duduk saja, Lingga pun melakukan hal serupa. Bangkit ia simpan ponsel di saku celana.

“Bareng Affan aja deh lo,” ia tunjuk Affandengan dagu. “Gue ada urusan.”

“Gue nggak bisa makan bareng kalian,” sahut Affan yang merasa namanya tadi dipanggil. “Istri sama anak gue udah nunggu di ruangan gue bawa makan siang,” cengir Affan cerah. “Kalau nggak kalian ikut makan siang sama gue aja di ruangan gimana?”

“Ck, sorry deh, gue males sakit mata,” cetus Naufal santai. “Yok, Ling! Makan siang sama gue aja.”

Lingga tak segera merespon. Setelah mengingat-ingat, memang hanya Affan yang berhasil dengan perjodohan yang dibuat kakek mereka. Tak hanya terlihat harmonis, Affan jugalah satu-satunya yang memiliki anak di antara cucu-cucu kakeknya yang telah menikah.

“Fan,” Lingga dan Affan berhubungan baik sebagai saudara maupun rekan kerja. Namun, mereka tidak merasa dekat hingga

harus saling berbagi rahasia. “Gue mau nanya,” Lingga tak jadi berlalu dari sana.

“Yo, tanya aja,” balas Affan santai.

“Sebenernya, lo yang minta dijodohin sama istri lo atau gimana sih?”

“Maksud lo?”

“Ya, dibanding kita semua. Cuma lo doang yang baik-baik aja sama pilihan Opa. Mengingat gosip yang beredar lo adalah kesayangan, bisa kali lo minta Opa buat ngejodohin elo sama cewek yang beneran lo taksir,” Lingga mengutarakan asumsinya berdasarkan gosip yang beredar di sekitar mereka.

“Gue nggak bakal ngajak istri gue kawin lari, kalau gue beneran kesayangan Opa,” balas Affan santai. Asumsi itu jelas salah. Tetapi Affan tak marah. Ia justru tersenyum sambil menatap kedua sepupunya dengan sirat jenaka. “Sebelum Opa ngebawa gue ke rumah orangtua istri gue malam itu. Gue beneran nggak pernah ketemu sama Anin.”

“Terus kok akur?” Naufal ikut penasan.

“Ya, emangnya istri harus diajak berantem?” sahut Affan berkelakar.

“Prinsip gue sih, yang namanya istri wajib disayang terus kasih perhatian. Gue jadiin dia semoga. Supaya nanti, dia bisa ngasihgue bahagia. *Simple* ‘kan?”

“Kagak!” dengkus Naufal sebal.

Berbanding terbalik dengan Naufal yang segera mengolok-olok Affan, Lingga justru terdiam. Dalam bayangannya, apa yang Affan katakan memang terdengar sederhana dan mudah dilakukan. Sambil berandai, ia pun dapat melaksanakan. Sebelum kemudian teringat bahwa pernikahannya hanya sementara.

Sementara.

Astaga, Lingga benar-benar merasa akan gila.

“Kenapa, Ling? Tumben lo nanya soal pernikahan gue?”

“Dia lagi galau, Fan,” Naufal menyindir

tanpa ragu. “Bingung dia, nentuin istrinya

wajib disayang, atau dibuang," kelakar sepupu Lingga itu senang.

Lingga mencebik, kemudian melemparkan botol air mineral ke arah Naufal. Tetapi selebihnya, ia tak membantah ucapan sepupunya itu.

"Kenapa harus dibuang sih, Ling? Enak tahu punya istri yang bisa disayang," komentar Affan lagi.

"Yang tiap kita pulang dikasih senyuman. Pagi ditawarin sarapan. Bikin tidur kita nggak sendirian."

"*Ck,* tujuan kalian nikah jelas, karena Opa yang minta. Beda sama gue," Lingga ingin sedikit membela diri.

"Gue juga pengin kok punya istri yang bisa gue sayang. Cuma, Opa punya rencana lain setelah pernikahan gue. Dan itu yang ngebuat gue ngerasa jahat banget sama istri gue."

Kedua sepupu Lingga terdiam. Mereka

paham apa yang dimaksudkan oleh Lingga. Kabar mengenai dirinya yang dituntut bercerai dalam waktu dekat, tentu sudah masuk ke dalam ranah pembahasan.

Terlebih, setelah surat pemindahannya pun telah keluar dan disetujui langsung oleh Hartala Wiyama.

"Makanya, gue selalu bilang pengin banget tukeran Opa sama siapa aja deh terserah," desah Naufal terdengar jengah. "Opa tuh udah kelewatan banget sih ngatur hidup kita."

Menarik napas kasar, Lingga beranjak dari sana. Ia melewati kedua sepupunya sembari melambaikan tangan ke udara. Meminta maaf pada Naufal yang tak bisa menemani makan siang. Karena kini, Lingga punya tujuan.

Dua bulan lagi waktu yang tersisa sebelum perceraiannya digelar. Walau telah bertekad memberi istrinya waktu untuk bangkit bahkan sebelum perpisahan mereka resmi dilaksanakan. Rasa-rasanya, tak mengapa bila sesekali ia memberi perhatian yang tampak di mata untuk wanita itu. Setelah dua

minggu terakhir sibuk menjadi bayangan. Dan hanya berani melihat keadaan istrinya saat wanita tersebut telah terlelap damai.

Ah, Lingga memang sepengecut itu.

Ia tidak bisa berbuat sejahat kakeknya.

Tetapi tak dapat juga menjadi pelindung yang dibutuhkan Namima.

Makanya, ia memilih waktu tengah malam untuk mengendap-endap ke apartemennya sendiri demi memastikan wanita itu dalam keadaan aman.

Dan sekarang, si pengecut berengsek ini sedang dalam perjalanan ke apartemen yang ditinggali sang istri. Dari pesan yang dikirimkan Namima saat menawarkan sarapan pagi tadi, Lingga tahu bahwa hari ini istrinya libur bekerja. Mungkin, makan siang bersama tidak menjadi masalah. Anggaplah tuk sekadar mengukir kenangan.

"Mima?" Lingga sampai di apartemen dan mendapati hunian tersebut kosong.

"Mima?" ia buka kamar dan istrinya tidak ada di sana. Keningnya berkerut, ia periksa kembali ponselnya demi memastikan bahwa ia tak salah membaca pesan. Dan dipesan yang dikirimkan sang istri pagi tadi, sungguh-sungguh menjelaskan bahwa wanita itu tidak sedang bekerja hari ini.

"Mima?"

Memutuskan berjalan ke dapur, ia tak mendapati apa pun yang terhidang di meja makan.

Membuka *microwave* tempat wanita itu biasa menyimpan makanan, Lingga pun tidak menemukan apa-apa di sana.

Berharap
Indah
Nda Quilla
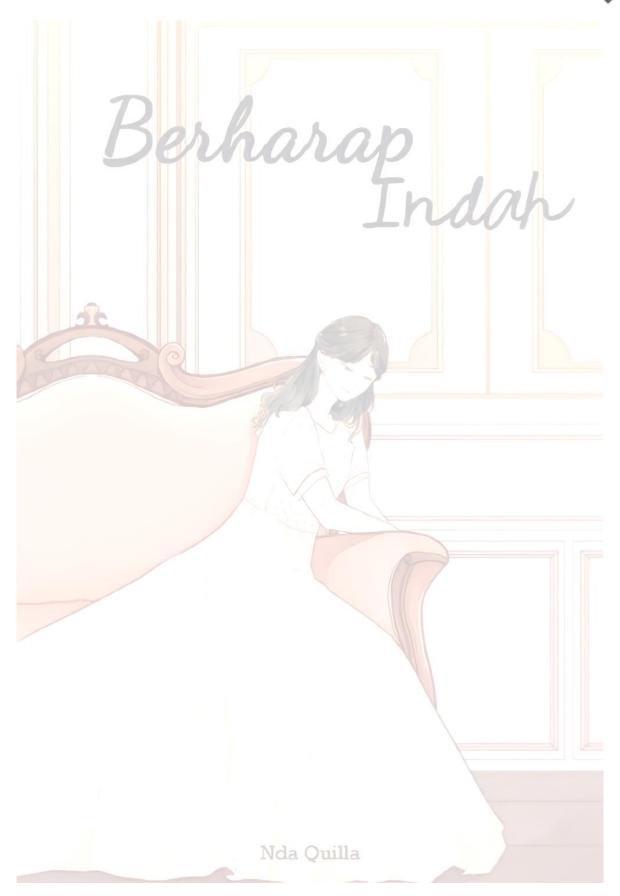
Kembali meraih ponsel, Lingga menarik kursi dan mendudukan tubuhnya di sana. Nama istrinya adalah tujuannya menghubungi sekarang.

“Hallo, Mas?”

Lingga akan segera menjawab sapaan itu, ketika ekor matanya justru melihat tempat sampah penuh. “Kamu di mana?” ia bertanya sambil melaju memeriksanya.

“Ah, aku di rumah Bapak, Mas.”

Lingga diam tak memberi tanggapan, sebab kini netranya telah menemukan makanan yang ia perkirakan adalahsarapan pagi tadi terbuang mengenaskan di tong sampah. Tak tahu harus berkomentar apa, Lingga hanya tersenyum tipis. “Oh, ya, udah.”

Dan sambungan itu ia putuskan segera.

Pada akhirnya, ia telah membuat wanita itu marah.

Baiklah, Lingga akan meneruskannya.

Sebab kemarahan adalah awal dari sebuah kebencian.

Sepertinya memang tepat begitu saja. Daripada wanita itu terluka karena mengharapkannya. Lebih baik istrinya tersebut marah dengan terus membencinya.

Baiklah, Lingga akan meneruskan peran sebagai suami berengsek yang akan selalu dikenang.

***
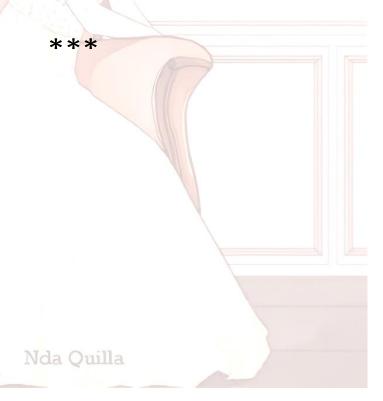
Hari itu, aku tahu apa yang kau mau

Bukan untuk sekadar merinduku

Kau justru mati-matian menunggu temu

Tetapi Tuhan kita tak setuju

Karena takdirmu bukan diriku

Tetapi tenang saja

Kukan membalut tiap luka

Meniupnya dengan segenap jiwa

Dan memastikan kau tersenyum cerah

Walau akhirnya, bukan aku orangnya

[12]

Satu-satunya hal yang tak dapat digenggam hanyalah angin. Tak tampak di mata namun selalu terasa membuai kala terpaannya melewati tubuh. Semula, Namima berpikir begitu. Tetapi setelah mengenal suaminya, bertambah lagi sesuatu yang tak dapat diraihnya.

Ya, pria itu.

Dengan hati yang mulai kembali perih, Namima meremat kedua tangan sembari mengeratkan rahang.

Bibirnya sempat bergetar, namun segera ia gigit demi menyamarkan kepedihan. Kedua matanyatelah memanas lagi, ingin ia tumpahkan tangisnya. Namun lagi-lagi, ia menahan diri.

“Jadi, selama aku ke Surabaya, Lyra

bakal sering ke sini."
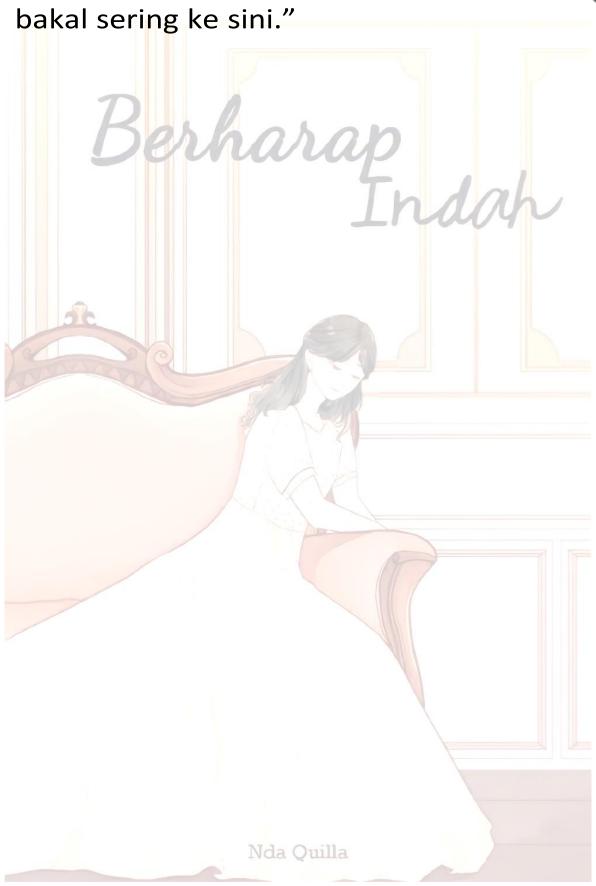
Tak bisa ia cerna ucapan suaminya. Kedua cakrawalanya justru tertuju pada koper hitam di sebelah pria itu.

“Kamu udah pernah ketemu Lyra ‘kan?”

Pertanyaan itu mengusiknya, hingga mau tak mau membuat Namima mengalihkan fokus. Ia angkat kepala berikut pandangan matanya. Kini, atensinya tertuju pada sang suami juga adik perempuan laki-laki itu.

“Lyra nggak akan nyusahin kamu. Mungkin beberapa kali dia bakal nginep di sini nemenin kamu. Selebihnya, dia paling main.”

Mengeratkan kembali rahangnya, Namima menelan bulat-bulat kepedihan yang mengganjal di tenggorokkan. Harus ada yang ia tanyakan. Harus ada yang ia pastikan. Makanya, ia pun mulai bertanya.

“Ka—kamu berapa lama di sana, Mas?”

“Dua

minggu.”
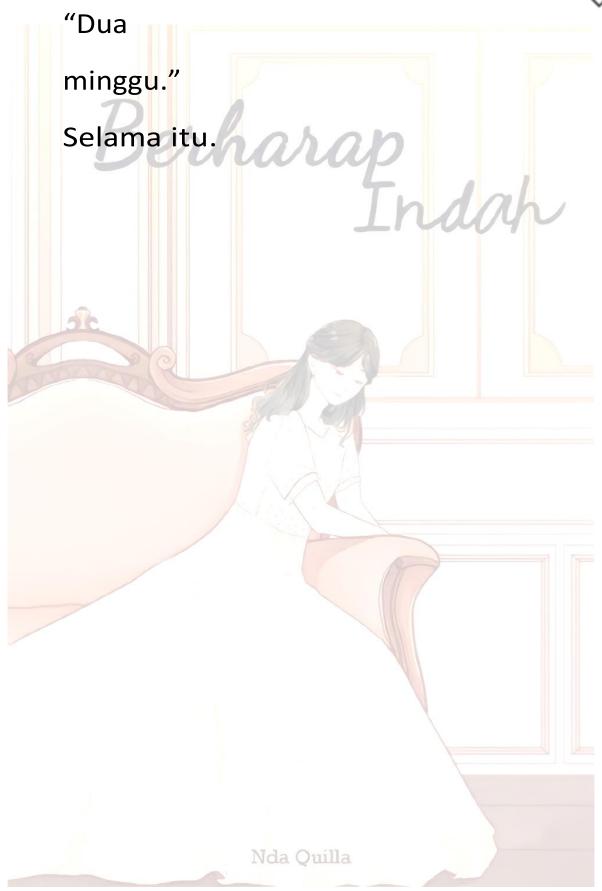
Selama itu.

Dan suaminya, baru memberitahukan berita tersebut sekarang. Dua jam sebelum pria itu benar-benar terbang ke kota lain. Namima ingin menyuarakan keberatan, tetapi ia tahu diri ia tak punya hak untuk itu.

"Selama itu?" serak dari suaranya tak mampu lagi ia tahankan.

"Itu terhitung sebentar. Aku pernah di Pontianak sebulanan."

Baik.

Namima tak akan bertanya lagi.

Ia tutup rapat bibirnya.

"Gue orangnya baik kok, Mbak," adik terakhir Lingga menyambar dengan senyum manis.

"Lo nggak perlu ngerasa terbebani dengan hadirnya gue," ucap remaja 18 tahun itu ramah.

"Sesekali, gue boleh 'kan bawa temen gue main ke sini? Tenang, temen gue

cewek semua kok."

Namima tidak ingin melarang. Toh, hunian yang ia tinggali ini adalah milik suaminya.

"Tentu," jawabnya kering. Masih tak ingin melepas pandang dari pria yang

Menikahinya beberapa minggu yang lalu.

"Jadi, kamu di sana dua minggu,Mas?"

Tak ada keraguan, Lingga mengangguk.

"Aku bakal telepon kamu."

Dusta.

Namima yakin itu.

"Hati-hati, Mas," ia ingin mengkhawatirkan lebih banyak lagi. Tetapi takut bila suaminya tak menerima semua itu.

"Jangan capek-capek, Mas. Kalau beneran sempet, tolong hubungi aku, ya, Mas?"

Lingga terdiam di tempat.

Wajahnya yang sedari tadi mengekspresikan ketenangan palsu, mulai terusik begitu menyadari tatapan sendu milik istrinya. Setelah menghindari wanita itu dua hari ini, kini ia datang dengan

kabar begini. Ia yakin, sang istri pasti terkejut.

Namun mau bagaimana lagi, inilah perintah dari kakeknya. Ia harus mulai rutin mengunjungi cabang perusahaan mereka yang ada di Surabaya dari sekarang.

Penempatannya di sana sudah di depan mata. Kakeknya berkata, ia harus tahu bagaimana ritme pekerjaan di Surabaya. Agar ketika ia resmi menjabat, ia sudah tinggal mengikuti alur pekerjaan yang ada. Mengenal jajaran direksinya secara garis besar, kakeknya bilang kepindahannyasudah mulai diatur.

Keluarganya juga sudah mendengar kabar ini. Mereka sangat mendukung keputusan kakeknya. Terlebih ibunya. Lingga berharap, ia dapat merasakan antusias serupa. Namun ternyata, hatinya justru resah.

Dan penyebabnya adalah pemilik netra yang kini tengah ia pandangi sedemikian rupa.

Tampak nanar dengan kepedihan yang anehnya terasa merasuk di dalam jiwanya. Lingga tidak menyukai perasaan ini. Namun sialnya, tubuhnya berkhianat. Netranya jelas-jelas hanya ingin menancap

di sana. Walau tak mengerti untuk apa, Lingga merasa hatinya gelisah.

Tak tahu harus berkata apa, Lingga menampilkan senyum tipis. Tangannya terangkat otomatis, mendarat di atas kepala wanita itu. Refleks dari tangan itu langsung saja membelai surai hitam istrinya.

"Kamu juga hati-hati di rumah. Hubungi aku kalau ada apa-apa."

Ada dorongan untuk mengecup keningnya.

Ada keinginan guna mendekapnya.

Tetapi alarm di kepala menindak tegas semua itu. Mengambil langkah mundur, ia bagi perhatian antara sang istri juga adiknya.

"Lyr, jagain Mbak Mima."

Ia tidak terdengar seperti seorang suami yang khawatir karena terpaksa meninggalkan istrinya untuk pekerjaan, bukan?

Hah, tentu saja tidak.

"Gimana keadaan di sana?"

Lyra mengintip ea rah dapur, lalu menemukan kakak iparnya tengah berkutat dengan masakan.

"Oke sih, Bang. Dia baik banget sama aku," meluruskan kakinya di atas sofa. Lyra meraih remote tv untuk mengecilkan volumenya.

"Dia juga rajin banget sih, Bang. Baru pulang kerja tadi, terus mandi bentaran. Eh sekarang mau masak lagi. Katanya mau buat sup. Dia kehujanan tadi pulangnya, Bang," lapor Lyra terperinci.

"Kamu nggak bantuin? Bisa nggak kamu ngejemput Namima tiap malam,Lyr?"

"Kemarin 'kan, udah pernah aku bilang, Bang. Mbak Namimanya nggak mau."

Lyra berkata jujur. Ia pernah dengan sengaja menunggu kakak iparnya itu pulang dari kafe bersama teman-

temannya. Sewaktu itu, kakak iparnya memang tidak menolak. Namun esok paginya, ia berkata bahwa Lyra tak perlu repot-repot menunggunya seperti malam itu.

“Dia orangnya nggak enakan, Bang. Terus baik banget. Makanya, temen-temenku kalau kuajak main ke sini suka

nolak sekarang. Soalnya, Mbak Namima pasti yang repot-repot ngeberesin sisa makanan kami."

Sudah seminggu berlalu, dan untungnya Lyra merasa cukup cocok dengan kakak iparnya ini. Walau tidak berniat untuk menjalin hubungan dekat. Tetapi Lyra harus akui, kalau kakak iparnya adalah orang baik. Tidak pernah memperlihatkan lelah bila sedang memasak makanan, bahkan jika Lyra belum tidur hingga tengah malam, kakak iparnya itu akan bertanya keadaannya.

Menawarinya beberapa makanan atau minuman.

Hingga kadang-kadang membuat Lyra salah tingkah sendiri karena perhatiannya.

"Mending nggak usah Abang suruh kerja lagi deh dia, Bang. Sekarang lagi musim hujan, aku perhatiin dia sering kehujanan karena pulangnya naik ojek."

Terdengar Lingga menghela. *"Kalau ada apa-apa, kabarin Abang, Lyr. Kalau Namima sakit, kamu juga kasih tahu*

Abang. Kayak yang kamu bilang tadi, Namima tipe yang nggak enak nyusahin orang. Makanya, Abang minta kamu lebih perhatian ya, sama kondisinya."

"Sip, Bang. Tenang aja."

"Oke, kalau kamu nggak nginep di sana pun kasih tahu Abang, ya?"

"Lusa sih kayaknya aku nggak nginep di sini, Bang. Eh, suruh nginep di rumah Mama aja, Bang. Gimana?"

"Nanti Abang pikirin. Ya, udah, Abang titip Namima, ya?"

"Oke."

"Lyr, kamu mau supnya?"

Menyembunyikan ponsel, Lyra mendapati kakak iparnya telah berada dekat dengannya.

"Apa Mbak?" ia bertingkah seperti pencuri saja.

"Mbak ngomong apa?"

“Mau sup ayam? Mbak kedinginan pulang tadi. Makanya, pengin makan yang

hangat-hangat. Udah matang sekarang. Kamu mau?"

Memberi cengiran, Lyra mengangguk.

"Mbak, lusa lo mau nggak nginep di rumah Mama?" hanya pada Lingga dan Tama saja Lyra selalu bertutur sopan. Bila pada yang lain, ia kerap memanggil dengan panggilan seperti teman sebayanya saja.

"Gue ada acara sama temen-temen soalnya. Jadi, nggak bisa nginep di sini."

"Mbak nggak apa-apa kok sendiri, Lyr."

"Ya, jangan dong. Mending juga lo nginep di rumah aja, Mbak. Bang Lingga pasti nggak bakal keberatan. Mama juga suka tuh kalau rumah rame, Mbak. Ya, longinep di rumah aja, Mbak? Ada Mbak Poppy juga. Mau, ya?"

Mima tidak yakin.

"Kita lihat nanti aja, ya, Lyr?"

"Memang kenapa sih, Mbak? Mama 'kan, nggak pernah ngomelin elo 'kan?"

Namima meringis pelan sebelum kemudian menggeleng.

"Nggak kok. Cuma

lihat besok aja ya, gimana?" hanya saja Namima tahu bahwa ibu mertuanya tidak terlalu menyukainya. "Ngomong-ngomong, Lyr, itu tadi yang nelpon Mas Lingga?" tanyanya ragu.

Lyra tak ingin berdusta, jadi ia mengangguk saja.

"Ngomong apa dia, Lyr?" karena pria itu hanya menghubunginya satu kali dalam seminggu ini. Dan itu pun saat hari pertamanya berada di Surabaya.

"Oh, dia bilang gue suruh jagain elo bener-bener, Mbak. Dia khawatir, Cuma gengsi aja," celetuk Lyra tanpa rasa bersalah. "Gue punya abang dua-duanya begitu semua, Mbak. Bang Tama sih lebih parah, sampai harus nyewa mata-mata demi ngikutin ke mana pun Mbak Jani pergi. Itu akibat terlalu gengsi. Padahal tinggal nelpon istrinya aja 'kan? *Ck,* abang gue emang sukanya ribet semua, Mbak."

"Kamu yakin, Mas Lingga khawatir

sama Mbak?”

“Yaelah, Mbak. Dia nggak bakal ngebayar gue dua puluh juta buat nginep di sini kalau dia nggak khawatir sama elo. Tapi, lo pura-pura nggak tahu aja, Mbak. Dia suka malu orangnya,” kekeh Lyra sambil memainkan ponsel. “Mereka tuh emang gitu, Mbak. Katanya aja nggak peduli. Tapi dicariinnya sampai mati.”

Dan di tengah kegelisahan yang menerpa, Namima merasa ada hangat yang diam-diam menyusup di dalam jiwa. Iaingin tersenyum lebih lama, tetapi takut bila yang ia rasa hanya fatamorgana. Jadi,ia putuskan berpasrah lewat doa.

Kau katakan padaku Tentang lagu yang

katamu semu *Kau bilang padaku*

Mengenai warna yang katamu abu-abu

Aku tahu kau merindu Aku paham

kau tak ingin jauh

Namun bahagia pun tak mampu kuberi

Sebab di tanganku hanya ada duri

Yang siap membuatmu perih

Maka, kumohon agar kau pergi ...

[13]

“Kalau kamu terus yang masak makanan buat sarapan, si Bibik ngerjain apa coba?”

Berbalik, Namima mendapati sang nyonya rumah berdiri di belakangnya. Sambil meringis, ia lepas apron dan menyerahkan benda itu pada asisten rumah tangga yang tampak tak enak setelah mendengar perkataan majikannya.

“Maaf, Ma. Aku bingung mau ngelakuin apa selain masak,” Namima memberi alasan. “Rumah udah rapi. Jadi aku cumabantu-bantu aja kok.”

Ivy menghela, ia tatap menantunya lamat-lamat. Tak jadi mengomel panjang karena istri dari putranya itu mengenakan pakaian yang telah ia belikan. “Kamu ngerasa perlu ikut kelas *make up* nggak? Temennya Poppy ada yang jadi *beauty*

vloger. Terus makin ke sini, dia biasa dipanggil buat jadiMUA. Nanti Mama bilangin sama Poppy kalau kamu mau."

Namima tidak tahu bagaimana menempatkan diri sebagai seorang menantu yang baik.

Tetapi fakta bahwa tinggal di rumah mertuanya tidak semenyeramkan seperti yang belakangan ia dengar, cukup membuatnya bernapas lega. Ibu mertuanya mungkin tidak semenyenangkan yang ia harapkan. Namun tak pula sekejam yang tersaji dalam sinema-sinema Indonesia.

Hubungan mereka terjalin kaku, Namima akui itu. Tetapi, sang mertua sama sekali tak pernah memarahinya. Mungkin melemparkan beberapa kalimat pedas karena ternyata satu dan dua hal tak sejalan dengan mereka. Selebihnya, mertuanya sama sekali tidak kejam.

Ia juga memiliki dua orang adik ipar perempuan. Lyra, bisa ia atasi dengan mudah karena mungkin usianya masih remaja. Hanya Poppy saja yang terkadang

masih membuat Namima merasa salah

tingkah. Poppy tidak banyak bicara, malah cenderung tak ramah. Itulah yang menyulitkan Namima dalam berkomunikasi dengannya.

Yang paling Namima syukuri, tentu saja ayah mertuanya. Pria itu benar-benar sangat ramah. Kerap menanyakan kesehariannya. Juga tak jarang memuji masakannya. Seperti pagi ini, saat Namima menghidangkan tumis buncis daging untuk menu sarapan dan beberapa lauk lainnya ke atas meja. Ayah dari suaminya itu tak segan-segan segera melahap masakannya itu.

"Dari tangga tadi udah kecium lho aroma masakannya Namima, bikin Papa laper aja," pria setengah baya tersebut sudah membalik piring. Mengisinya dengan nasi putih terlebih dahulu sebelum kemudian menyendokan lauk yang masih mengepulkan asap ke atas piringnya.

“Ternyata beneran enak. Lingga sering kamu masakin gini?”

Mima hanya tersenyum kecil sembari menganggguk.

"Pernah sekali Mima masakin gini, Pa," jawabnya sedikit kikuk.

"Ya, udah, kamu duduk juga. Biar Bik Siti aja yang nyuci piring," Ivy berkata sambil menarik kursi.

"Namima ini aku masukin ke kelas *make up* aja gimana, ya, Pa? Dia bingung katanya kalau pagi mau ngapain. Kan kalau udah bisa dandan, dia bisa ngabisin waktu paginya di kamar. Jadinggak repot-repotlah masak gini."

"Boleh, boleh," sahut Dani ramah. "Kamu tanya Lingga aja, Mim. Ya, lumayan 'kan buat ngisi waktu luang."

"Tapi Mima harus kerja, Pa," jawab Namima merasa tak enak. Ia tarik kursi dengan pelan.

Ivy mendengkus kembali.

"Nggak usahkerja-kerja lagi deh. Bukan

apa-apa, takutnya nanti ada temennya Lingga atau saudara-saudara kita yang makan di kafe itu, terus ngenalin kamu. Kan bisa malu Mama."

Namima menggigit bibir resah. Tak tahu harus menjawab apa, ia memilih diam saja. Ngomong-ngomong, terhitung empat hari sudah ia menginap di rumah ini. Awalnya, ia hanya ingin menginap satu malam. Tetapi ayah mertuanya mengatakan lebih baik ia tetap tinggal di rumah ini sampai Lingga pulang. Dan ketika ia sampaikan hal itu pada suaminya, Lingga menyetujui. Walau ia merasa tak nyaman, namun Namima berusaha menahan diri.

"Pagi, Ma, Pa, Mbak Mima ...."

"Pa—pagi, Pop," seperti yang sudah

Namima sampaikan di atas.

Ia masih merasakan kecanggungan luar biasa bila berhadapan dengan Poppy. Selain sulit akrab, Namima merasa begitu terintimidasi begitu melihat penampilan Poppy. Bukan karena ia iri, hanya saja ia berpikir makin tak setara saja dengan keluarga ini.

Tidak seperti Lyra yang supel dan suka bicara apa adanya. Poppy sangat serupa dengan ibu mertuanya yang cantik dengan

penampilan mahal. Sesuatu yang tak mungkin bisa Namima ikuti walau beberapa kali, ibu mertuanya sudah mencela gaya berpakaiannya. Bahkan saking gemasnya, wanita setengah baya itu membelikannya beberapa pasang pakaian. Mengingat betapa halusnya bahan-bahan pakaian tersebut kala menempel di tubuhnya, Namima yakin harganya tentu saja tidak murah.

Dan salah satu *outfit* yang dibelikan oleh sang mertua, ia kenakan pagi ini.

Lyra muncul tak lama kemudian. Ia juga sangat rapi dan siap pergi. “Pagi semuanya …” sapanya tanpa ingin repot-repot memanggil satu per satu. “Wuiih, tumben nih Papa sarapannya nambah.”

“Ini enak lho, Lyr.”

“Mbak Mima yang masak?”

Mima hanya mengangguk kecil membenarkan.

“Mama dulu pengin punya restoran. Bisa kali diwujudin sekarang, Ma,” Lyra mengucapkan terima kasih pada asisten rumah tangga yang membawakannya susu.

“Mama yang ngelola, terus Mbak Mima yang masak,” celetuknya lagi.

“Wah, bener tuh,” Dani mendukung ide anak perempuannya. “Nanti biar Papa yang modalin. Gimana, Ma? Setuju?”

Ivy hanya menatap suaminya sekedar saja. Dengan tampang tak peduli, ia melanjutkan sarapannya. “Jadwalku banyak, Pa,” sahutnya enteng. “Setelah sarapan, mau ikut Poppy ke butiknya. Abis itu ada janjian sama temen-temenku. Repot ngurus begituan. Lagipula, apa kamu lupatitahnya Papa kamu gimana?”

“Titah?”

“Iya lho, Pa. Dua bulan lagi buat Bang Lingga,” Poppy yang tadi diam akhirnya ikut bicara. Matanya memancarkan kesan rahasia yang tentu saja hanya keluarganya yang bisa membaca hal itu.

“Papa nggak lupa ‘kan, alasan Bang

Lingga ada di Surabaya sekarang?”

Dani terdiam.

Tentu saja ia tak lupa.

Namun melihat bagaimana telatennya Namima dan begitu santun menantunya itu, Dani jadi tidak mengingat rencana yang telah disusun matang oleh ayahnya. Ada rasa iba ketika ia tatap istri sang putra. Merasa tak tega bila harus mematahkan hati wanita muda yang baik itu.

Merasa diperhatikan, Namima meneguk ludah bingung. “Kenapa, ya, Pa?”

Namun Dani hanya menggelengkan kepala sambil melempar senyum kecil. “Nggak apa-apa, Namima. Makasih ya, udah repot-repot masak untuk kami semua.”

Namima tidak yakin, tetapi ia mencoba menangguk saja.

***

Berharap
Indah
Nda Quilla
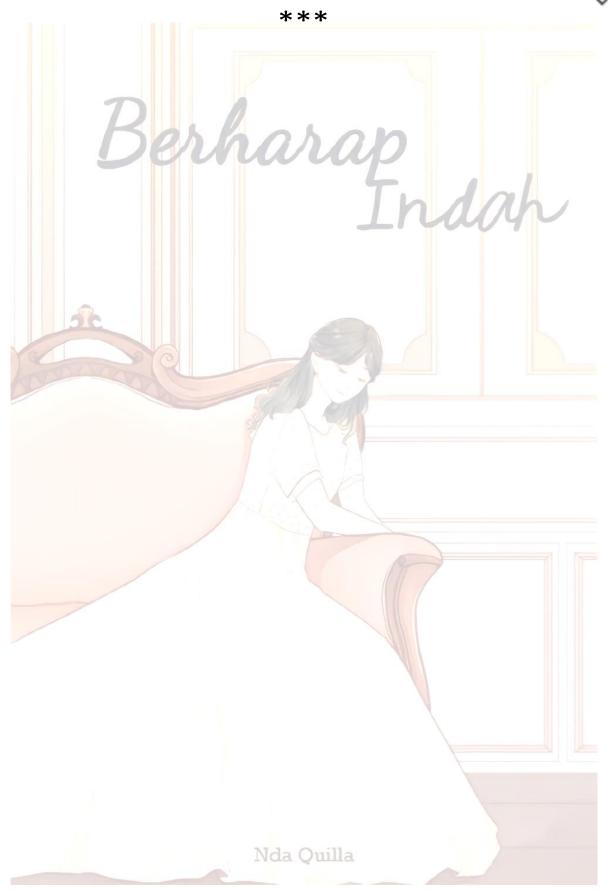
“Jadi, lusa kamu balik?”

Lingga mengangguk sambil menyeruput sedikit kopinya. Tidak nafsu untuk sarapan, ia hanya meminta minuman pekat itu saja kepada pelayan restoran. “Sampai ketemu di sana, ya?” kelakarnya berusaha bercanda di tengah himpitan kepala yangpusing luar biasa.

“Dalam waktu dekat, aku nggak ada rencana ke sana sih,” sahut Maura sambil tertawa.

“*Well,* kalau gitu sampai ketemu di mana aja,” revisi Lingga dengan senyum sekadarnya saja. Rasa mual itu datang lagi, membuatnya menarik napas panjang demi menekan perasaan ingin muntah itu.

“Kamu serius nggak sarapan?”

Lingga menggeleng sembari meraih cangkir kopinya lagi. “Kayaknya rindu masakan Mama. Jadi nggak selera mau makan apa-apa. Padahal lihat *waffle* kamu

itu menggiurkan, ya?"
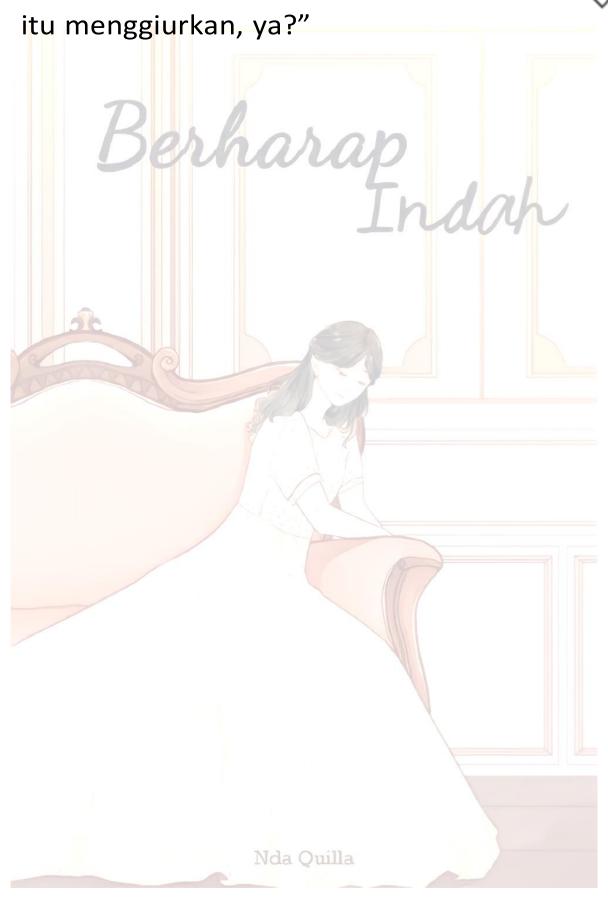
Seperti yang kakeknya harapkan, ia bertemu dengan Maura. Pewaris bisnis perhotelan yang sudah diincar kakeknya untuk menjadi salah satu keluarga.

Dengan kuasa kakeknya, ia menginap di hotel milik keluarga Maura. Nyaris dua minggu berada di tempat ini, pertemuan antara Maura dan dirinya benar-benar terjadi secara alami. Tak sengaja berada di dalam satu *lift* yang sama ketika sedang menuju lantai di mana pusat kebugaran berada, Tama tiba-tiba menghubunginya. Menanyakan perkembangan proyek, sebelum kemudian mereka sibuk membicarakan kakeknya. Dan Maura ternyata mencuri dengar. Wanita itu bertanya ramah, dan sejurus kemudian mereka saling berkenalan.

Well, Lingga benci bila rencana kakeknya berjalan terlalu mudah. Tetapi Maura adalah pebisnis cerdas yang mengasyikan saat diajak berdiskusi. Tidak pelit dengan pengalaman, Lingga merasa

cukup nyaman berteman dengan wanita itu.
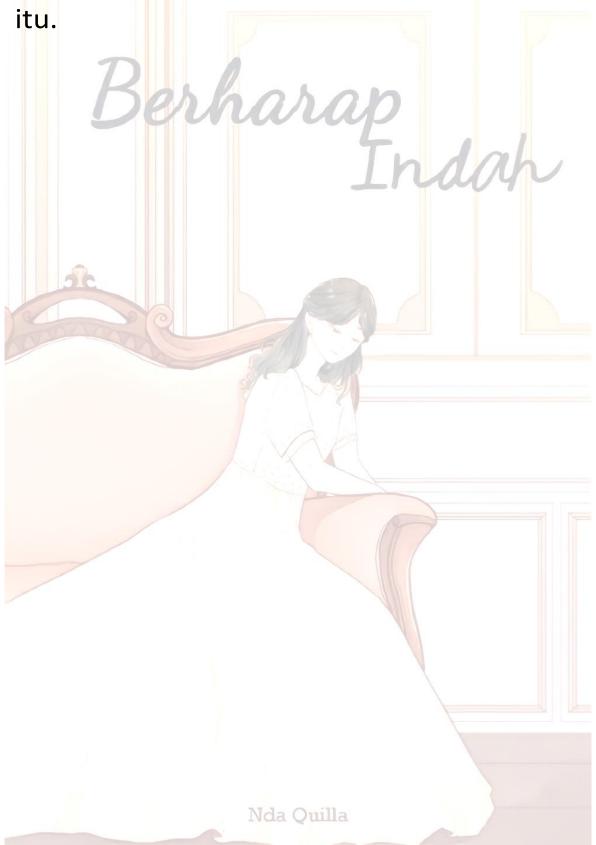
Yeah, hanya berteman.

Andai kakeknya tidak merencanakan hal gila, Lingga yakin dapat lebih akrab lagi dengan wanita itu.

"Kamu pengin makan sesuatu untuk sarapan? Bisa *request* kok, Ling."

"Nggak ada menu yang kepikiran di otak. Beneran nggak nafsu makan belakangan ini," jawab Lingga sambil menghela. Ponselnya bergetar di atas meja, nama Namima terpampang di sana. Lingga langsung meraih benda pipih itu. "Bentar, ya, Ra?" ia berdiri untuk mengangkat panggilan tersebut. "Hallo?"

"Mas?"

"Ya, kenapa?"

"Aku mau minta izin pulang ke apartemen kamu hari ini boleh, Mas?"

Lingga menatap arlojinya, sebentar lagi ia harus ke kantor. "Kenapa harus balik ke

apartemen? Lusa ‘kan aku pulang.”

“Pakaian kerjaku untuk hari ini lupa aku bawa, Mas. Terus, udah empat hari apartemen nggak dibersihkan. Niatnya aku mau tidur di apartemen aja nanti malam, Mas. Boleh?”

Menatap restoran yang mulai ramai, perasaan Lingga justru kian tak keruan. Pening membuat matanya sontak menyipit. “Ya, udahlah terserah kamu.”

“Makasih, Mas. Oh, iya, kamu udah sarapan, Mas?”

Mendengar pertanyaan itu, mendadak Lingga merasa lapar. Sejak kemarin, ia memang tidak berselera makan. Namun sialannya, yang berada dalam benaknya adalah makanan-makanan yang pernah Namima sajikan untuknya. Kari ayam, perkedel jagung, tumis brokoli, juga sup daging, terbayang begitu lezat di angannya.

Sambil memaki dalam hati, Lingga memejamkan mata.

Pusingnya semakin menjadi-jadi saja. Dan keinginan untuk pulang kian tak terkendali.

Astaga, Lingga tak pernah seperti ini sebelumnya.

“Mas?”

“Aku belum sarapan, Mima,” mendadak ia merasa harus memberitahukan hal itu pada istrinya. “Dari kemarin aku nggakbisa makan.”

“Kenapa, Mas?”

Ada rasa khawatir yang Lingga tangkap dari wanita itu. Memijat kening sebentar, Lingga lantas mengusap wajah. Entahlah, ia tidak tahu dengan keinginannya yang tiba-tiba ini. Ia tak paham mengapa hatinya kian gundah begini. Menyesal telah mengabaikan masakan wanita itu kala ia mampu menyantapnya tanpa didera rindu begini, Lingga menarik turun dasinya yang sebelumnya telah rapi.

“Mas?”
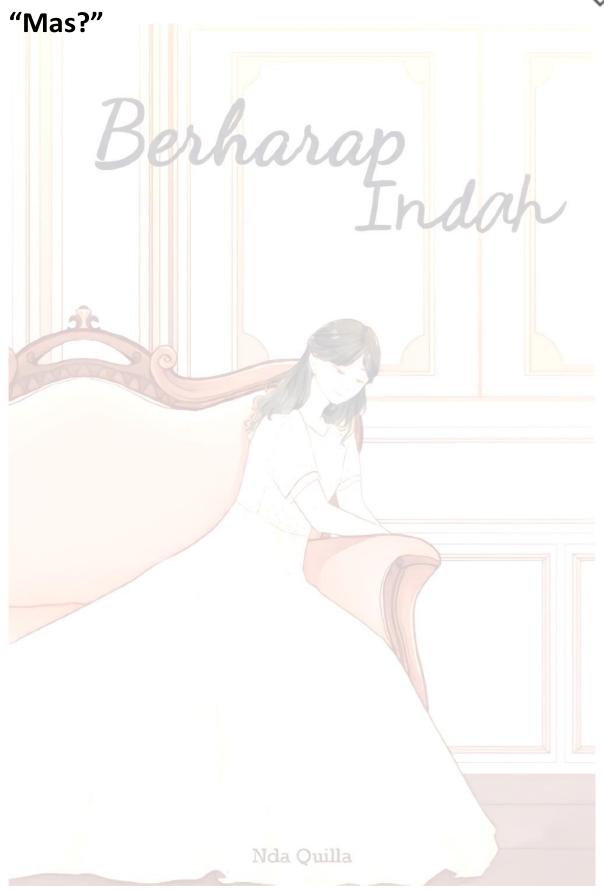
“Aku mual.”

“Hah?Kamu sakit, Mas?”

“Nggak tahu.”

“Kamu harus makan, Mas. Terus minum obat.”

“Aku ....”

“Ya, Mas?”

“Aku,” Lingga menjeda ucapannya kala tak sengaja menghidu aroma yang begitu menyengat.

“Mas?”

Buru-buru membekap hidung, Lingga berjalan cepat meninggalkan restoran.

“Mas? Hallo, Mas?”

“Namima, aku perlu ke toilet,” kata Lingga susah payah. Langkahnya terburu-buru, bahkan beberapa kali ia menabrak pengunjung lain.

“Mas?”

Lingga tidak tahu kalau sambungan mereka masih terhubung. Karena begitu sampai ke dalam toilet, ia segera mengeluarkan isi perutnya yang hanya berupa cairan saja.

“Kamu nggak apa-apa, Mas?”

Lingga tidak tahu, karena kemudian ia merasa lemas.

***

Aku berhenti bersuara

Karena kini kumulai menghitung salah

Menerka-nerka dosa

Lalu menangis saat ternyata tempatku adalah neraka

Untukmu yang luar biasa indah

Tetaplah berada di sana

Sebab aku bukanlah pangeran berkuda

Itu artinya, tak bisa kubangunkan kau istana

Sementara kita memang tak ditakdirkan bersama

Tuhan menempatkanmu di surga memesona

Serasi denganmu yang begitu sempurna

[14]

Memasuki apartemen, Namima langsung melepas jaketnya yang basah. Hujan kembali mengguyur kala ia pulang tadi. Membuat tubuhnya kuyub karena mantel hujan sang *driver* ojek ternyata berlubang. Sambil meringis dingin, Namima berjalan cepat memasuki hunian. Ia memeluk tubuh sambil mengusap lengan. Bibirnya sudah memucat akibat terpaan udara dingin dan kini yang ia inginkan hanyalah segera mengguyur tubuhnya dengan air hangat.

Melangkah tergesa, Namima perlu mengerjap berulang kali saat menyadari ada yang salah dengan apartemen ini. Mematung di depan ruang tamu, menggigit bibir kala bias dari cahaya terang yang ada di sana mulai direspon retinanya.

Sempat mengira bahwa Lyra yang

tengah menonton tv di sana, ia justru

mendapati suaminya tertidur di sofa dengan posisi duduk yang tak nyaman. Hal yang tentu saja membuat darahnya berdesir. Menyusun langkah pelan, ia hanya ingin memastikan bahwa semua yang terproyeksi saat ini bukanlah hasil dari imaji.

"Mas?"

Ada perasaan tak biasa yang meletus menyenangkan di dada kala menemukan suaminya telah berada di rumah. Walau ia tidak juga bisa menyembunyikan kekagetannya, tetapi rasa itu tentu saja kalah pada bahagianya.

"Mas?"

Mata Lingga mengerjap. Ia pandang sekeliling sebelum kemudian menemukan istrinya berada di depannya.

"Kamu udah pulang?" suaranya serak lemah.

"Aku ketiduran kayaknya."

Senyum Namima melengkung lebih lebar lagi. Ternyata semua yang ditangkap inderanya bukan hasil dari mimpi. Pria itu

nyata dan benar-benar berada di sini.

"Maskapan sampai? Bukannya lusa baru balik?"

Lingga hanya bergumam sembari membenarkan.

"Sore tadi sampai sini," katanya sembari menggeliat bangun. Ia juga telah mandi dan berganti pakaian, belum membokar koper karena tiba-tiba saja merasa lelah.

"Lho, kamu kehujanan lagi?" baru mendapatkan seluruh nyawanya, Lingga menyadari bahwa istrinya basah.

"Astaga, kenapa nggak mau naik taksi aja sih?"

Tadi, Namima memang merasakan hawa dingin yang menusuk tulang. Namun detik ini yang ia rasakan hanyalah kehangatan yang merasuk ke palung terdalam. Suaminya telah pulang, istri mana yang tak senang.

"Aku mandi dulu, ya, Mas?"

Tak ada lagi lelah yang terasa. Justru, semangatnya menggebu seakan tenaganya tak pernah terkuras. Apalagi saat menemukan koper suaminya berada di dalam kamar, Namima merasa girang luar

biasa. Mandi cepat-cepat, ia bergegas kembali ke ruang tamu.

"Kamu udah makan, Mas?" ia hampiri pria itu.

Lingga menggeleng pelan.

"Lagi nggak nafsu makan apa-apa dari kemarin. Aku balik lebih cepat juga karena ngerasa nggak enak badan. Dari tadi mual terus," Lingga menjelaskan keadaannya tanpa ragu. Entah kenapa, ia merasa perlu memberitahu Namima mengenaikondisinya.

"Tapi sekarang pengin makan sup. Kamu keberatan nggak kalau masakin aku?" ia tengadahkan sedikit kepala saat berbicara pada istrinya yang berdiri di sebelah.

"Kalau capek nggak apa-apa. Besok aja."

"Nggak capek kok, Mas. Aku buatin sekarang, ya?"

Lingga hanya menganggguk, membiarkan istrinya berjalan ke dapur. Sementara dirinya kembali merebahkan tubuh. Ada yang salah dengan dirinya, Lingga dapat merasakan hal itu. Tetapi

entah apa. Ia merasa baik-baik saja sekaligus tak berdaya. Yang ia inginkan hanyalah tidur. Jadi, ia pejamkan mata dan membiarkan jiwanya yang lelah, berkelana.

Ternyata, Lingga benar-benar kelaparan. Ia nyaris menghabiskan semua makanan yang disajikan istrinya begitu saja. Sup yang sedari pagi menari-nari di kepalanya, kini sudah masuk dalam lambungnya. Tak hanya itu, ia juga masih sanggup mengunyah tiga potong ayam goreng beserta beberapa potong nugget. Lalu dengan kurang ajar setelah kenyang menyantap semua hidangan, Lingga kembali mengantuk.

“Jangan langsung tidur, Mas. Duduk dulu,” Namima membawakan teh hangat untuk sang suami.

“Minum dulu tehnya, Mas.”

Walau dengan gerak malas, Lingga menerima minuman itu.

“Kepalaku masih pusing,” ia keluhkan hal tersebut secara sadar.

“Aku ngerasa nggak pernah punya

penyakit lambung, tapi dari kemarin mual dan muntah kalau ada bau yang nyengat.”

“Mungkin masuk angin, Mas. Mau aku pijetin?”

“Memangnya kamu bisa?”

“Dulu sering pijetin Bapak sih. Terus Bapak bilang pijetanku enak.”

Mengangguk, tanpa aba-aba Lingga segera merebahkan kepalanya di atas pangkuan Namima. Ia langsung memejamkan mata, tidak tahu saja kalau istrinya sampai harus menarik napas gugup karena kelakuannya. “Aku sambil tidur, boleh?”

“I—iya, Mas,” Mima menjawab gugup.

Entah karena sentuhan lembut Namima di kepalanya yang benar-benar terasa nyaman, atau bisa saja sebab ada yang menyandra isi otaknya hingga membuat akal sehat melayang. Tiba-tiba

saja Lingga merasa ada yang salah. Jiwanya mendadak terbuai, sementara tubuhnya menjeritkan hal lain yang justru membuat pening kepala bila tak segera ia kabulkan.

Lingga tahu, seharusnya ia melawan.

Namun pada dorongan aneh yang merongrongnya, malah ia ucapkan selamat datang. Pasrah saat akal sehatnya diterbangkan, Lingga menggeliat saat kebutuhan akan hal yang ingin ia sembunyikan justru menang dalam pergumulan.

Tahu-tahu saja, ia membuka mata.

Tangannya terangkat, meraih sebelah tangan Namima yang berada di atas kepala. Sebelum kemudian ia genggam demi membagi kehangatan. Ia pun bangkit. Mengeliminasi jarak, ia tarik wanita itu dan segera menyandra tubuhnya dalamsebuah pelukan.

“Mas?”

Ah, mendadak saja Lingga menyukai panggilan itu.

Kepalanya yang berat, ia tumpangkan

pada bahu Namima yang kurus. Ujung hidungnya mulai membaui aroma dari kulit yang terhampar di sana.

Diam-diam meneguk ludah, Lingga mengerang dengan tak biasa.

"Ya?"

Tak ingin menyentuh. Faktanya, justru Lingga yang menggila dengan sentuhan-sentuhan tipis yang ia berikan sendiri.

"Namima ...."

Lalu mereka mengulang kembali ritual yang menjadikan keduanya utuh.

***

Lingga harus tetap datang ke kantor walau tubuhnya menjeritkan kata lelah. Ia berkewajiban membuat laporan atas kunjungan ke Surabaya. Kepulangannya yang lebih cepat dari jadwal seharusnya pun tak luput dari laporan tersebut. Namun sebelum itu ia diminta

mengikuti *meeting*, membahas mengenai anak perusahaan mereka yang sedang terlibat sedikit masalah.

Tetapi, ada masalah lain yang tengah Lingga hadapi. Jelas, permasalahan itu

bukan terletak di lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan *meeting* ini. Melainkan dari pewangi ruangan yang terus menyiksanya sejak tadi. Berulang kali sudah Lingga mengusap tengkuknya. Dan berkali-kali juga, ia menutup hidungnya di sepanjang rapat.

Namun pada akhirnya, ia menyerah.

Mengangkat sebelah tangan, ia memberi isyarat tuk menjeda sebentar apa pun yang tengah dibahas.

“Maaf, saya harus ke toilet,” ujarnya mencoba memanipulasi ekspresi agar terkesan tetap tenang.

“Kenapa, Ling?” Tama yang menyadari wajah adiknya itu pucat segera bertanya.

“Lo sakit? Muka lo pucat.”

Lingga tak bisa menjawab, ada yang mendesak di tenggorokannya.

Dan ia harus segera

mengenyahkannya. Berdiri dengan kepala pening, Lingga pamit sempoyongan. Sebelum kemudian bergegas mengarahkan langkahnya menuju toilet terdekat.

Sesampainya di toilet, Lingga tak dapat menahan diri lagi. Gejolak perutnya makin menjadi-jadi, mengeluarkan semua yang terasa mengganjal di tenggorokan, Lingga nyaris tersungkur lemas andai ia tak berpegangan kuat pada bilik toilet. Menyeka keringatnya menggunakan dasi, Lingga terengah-engah dan tak bertenaga.

Ini menyiksa, sungguh.

Tahu tak akan dapat melanjutkan rapat, ia mengirim pesan pada kakaknya. Selanjutnya, Lingga memilih kembali ke ruangan.

“Nez, saya kayaknya butuh obat deh,” katanya begitu melewati meja sang sekretaris.

Inez bangkit dengan sigap.

“Obat sakitkepala lagi, Pak?”

Lingga menggeleng, ia memasuki ruangan dengan sekretaris yang mengikuti di belakang.

“Kepala saya memang pusing, tapi bawaannya mual terus. Barusan saya juga muntah. Sekarang ngerasa lemes

banget," Lingga memilih sofa untuk merebahkan diri.

"Saya minta air hangat dulu aja deh, tenggorokan saya masih nggak enak."

Sekretaris Lingga pun patuh, wanita itu menangguk dan langsung pergi dari sana.

Sementara menunggu air hangatnya tiba, Lingga merebahkan tubuh di atas sofa. Masih mengenakan jas, Lingga menutup mata. Dan kepalanya terasa berputar. Membuatnya kembali ingin mengosongkan lambung dengan segera. Tetapi kali ini, ia berusaha menahannya. Bukan apa-apa, bangkit dan berlari ke toilet terasa begitu berat dalam pikirannya.

Pintu ruangannya terbuka, Lingga pikir itu sekretarisnya. Namun, papanya yang datang.

"Lingga, Abang bilang kamu sakit?"

Kepalanya berat untuk diangkat. Jadi

yang bisa Lingga lakukan dengan mudah hanyalah membuka mata.

"Rapatnya udah

selesai, Pa?" tanyanya tanpa repot-repot mengubah posisi.

"Baru selesai. Terus tadi Abang bilang kalau kamu sakit. Sepanjang rapat tadi, Papa memang perhatikan kamu pucat dan banyak diam."

"Masuk angin atau salah makan deh ini kayaknya, Pa," Lingga memberitahu ayahnya. "Balik cepet dari Surabaya juga karena nggak enak badan. Awalnya nggak nafsu makan. Terus kepala pusing, mual terus."

Dani duduk berseberangan dari sofa putranya. "Kamu nggak ada riwayat sakit lambung 'kan, seingat Papa?" Lingga mengangguk membenarkan. "Udah ke dokter?"

"Belum. Kemarin sampai apartemen udah sore. Malamnya hujan."

Pintu ruangan Lingga kembali terbuka. Kali ini, benar-benar sekretarisnya yang

datang dengan air hangat. Namun Inez tak sendiri, adaTama yang mengekorinya dibelakang.

“Sakit apa lo, Ling?” Tama menepuk paha Lingga menyuruhnya menggeser kaki.

“Kata Inez keluhan lo sakit kepala sama muntah-muntah, ya? Kena muntaber kali lo,” ocehnya sembarangan.

“Apaan sih lo, Bang!” Lingga menendang kakaknya yang merusuh. “Duduk sanalah! Gue pusing ini!”

“Tama, adiknya lagi sakit,” Dani memberi peringatan tegas untuk anak sulungnya. “Kamu anter Lingga ke dokter sana, Tam.”

“Dih, ogah! Manja banget sih dia!” decak Tama malas. “Lagian udah tua juga, kok bisa mual-mual sih lo? Kalau cewek bisa dicurigai bunting. Nah, kalau lo? Apa coba?”

“Eh, iya juga, ya?” Dani mengangguk-angguk seakan teringat sesuatu. Menatap Lingga sambil memamerkan senyum penuh arti, Dani bahkan tak peduli saat kedua

buah hatinya yang telah dewasa itu mengernyit memandangnya.

“Jangan-jangan kamu lagi ngidam, Ling.”

“Hah?”

Respon Lingga dan Tama secara bersamaan.

“*Ck,* itu lho, sindrom kehamilan simpatik. Jadi, istri yang hamil tapi suami yang ngerasain ngidam. Aduh, kalian nggak paham pasti, ya? Dulu Papa pernah ngerasain itu sewaktu mama mengandung Poppy.”

“Ah, Papa ada-ada aja,” desah Lingga merasa teori papanya itu tak masuk akal. “Istri siapa yang hamil? Kenapa harus aku yang ngalamin?”

“Ya, istri elo lah!” seru Tama sembari kembali memukul paha adiknya. “Lo nggak inget udah punya istri?”

Melototi kakaknya, Lingga berusaha bangun walau kepalanya masih terasa

berat.

"Ya, ingetlah," decaknya sambil mengambil air hangat yang ada di meja.

"Ya, udah, berarti bener! Wuiiihh, mau punya ponakan gue!" kekeh Tama kesenangan.

"Ciee, Pa, mau punya cucunih!"

"Cucu apaan sih? Siapa yang hamil? Siapa yang ngidam? Nggak jelas lo," Lingga tetap bertahan pada sanggahannya.

"Yang hamil itu istri lo. Terus yang ngidam elo. Kalau lo nanya siapa yang buat istri lo hamil, jawabannya tetap elo. Terus kalau lo masih bego juga, yok inget-inget lo pernah aktivitas keringetan sambil berduaan sama istri lo nggak?" cerocos Tama sebal.

Mendengar racauan kakaknya itu, Lingga kontan terdiam. Ingatannya tentu saja melayang pada malam kemarin. Namun sebelum malam itu, tentu saja ada malam-malam sebelumnya yang bisa membenarkan teori tersebut.

Tapi ....

“Namima nggak mungkin hamil ‘kan, Bang?” tanyanya ketakutan.

***

Aku takut menyakitimu

Namun kutak juga ingin menjauh

Mungkin, semesta sedang keliru

Mungkin, Tuhan sedang

mengujiku

Karena rupanya, merindumu

Masih menjadi harap temuku …

Tapi tugasku bukan untuk membahagiakanmu

Justru potensiku, mampu menyumbang tangismu

Sebelum kau menderita karenaku

Bagaimana bila kudorong kau menjauh?

[15]

Sebagai wanita yang telah menikah. Namima tak mungkin mengabaikan begitu saja fakta bahwa sudah beberapa minggu ini ia terlambat datang bulan.

Saat statusnya masih belum menjadi istri orang, mungkin ia akan biasa saja. Mengatakan semua itu lumrah, menyalahkan faktor lelah, juga stress yang mendera. Namun sekarang, ia tidak lagi mampu berpikir secara sederhana seperti itu. Ia sudah memiliki suami, dan beberapa kali mereka terlibat kegiatan intim pernikahan.

Seperti malam tadi, tentu saja.

Walau di tengah kekalutan yang melanda akibat tamu bulanan yang tak kunjung hadir, Namima jelas tak mampu

menghentikan suaminya. Tidak menyesal, ia justru semakin yakin apa yang ia perkirakan bisa saja terjadi.

Makanya, sebelum sampai ke kafe tempat kerjanya, Namima sengaja mampir ke apotek. Membeli dua buah *testpack,* ia harus segera mengetahui jawaban dari keterlambatan datang bulannya.

"Lis, a—aku izin ke toilet bentar, ya? sakit perut," ujarnya memberi alasan pada rekan kerja.

Mendadak, Namima merasa tak bisa menunggu lebih lama lagi. Padahal sang pegawai apotek telah menganjurkan bahwa waktu terbaik untuk menggunakan alat itu adalah pagi hari.

Bagi Namima, besok masih sangat lama. Jadi, di sela-sela kafe yang sebentar lagi akan buka, ia pun mencuri waktu sedikit saja demi menuntaskan keingintahuannya.

"Oke, jangan lama-lama lho. Lima belas menit lagi kudu *stand by."*

Namima tersenyum mengiakan. Buru-

buru berlari ke arah loker, ia ambil satu buah strip dan menyisakan satunya untuk besok pagi, *agar lebihmeyakinkan.*

Berjalan ke toilet khusus

karyawan. Namima membaca petunjuknya sekali lagi. Sambil menarik napas, ia pun memulai mengikuti semua instruksi yang tertera di sana.

Hingga bermenit-menit sudah Namima merasa gamang saat seharusnya ia telah melihat hasil dari strip yang tadi ia celupkan ke dalam *urine*nya.

Karena entah kenapa, tiba-tiba saja ia takut menghadapi reaksi suaminya bila jawaban dari keterlambatan menstruasinya adalah sesuatu yang memang ia pikirkan sekarang ini.

"Mim?!"

Pintu toilet diketuk, Namima gelagapan.

"I—iya, aku udah selesai kok, Lis!" sahutnya cepat-cepat.

"Oke, buruan. Pak bos mau ngasih kita *briefieng* dulu!"

“Iya!”

Mau tak mau, Namima harus menghadapinya. Jadi, ia gapai strip kehamilan dan menggenggamnya di

tangan. Seraya menarik napas dalam-dalam, ia mulai mengintip hasilnya.

Sesuai yang diprediksi hatinya, dua garis merah yang tertera di sana membuatnya membuang napas keras.

Untuknya sendiri, ia menerima hasil yang ditunjukan alat itu dengan hati lega. Namun, bagaimana dengan suaminya?

Hubungan mereka belum menghangat walau nyatanya mereka baru saja mengulang malam yang panas.

"Harus gimana?" gumamnya sambil menggigit bibir.

Memilih memejamkan mata, ia pupuk keberanian. Sebelah tanganya terangkat menyentuh perut.

Berusaha membuai *sesuatu* yang mulai tumbuh di sana. Mencoba merasakan keberadaan calon manusia baru, Namima mendesah sebelum kemudian menyugar senyum penuh ketulusan.

“Ini Ibu,” bisiknya seraya membuka mata.

Menjatuhkan tatapan pada gerak

tangannya di atas perut, Namima lagi-lagi melempar senyum. Kali ini penuh kesyukuran. “Sehat-sehat, ya, Nak?”

Testpack menunjukan hasil positif.

Berarti benar bahwa ia mengandung.

Masalahnya sekarang, bagaimana ia harus memberitahu suaminya?

Entahlah, Namima merasa tak berani.

***

Hartala membaca laporan yang diberikan sang cucu dengan saksama. Ia terus menggulirkan lembar per lembar sambil sesekali mengangguk. Merasa bahwa semua telah sesuai dengan apa yang ia harapkan, ia tutup map dan

meletakkannya di atas meja. Senyumnya terpatri puas.

Menyandarkan punggungnya penuh, kini atensinya beralih pada cucunya, Kalingga Arsena.

“Bagus, laporan kamu nggak ada yang keliru.”

Lingga tersenyum sekadarnya saja. Ia bersiap segera menyingkir dari tempat ini. “Kalau gitu, Lingga boleh pamit?” karena mual kembali menyerang dirinya. Sepertinya, ia akan membeci aroma pengharum ruangan mulai hari ini.

“Apa Opa masih ada keperluan sama Lingga?”

“Opa dengar kamu pulang lebih cepat karena sakit? Sudah ke dokter?”

“Sekarang udah jauh lebih baik kok, Opa. Nanti mungkin Lingga ke dokter.”

Hartala hanya manggut-manggut saja. Wajahnya tampak lebih santai dan terus menebar senyum kecil untuk cucunya. Sesuatu yang jarang ia tampilkan di depan umum sekalipun itu pada cucunya.

“Opa juga dengar, kamu udah ketemu sama Maura, ya, Ling?”

Ah, Lingga sudah menduganya.

Berdecak dalam hati, Lingga hanya coba menghatur senyum kecil. Padahal

mati-matian ia menahan kedongkolan. “Iya, Opa,” katanya bermaksud menyabarkan hati. “Nggak sengaja ketemu.”

“Tapi setelah itu jadi akrab ‘kan? Bagus kalau begitu, jadi nanti nggak perlu dikenalin-kenalin lagi.”

Mengerti dengan makna tersirat dari kakeknya, Lingga merasa perlu merevisinya.

“Tapi kami hanya berteman, Opa. Aura menganggap Lingga teman, begitu juga sebaliknya.”

“Ya, nggak apa-apa. Memang semua harus berdasarkan pertemanan dahulu ‘kan?” reaksi Hartala santai. “Lagipula, kita memang nggak mau semuanya buru-buru.

Kamu belum proses cerai. Opa nggak suka kalau ada yang ngomongin kamu selingkuh nanti.

Makanya, berteman dulu juga nggak masalah. Setelah kamu pindah ke Surabaya nanti, ajak dia makan malam. Opa juga dengar dia tinggal di apartemen. Opa bisa carikan unit di tower yang sama dengan Aura."

Oh Tuhan, kenapa sih ia harus memiliki kakek yang seperti ini?

Tak bisakah Tuhan memberinya seorang kakek yang biasa-biasa saja?

Jujur, Lingga mulai ngeri dengan kakeknya.

Sembari menyamarkan rahangnya yang mengetat. Lingga ingin marah rasanya, namun pusing masih terus mendera sementara mualnya kian tak tertahankan.

Dan barusan kakeknya mengatakan omong kosong menyebalkan lainnya. Tolong, jangan buat Lingga memuntahkannya di sini.

Tak menyadari perubahan di wajah sang cucu. Hartala melanjutkan rencananya.

"Minggu depan kita ketemu sama Adam, pengacara yang sudah Opa pilih buat menangani perceraian kamu."

Sudah sematang itu ternyata rencana yang disusun kakeknya. Lingga menarik napas demi meredam apa pun yang terasa begitu mendesak di tenggorokannya saatini.

"Apa nggak terlalu cepat, Opa?"

Sebelah alis Hartala terangkat, wajahnya tak seramah tadi.

"Kamu ingin menundanya?"

Lingga diam.

"Kenapa?" Hartala melancarkan aksi selidik.

"Kalau Opa ingat-ingat, kamu nggak terlalu antusias. Ada apa, Lingga? Kamu nggak ingin bercerai?"

Mengusap tengkuknya yang sedikit berkeringat.

Lingga semakin yakin bahwa ada yang salah dengan tubuhnya.

Perasaannya semakin tak nyaman saja. Ia harus segera ke dokter untuk mengetahui kondisinya. Sebelum ia termakan oleh celoteh asal yang diucapkan papanya beberapa jam yang lalu.

Astaga, Lingga bisa gila sepertinya.

Kenapa sih, masalah tak berhenti menaunginya?

"Bukan begitu, Opa. Aku cuma ngerasa semua rencana ini sangat mendadak."

"Mendadak?" kening Hartala berkerut tidak senang.

"Justru ini adalah rencana jangka panjang, Lingga. Pernikahan kamu hanya untuk menutup skandal yang diperbuat ibumu. Justru, pernikahan itulah yang mendadak. Setelah Opa pikir-pikir lagi, nggak seharusnya Opa menikahkan kamu dengan gadis itu."

Lingga memijat kening yang benar-benar berdenyut. Ia tidak ingin menyanggah, karena ia tahu percuma saja.

“Gadis itu nggak bisa memberikan apa-apa terhadap perusahaan kita. Toh, kematian ibunya bisa dikategorikan sebagai kecelakaan biasa.”

“Tapi dalam rekaman *cctv*—“

“Kita bisa menghancurkan bukti,” sahut Hartala enteng. “Mamamu nggak sengaja. *Well,* cek-cok biasa.”

Astaga, Lingga benar-benar ingin muntah.

Bagaimana bisa dirinya bertahan hidup di tengah-tengah kekejaman keluarga ini?

Demi Tuhan, kini Lingga harus mengurut dada saking frustrasinya menghadapi sang kakek.

"Opa, aku hanya ngerasa ini nggak adil untuk Namima," ungkapnya penuh kehati-hatian.

"Memangnya ini adil untuk kita?" balas Hartala sinis.

"Kita membuang-buang waktu dengan pernikahan kamu yang nggak terlalu penting ini. Menghambat kamu mendapatkan istri potensial untuk kelancaran karir bisnis kamu. Menunda kerja sama kita dengan perusahaan besar lainnya. *Ck,* dan sekarang kita masih harus memikirkan masalah perceraian. Sungguh merugikan."

"Tapi Namima juga nggak bersalah, Opa. Justru, dia yang paling dirugikan di

sini. Dia baru saja kehilangan ibunya. Perceraian pasti sama menyakitkan buat dia.”

“Makanya, minggu depan kita temui pengacara. Kita diskusikan gimana baiknya untuk gadis itu nanti. Yang jelas, Opa mau semua ini segera berakhir. Opa merasa sangat keliru memberi keputusan untuk pernikahan kamu hari itu,” lalu Hartala menggeleng. “Seharusnya kita selidiki dulu latar belakang pekerja yang meninggal itu. Toh, mereka tidak meminta autopsi.”

“Mereka adalah orang-orang baik yang terlalu percaya sama kita, Opa. Makanya, nggak menaruh curiga kalau ada memar akibat terjatuh dari tangga.”

“Kamu nggak usah pikirkan itu, Lingga. Kita beri istri kamu konpensasi yang layak. Untuk kematian ibunya. Juga untuk perceraiannya.”

Konpensasi yang layak?

Uang?

Rumah?

Mobil?

Andai kakeknya tahu kalau Namima bukanlah wanita matrealistis seperti itu ....

Ah, kakeknya mana mungkin ingin tahu.

Memejamkan mata, Lingga sudah dapat membayangkan bahwa harta yang nanti mereka tawarkan tak akan bisa mengganti apa pun di hidup Namima. Setelah kehilangan ibunya untuk selama-lamanya, luka Namima jelas semakin berdarah bila sebentar lagi, wanita tersebut pun berpotensi kehilangan suaminya.

“Apa nggak bisa ditunda dulu, Opa?” Lingga mengabaikan kernyitan di kening kakeknya. “Aku nggak tega nyakitin dia,” ungkapnya jujur.

Hartala tak segera merespon ucapan cucunya. Dengan gerak tanpa minat, ia menyipitkan mata. Menatap Lingga tajam tanpa repot-repot menutupi

ketidaksukaannya. “Jangan bilang kamu udah jatuh cinta sama istri kamu itu, ya, Lingga?”

Lingga berdecak, dengan helaan napas terdengar kasar.

"Ya, nggaklah, Opa!" sangkalnya segera.

"Namima ini memang orang baik, Opa. Dia nggak bersalah. Agak kejam ketika kita merasa rugi lalu memutuskan menghancurkan hidup orang lain."

Hanya mendengkus saja, Hartala tidak terpengaruh sama sekali.

"Intinya, kita bertemu pengacara minggu depan. Bawa buku nikah. Dan biarkan pengacara yang mengurus semua. Sekarang kamu bolehkeluar, Lingga."

Dan sekarang yang diinginkan Lingga justru memaki kakeknya.

Sialan!

"Aku izin ke dokter, Opa," Lingga langsung berdiri dan memutar tumitnya. Sebelum ia sampai di pintu, ia berhenti sejenak sambil menarik napas. Masih ada

yang ingin ia sampaikan pada sang kakek, namun lidahnya terasa keluh.

Akhirnya, ia memilih benar-benar pergi dari sana.

Keinginan awalnya memang pergi ke dokter. Namun begitu duduk di belakang kemudi, ia merasakan dorongan kuat untuk melihat keadaan istrinya di tempat kerja wanita itu.

Lingga pasti sudah gila bila ia memacu mobilnya ke sana 'kan?

Tetapi di tengah perjalanan menuju rumah sakit, ia justru memaki sambil memutar setirnya.

Benar.

Lingga pasti sudah gila.

Mereka bilang, hidup ini indah.

Tapi kenapa aku merasa sengsara?

Mereka berkata, hidup ini penuh dengan cinta.

Lalu kenapa aku tak merasakan apa-apa?

Sepertinya Tuhan telah mengutukku

Atau bisa saja semesta membenciku

Karena dalam kisah ini hanya ada aku dan rindu

Yang duduk dalam kelambu

Lalu menantimu yang telah lama menjauh

...

Baiklah, aku sekarat

Karena rasa ini membuatku tercekat

[16]

Pada detik-detik terakhir, nyatanya Lingga kembali diserang gelisah. Tak jadi mengarahkan roda mobilnya ke tempat sang istri bekerja. Ia justru pulang ke apartemennya.

Abai saat seharusnya ia ke dokter dan memeriksakan gejala penyakitnya.

Lingga memilih mengistirahatkan tubuhnya saja.

Ia merasa sangat lelah walau tak mengerjakan apa-apa. Anehnya, ia justru tidak lapar padahal jam makan siang ia lewatkan.

Dan jangan lupa, sudah berapa kali ia mengeluarkan asupan nutrisi kala mual dan muntah menyerangnya. Tetapi, tak

ada yang ia inginkan untuk mengisi perut.

Merebahkan tubuh ke atas sofa, ia lempar asal kunci mobilnya di atas meja. Pendingin ruangan mulai menderu menyejukkan suhu tubuhnya. Meraih

remote televisi, ia pencet tombol secara acak, lalu menguatkan volume. Bukan apa-apa, mendadak ia benci keheningan.

Karena di saat sepi itu, suara dalam benaknya mulai kembali membuat spekulasi. Parahnya, Lingga sedang tak ingin memikirkan semua itu.

Karena suara tersebut selalu berhasil membuat dua kubu.

Ceraikan Namima.

Kubu pertama dengan lantang mengatakannya.

Bagaimana bila nanti dia hamil?

Kubu kedua mulai menakutinya.

Entah kenapa perkataan papanya justru yang paling melekat alih-alih perintah kakeknya. Lingga jelas tak amnesia, ia melakukannya beberapa kali. Dan kehamilan bisa saja terjadi. Masalahnya, Lingga merasa belum siap. Karena kakeknya jelas tak akan menyukai

fakta itu.

Suara televisi yang samar-samar terdengar, berhasil membuat ia memejamkan mata. Sayup-sayup, alam bawah sadar pun datang. Ia bersiap menjemput lelap, tetapi bunyi akses di pintu masuk membuat keningnya berkerut. Tak jadi larut dalam tidur, Lingga bersikap waspada.

Ia intip sejenak, lalu merasa heran ketika suara terkesiap seorang wanita justru berwujud istrinya yang tampaknya kaget dengan keberadaannya di rumah.

"Lho, Mas?!"

Lingga membuka kedua netranya. Berusaha duduk, ia pandangi wanita itu setelah mengatasi situasi yang tadi ada di kepala. "Kamu kok udah pulang?" tanyanya berusaha santai. Namun entah kegilaan dari mana, netranya justru tertuju pada bagian perut Namima. Lalu mengumpat dalam hati, ketika merasa ia terlalu *overthinking* saat ini.

"Ada yangketinggalan atau gimana?"
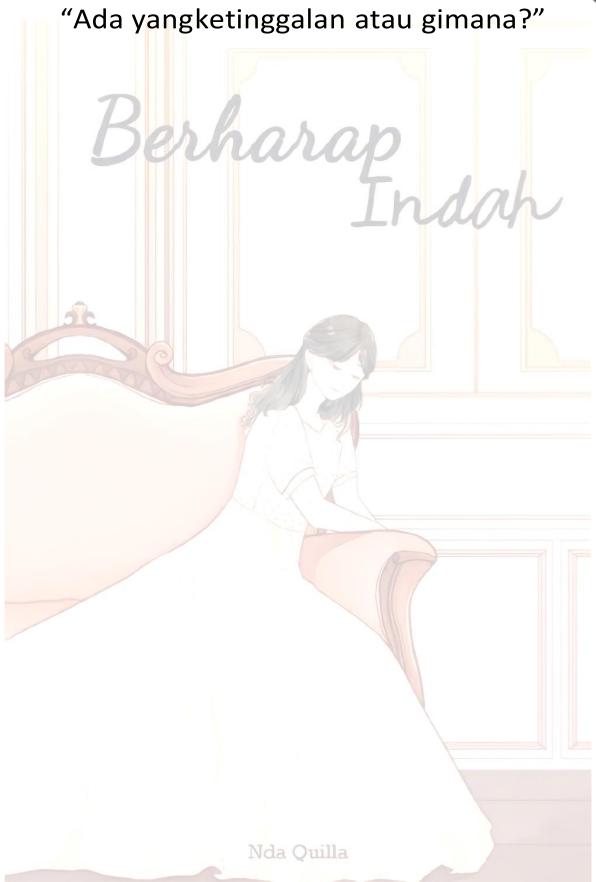
Masuk pelan-pelan, Namima meringis tipis ketika rasa pusing kembali di rasakan.

“Aku izin pulang lebih awal, Mas,” ia tak langsung duduk bersama suaminya. Hanya berdiri saja sambil melemparkan senyum tipis.

“Kamu kenapa udah di rumah, Mas? Masih ngerasa nggak enak badan?”

Lingga langsung mengangguk. “Kamu izin kenapa?”

“Oh, ini,” Namima menyentuh pipi serta kening.

“Agak demam, Mas,” katanya jujur.

“Mungkin karena kehujanan beberapa hari yang lalu.”

“Jadi tadi pulang naik apa?” Lingga bangkit, ia berjalan ke arah wanita itu. Tanpa sadar punggung tangannya terulur, ikut memeriksa suhu tubuh istrinya.

“Iya, panas. Kita nggak punya

thermometer, ya?" menuju dapur, Lingga ingat memiliki kotak obat.

"Tapi kalau obat demam kayaknya ada sih."

Mengikuti suaminya, Namima menyimpan ranselnya di lantai.

"Aku cuma perlu tidur aja kok, Mas. Nggak perlu

minum obat," Namima tak bisa meminum sembarangan obat sekarang. Apalagi bila dosisnya terlampau tinggi.

"Minum air hangat juga udah mendingan kok, Mas."

Lingga tak menanggapi, ia sudah meraih kotak obat yang tersimpan di atas kabinet. Mengaduk-aduk isinya, ia cukup familiar dengan obat penurun panas atau pun pereda nyeri.

"Ini ada," ia ambil sejenak sambil membaca tanggal yang tertera di kemasannya.

"Masih aman konsumsi kok," lalu ia serahkan obat itu pada Namima.

"Mas," Namima menggigit bibir resah. Tetapi walau begitu, ia terima obat itu di tangannya.

"Nanti aja aku minumnya, Mas."

"Kenapa kok nanti? Kamu bukan orang yang takut minum obat 'kan?"

meraih *mug,* Lingga membawanya ke dispenser. Memilih suhu tinggi, sebelum kemudian mencampurnya dengan air dingin.

"Minum dulu, baru setelah itu

istirahat,” ia sodorkan air hangat pada istrinya.

Namun kali ini Namima tak menerimanya. Hingga Lingga memilih meletakkannya di atas meja dapur mereka.

“Kenapa? Kenapa nggak diminum?”

Namima menjatuhkan mata pada obat yang berada di tangannya. Dosis yang tertera di sana 500 miligram. Namima tidak tahu, apakah dosis setinggi itu boleh dikonsumsi oleh ibu hamil atau tidak.

“Aku nggak tahu boleh minum ini atau enggak,Mas,”

ia memilih jujur walau tak mengemukakan alasan yang jelas.

“A—aku perlu tanya seseorang yang cukup ahli dibidang kesehatan dulu.”

“Kenapa nggak boleh? Kamu alergi parasetamol?”

Namima menggeleng. Dirinya tidak, tetapi bagaimana dengan bayinya?

Tanpa sadar, sebelah tangannya meremas bagian baju yang tepat menutupi perut. Bimbang segera menyandra dirinya.

Haruskah ia beritahukan kehamilan ini sekarang? Namima takut jika ini bukanlah waktu yang tepat.

“Mima?”

Kepalanya otomatis mendongak. Ia serahkan parasetamol itu kembali pada suaminya.

“Aku nggak yakin boleh konsumsi obat ini, Mas,” lirihnya.

“Seenggaknya di situasi ini.”

“Maksud kamu?” tanya Lingga bingung.

“Situasi apa?”

Melihat wajah suaminya yang tampak waspada, Namima menggigit bibir.

Perang di dalam batinnya belum usai. Tak tahu harus memenangkan bagian yang mana, Namima resah ketika keinginan untuk memberitahukan kehamilan, sama kuat dengan rasa takutnya.

"Kenapa? Kok kamu ngelihatin aku gitu?" Lingga kembali bereaksi saat melihat kejanggalan dari tatapan istrinya.

"Ada yang mau kamu bicarakan?"

Ada, sahut Namima dalam hati.

Tetapi ragunya juga tak kunjung mereda.

"Namima?"

"Sebentar, Mas," memberi jeda untuk berpikir. Ia remat kedua tangannya saat bimbang masih menguasai diri. "Aku nggak tahu ini saat yang tepat atau enggak," gumamnya benar-benar putus asa.

"Ada apa sih?" Lingga kian penasaran.

Memejamkan mata sejenak, Namima mencoba menghimpun yakin. Bertekad bahwa waktu yang tepat untuk memberitahu suaminya mengenai calon anggota baru di tengah-tengah pernikahan mereka adalah sekarang. Toh, cepat atau lambat pria itu memang harus tahu 'kan?

"Mima?"

"Sebentar, Mas," ia tarik napas panjang berikut membuka netranya. "Kamu tunggu di sini aja," ia kembali ke

ruang tamu dan meraih ranselnya. Membawa ke dapur, ia tak berani membalas tatapan pria itu. “Ada sesuatu yang mau aku tunjukin.”

Wajah Lingga langsung berubah waspada. “Apa?”

Ranselnya ia letakkan di atas *counter bar.* Sementara dirinya duduk di *stool,* membongkar isinya perlahan- lahan. Namima sengaja menjaga jarak dengan suaminya.

“Aku nggak bisa minum sembarangan obat, Mas,” mula-mula ia embuskan napas pelan.

“Dosis obat tadi terlalu tinggi. Aku takut ngaruh ke kandungan aku.”

“Hah?” Lingga sepertinya salah mendengar. Makanya, ia coba eliminasi jarak walau *conter bar* menghalanginya.

“Kenapa, Mim?”

Mendapatkan *testpack* yang telah ia balut dengan beberapa lembar tisu tadi, Namima pun membukanya.

“Aku hamil, Mas,” kemudian ia sodorkan alat tes kehamilan itu pada sang

suami.

“Aku hamil.”

Tepat setelah mendengar kalimat itu, Lingga merasakan tengkuknya menegang. Sebelum kemudian, mual datang

menyerang.

Dan yang bisa ia lakukanadalah berbalik menuju *westafel,* memuntahkan kembali apa pun yang hendak keluar dari lambungnya.

"Jangan-jangan kamu lagi ngidam, Ling."

Suara papanya menerjang brutal memberi pembenaran atas apa yang ia alami sekarang.

"Minggu depan kita ketemu sama Adam, pengacara yang sudah Opa pilih buat menangani perceraian kamu."

Sementara titah sang kakek terasa begitu menyengat. Sebuah perintah mutlak yang sudah pasti harus ia patuhi.

Tetapi istrinya tadi berkata ;

"Aku hamil, Mas."

Baiklah, Lingga tak bisa menghentikan rasa mual yang kali ini menderanya hebat.

Kecewa adalah racun paling mematikan yang dapat melumpuhkan jiwa raga.

Menurunkan semangat, juga mengedepankan sesak yang menyiksa. Goresannya tak tampak di mata, namun membuat batin berdarah-darah.

Namima merasakan itu semua. Entah untuk alasan yang mana ia merasa jiwanya terlampau kecewa.

Bangun pagi dengan selang *infuse* tersambung di tangan, memang bukan kabar baik. Andai ia amnesia dan melupakan siapa yang membawanya ke rumah sakit, mungkin ia resmi berkubang duka.

Tetapi suaminya masih berbaik hati mengkhawatirkan dirinya.

Melajukan mobil ke rumah sakit ketika tengah malam suhu tubuhnya meningkat tinggi. Tampak sangat peduli, hingga ia sempatkan meneteskan air mata saat laki-

laki itu menjaganya. Namun masih ada yang mengusik hatinya.

Membuat tangannya yang bebas terangkat dan meraba perutnyayang rata.

Ya, pria itu sama sekali tidak memberikan tanggapan apa pun tentang kehamilannya.

Tidak mengatakan apa-apa sejak ia resmi memberi pengumuman siang itu.

“Mas?” ia panggil pria itu dengan nada lemah. Berharap suaranya mampu dijangkau dan memberitahu suaminya yang tengah duduk di sofa jika ia sudah bangun.

“Udah bangun?” Lingga memalingkan mata dari layar televisi yang entah menyiarkan apa. Bangkit dari sofa, ia hampiri istrinya.

“Demamnya udah turun,” ia mengecek suhu tubuh wanita itu dengan punggung tangannya.

“Gimana perasaan kamu sekarang?”

“Jauh lebih baik, Mas,” ia intip jam dinding demi memastikan waktu yang tertera di sana.

“Makasih udah bawa aku

ke rumah sakit. Maaf ngerepotin kamu, Mas."

Lingga tidak menjawab, ia justru mengeluarkan ponsel Namima dari saku jaketnya.

"Tadi pagi Bapak nelpon. Aku yang angkat. Aku bilang kamu lagi di rumah sakit, terus setengah jam yang lalu, adik kamu datang ke sini."

"Sanah di sini, Mas?"

"Iya, sekarang aku suruh beli sarapan. Kasian, dia pagi-pagi udah naik ojek dan belum sarapan."

Tak lama berselang setelah Lingga mengatakannya, pintu ruang inapnya terbuka. Menampilkan sosok gadis muda yang tadi mereka bicarakan.

"Sanah?"

"Mbak Mima udah bangun?" Sanah segera berlari kecil menuju ranjang

pesakitan kakaknya.

“Gimana kondisinya, Mbak?” tak lupa ia bawa serta sarapan yang tadi dibelinya meletakannya cepat- cepat di atas meja sebelum kemudian ia

memeluk kakaknya dengan hati-hati.

“Ya ampun, Mbak. Sanah kaget waktu Bapak bilang Mbak dirawat di rumah sakit.”

Menerima pelukan adiknya, Namima menangis haru. “Mbak nggak apa-apa. Mbak cuma demam biasa.”

Selagi sepasang kakak adik itu bertukar cerita, Lingga hanya dapat mengamatinya dalam diam.

Ingatannya masih melayang pada peristiwa tengah malam saat merasakan tubuh istrinya panas tinggi. Membawanya ke rumah sakit terdekat dengan kepanikan luar biasa yang meliputi.

Dan ketika sampai di IGD, Lingga masih harus menanti hampir setengah jam saat akhirnya istrinya mendapat tindakan.

Untungnya, dari hasil *lab,* tidak ada penyakit serius. Namun fakta bahwa istrinya memang tengah mengandung,

membuat Lingga nyaris tak mampu menelan ludahnya sendiri. Karena semula, ia masih ingin menyangkalnya. Walau tahu semua itu sia-sia.

"Kalau gitu, Sanah, Mas titip Namima, ya? Mas mesti ke kantor sebentar. Siang nanti, Mas balik ke sini lagi."

Adik Namima tentu saja tak merasa keberatan.

"Kalau ada apa-apa, kabarin aku," pamit Lingga pada istrinya. Ia usap kepala wanita itu sekilas sambil menancapkan atensi penuh.

"Selesai urusan di kantor aku pasti ke sini."

"Hati-hati, Mas."

Dan Lingga hanya mengangguk kecil, sebelum benar-benar meninggalkan ruang perawatan istrinya. Begitu tiba di dalam mobil, ia tak segera menyalakan mesin. Tangannya justru membuka amplop dari saku jaket.

Tak hanyaberisi hasil *lab,* namun selembar foto *usg* yang menjelaskan usia janin dalam kandungan sang istri.

Empat minggu.

Dokter itu mengatakan usia kandungan Namima adalah empat minggu.

Dan kini, Lingga tidak tahu harus tertawa atau menangis ketika menatap keberadaan calon anaknya dari selembar foto itu.

Maaf ....

Maaf ....

Karena sudah mengambil peran sebagai pengecut dalam keadaan ini.

***

Aku tidak tahu harus apa

Tetapi sepertinya, aku kan binasa

Kuterus membuatmu terluka

Sementara air matamu tak berhenti tumpah

Maaf sayang

Aku tak mampu berjuang

Sebab dalam cerita ini aku pihak

yang

terbuang

[17]

Tak ada yang kebetulan, semua jelas merupakan takdir yang digariskan Tuhan.

Hanya saja, semesta terlalu rapi menyimpannya dalam tiap-tiap kejadian yang sering dianggap biasa.

Sebelum kemudian membuka rahasia dan kita yang terlalu terlena pada dunia, lantas menyebutnya sebagai sesuatu di luar rencana. Padahal, takdir namanya.

Sampai di kantor jam sepuluh pagi, Lingga tak segera menuju ruangannya. Ia cuma mengirimkan pesan pada sekretarisnya bahwa dirinya sudah sampai di gedung ini.

Hanya saja, ia memiliki urusan. Kakinya melangkah mantap menuju ruangan sang papa.

Sekeras apa pun ia memikirkan jalan keluar seorang diri, tak ada yang bisa ia ia temukan selain kebuntuhan. Karena itu, ia membutuhkan ayahnya untuk berbagi

pemikiran. Ia ingin saran, tetapi juga pandangan mengenai bagaimana ia seharusnya bersikap dalam masalah ini.

Kalau boleh memilih menjadi gila, mungkin saat inilah waktunya.

“Papa saya ada?”

“Ada, Pak,” lalu sekretaris itu mempersilakannya.

Lingga sudah berencana mengeluarkan seluruh isi hatinya. Ia juga telah meyakinkan diri tuk jujur mengenai apa pun yang tengah ia rasa sekarang ini.

Pun, akan ia biarkan ayahnya melihat dirinya dalam versi sebenar-benarnya.

Namun alangkah terkejutnya, saat mendapati ayahnya tak seorang diri di ruangan.

“Mama?”

Benar, ada Ivy di sana.

Tengah bermain ponsel kemudian melambai pada sang putra. “Lingga?!”

Bahu Lingga melemas. Ia masuk ke dalam tanpa hasrat sama sekali. "Mama ngapain?"

Ivy menyambut anak keduanya dengan mata berbinar ceria. Wajahnya yang cerah, bertambah indah saat buah hatinya itu mendekat dan memberinya pelukan hangat.

"Mama tadi ke ruangan kamu. Tapi sekretaris kamu bilang kamu belum datang."

Tampaknya usaha Lingga dalam mengurai kekusutan masalahnya tidak akan selesai dengan mudah.

"Kok Mama di sini?" ia ulang lagi pertanyaan yang belum terjawab. "Bukannya dilarang Opa?"

Menarik putranya yang paling penurut duduk di sofa, Ivy langsung menuangkan teh untuk anaknya itu.

"Opa udah kasih izin Mama buat main

ke kantor lagi," serunya bahagia.

"Aduh, kamu kok kelihatan nggak seger sih, Sayang?" Ivy meneliti penampilan Lingga dari atas ke bawah.

"Rambutnya kok nggak kamu kasih *gel?*"

Lingga tak sempat.

"Terus ini muka kamu kenapa? Aduh, kantung mata kamu kelihatan banget, Ling. Kamu nggak tidur atau gimana sih?"

Ya, memang.

"Udahlah, Ma," Dani yang masih berada dibalik meja kerjanya mulai berkomentar. Sambil memasang senyum kecil, ia gelengkan kepala lucu.

"Lingga itu udah dewasa. Mau sampai kapan kamuperlakukan dia kayak remaja?" tanyanya geli.

"Pantes aja Tama suka menghindar dari kamu kalau ketemu. Kamu masih aja perlakukan mereka seperti anak-anak."

"Ya, kan, mereka memang anakku," sunggut Ivy sedikit kesal.

"Kamu nyaman- nyaman aja sama Mama 'kan, Ling?"

Menghela tak kentara, Lingga

menganggguk sambil memberi senyum. “Akunggak apa-apa kok, Ma.”

“Tuh ‘kan, Pa! Lingga nggak masalah!” seru Ivy merasa menang.

Dani hanya menggeleng saja, ia lanjutkan pekerjaan memeriksa laporan.

"Mama kamu lagi seneng, Ling. Udah temenan lagi dia sama Opa," sindir Dani tanpa mengangkat kepala.

"Iya, gimana ceritanya Mama bisa diizinin ke sini lagi sama Opa?" Lingga pun penasaran. "

Opa telepon Mama?"

"*No, no, no,*" Ivy menggerakkan telunjuknya dengan riang. "Opa yang ke rumah kita," senyumnya merekah saat membeberkan fakta itu.

"Opa udah punya rencana yang lebih hebat buat kamu. Jadi, Mama dimaafkan."

"Terus Mama senang?" Lingga menatap ibunya penuh arti. Namun wanita yang melahirkannya itu tampak tak peka, karena ibu empat orang anak itu justru malah mengangguk semangat.

"Mama tahu rencana yang dibuat Opa

untuk Lingga?”

“Tahu, dong. Dan Mama dukung rencana Opa seratus persen.”

Lingga mengangguk.

Seharusnya ia tak perlu bertanya lagi.

Ia sudah hafal sifat ibunya.

“*Well,* kematian Farida murni kecelakaan. Mama nggak sengaja,” Ivy menambahkan tanpa rasa bersalah

“Itu ‘kan yang dibilang Opa?”

“Kamu kenapa sih? Kok ekspresinya kelihatan nggak senang gitu?”

Lingga mendesah kasar, ia sugar rambutnya sebelum kemudian mengusap dua kali wajahnya. Mendadak kepalanya berdenyut lagi. Pusing yang sejak pagi tak ia rasakan, kembali menghadang ketenangan yang berusaha ia panggil.

“Aku ada kerjaan. Aku balik ke ruanganku dulu, Ma, Pa,” pamitnya sambil meredam sakit kepala.

Ia tak jadi bercerita. Lebih baik, ia telan kembali semua. Tak ada lagi gunanya saran dari mereka, karena Lingga sadar

betul kakeknya telah berhasil meracuni kedua orangtuanya.

“Bapak lagi sakit?”

Bertemu sekretaris papanya di depan pintu, Lingga menggeleng kecil.

“Saya cuma kurang tidur,” ia jawab seadanya saja. Kemudian ia benar-benar pergi dari sana.

Ah, satu lagi, ia sepertinya lupa memberitahu orangtuanya kalau saat ini Namima sedang dirawat di rumah sakit.

Perutnya bergejolak lagi, sementara rasa mual telah berhasil bertengger di tenggorokan.

Tinggal mencari toilet untuk memuntahkannya. Tetapi yang Lingga tuju justru *pantry.* Ia merasa jauh lebih membutuhkan kopi alih-alih kamar mandi.

“Oh, Pak Lingga?”

Lingga hanya tersenyum sekadarnya saat menjumpai satu karyawannya keluar dari tempat yang ingin ia tuju.

Namun sebelum membuka pintu, ponselnya berdering. Lingga yang sigap segera mengangkatnya. Ia khawatir panggilan dari rumah sakit. Ia takut terjadi sesuatu

pada istrinya. Tetapi rupanya itu panggilandari sekretarisnya.

"Kenapa, Nez?" tanyanya lesu.

"Ada e-mail *dari cabang Surabaya, Pak. Satu jam lagi, Bapak ditunggu untuk melakukan* teleconference."

Lingga merasa seperti baru saja tiba di depan pintu neraka.

***

Semua membuatnya serba salah.

Berbeda dengan suaminya yang sedang sengsara, Namima justru terus menebarkan senyum. Ia memang sedang sakit, tetapi melihat keluarganya datang menjenguk, ia tiba-tiba merasa luar biasa.

Bapak tiba satu jam setelah suaminya

pamit untuk bekerja. Bapak sangat mengkhawatirkan keadaannya. Namun, Namima berhasil meyakinkan Bapak

bahwa kondisinya sudah jauh lebih baik. Pun, tak lupa ia kabarkan berita bahagia.

bila meneruskan kabar itu pada yang lain. Walau sampai kini belum ada tanggapan berarti, setidaknya laki-laki tersebut sudah paham kondisi mereka.

“Ngomong-ngomong, mertuamu nggak datang, *Nduk?”*

Ah, selain adik dan Bapak, Namima juga dikunjungi oleh dua orang Buleknya. Rumah mereka dekat dengan Bapak. Jadi, saat Sanah pergi buru-buru ke rumah sakit pagi tadi, mereka melihat dan menanyakan alasan Sanah terlihat Kehamilannya adalah kabar baik ‘kan?

Lagipula, Namima sudah menjadikan sang suami sebagai orang pertama yang mengetahui kabar kehamilannya. Jadi, ia tak merasa bersalah tergesa-gesa, pada Bapak.

“Suamimu kapan ke sini lagi, Mim?

Mumpung Bulek masih di sini. Pengin

ketemu lho. Kan kita ketemunya cuma pas nikahan aja. Abis itu nggak pernah lagi."

"Iya, lho, Mim. Kan enak kalau kumpul gitu. Ada mertuamu, suamimu juga."

"Jam-jam segini, Mas Lingga masih sibuk di kantor, Bulek," ia coba jelasnya dengan tenang.

"Tadi dia kesiangan ke kantor gara-gara nungguin Mima dulu."

"Ya, namanya suami memang harus begitu dong, Mim. Istri sakit didahulukan. Apalagi ini kamu sakitnya karena hamil 'kan? Lingga mestinya temenin kamu disini aja."

" Kan udah ada Sanah di sini tadi," Sanah tulus membela kakak iparnya yang terdengar disudutkan.

"Kalau semua di sini, nggak ada dong yang cari duit, Bulek," ia berusaha melucu supaya adik-adik ayahnya tidak semakin

sewot saja. Maklumlah, ibu-ibu sekarang memang terlalu ingin tahu saja pada urusan oranglain.

Dan hal itu tak terkecuali dengan keluarga mereka sendiri.

“Yang penting

‘kan kita udah ada di sini semua, Bulek. Sama toh, ngumpul-ngumpul juga?”

Bulek Lastri memukul lengan Sanah sambil berdecak kecil. “Udah pinter ya sekarang kamu ngomong? Mentang-mentang udah lulus sekolah.”

Sanah hanya memberi cengiran.

Diam-diam Namima mengucapkan terima kasih pada adiknya. Karena setelah itu, pertanyaan mengenai suami serta mertuanya menguap begitu saja. Sementara Namima membiarkan keluarganya mengobrol, ekor matanya mendapati Bapak sedang tersenyum tulus kepadanya.

Seakan mengerti pada kegundahan yang tengah ia rasakan, Bapak memberinya suntikan semangat yang ia butuhkan.

Namima menimang ponsel, niatnya ingin menghubungi suaminya. Tetapi, ia

takut mengganggu pria itu.

Suaminya menelpon sekitar lima jam yang lalu. Mengabarkan akan ada supir yang datang ke rumah sakit untuk membawa pakaian

serta keperluannya. Sementara suaminya itu baru akan tiba sore nanti.

Dan sudah seharusnya Namima menunggu dengan sabar 'kan?

Biasanya juga seperti itu, intensitas komunikasinya dan sang suami memang tak terlalu lancar. Tetapi entah kenapa hari ini Namima merasa membutuhkan kabar dari pria itu. Ada yang salah darinya. Namima tahu itu. Karena kini, tiba-tiba saja ia merasa sedih.

Ah, tidak hanya dirinya.

Tangannya terulur menyentuh perutnya yang rata, membelainya perlahan-lahan dengan penuh kasih sayang. Memberi pengertian pada calon anaknya yang masih berusaha tumbuh.

Anaknya?

Bolehkah Namima memanggilnya anak mereka?

Langit sudah mulai menguning, tetapi Lingga masih betah berada di ruangannya.

Memang tak lagi memandang lembaran berkas-berkas. Netranya otomatis sudah menemukan objek yang jauh lebih menarik dari semua hal membosankan itu.

Bahkan, ia juga memutar kursi. Menatap langsung fenomena senja yang sekiranya indah tapi sialnya tak berefek apa-apa pada perasaannya.

Satu tangannya ia simpan di saku celana, sementara yang satunya lagi ia gunakan untuk menggenggam ponsel. Istrinya sudah bisa pulang hari ini.

Dokter yang menangani wanita itu sudahmenghubunginya jam tiga siang tadi.

Kebetulan Lingga memang mengenal dokter tersebut secara pribadi. Dan memang memintanya untuk mengabarkan apa pun terkait kondisi sang istri.

Seharusnya, ia sudah menjemput istrinya ‘kan?

Bukan malah merenung tak ada habisnya begini.

“Sekretaris kamu bilang, kamu *bad mood* seharian, ya?”

Pertanyaan tersebut muncul bersamaan dengan pintu ruangan Lingga yang terbuka.

Papanya masuk dengan santai, sementara Lingga masih merasa keras kepala untuk berhadapan dengan pria setengah baya itu.

“Masalah apa yang ganggu kamu? Cerita ke Papa. Kita cari jalan keluar sama-sama.”

“Banyak,” sahut Lingga masih enggan berpaling dari hamparan langit sore.

“Masalahku banyak,” tambahnya penuh penekanan.

“Ceritakan satu per satu, Lingga. Papa nggak akan menggurui.

Papa akan coba dengar semua yang kamu ungkapkan. Itu ‘kan yang pagi tadi

ngebawa kamu ke ruangan Papa?”

Benar.

Tapi kehadiran ibunya mengacaukan semua.

“Kamu nggak setuju sama rencananya, Opa?” Dani memilih duduk di sofa. Tak masalah bila sang putra masih enggan membalikan badan. Yang penting, suaranya terdengar.

“Berat menceraikanNamima?”

Sekarang, amat sangat berat.

Bahkan mustahil, kalau Lingga boleh berkomentar.

"Kalau memang semua itu membebani kamu, ayo kita coba diskusikan lagi ke Opa. Papa bakal temanin kamu. Kita cari jalan terbaik dari keputusan Opa yang memberatkan kamu ini."

"Opa nggak akan pernah mau mendengarkan aku, Pa," Lingga berkata dengan geram.

"Percuma," tandasnya kesal.

"Kita nggak tahu kalau nggak nyoba. Toh, daripada kamu uring-uringan gini nggak ada salahnya kita ajak Opa diskusi lagi."

Lingga berdecih, lalu tak lama berselang ponsel di tangannya berdering. Menampilkan nama istrinya di layar setelah ia mengabaikan pesan wanita itu setengah jam yang lalu.

“Siapa yang nelpon, Ling? Kenapa nggak diangkat?”

Dengan putus asa, Lingga menggenggam erat ponsel di tangan. Matanya menutup, mengakui tak mampu menanggung semua ini seorang diri, ia pun memutar kursi. Kini, kekalahan terlihat di sorot matanya ketika ia membuka kelopaknya.

“Namima hamil, Pa.”

“Beneran?” tanggap Dani dengan mata berbinar.

Kesantaian yang ditunjukan sang ayah justru membuat Lingga geram. Mengapa papanya gampang sekali memperlihatkan ekspresi sesenang itu, sementara Lingga

harus terus berkutat dengan otaknya yang kusut. “Papa senang?”

“Tentu,” Dani menjawab lugas. “Akhirnya Papa punya cucu. Kenapa Papa nggak senang coba?”

Rahang Lingga mengatup rapat. Ia pun seharusnya merasa senang. Karena bayi itu adalah miliknya. Namun bayang-bayang sang kakek membuatnya lupa mengucap syukur. Hilang arah, lalu merasa putus asa.

“Aku harus gimana, Pa?” pada akhirnya ia menyerah.

“Opa minta aku ceraikan Namima. Sementara sekarang, dia lagi mengandung anak aku.”

Tak akan ia ingkari semua

itu. Bayi itu adalah miliknya.

Namun, ada ketakutan yang terselip di hatinya sekarang.

Hal itulah yang terus saja membuat Lingga merasa frustrasi.

“Gimana,” ia tarik napas sembari membuang pandangan. Lidahnya tak ingin mengucap ketakutan tersebut. Namun jiwanya paham, bahwa ia harus mengeluarkan segala unek-unek di dada.

“Gimana kalau pada akhirnya Opa minta bayi itu digugurkan, Pa?”

Itulah yang hampir membuatnya gila.

Hal itulah yang terus membebani kepalanya.

Ikatan ini menjerat kuat

Membuatku lumpuh dan sekarat

Kupikir, hari ini telah kiamat

Karena tanpamu hidupku

tersesat

Tolong sayang

Bantu aku terbang

Kukan membawamu mengelilingi dunia

Sebuah semesta baru yang tak ada

merekaDi sana, kan kusiapkan istana

Dan kaulah satu-satunya ratu yang memerintah

[18]

"Opa nggak mungkin ngelakuin itu, Lingga."

"Opa sangat mungkin melakukan hal itu, Pa," balas Lingga serius. Air mukanya seketika saja keruh mengingat hal-hal apa saja yang bisa dilakukan kakeknya.

"Opa paling nggak suka kalau rencananya gagal, Pa. Opa bisa ngelakuin apa aja untuk memuluskan rencana yang udah dia susun. Papa tahu 'kan, aku udah pernah mengalaminya?"

Lingga menengadahkan kepala menatap langit-langit. Ia seka air mata yang hendak merembes dengan ibu jari.

Mengatupkan rahang, ia hanya mencoba menghalau gemetar yang mulai menguasai diri.

Bayangan Namima memenjara

benaknya.

Air mata wanita itu, menghantuinya. Ia tak ingin melukai

istrinya lebih dalam lagi. Karena ia tahu persis, sang istri tak layak mendapatkan semua itu.

"Namima terlalu baik buat menerima semua ini, Pa," bisik Lingga lemah. "Dia nggak punya kesalahan apa-apa ke kita. Dia nggak boleh jadi korban keegoisan Opa selanjutnya."

Dulu, saat masih menjadi mahasiswa. Lingga memiliki banyak teman. Dan di antara semua itu, ia punya beberapa teman yang pintar bermain alat musik. Demi mengisi waktu luang, mereka membentuk *band.*

Lingga adalah penabuh *drum.* Secara kebetulan, ia cukup mahir melakukannya. Mereka berlatih dengan semangat. Bersenang-senang selagi menikmati masa muda.

Tetapi kakeknya, tidak menyukai kegiatan Lingga itu. Menurut kakeknya, menjadi seorang seniman tidak memiliki

masa depan. Lingga sudah seharusnya belajar mengenai bisnis keluarga. Waktu luang yang Lingga habiskan di luar,

sebaiknya digunakan untuk melihat langsung bagaimana pekerjaan sebagai seorang pebisnis. Karena waktu itu, Tama bukanlah kandidat yang Hartala inginkan berada digaris terdepan perusahaannya.

Kakak kandung Lingga tersebut, merupakan anak badung yang tak bisa apa- apa. Makanya, Lingga dipaksa untuk terjun juga membantu bisnis mereka.

Namun, Lingga ngotot untuk mempertahankan *band*nya. Secara terang-terangan, ia memusuhi kakeknya. Lalu, tahu apa yang dilakukan sang kakek?

Pria penuh kuasa itu menghancurkan tak hanya studio latihan. Namun juga masa depan teman-teman Lingga. Beberapa di antaranya, dihancurkan lewat orangtuanya yang bekerja sebagai karyawanHartala *Group*.

Mulai dari mutasi ke luar Jawa, hingga ada yang terang-terangan diancam agar menjauhkan anak-anaknya dari Lingga.

Sementara yang lain, melalui pesta narkoba yang sengaja disediakan oleh Hartala yang telah marah pada cucunya.

Sebuah jebakan, yang berhasil membuat

beberapa remaja terjerat. Hingga kemudiantertangkap.

Rasa bersalah terus menggerogoti hati Lingga sejak saat itu. Andai ia tidak melawan titah sang kakek, tentu teman-temannya masih bisa memperoleh masa depan yang gemilang. Kakeknya sengaja melakukan semua itu untuk memberi Lingga pelajaran berharga agar tak coba-coba melawan.

Kakeknya menang.

Sebab setelahnya, Lingga menasbihkan diri, tak akan menjadi pembangkang lagi.

Tetapi kini, ia memiliki istri yang tengah mengandung darah dagingnya. Walau ia tak pernah membayangkan seperti apa menjadi seorang ayah, namun hati nuraninya tak menginginkan ada yang menyakiti mereka.

“Opa bisa menghancurkan hidup Namima, Pa,” bisik Lingga sendu. Matanya

memanas tanpa henti, mati-matian ia menahan air mata yang ingin tumpah dan

mengindikasikan kelemahannya. “Opa bisa ngelakuin apa pun, Pa. Dan saat ini, aku takut. Aku takut Opa menyakiti istri dan anakku.”

Demi Tuhan, ia sama sekali tak menginginkan hal itu terjadi.

Dani menghela napas panjang. Ia tatap anaknya penuh rasa iba. Mengerti dengan apa yang ditakutkan sang putra. Ia turut menyesal dengan memberi hidup seperti ini untuk anak-anaknya. “Papa akan coba ngomong ke Opa.

Papa akan bilang ke Opa bahwa Papa akan mengembalikan saham Papa ke perusahaan. Papa nggak akan minta bagian apa pun ke Opa. Sebagai gantinya, Papa akan mohon ke Opa supaya dia ngebebasin kamu ngelakuin apa aja yang kamu inginkan.”

Lingga membuang pandangannya ke arah lain. “Opa nggak akan setuju, Pa,” seharusnya papanya yang lebih tahu

bagaimana watak sang kakek. Bila hanya pengembalian saham, hal itu tentulah bukan penawaran terbaik. Kalau kakeknya

mau saja, pria rentah itu bisa mengambil paksa saham-saham yang diberikannya pada anak serta cucunya.

Dan kini, Lingga harus apa?

Karena ketakutannya mengenai penderitaan yang mungkin saja akan didapatkan oleh Namima dan calon anak mereka, sudah membuatnya gila.

***

"Lho, Pak?" Lingga memasuki ruang inap istrinya dan cukup terkejut karena ternyata mertuanya masih berada di sana. Setelah berhasil menenangkan diri dari guncangan ketakutan, Lingga pun memilih menjemput istrinya. "Bapak masih di sini?" ia semakin sungkan saja walau ayah dari istrinya itu memberinya senyum ramah. Sambil menghela, ia langkahkan kaki menuju lelaki setengah baya itu.

“Nak Lingga baru dari kantor?”
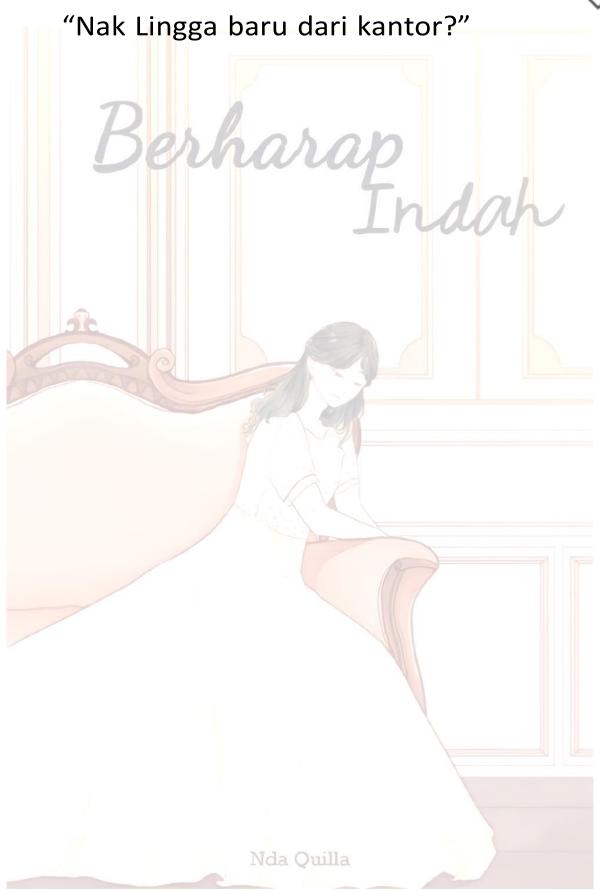
Lingga menganggguk sembari menyembunyikan ringisannya dalam hati. Ia salami pria setengah baya itu dengan sopan.

"Saya minta maaf, Pak, karena membuat Bapak dan Sanah menjaga Namima sampai semalam ini."

"Ah, nggak apa-apa, Nak Lingga," Ramzi menepuk bahu menantunya dengan senyum yang tak luntur di wajah. "Kebetulan, Bapak memang libur hari ini.

Jadi, Bapak sama sekali nggak keberatan jagain Namima. Lagipula, dia anak Bapak. Bapak juga paham, kalau Nak Lingga pastisibuk di kantor."

Ya, sibuk menghindari kenyataan.

Sibuk memikirkan segala kegilaan yang bisa saja dilakukan oleh kakeknya.

Lingga hanya tersenyum kecil. Kini, matanya beralih pada sang istri yang tak lagi terhubung dengan selang *infuse*.

Wanita itu juga sudah tidak menggunakan pakaian rumah sakit.

“Kita pulang sekarang?” istrinya menjawab dengan angguk kepala. Lingga pun menghampiri

wanita itu. Membantunya turun dari ranjang sembari menjinjing tas yang pagi tadi ia kirimkan lewat supir pribadi keluarganya. “Kamu mau aku ambilin kursi roda?”

“Nggak perlu, Mas. Aku udah baik-baik aja kok.”

“Tapi di mataku, kamu masih terlihat pucat,” ia masih memapah istrinya walau wanita itu mengatakan bahwa keadaannya baik-baik saja.

“Kamu yakin beneran udah bisa pulang?” Lingga tidak keberatan bila istrinya dirawat intensif di sini hingga beberapa hari lagi. Toh, ia lebih mempercayai istrinya diawasi oleh para perawat berpengalaman. Daripada di apartemen mereka yang tak ada siapa pun yang memantau bila ia bekerja.

Astaga, kenapa Lingga terdengar repot sendiri sih?

Apa kini ia telah beralih menjadi suami siaga yang mengkhawatirkan istri?

Jujur saja, ia ingin mengingkari. Namun hatinya tak mampu lagi berdusta. Sungguh, ia benar-benar mengkhawatirkan kondisi Namima sekarang.

“Kamu nggak mau coba rawat inap lebih lama aja?” Lingga utarakan risaunya.

“Di sini sepertinya lebih aman daripada kamu di apartemen. Paling nggak, ada perawat yang siaga 24 jam kalau terjadi apa-apa.”

“Aku udah sehat, Mas. Kamu tenang aja.”

Andai Namima tahu, bahwa Lingga sudah lupa bagaimana nikmatnya sebuah ketenangan itu.

Tetapi baiklah, ia tak akan mendebat lagi. Melarikan perhatian pada Bapak dan juga Sanah, Lingga menghaturkan senyum tulus.

“Sekali lagi, terima kasih sudah menjaga Namima hari ini, ya, Pak? Mas

juga terima kasih untuk kamu, Sanah. Sudah bersedia nemenin Namima selama Mas tinggal ke kantor."

"Nggak masalah, Mas. Aku kangen Mbak Mima, makanya selalu betah lama-lama bareng Mbak Mima."

"Iya Nak Lingga, kalau ada apa-apa. Jangan sungkan kabari Bapak, ya?"

Lingga mengangguk.

"Ayo Pak, sekalian saya antar pulang."

"Oh, nggak usah. Bapak bawa motor. Bapak sama Sanah pulang duluan, ya?" pandangan pria paruh baya itu kian melembut saat menatap putrinya.

"Mima, jaga kesehatan. Jangan capek-capek. Inget, kasihan cucu Bapak nanti."

Kalimat penuh kasih sayang dari sang mertua, ditambah dengan gerak tangan istrinya yang membelai perut membuat Lingga menegang. Sungguh, ia belum terbiasa dengan ini.

"Nak Lingga, Bapak titip Namima samacalon cucu Bapak, ya?"

Seharusnya, Lingga segera mengiakan.

Seharusnya, tak payah baginya mengangguk segera.

Lama, hingga ia kemudian memilih maju dan mencium kembali tangan mertuanya. “Iya, Pak,” janjinya serak. Banyak sekali ketidakyakinan yang ia rasa kini. Namun sepertinya, lebih baik bila ia pendam sendiri. “Hati-hati di jalan, Pak.”

***

Ketika suaminya hanya diam sepanjang perjalanan pulang, Namima merasa tak kuat lagi memendam segala yang ditanggung benaknya. Ia ingin menyuarakan berbagai pertanyaan yang menuntut jawaban penuh dari laki-laki itu. Memastikan, bagaimana perasaan sang suami terhadap kehamilannya ini. Tetapi, ia tak punya keberanian.

Entah kenapa, ia merasa takut salah.

Berulang kali ia membelai perutnya, dan

selama itu juga yang ia rasakan adalah nyeri di ulu hati.

Seolah, tanpa bertanya pun ia sudah bisa memastikan jawaban pria itu. Dan hal tersebutlah yang membuatnya gelisah.

“Kita makan dulu, ya?”

Mobil berbelok ke sebuah restoran. Namima merasa enggan, namun sekali lagi ia tak punya keberanian. Ia hanya mampu memandang ke depan dengan tangan yang masih berada di atas perut. Ingin meminta kekuatan pada bayi yang bersemayam di sana. Agar apa pun yang terjadi, ia tetap menjadi wanita yang tegar.

Mesin mobil berhenti di parkiran. “Yuk,” ajak Lingga sambil membuka sabuk pengaman.

Melirik sederet mobil mewah yang berada di parkiran, Namima makin merasa resah.

Bila tadi, pertanyaan yang mengelanyut

dalam benaknya hanya persoalan tanggapan sang suami terhadap

kehamilannya. Maka kini, Namima mulai merasa tak percaya diri. Setelah menikah, mereka tak pernah tampil bersama di depan umum. Sekadar berbelanja atau makan di luar, tidak pernah mereka lakukan. Dan ini kali pertama, Namima takut membuat sang suami malu karena membawanya.

“Namima?”

Pintu telah terbuka, suaminya yang membukakan untuknya. Dengan tangan terulur memintanya turun, harusnya Namima gembira. Tetapi, ketidakpercayaan diri yang kini membelengu justru membikinnya gugup. “Mas—“

“Ayo, keluar. Kita makan dulu.”

Namima tak ingin.

“Nggak makan di rumah aja, Mas?”

“Siapa yang masak? Mau order juga mesti nunggu ‘kan? Sekalian ajalah

makandi sini.”

“Kamu udah laper banget, Mas?”

Menghela, Lingga menatap istrinya penuh perhitungan.

"Aku nggak bisa makan siang karena mual terus. Jadi, kamu udah bisa 'kan, menakar kadar kelaparanku?"

Namima sontak terdiam.

"Gimana? Mau masak lagi di rumah?"

Sambil menggeleng, Namima pun melepas *seatbelt*nya. Menarik napas gugup, ia terima uluran tangan sang suami yangmembantunya turun.

"Bisa jalan 'kan? Pusing nggak kira-kira?"

"Aku baik-baik aja kok, Mas," Namima mencoba terseyum walau hatinya terasa hampa. Dalam genggaman tangan suaminya, Namima justru merasa nyeri. "Ka—kamu nggak apa-apa, Mas?"

"Memangnya aku kenapa?"

Namima hanya menggeleng, ia

mengikuti langkah suaminya. Mencoba mencari kehangatan dari tangan mereka

yang saling bertaut. Namun alih-alih merasakan perasaan membahagiakan itu, Namima justru menggigit bibir.

Keinginan untuk menangis, membuat pandangannya tertunduk. Hingga sapaan memanggil nama sang suami, membuat dirinyatersentak.

Karena tahu-tahu saja, genggaman tangan mereka terlepas.

“Woi, Lingga!”

“Devan?”

“Wah, gila! Gue nggak nyangka ketemulo di sini. Apa kabar, *bro?!”*

“Gue baik. Lo yang apa kabar?”

Lalu mereka saling merangkul.

Tergelak dalam tawa dari lelucon yangmengudara.

Namima hanya menatap punggung itu dalam diam. Tak mengejar, hanya berdiri kaku di tempat di mana suaminya

melangkah tanpa mengikutsertakannya. Mungkin, *euforia* bertemu teman, membuat

sang suami tanpa sadar meninggalkannya. Sungguh, Namima tak masalah. Hatinya yang tadi terasa perih, mendadak menghangat kala mendapati suaminya tertawa lepas bersama temannya itu. Senyumnya benar-benar sampai ke mata.

Tampak hidup dan juga bahagia. Sesuatu yang tak pernah terlihat kala pria tersebut bersamanya.

Tak memiliki pegangan saat kesedihan diam-diam merayap, Namima memilih meraba perutnya saja.

“Nggak apa-apa, ya, Nak,” bisiknya pelan.

“Nggak apa-apa,” entah untuk apa kalimat itu ia suarakan. Entah untuk bayinya atau justru untuk dirinya sendiri. Yang tiba-tiba saja terserang iri, karena tak bisa membuatsuaminya sebahagia saat ini.

Cukup lama saat kemudian teman dari

suaminya itu pergi. Menyisakan laki-laki itu yang melambai sambil membuat janji untuk saling menemui nanti. Lalu, sang suami pun menyadari keberadaannya yang masih berada di tempat semula. Tak ada raut terkejut berarti, pria tersebut pun

menghampirinya. Tanpa kata, tanpa bertanya, kemudian kembali menggandeng tangannya.

Sebenarnya, apa arti aku untuk kamu, Mas?

Andai Namima tahu, bahwa sang suami hampir gila karena takut membuatnya terluka. Mungkin pertanyaan tersebut, tak akan pernah singgah di hatinya.

***

Tak ingin kuceritakan resahku

Hanya agar semua itu tak membebanimu

Hidup dalam duniaku memang penuh liku

Maka dari itu tolong maafkan aku

Saat kurajut benang merah jambu

Keinginanku hanya Satu Yaitu

membahagiakanmu

Tetapi rupanya, semesta memiliki rencanaberbeda

Romansa yang semula milik kita

Mereka rebut paksa Meninggalkan

derita

Yang kemudian tak ada habisnya ...

[19]

Entah kenapa, rasanya ruangan ini begitu pengap. Padahal, masih banyak *spot* tersisa untuk saling mengejar oksigen di udara. Wajah-wajah gusar yang berada di sana menampilkan ragamekspresi.

Ada geram yang diam-diam mencuri eksistensi. Tak ketinggalan, sesal mengikuti dan tak mau berhenti. Juga, sedih yang ternyata menemani. Semua tergambar dari lima kepala berbeda yang menempati ruangan yang sama.

“Ini nggak masuk akal! Astaga, aku bakal anggap semua ini omong kosong!” raungan tersebut berasal dari Ivy yang kemudian bersiap menangis. Geram tadi adalah miliknya.

Setelah kabar yang dibawa oleh sang putra membuat sakit kepala, Ivy merasa

perlu meledak sekarang
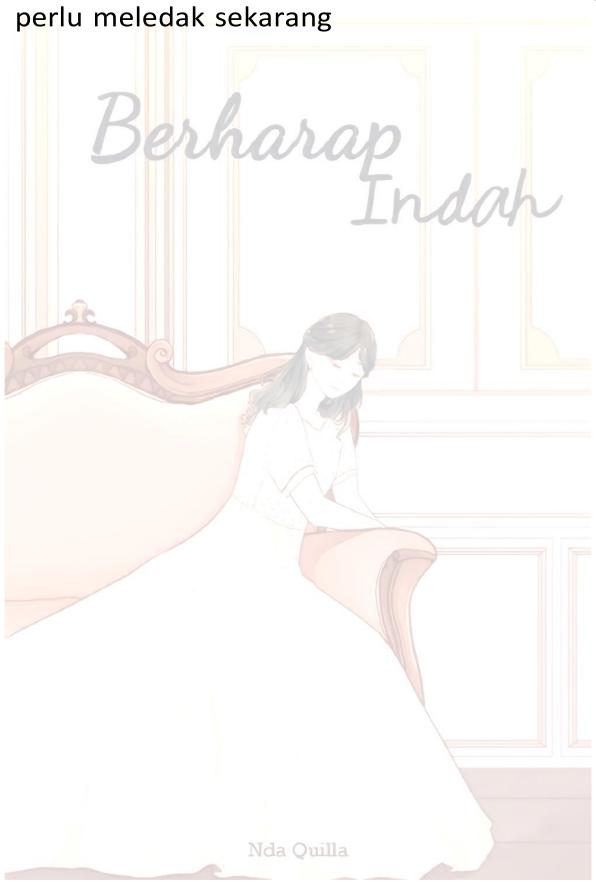
juga. “Lingga, kenapa harus seperti ini sih? Kamu lupa kesepakatan dengan Opa?”

Lingga memejamkan mata, menghadapi ibunya yang kerap bertingkah berlebihan memang membutuhkan kesabaran yang tak sedikit. Sembari bersandar pada sandaran sofa di belakang punggungnya, ia tengadahkan kepala seraya mengatur napas. Ia butuh himpunan sabar sekarang.

“*Please* bilang kalau semua ini nggak bener, Ling? Kamu nggak mungkin ngelakuin itu kan, Nak? Bilang ke Mama kalau apa yang dibilang sama Papa kamu salah.”

“Astaga, Ma. Kenapa drama banget sih jadinya?” Tama berdecih sinis.

“Pa, ini Mama mending suruh ikutan *casting* sinetron deh. Histerisnya mirip banget kayak mertua kejam.”

“Tama!” Ivy melotot murka.

"Mama nggak bicara sama kamu!"

"Ya, gimana dong, aku denger, Ma," sahut Tama santai.

Tak mau lagi memandang putra sulungnya itu, Ivy hampiri Lingga dan duduk di sebelah sang putra. Ia raih tangan anaknya itu untuk digenggam.

“Tolong kasih tahu Mama kalau ini nggak bener, Ling?”

“Ma, *please* jangan gini,” Lingga tetap harus menjaga perasaan istrinya yang sedari tadi terus terdiam di sebelahnya.

“Namima belum sehat.”

Jadi, pagi-pagi sekali Lingga dibuat setengah mati panik oleh panggilan dari ibunya. Sambil menangis tersedu, sang ibu memintanya untuk segera datang. Sambil mengatakan banyak hal yang Lingga tak mau ambil pusing. Namun entah kenapa, Lingga justru membawa istrinya.

Awalnya, ia hanya merasa khawatir bila Namima sendirian di apartemen. Mengingat masih pagi dan wanita itu belum sarapan. Lingga tak mungkin membiarkan Namima berdiri di depan

kompor untuk memasak. Niatnya,

mengajak sang istri turut serta pun agar mereka bisa sarapan di rumah ibunya.

"Pasti dia yang godain kamu, kan, Ling?" tuding Ivy pada sang menantu. "Iya'kan, Ling?"

"Apaan sih, Ma?" Lingga meringis.

"Lingga, nyokap lo kenapa jadi *odading* gini sih?" kekeh Tama geli.

"Sumpah, Mama makin nggak jelas. Geli gue ah."

"Mama nggak perlu komentar kamu ya, Tama. Ini masalahnya adik kamu."

Jadi, ketika tadi Ivy menghubungi Lingga setelah mendengar dari suaminya bahwa ia akan menjadi nenek, hal itu benar-benar membuat jantungnya terasa ingin copot.

Bila kabar itu datang dari Tama, mungkin Ivy akan membuat pesta besar-

besaran. Tetapi berita ini datang dari Lingga. Putra keduanya yang paling ia sayang.

Ya ampun, ia akan gila bila menerima segalanya sesantai suaminya.

Astaga, ia sudah berharap masa depan yang lebih cerah untuk anaknya itu.

Lingga belum boleh memberinya cucu. Karena seharusnya Lingga membawakan menantu baru.

“Mima, kamu memang sengaja jebak Lingga ‘kan?” bila tadi fokusnya hanya pada Lingga. Kini netranya berganti memaku sang menantu sebagai target utama.

“Kamu sengaja godain dia biar bisa hamil ‘kan?”

“Mama!” Lingga menegur ibunya dengan keras.

“Astaga, nggak ada yang kayak gitu, Ma. Ini nggak seperti yangMama pikirkan. Awalnya karena aku nggak sengaja, Ma,” Lingga mengatakan hal itu dengan pendar serius.

“Aku dalam keadaan nggak sadar waktu pertama kali. Aku mabuk dan

segalanya terjadi gitu aja," jelasnya mengingat peristiwa malam, di mana ia hilang kendali hingga mengakibatkan kegemparan. "Ini benar- benar di luar kendaliku. Malah, Namima yang jadi korban di sini."

“Jadi, kamu mabuk gitu ‘kan, Ling? Kamu nggak mau punya anak juga ‘kan, Ling?” tanya Ivy bertubi-tubi.

“Ya, nggak gitu maksudku Ma—“

“Wah, tuh mulut biadab banget, ya?” Tama sengaja menunjuk-nunjuk adiknya. Padahal, yang ingin ia sindir adalah ibu mereka. “Lagian apa salahnya sih, Ma?”

“Jelas salah,” sang ibu mendesis. Netranya segera menampilkan pendar taksuka yang begitu pekat pada situasi ini.

“Jangan sampai Opa denger masalah ini.”

Tama lagi-lagi berdecak, ia sugar rambut karena frustrasi. “Sampai kapan sih kita ngebiarin hidup kita dijajah Opa?” erangnya putus asa.

“Opa bukan Fir’aun, Ma.”

Tak ada yang menanggapi. Semua seakan sibuk dengan pikiran sendiri-

sendiri. Mengelana lewat maya dengan kata pembuka “andai”, meraka seakan lupa bahwa di sudut sofa masih ada sosok wanita yang saling meremas kedua

Tangannya yang dingin. Seolah sedang menanti hukuman mati.

"Lingga."

Barulah keheningan itu terberai melalui suara dari kepala keluarga, berpasang-pasang mata menancapkan atensi ke sana. Menunggu dengan serius, solusi apa yang sekiranya bisa meringankan kondisi saat ini.

"Nggak apa-apa, kita bisa hadapi semuanya bersama-sama."

Namun hal itu tak sejalan dengan sang ibu. Wanita anggun itu tak bisa menutupi dengkusannya. Walau ia sama sekali tak berniat membantah ucap suaminya, tetapi ia memang harus bersikeras dengan pemahamannya sendiri.

"Nggak apa-apa gimana sih, Pa? Jelas, ini kenapa-kenapa. Masa depan Lingga yang kita pertaruhkan di sini. Dan aku nggak mau anakku terjerat takdir yang

nggak seharusnya."

Baiklah, Tama tidak bisa menahan diri setelah mendengar perkataan ibu mereka.

Ia hampiri adiknya, menarik kerah kemeja Lingga dengan tampangnya yang garang. “Tanggung jawab lo! Pagi-pagi bikin geger aja lo! Perkara ngehamilin istri sendiri aja sampe ribet begini lo!” hardiknya seketika. “Mending gue nonjok elo aja deh, Ling. Daripada ngumpat nyokap jatuhnya dosa tak termaafkan.”

“Tama! Apa-apaan sih kamu?!”

“Mama, *please* deh. Lingga ini ngehamilin istrinya sendiri. Emang salah, suami ngehamilin istrinya?”

“Salah!” jawab Ivy tanpa berpikir.

“Bahkan sejak dia menikah, semua ini sudah salah!”

“Ma!” kali ini Lingga yang bereaksi. “Kalau pun ada yang disalahkan di sini. Orang itu jelas Mama,” katanya langsung. Tak peduli dengan tatapan tak percaya yang dilayangkan ibunya, Lingga sudah berdiri dengan sebelah tangan

menggenggam tangan istrinya.

“Sumpah, pertemuan ini nggak penting banget,” keluhnya kemudian.

“Aku ajak Namima

sekalian ke sini, bukan untuk ini, Ma. Diabutuh sarapan. Dia harus minum obat."

"Jadi, kamu lebih pilih dia daripada Mama, Lingga?"

Astaga, ibunya ini benar-benar.

"Ma, jangan drama, *please.* Aku nggak akan bisa memilih. Tapi situasinya saat ini,Namima lagi sakit, Ma."

Namun Ivy tak gentar. Ia menghadang sang putra yang nekat pergi begitu saja.

"Lingga, kamu mau tinggalin Mama dengan kondisi kayak gini? Kamu tega ngebiarin Mama sepanik ini?" kejarnya tanpa ingin kalah.

"Ma, tolonglah, Namima lagi sakit," pelas Lingga tidak ingin melawan ibunya.

"Jadi, kamu lebih peduliin dia daripada Mama? Kamu lupa apa yang Opa minta dari kamu dalam waktu dekat ini? Opa

bakal marah besar kalau sampai tahu rencananya gagal, Lingga. ”

"Udah Ling, lo minggat sono!" Tama tiba-tiba saja sudah berada di belakang sang ibu. "Biar Mama gue yang urus," ia dekap ibunya sampai merontah-rontah.

"Mama diem bisa nggak sih? Pengin aku gendong nggak? Sebelum nimang ponakan, Tama mau belajar nimang neneknya dulu deh," kelakar Tama yang dengan mudah langsung berusaha menggendong ibunya.

"Tama! Turunin, Mama!"

***

"Kenapa kita ke sini, Mas?"

Memutar kunci kontaknya, Lingga menghela. "Malam nanti kujemput. Aku mesti ke kantor hari ini," katanya sambil melepas sabuk pengaman.

“Terus? Kenapa aku harus kamu antar ke rumah Bapak?”

Masih enggan menatap istrinya, Lingga memilih mendesah panjang.

“Nggak ada

yang jaga kamu di apartemen.
Di sini adaSanah. Kamu ada yang mantau.”

“Aku bukan bayi, Mas. Aku bisa jaga diri aku sendiri,” Namima membalas tajam. Ia sudah cukup diam dan mencerna situasi pagi ini. Jadi rasanya, sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengeluarkan asumsinya. Ikut melepas *seatbelt,* ia memiringkan posisi duduknya. Menatap suaminya lekat walau pria itu masih tak mau menghadap dirinya.

“Sebenarnya ada apa, Mas?”

“Nggak ada apa-apa.”

Namima tertawa tanpa suara, pandangannya berubah sinis. Rasanya, sudah cukup kediamannya sedari tadi.

Dan kini waktunya memulai konfrontasi.

“Sebenarnya ada apa, Mas?” ia ulang pertanyaannya kembali.

“Ada yang salah dari kehamilanku? Kenapa kalian terlihat sangat keberatan, Mas?”

Lingga tak menyahut.

Tetapi Namima tak gentar. Ia sedang memburu jawaban. “Kalian nggak terima kehamilan ini, Mas?” ia eratkan rahang demi memupuk ketegaran.

“Kamu nggak terima kehamilanku, Mas?” ia suarakan ketakutannya dengan pedih. “Kamu nggak terima anak kita, Mas?”

“Kamu ngomong apa sih?”

Namima menggigit bibirnya, berusaha menahan tangis namun rasanya sulit. Air matanya tak lagi mampu terbendung. Dengan kedua tangan yang berada di atas perut, ia tak bisa berpura-pura.

“Kamu keberatan dengan kehamilan ini, kan, Mas?” tanyanya parau. Ada perih yang langsung memburu ulu hati saat ia belai perutnya sendiri.

“Ka—kamu nggak mengharapkan anak ini ‘kan, Mas?” walau pedih, jiwanya memang menginginkan segala sesak itu

diungkapkan.

“Kamu—“

“Tolong, jangan ngelantur, Mim!” tegur Lingga tegas. Ia tatap wanita itu penuh perhitungan. Rahangnya mengerat saat menyaksikan air mata yang jatuh karena

ulahnya.

“Aku nggak pernah ngomonggitu.”

“Karena kamu memang nggak pernah ngomong apa-apa, Mas,” Namima membalas dengan berani. Ia hapus air matanya, berharap rasa sakitnya pun dapat terhapus saat itu juga.

“Bahkan sejak pertama kali aku kasih kabar soal kehamilanku, kamu nggak pernah ngebahas apa-apa. Sampai sekarang, Mas. Sampai akhirnya aku dengar sendiri, gimana Mama kamu nggak berkenan sama kehamilanku ini.”

“Mama cuma kaget. *Please,* jangan mikir macem-macem. Aku bakal jelasin pelan-pelan ke Mama. Kamu nggak usah khawatir.”

“Aku nggak khawatir, Mas,” pada akhirnya, hanya dirinyalah yang tak tahu apa-apa di sini.

“Aku nggak khawatir. Aku cuma

ketakutan," di saat seharusnya ia mendapatkan ucapan selamat atas kehamilannya. Yang ia terima justru penolakan. "Takut kalau ternyata,

kehamilan ini benar-benar menjadi beban untuk kamu dan keluargamu, Mas. Aku juga takut, kalau ternyata kehadiranku membuat masalah di hidup kalian."

Berdecak, Lingga menyugar rambutnya penuh emosi. Namun ia menahan diri. Ia pejamkan mata sembari mengatur napasnya perlahan-lahan. Ia tidak ingin berakhir dengan meninggikan suaranya hanya agar istrinya bisa menghentikan semua yang wanita itu ucapkan.

"Udah selesai?" ia buka mata dan memandang wanita itu. Kali ini dengan pendar yang jauh lebih sabar dari sebelumnya.

"Udah selesai nyimpulin hal nggak penting itu sendiri?" walau ada yang benar dari kalimat-kalimat yang dilontarkan sang istri, Lingga akan berusaha menyangkalnya.

"Kamu inget dokter bilang apa? Dokter bilang jangan stress, jangan sampai

kelelahan, jangan *overthinking.* Dan barusan, kamu ngalamin semua itu di waktu yang berbarengan."

“Terus kenapa? Kamu khawatirin siapa? Kondisiku atau bayiku?” tantang Namima tak mau kalah.

Meneguk ludahnya sendiri, Lingga pakukan netranya hanya untuk sang istri. “Kalian berdua,” katanya serak. “Aku khawatirin kondisi kalian berdua.” Ada yang berdesir di dadanya saat mengucapkan kalimat itu. Apalagi saat irisnya mengajak dirinya untuk mengganti objek pengamatan. Menelusuri perut rata istrinya yang tengah di dekap tangan wanita itu sendiri. “Jangan sakit lagi, Mim. *Please,* jangan sakit lagi.”

Harusnya Namima luluh, tetapi tidak kali ini. Ia gelengkan kepalanya pelan dengan ekspresi perih yang terpatri di wajah. “Terlambat, Mas. Aku udah terlanjur tersakiti.”

***

Aku memiliki satu debar ribut di dadaYang ingin kusembunyikan dari dunia

Bahkan tanpa ingin kuberi nama Kuharap dapat kumiliki selamanya

Tetapi semesta mengatakan sesuatu

Katanya, kau bukan untukku

Debar yang kupikir rindu

Mereka bilang hanya angan yang kelabu

Benarkah itu sayangku?

[20]

Sejak mengetahui kehamilannya, Namima sudah tahu bahwa segalanya pasti tidak mudah.

Pernikahannya masih terbilang baru. Sementara hubungannya dan sang suami pun masih saja kaku. Pembahasan mengenai kehadiran buah hati, tak pernah mereka agendakan dalam perbincangan.

Namun, ia tidak pernah membayangkan semengerikan inilah respon yang diberikan untuk kehamilannya yang telah terlanjur terjadi.

Mungkin benar, kalau dirinya bukanlah menantu yang diharapkan.

Mereka menikah akibat sebuah perjodohan. Tetapi tak bisakah keluarga suaminya tak terang- terangan menolak berita tentangkehamilannya?

Cukup kehadirannya yang tak diterima sepenuh hati. Tolong, jangan calon anaknya juga. Bayinya tidak bersalah.

Kehadirannya pun di saat yang tepat setelah adanya pernikahan. Lalu di tengah pernikahan yang masih jauh dari bahagia itu, tak layakkah bila akhirnya ia mengandung?

Secara implusif, Namima menekan dadanya. Nyeri langsung saja membuatnya kembali merintih. Sesak yang menggedor sanubari, ia biarkan menyusup di jiwa lalu menjadikannya merana. Air mata yang tumpah ia bayangkan sebagai penyambutan dari sebuah neraka.

Kemudian, ia menginginkan tangis menyelimutinya dalam duka. Karena ternyata, bukan perayaan yang ia dapatkan, melainkan pemakaman. Setidaknya untuk asa yang sempat ia bumbungkan tinggi.

“Mim, aku berangkat.”

Ia gigit bibirnya agar rintih itu tak terdengar ke luar. Meringkuk di ranjang kamar lamanya, ia tahu suaminya masih

berada di sana. Mereka hanya terpisah pintu saja.

“Obat dan vitamin kamu udah aku titipin sama Sanah. Jangan lupa sarapan. Sore nanti aku jemput.”

Ada hasrat ingin ke luar demi menghampiri suaminya.

Ada keinginan mengantar pria itu sampai di depan pintu lalu menyalaminya.

Tetapi Namima tak sanggup bersitatap. Ia terlalu takut tak mampu mengontrol emosi lagi.

Ia memiliki nurani yang bisa merintih pedih, saat pecut rasa sakitmembayangi. Ia tidak ingin menuntut pria itu menerimanya sepenuh hati. Karena sekarang ini, ia sadar posisinya tak lebih dari orang baru yang menyusup tiba-tiba di antara dunia pria itu yang ternyata sangat berbeda dengan dunianya.

Tetapi, mereka terlanjur akan menjadi orangtua.

“Mima, hubungi aku kalau ada apa-

apa.”

Namima ingin suaminya tetap di sini, andai saja ia mampu serakah.

Menginginkan pria itu tak ke mana-mana dan hanya menemaninya saja, andai ia bisa berpura-pura.

"Mim, jangan lupa makan siang."

Tangisnya tak lagi terbendung. Andai ia tidak mendengar bagaimana ibu mertuanya menolak kehamilannya, mungkin Namima masih mampu melayang akan perhatian suaminya dari balik pintu.

Sayang sekali, ia terlalu lelah untuk sekadar bersemu merah. Jadi alih-alih tersipu, ia justru membiarkan air matanya mengalir lagi.

Asa yang sempat melambung, kini telah tersungkur ke tanah. Membuatnya kembali pada realita. Sadar diri, bahwa ia bukanlah siapa-siapa.

Tak lama berselang, ia dengan mesin mobil menderu. Hingga kemudian menjauh, membawa sekeping hatinya yang

tak pernah lagi utuh. Untuk suaminya yang tak mampu ia raih hatinya, Namima hanya berharap bahwa bayi mereka kuat.

"Jangan sedih, ada Ibu di sini," bisiknya berharap bayinya mengerti.

***

Datang ke kantor dengan wajah kusut, Lingga bahkan melengoskan tatapan saat melihat kakaknya menyeringai penuh makna padanya.

Ia abaikan para karyawan yang ia jumpai di sepanjang perjalanan menuju ruangan. Tak menjawab sapa, mendadak ia menjelma seangkuh Hartala. Tetapi bagaimana lagi, ia sedang tak bisa beramah-tamah.

Memasuki ruangan dengan sekretaris yang mengekor di belakang, Lingga bahkan tak menjawab tawaran minuman dari sang sekretaris.

"Gimana, Pak?"

“Saya lagi nggak pengin kopi atau teh,” jawab Lingga masam. Sungguh, ia tidak menginginkan apa pun saat ini selain ingin

merebahkan kepalanya dan tidur.

Ia merasa sudah persis seperti sapi pemalas sekarang ini.

"Eh tapi, di *pantry* ada sari kurma, nggak?" Lingga yakin tidak ada. Tetapi entah kenapa ia sangat menginginkannya saat ini juga.

"Saya mau minuman itu aja. Sari kurma hangat pakai perasan lemon."

"Ya, Pak?" Inez agak ragu setelah mendengarkan permintaan atasannya itu. "Gimana tadi maksudnya, Pak?"

Terdengar tawa penuh cemooh yang berbarengan dengan terkuaknya pintu ruangan Lingga. Sosok Tama muncul di sana, memasang wajah geli sementara tawanya yang tadi terdengar biasa mulai membuatnya terbahak sendiri.

Ia melangkah dengan *gesture* jenaka, seakan-akan tengah berada dalam situasi yang penuh komedi. Menghampiri adiknya yang berwajah masam, ia tarik beberapa

lembar uang dari dompet dan menyerahkannya pada sekretaris adiknya. “Nez, mulai sekarang apa pun yang diminta

Lingga harus kamu turutin tanpa membantah, ya?”

Inez yang masih bingung, hanya mampu mengangguk saja.

“Adek gue, mau apa lagi?” godanya pada Lingga.

“Sekalian sarapannya mau *request,* apa? Nasi goreng kambing? Sate Madura? Pempek Palembang? Atau apa? Ngomong sini sama Abang, Dek,” Tama tergelak sendiri.

Mengembuskan napas jengah, Lingga menatap malas. Bibirnya mencebik keras. Tahu kalau ia sedang diolok-olok oleh kakaknya, Lingga tidak berniat menghentikan. Sebab rasanya, ia sudah kehabisan tenaga walau pagi baru saja menjelang.

“Saya pesen *sandwich* ya, Nez. Isiannya telur mata sapi sama alpukat. Jangan pakai saos, saya mau mayones

aja."

Mendengar sederet pesanan adiknya, Tama tak mampu menghentikan tawa. Apalagi saat adiknya itu akhirnya mengutarakan semua keinginannya yang tidak biasa, Tama langsung memukul-

mukul meja. Suara gelaknya makin kencang, berikut ekspresinya yang kian brutal dalam mengejek adiknya.

"Apa sih lo, Bang?"

"Apa? Sensi banget lu, kayak orang bunting," celetuknya yang kemudian mendapat pelototan sinis dari Lingga. "Udah buruan sana kamu cari pesanan Lingga tadi, Nez." Setelah Inez pergi, Tama masih saja memberi cengiran lucu. Sembari menumpuhkan kedua lengan di atas meja kerja sang adik, ia tatap Lingga dengan sirat jenaka. "Begitu banget ya, Ling, yang namanya ngidam?"

Lingga memutar bola mata. Ia lepas kancing di lengan kemejanya yang membebat pergelangan tangan.

Menggulungnya hingga siku, ia tak mampu menutupi gusarnya saat ini.

"Gue yang mual-mual, muntah juga, terus keselnya ada aja makanan yang gue

pengin. Walau nggak jarang, malah gue muntahin abisitu.”

“Yang muntah-muntah kemarin beneran karena bawaan bini hamil, ya? Bukan karena masuk *anjing?”* kekeh Tama puas.

Melirik kakaknya, Lingga menghela sembari menjatuhkan punggung pada sandaran kursinya yang empuk.

Yang parah waktu di Surabaya kemarin. Gue nggak bisa makan apa pun. Selera makanjuga nggak. Minum kopi aja banyak-banyak,” Lingga mendesah dengan mata tertutup.

Baiklah, sudah begini keadaannya. Lebih baik ia ceritakan saja semua. “Kadang gue ngerasa nggak masuk akal. Tapi kok ya, gue yang ngalamin sendiri. *Ck,* bingung gue.”

“Terus, bini lo apa kabar abis nonton drama pagi tadi?”

“Nangislah,” kini Lingga memijat kening.

"Nggak tega gue," gumamnya kemudian.

"Uluuh-uluuuh, yang katanya mau dicerein tapi *ending*nya dibuat bunting," komentar Tama masih dengan tawa.

"Terus

rencana lo kedepannya gimana? Nyokap lo lagi mode drama banget pokoknya. Kakek lo juga jangan lupa."

Nah itu dia!

Lingga tidak tahu harus apa.

"Papa ngapain sih ngomong sama mama segala? Bikin gue makin stress aja, sumpah," keluh Lingga yang merasa bahwa masalah benar-benar tak memberinya jeda untuk sekadar menarik napas.

"Ya, maksud papa itu 'kan baik. Dia mau ngasih tahu mama aja dulu kalau bentar lagi mereka bakalan jadi nenek kakek. Eh, respon nyokap lo aja di luar *angkasa,"* Tama sama sekali tak menutupi kesenangannya saat ini. Walau pagi tadi keluarganya sangat mendrama sekali.

"Heran gue, mama tuh kan cuma menantunya Opa, kok bisa ya, nyebelinnya Opa malah nurunnya ke mama?"

Lingga malas menanggapi, jemarinya justru meraih ponsel yang terletak di atas meja. Ia ingin menghubungi istrinya, tapi

niat itu segera ia batalkan. Masih ingat bagaimana kecewanya wanita tersebut, Lingga hanya mampu menarik napas.

"Namima marah sama gue. Nggak sekadar marah sih, lebih kayak kecewa aja sama respon mama. Terus sama sikap gue. Anehnya kan, Bang, tiap lihat dia nangis, dada gue kayak sesak rasanya."

"*The next* Affan generasi ke dua deh lo," Tama menyeringai. "Tapi pinternya si Affan, dia ngebungkam Opa pake saham mertuanya. Makanya, Opa kicep."

Lingga tahu, ia pun pernah berandai bahwa istrinya ternyata adalah anak seorang Taipan. Memiliki warisan bernilai jutaan dollar. Pasti kakeknya tak akan mengusik mereka lagi. Sayang sekali, ayah mertuanya benar-benarseorang *security.*

Tinggalpun di rumah sederhana, bukan pemukiman mewah dengan fasilitas menakjubkan di dalamnya.

“Gue nggak bisa ceraikan Namima, Bang,” Lingga berkata dengan suara yang lemah.

“Dia lagi hamil.”

“Sebenarnya, cerai dalam keadaan hamil itu bisa, Ling. Jadi, jangan jadiin alasan kehamilan Namima sebagai poin utama kenapa lo menolak perceraian. Intinya bukan nggak bisa, cuma lo aja yang nggak mau,” ejek Tama terang-terangan.

“Ah, balik ke ruangan gue aja deh. Lingga udah nggak asyik. Udah mulai ikutan Affan lo, nikah pakai perasaan,” cebiknya dan benar-benar bangkit.

Lingga tidak menahan kakaknya lebih lama. Hanya saja, masih ada keinginan yang perlu ia utarakan sebelum laki-laki itu pergi dari ruangannya. “Bang, Anjani masih di rumah?”

“Tumben lo nanyain dia? Mau ngapain? Minta Anjani pura-pura jadi

saudara kembar istri lo?”

Berdecak, Lingga memutar bola mata. “Minta tolong dong, makan siang nanti gue pengin makan pakai nasi goreng kambing.

Tapi, yang dibuat sama koki pribadinya Anjani, Bang. Lo hubungi, ya? Jangan lupa, minta acarnya yang banyak.”

“Andai lo bukan adek gue, Ling. Dan andai lo nggak ngidam. Gue nggak akan segan-segan bilang ke Opa kalau lo punya rencana berkhianat.”

Lingga hanya mendengkus saja.

“Mumpung gue lagi pengin makan. Kasihan kek sama gue. Jangan lupa lo telponin Anjani sekarang, Bang,” lalu dengan kurang ajar Lingga mengibaskan tangannya ke udara.

Mengusir kakaknya agar segera menyingkir dari ruangannya. Sebab, ia masih harus memikirkan keadaan istrinya.

Astaga, ia mulai membenci hidupnya.

Kenapa sih, segalanya tak pernah mudah?

Tentangmu yang kurasa terluka

Tergores tinta hitam tempatkumembubuhkan cerita

Mengenai dirimu yang kemudian berdarah

Sayangnya, kutak memiliki apa-apa Selain

tatapan merana

Dan kalah

Karena rupanya, Tuhan punya rencana berbeda

Tanpa mengikutsertakan aku tuk buatmu bahagia

Baiklah, aku akan diam saja

Meniti derita yang kupanggil tuk menemani langkah

[21]

“Mbak?” Sanah mengetuk pintu kamar dengan hati-hati.

“Mbak, makan dulu, ya? Sanah udah masak ini, Mbak.”

Namima membuka mata, menatap sekeliling dengan hampa. Seraya mengumpulkan seluruh tenaga, ia bergerak bangun lalu menghela. Ternyata, menangis benar-benar membuat lelah. Bahkan dirinya tak sadar bila tertidur dengan bantal yang basah akibar rembesan airmata.

“Mbak?”

Ia usap wajah, kemudian menurunkan kedua kakinya ke lantai.

“Iya San, sebentar ya?” berjalan ke arah pintu, Namima membuka pengait yang melintang di sana.

"Mbak ketiduran," ia sisipkan senyum lemah ketika mendapati adiknya berada tepat di depan pintu kamarnya.

"Maaf ya,nggak bantuin kamu masak."

“Nggak masalah, Mbak. Mas Lingga bilang, Mbak lagi nggak enak badan.”

Senyum Namima memudar. Refleks tangannya menyentuh perut, membelai sayang calon darah dagingnya di sana. Bibirnya tergigit resah, menatap sendu sesuatu yang tengah berusaha tumbuh untuk menemani hari-harinya nanti.

“Mbak nggak apa-apa?”

Mungkin, Sanah terlalu peka pada keadaannya. Hingga sorot mata adiknya berubah khawatir kala memandangnya.

“Mbak nggak apa-apa kok, San,” ia coba tersenyum menenangkan. Mengalihkan perhatian pada sinar terik yang menerobos masuk dari jendela, Namima seketika saja meringis.

“Ya ampun, Mbak nggak sadar udah sesiang ini ternyata,” kini fokusnya mengarah pada jam dinding tua yang menurut cerita kedua orangtuanya dulu,

merupakan hadiah pernikahan dari seorang kerabat.

"Kamu belum makan? Sengaja ya, nungguin Mbak?"

Sanah menganggguk. Ia peluk lengan kakaknya sembari melangkah bersama. “Rumah sepi banget rasanya, Mbak. Semenjak Sanah lulus SMA, Sanah selalu sendirian kalau siang gini.”

“Maafin Mbak, ya, San?”

“Kok minta maaf sih, Mbak? Kan istri memang harus ikut suaminya,” Sanah mengusap lengan kakaknya.

“Kadang- kadang, aku cuma ngerasa kangen sama ibu aja, Mbak.”

Langkah Namima berhenti. Padahal, meja kayu berkursi empat yang catnya sudah tampak kusam itu, hanya berjarak beberapa langkah saja darinya. Mengingat ibunya, selalu membuat desir di dadanya terasa nyeri.

“Mbak juga kangen sama ibu,” ia elus kembali perutnya. “Andai ibu masih ada, dia pasti akan terima anaknya Mbak sebagai cucunya ‘kan, San?”

“Tentu, Mbak. Ibu pasti bakal jadi nenek paling baik buat cucu-cucunya.”

Benar.

Andai ibunya masih hidup ....

Namima menggigit bibir bawahnya. Telinganya seakan memutar kembali penolakan yang dilayangkan sang mertua pagi tadi. Mengenai dirinya yang disebut sebagai kesalahan dalam masa depan suaminya. Juga, tentang bayinya yang tidak ingin diterima.

Memejamkan mata, Namima kembali mengelus perutnya. Menyabarkan hati, serta bayinya. Menyampaikan keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja untuk mereka.

“Mbak?”

Menatap adiknya dengan mata basah, Namima mencoba tersenyum namun gagal. “Walaupun ibu udah nggak ada, tapi kamu bakal sayang sama anak Mbak ‘kan, San?” tanyanya beruraian air mata. Ia sedangmembutuhkan dukungan.

“Ya ampun, Mbak kenapa sih? Tentu aja aku bakal sayang sama keponakan aku

sendiri, Mbak. Bapak juga pasti bakalan sayang sama cucunya. Kita semua bakal sayang sama anak Mbak."

Tangis Namima tak terbendung lagi. Sembari memeluk adiknya dengan erat, ia terisak demi menuntaskan kemelut yang sedari tadi merintih perih.

"Makasih, Sanah. Makasih," untuk janji yang adiknya ucap tadi.

"Makasih, San," karena telah berhasil meyakini jiwanya yang rapuh ini, bahwa masih banyak yang akan menerima serta menyayangi anaknya.

Bagaimana dengan kamu, Mas? Apa kamu akan menerima anak kita?

***

Bersembunyi di balik gelapnya malam, Lingga menghela pelan saat menghentikan mobilnya di depan rumah orangtua sang istri. Memarkirkan mobil di tepi jalan karena halaman rumah mertuanya tidak bisa dimasuki mobil. Tak langsung keluar, Lingga justru menarik napasnya panjang.

Ia lepas sabuk pengaman setelah mesin mobilnya benar-benar berhenti menderu.

Kemudian tatapannya beralih.

Tak lagi melihat rumah kecil tempat di mana istrinya berada, ia justru memutar tubuh sedikit ke belakang. Netranya terpaku pada sebuah kantong plastik yang ia sembunyikan di jok belakang.

Berisi dua kotak susu, beberapa bungkus biskuit, juga bermacam-macam buah-buahan.

Sambil mengusap wajah, Lingga meringis memikirkan kegilaan yang sore tadi menghinggapi dirinya.

Seenaknya saja, ia mangkir dari *meeting* dengan alasan masih tak enak badan. Ia izin pulang lebih awal, tetapi nyatanya bukan apartemen tujuan roda-roda mobilnya.

Adalah sebuah swalayan yang menjadi pemberhentiannya kala senja menyingsing tadi. berbekal catatan dari dokter kandungan yang masih ia simpan, Lingga menjadi gila karena mendadak saja merasa perlu melengkapi semua kebutuhan kehamilan istrinya.

Mungkin, ada alien yang menyandra isi kepalanya.

Atau bisa jadi, nasi goreng yang ia idamkan siang tadi, mengandung formula pencuci otak.

Astaga, lihatlah ia melantur tak keruan.

Sambil menghela, Lingga memasukkan ponsel ke dalam saku. Sementara belanjaan tersebut, ia tetap biarkan berada di kursibelakang. Toh, tujuannya ke sini adalah menjemput Namima. Tak mungkin ia pamerkan bukti ketidakwarasannya pada sang mertua dengan menenteng apa yangia bawa.

Bahkan kini, Lingga pun pening sendiri membayangkan harus berkata apa pada Namima untuk menyerahkan barang-barang yang ia beli itu.

Melangkah menyusuri halaman kecil, Lingga kembali menarik napasnya.

Ia ucap salam sambil mengetuk pintu. Dan tak lama kemudian, mertuanya hadir dengan senyum ramah yang tampak tulus di mata. Membuat Lingga lagi-lagi harus dihinggapi segan alih-alih memandang remeh pria

paruh baya itu hanya karena status sosialnya.

Well, terima kasih pada papanya yang selalu menekankan pada dirinya untuk menghormati siapa pun yang berusia lebih tua darinya. Tak peduli suku, agama, bahkan strata sosial. Tentu saja, pandangan tersebut sangat bertolak belakangan dengan yang dimiliki sang ibu. Karena bagi ibunya, yang layak dipandang

hormat adalah Yang memilikisetara

sederet kuasa dengan makan Lingga?”

keluarganya.

“Mau

“Nggak usah, Pak. Saya mau jemput Namima saja,” tolak Lingga sopan. “Maaf ya, Pak, kalau tadi pagi saya bawa Namimake sini tanpa izin terlebih dahulu keBapak.”

"Oalah, nggak perlu izin sama sekali, Nak Lingga. Bapak justru seneng, karena Nak Lingga percaya nitipin Namima di sini selagi Nak Lingga bekerja. Ada Sanah,

terus rumah bulek-buleknya Mima juga disebelah. Jadi, di sini memang aman.”

Lingga tersenyum. “Terima kasih, Pak.”

Pak Ramzi hanya tertawa sambil menepuk lengan menantunya.

“Bapak panggil Namima dulu, ya? Mau langsung pulang atau nginep sekalian?” tawar Pak Ramzi dengan sirat jenaka.

“Malam ini kami pulang aja, ya, Pak?
Mungkin lain kali, baru menginap di sini.”

Tak berselang lama, Namima muncul dari arah dapur. Wanita itu membawa segelas air putih untuk suaminya.

“Mau makan sekalian, Mas?” tanyanya seraya menyerahkan minuman yang ia bawa pada sang suami.

Sekecewa apa pun ia pada pria tersebut, tak tega rasanya bila terus mendiamkannya.

“Nggak usah, langsung pulang aja, ya?” bukan apa-apa, Lingga hanya tak nyaman. Bukan karena rumah mertuanya sangat sederhana, Lingga bersumpah, ia tak mempermasalahkan hal itu. Hanya saja,

hatinya terus merasa bersalah tiap kali melihat senyum ramah dari keluarga Namima. Ia tak pantas mendapatkan semua itu. Ketulusan di mata mereka, justru membuat Lingga kian terbebani.

"Kamu udah makan?" ketika istrinya mengangguk, Lingga pun berdiri.

"Ya, udah, pamit ke Bapak. Aku masih ada kerjaan," ia beralasan.

Selepas berpamitan pada Bapak dan juga Sanah, mereka pun berkendara dalam diam. Seolah sibuk berkelana dengan pikiran sendiri-sendiri. Tak ada yang memulai percakapan.

Hingga ketika mobil yang dikendarai Lingga berbelok di pertigaan, padahal seharusnya mereka lurus saja. Barulah Namima mengeluarkan suaranya.

"Kita mau ke mana, Mas?" ia cemas kalau sang suami ternyata membawanya ke rumah mertuanya.

"Kamu bilang mau langsung pulang, kan, Mas?" bukannya Namima mendendam, hanya saja hatinya

belum terlalu tangguh bila akhirnya memperoleh penolakan lagi.

“Temenin aku makan sebentar. Aku laper,” balas Lingga tenang.

“Kamu belum makan?” jawaban dari suaminya tak lantas membuat Namima merasa lega. Justru muncul perasaan lain dalam dadanya. “Tadi aku tawarin makan di rumah Bapak, kamu nggak mau, Mas.”

“Aku segan,” Lingga berkata jujur.

“Segan?” Namima tak percaya.

“Kamu segan atau memang nggak mau makan disana, Mas?” Namima merasa, ini bukandirinya.

Tetapi semenjak ibu mertuanya mengatakan bahwa pernikahan mereka adalah kesalahan terbesar untuk suaminya, Namima makin merasa sadar diri.

"Karena keluargaku miskin, makanya kamu jijik buat makan di rumah Bapak 'kan, Mas?" tambahnya mencerca.

"Kamu takut kalau makannya yang kami sajikan ternyata kotor dan nggak *higienis* 'kan,Mas?"

“Apa-apaan sih kamu?” Lingga menatap istrinya dengan tajam.

“Dapat pikiran dari mana kamu bisa nyimpulin seperti itu?”

Namima tak membalasnya, karena setelahnya hatinya justru terasa nyeri. Dengan kedua tangan berada di atas perut, Namima meremas pelan bagian tersebut. Berharap sesak yang ia rasakan dapat menyingkir segera.

“Aku tanya, Namima. Kenapa kamu bisa berpikiran begitu?” ulang Lingga.

Namima menolak menatap suaminya. Netranya yang telah berkaca-kaca, justru menumpahkan air mata di saat ia berharap mampu setegar karang.

“Karena memang seperti itu kenyataannya, Mas,” isaknya pelan sembari menghapus air mata yang melintasi pipi.

“Keluargaku memang miskin.

Seharusnya, sebelum menyetujui pernikahan kita, aku sadar diri.”

Dengan rahang mengerat, Lingga membuang muka. Lalu menghentikan mobilnya di depan sebuah mini market.

Tanpa mengatakan apa pun pada sang istri, ia keluar begitu saja.

Namima pun tak menghalangi, ia biarkan laki-laki itu pergi tanpa niat mencegah. Ia terlalu sibuk menenangkan sesak di dada. Terus menghapus air matanya yang tumpah, Namima tidak tahu bahwa kini pernikahannya sudah tampak menyedihkan.

Pintu mobil terbuka, Lingga sudah kembali dengan kantung plastik kecil di tangan. Ia keluarkan isinya, membuka tutup botol yang tersegel. Kemudian menyodorkan sebotol air mineral pada istrinya.

“Minum dulu,” katanya saat sang istri belum menerima pemberiannya.

“Hari ini emosi kamu lagi nggak stabil. Minum ini dulu, nanti sampai apartemen langsung istirahat.”

“Mas?” bibir Namima bergetar.

Lingga menghela, ia dekatkan botol tersebut ke bibir sang istri. Membantu istrinya minum dengan perlahan, Lingga hanya diam dan terus mengamati wajah

wanita itu. “Aku minta maaf,” hanya itu yang bisa ia ucapkan.

“Karena nggak bisa kasih kamu hari yang damai di masa-masa kehamilan ini,” tambahnya lagi seraya menepikan air mata di wajah sendu tersebut. “Kita langsung pulang. Kamu perlu istirahat.”

Dan yang dilakukan Namima justru menangis sejadi-jadinya, atas perlakuan sang suami yang membuatnya tak mampu berkata-kata.

Sebenarnya, apa arti aku untuk kamu, Mas?

***

Aku bilang padamu

Mengenai rasa yang katamu fatamorgana

Kau suruh aku menjauh

Padahal di dadaku hanya ada cinta

Tolong, bantu aku menjalin romansa Meniti

takdir yang memang hanya ada kita

Berhenti mendorongku pergi

Karena hanya dirimu satu-satunya yangpaling berarti

Lewat pedih dan perih Aku

berdoa pada Illahi Semoga

suatu saat nantiCinta kita

akan abadi

[22]

Lingga tak dapat memejamkan matanya semalaman.

Beralasan mengerjakan pekerjaan kantor, ia bertahan di ruang tamu sementara istrinya terlelap di kamar. Sudah pukul dua dini hari, ketika akhirnya ia memilih keluarapartemen.

Tujuannya adalah *basement,* terlalu pengecut menyerahkan kebutuhan istrinya secara terang-terangan, Lingga baru berani membawanya masuk ke apartemen di saat lewat tengah malam begini.

Meletakkan semuanya di dapur, Lingga tak tahu harus melakukan apa sekarang ini. Tangisan wanita itu benar-benar membuatnya terasa lumpuh. Ada bagian kecil di hatinya yang entah bagaimana bisa

merasakan sakit yang serupa.

Mengendap memasuki kamar, ia berdiri lama di ujung ranjang. Mengamati istrinya

yang terlelap damai. Entah dosa apa yang dibuat wanita sebaik istrinya di masa lalu, hingga Tuhan memberi suami seperti dirinya. Yang tak bisa melakukan apa-apa, selain diam-diam begitu senang mengamatinya dari jauh.

Menghela, ia mencoba berdamai pada kemelut resah yang membelenggu. Memutuskan sudah waktunya beristirahat, dengan perlahan ia naiki ranjang. Penuh kehati-hatian, tak ingin istrinya terbangun. Ia pun teramat lelah, tetapi netranya tak kunjung terpejam. Menyerah, akhirnya Lingga pun duduk bersandar di *headboard* ranjang. Kembali menjadikan istrinya obyek pengamatan, Lingga mengulurkan tangan tanpa sadar. Membelai rambut panjang wanita itu dalam diam.

Ia belum berbicara dengan ibunya lagi, setelah pagi kelabu yang membuat semuanya kacau. Ibunya juga tak ada menghubunginya sepanjang hari. Lingga yakin, wanita setengah baya itu masih

merasa terkhianati. Kehamilan Namima,

tentu saja tak pernah ada dalam bayang ibunya. Tetapi, Lingga cukup merasa yakin dengan sang ayah yang tetap berada di sisinya. Ayahnya masih sempat menghubungi dan menanyakan kabar Namima. Sesuatu yang entah kenapa menjadikan dada Lingga menghangat.

"Maaf, udah ngebikin kamu ngalamin kesakitan ini," Lingga berbisik pelan.

"Seharusnya kamu nggak perlu terlibat dalam kebusukkan keluargaku, Mim," ia sedih pada nasib buruk yang turut menyeret istrinya.

"Kamu pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dari aku."

Tetapi untuk melepaskannya pun, Lingga merasa berat.

Astaga, sebenarnya apa sih maunya?

"Aku harus bagaimana?" desahnya putus asa.

Lalu, tahu-tahu saja pandangan Lingga jatuh pada bagian perut istrinya. Membuat punggungnya otomatis menegang.

Mengingat bagian tersebut berisi janinnya, Lingga menelan ludah. Menjadi seorang ayah, tentu saja belum ada dalam bayangannya. Namun ia bersumpah, tak akan mengingkari darah dagingnya.

Beringsut ke tengah ranjang, Lingga duduk bersila dengan mata yang terus menancap pada perut Namima. Walau terhalang selimut, ia sadar betul calon bayinya sedang berusaha tumbuh di sana. Bila tadi tangannya membelai rambut, kini tugas baru ia berikan pada anatomi tubuhnya itu. Awalnya, hanya membenahi selimut istrinya. Tetapi pada akhirnya, ia mengistirahatkan tangannya di sana. Di atas tumpukan selimut yang menghangatkan istri dan anaknya.

Ah, iya,

anaknya.

Anak mereka.

Lingga mengeratkan rahang seketika.

Ada rasa haru yang mendadak menyeruak di benaknya.

Ada ribuan emosi yang tak mampu ia tenangkan dengan mudah.

Dan hal itu hanya karena calon bayi yang entah bagaimana bisa menjerat hatinya.

"Ini Papa," bisiknya tiba-tiba. Lalu terdiam cukup lama demi menikmati desir halus di dada. "Maaf," gumamnya nelangsa. "Maaf, karena nggak mampu menyambut kamu dengan semestinya," ucapnya pelan. Menelan ludah yang kemudian terasa getir, senyum Lingga tersumir tipis.

"Tetap kuat di dalam sana. Nanti, bila waktunya tiba kamu melihat dunia, Papa akan sambut kamu dengan segenap jiwa. Semoga Papabisa bikin kalian bahagia."

Ia tidak pernah tahu nama apa yang cocok ia berikan pada perasaannya untuk Namima. Tetapi entah kenapa, ia justru merasa telah jatuh cinta pada calon bayinya.

Benarkah?Ini cinta.
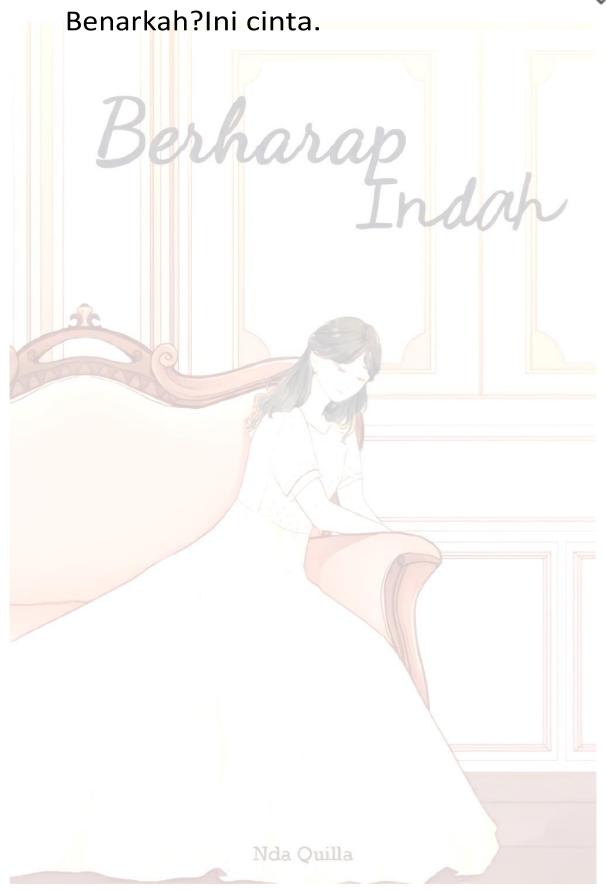
"Papa terima kamu," bisik Lingga lagi. Kali ini, dengan senyum yang sampai ke mata. "Papa terima kehadiran kamu, Nak."

Sebulir air mata Lingga jatuh.

Ia tak menghapusnya, justru ia sisipkan senyum kecil pertanda bahagia.

"Sehat terus di dalam sana, Nak. Karena di sini, ada Papa yang akan tunggu kamu hadir ke dunia," ia melirik Namima. Keinginan untuk memeluk wanita itu sama besar dengan rasa sungkannya yang telah membuat sang istri merasa tak bahagia.

"Sampaikan permintaan maaf Papa ke ...," Lingga menjeda. Ia tidak tahu istrinya ingin dipanggil apa oleh anak mereka.

"Ke ibu."

Walau entah bagaimana cerita esok akan bermuara. Tetapi Lingga tahu, ia tak ingin Namima dan bayi mereka terluka.

Ia tidak gila 'kan? Tentu saja.

***
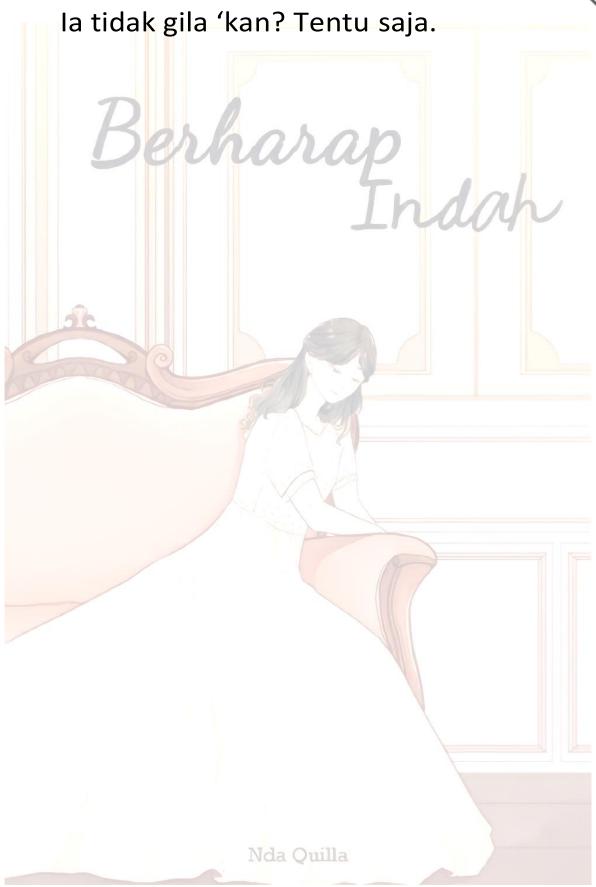
Namima tak perlu kaget lagi, saat ia bangun hanya seorang diri di apartemen. Memang, ia terbangun lebih siang dari biasanya. Namun siang menurut Namima pun, masih jam setengah tujuh pagi. Dan suaminya sudah tidak ada.

Tak ingin kembali merasa berkecil hati, ia elus perutnya seraya membersihkan diri. Terbiasa bangun pagi dan langsung mandi, Namima hanya perlu waktu sebentar untuk rutinitasnya itu. Kemudian ia pun keluar kamar.

Dapur adalah tujuannya. Ia perlu membuat sarapan, karena sekarang ia tak lagi boleh abai pada rasa laparnya. Ada makhluk kecil yang butuh asupan nutrisi. Jadi, Namima tak boleh egois.

Ia hendak membuka lemari es untuk mencari bahan makanan yang sekiranya

cocok untuk pagi ini. Namun netranya justru tertuju pada kantong plastik berukuran cukup besar yang teronggok mencolok di atas meja. Ia tidak mengingat

mereka berbelanja kemarin. Penasaran dengan isinya, ia pun mendatangi meja makan. Dan yang ia temukan di dalamnya adalah sesuatu yang lantas memicu kembali air matanya.

Mengeluarkan semua dengan hati-hati, Namima menggigit bibir. “Apa ini, Mas?” bisiknya dengan mata basah. Dua kotak susu yang ada di tangan makin membuat air matanya lancar mengalir. Beberapa bungkus biskuit, juga macam-macam buah- buahan, benar-benar membuat Namima terisak. “Mas ....”

Rasanya lebih mudah bila sang suami bersikap tak peduli, jadi ia bisa leluasa mencoba membenci. Namun pria itu tak pernah bertindak begitu. Perhatian-perhatian kecilnya, selalu membuat Namima merasa beruntung. Seperti sekarang.

Matanya yang basah mengarah ke permukaan perutnya yang masih rata.

Membawa tangannya untuk membelai bagian itu, Namima tersenyum pada

bayinya. “Kamu lihat, Nak? Ini semua buatkamu.”

Ia tak pernah bisa menebak isi hati suaminya. Karena tiap kali ia berusaha menyimpulkan sesuatu, justru kesimpulannya itu akan berakhir salah. Seperti saat ini, ketika ia berpikir bahwa suaminya tak peduli pada kehamilannya, kenyataan justru menamparnya dengan barang-barang yang dibeli pria itu tanpa sepengetahuannya.

“Mas,” bibirnya bergetar menahan isak. “Sebenarnya, apa arti aku untuk kamu, Mas?”

Karena ada satu sisi di sudut hatinya yangpercaya, bahwa pria itu menyayanginya.

“Apa arti aku untuk kamu, Mas?” ulang Namima dengan nada teriris pedih.

Tangisannya segera terdengar, walau ia mencoba meredamnya, namun isak itu

tetap saja lolos dari bibirnya.

“Lho, kamu kenapa?”

Terkesiap karena mengenal suara, Namima segera mendongakkan kepala. “Mas?” ternyata larut dalam tangisan membuatnya tak mendengar bunyi pintu apartemen yang terbuka.

Benar, Lingga yang berdiri di sana. Menenteng kantung plastik dengan pakaian tidur yang masih melekat alih-alih kemeja beserta jas. “Ada yang sakit?” ia berjalan cepat menghampiri istrinya yang menangis.

“Perutnya sakit?” ia letakkan barang bawaannya beserta kunci mobil di atas meja makan.

“Kenapa?”

Mendapati ternyata suaminya belum pergi bekerja seperti yang ia sangkakan tadi, tangis Namima makin tak terbendung.

“Ka—kamu belum pergi ke kantor?”

Lingga menggeleng, ia masih berusaha

mencari tahu apa yang salah dari istrinya. "Aku cari sarapan untuk kita. Bubur ayam yang di belakang apartemen nggak buka. Jadi aku terpaksa, nyari lumayan jauh tadi. Tapi kamu kenapa? Ada yang sakit?"

Namima menyentuh lengan suaminya. Sementara kepalanya tertunduk. Isak tangisnya masih terdengar pilu, namun tak seluar biasa tadi yang menyayat hati.

"Mima?"

"Ma—maafin aku, Mas," ujarnya terbata. Karena sudah berprasangka buruk tentang suaminya.

"Maafin aku," ucapnya bergetar. "A—aku pikir, kamu udah pergi," ia menelan ludah susah payah.

"A—aku pikir, kamu nggak peduli," maksudnya tentu saja pada kehamilannya.

Sejenak, Lingga mencoba mencerna. Dan setelah menyadari bahwa susu yang ia beli kemarin telah tergeletak di atas meja, akhirnya ia pun paham. Sembari menghela panjang, ia raih punggung istrinya mendekat. Mendekap wanita itu sesuai dengan bisik nuraninya.

“Gimana aku bisa pergi kalau belum memastikan kamu makan,” bisik Lingga mengeratkan pelukan. “Gimana aku bisa nggak peduli, kalau yang kamu kandung adalah bayiku.”

“Mas,” Namima mencicit pelan. Mengumpulkan keberanian, ia mendongak menatap suaminya. Air mata yang mengalir, membuat wajah pria itu mengabur di pandangannya. Tetapi ia yakin, suaminya terus memperhatikan dirinya. “Kamu,” ia tarik napas demi menghalau sesak di dada. “A—apa kamu terima ….” *anak kita, Mas?*

Namima takut mengutarakan pertanyaan itu.

Ia khawatir jawaban yang diberikan akan kembali menusuk hatinya yang baru saja terbuai haru.

“Apa—“

“Aku terima, Namima,” sergah Lingga mengerti akan kerisauan sang istri. “Aku terima kehamilan kamu dan calon anak kita.”

Calon anak kita.

Namima sontak menggigil haru

mendengarnya.

“Aku terima kalian. Tolong, jangan pernah kamu ragukan itu, Mima.”

Baiklah, bagi Namima itu semua sudahlebih dari indah.

Lalu yang bisa ia lakukan adalah mengubur wajahnya di atas dada pria itu. Mengucap syukur berulang kali, serta membalas pelukan hangat yang mendekap jiwanya. “Makasih, Mas.”

Justru, Lingga yang harusnya berterima kasih. Karena wanita itu, tetap memilih berada di sisinya, alih-alih pergi.

“Berjanjilah untuk terus sehat, Namima,” bisik Lingga sembari mengecup kening istrinya.

***

Kau datang padaku dengan semburat pilu

Kau bilang padaku untuk tetap di situ

Sementara kau sibuk merajut temu

Di sini aku tersiksa akibat rindu yang menggebu

Nirwana menurunkan anak tangga

Merayumu agar segera berdiam di surga

Mereka bilang bahwa aku tak mencinta

Sementara kurasa, kuhampir gila karena terus memuja

[23]

Saat dunia tak lagi menjadi tempat terindah, sejatinya tak masalah asal kita memiliki keluarga yang selalu ada di sebelah. Tak perlu bersama sepanjang waktu, cukup merindu kala jauh. Bercengkrama saat bertemu muka. Dan diam-diam mengirim saling mengirim doa.

“Tumben tuh muka udah cerah,” celetuk Tama ketika tak sengaja berpapasan dengan adiknya di dalam lift yang akan membawa mereka ke ruangan masing- masing.

“Udah dapet jatah lagi? Kalau istri lagi hamil muda, pelan-pelan aja lo. Jangan gradak-gruduk.”

Lingga seketika saja mendesis. “Lo bisa diem, Bang?” matanya melotot tajam.

Tama menggeleng tanpa beban.

“Enggak. Gue punya mulut gunanya buat ngomong sama ngunyah makanan.

Berhubung gue lagi nggak ngemil, ya udahgue ngomong aja."

Mendengkus, Lingga malas meladeni kakaknya lagi.

Tetapi Tama tampak belum selesai dengan adiknya itu.

"Kata Anjani, kemarin nyokap lo nelpon dia. Curhat sambil nangisin anak kesayangannya yang ternyata udah bisa bikin anak," Tama langsung tergelak begitu mendapat lirikan sadis dari Lingga. Beruntung saja di dalam elevator ini hanya ada mereka berdua. Jadi, Tama merasa bebas untuk menggoda adiknya.

"Terus Anjani bilang, kalau lo juga nggak mau punya anak, dia siap ngadopsi anak lo. Jangan digugurin pokoknya. Setelah gue pikir-pikir, gua juga nggak keberatan kok Ling, ngurusin anak lo."

"Ck, mulut lo berdua ternyata sama aja, ya? Pantes jodoh," cibir Lingga sembari

menatap kakaknya sinis.

“Bilang ke Anjani, kalau mau anak, bikin sendiri. Anak gue tetap bakal jadi anak gue. Enak aja lo berdua mau adopsi. Bapaknya masihmampu.”

Bisa-bisanya ada yang berpikir bahwa Lingga akan menyerahkan anaknya begitu saja. Setelah berhari-hari ia mengalami hal-hal di luar nalar yang disebut papanya sebagai bagian dari mengidam. Tersiksa karena mual dan muntah yang menerpa. Belum lagi masalah dengan bau-bau yang menyengat. Lalu, seenaknya saja kakaknya meminta anaknya, begitu?

Ck, bahkan Lingga sudah merasa jatuh hati pada calon manusia baru yang bersemayam di rahim istrinya. Akan ia lindungi mereka sekuat yang ia bisa. Mana mungkin ia rela memberikan darah dagingnya begitu saja. Kemarin, ia hanya sedang uring-uringan. Beban pikirannya luar biasa membuat kepala ingin pecah. Namun pagi tadi, ia berhasil melepas belenggu itu pelan-pelan.

"Gue terima kehamilan Namima sepaket sama kelahiran anak gue nantinya, Bang. Ya kali, lo minta gue nyerahin

darah
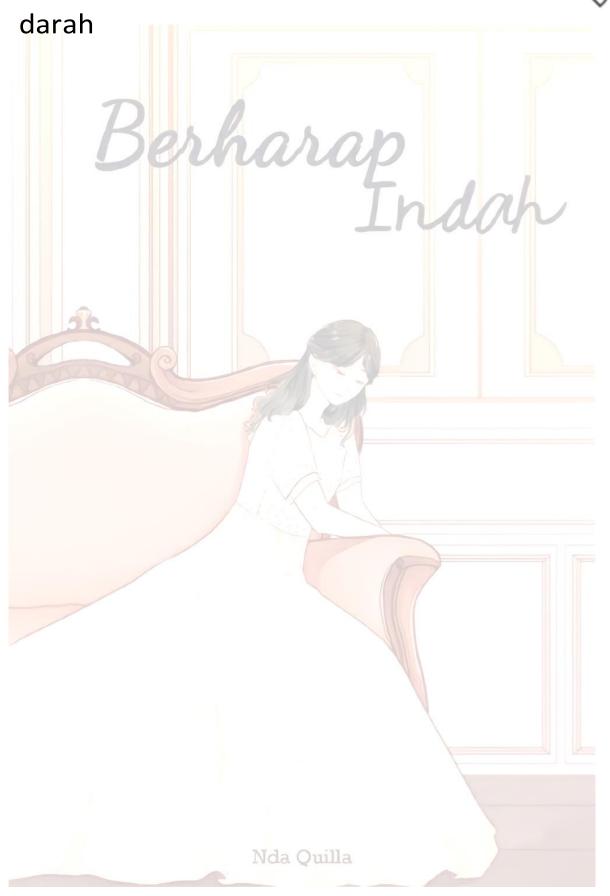
daging gue ke elo?" ingatannya tentu saja melayang pada kejujuran yang ia layangkan pada istrinya pagi tadi. Dan Lingga bersumpah, itu adalah kebenaran yang disimpan hatinya selama mengetahui istrinya tengah berbadan dua.

"Entah kenapa gue percaya, Tuhan punya rencana tersendiri dengan ngehadirin anak gue di tengah kacaunya hidup gue dibuat Opa."

"Oh, jadi ceritanya udah menerima nih?" goda Tama tertawa.

"Beneran udah baikan juga dong sama ibu si bayi?"

Pura-pura mendengkus, Lingga mengalihkan tatapan pada angka yang berada di atas lift. Lima lantai lagi menuju ruangannya. Dan ia harus pasrah hanya terjebak dengan kakaknya berdua saja. "Udahlah," balas Lingga santai.

Ia cukup bersyukur memiliki istri

sebaik Namima. Yang memaafkannya, walau selama pernikahan mereka yang terbilang baru ini, ia kerap memberikan air mata saja pada wanita itu.

“Namima tuh orang baik, Bang,” Lingga mendesah panjang. “Gue kadang masih suka khawatir kalau suatu saat nanti dia tahu alasan sebenarnya kenapa kami nikah.”

Lingga tak pernah melupakan fakta itu. Tiap kali mengingatnya, ia hanya akan berakhir dengan perasaan bersalah. Ingin sekali mengutarakan kebenaran itu, tetapi ia juga takut hal tersebut akan membuat istrinya semakin terluka.

“Menurut lo, berapa lama sampai akhirnya Namima tahu, Bang?”

Tama langsung mengedik. Ia tak pernah mahir bermanis-manis bibir hanya untuk menenangkan orang-orang. “Tuhan bisa aja nutupi hal itu selamanya. Tapi artinya, jiwa lo tetap bakal merasa bersalah selama itu pula. Lo bisa jujur kalau lo mau. Cuma saran gue, jangan sekarang.”

Benar.

Lingga berharap pun, tidak dalam waktu dekat.
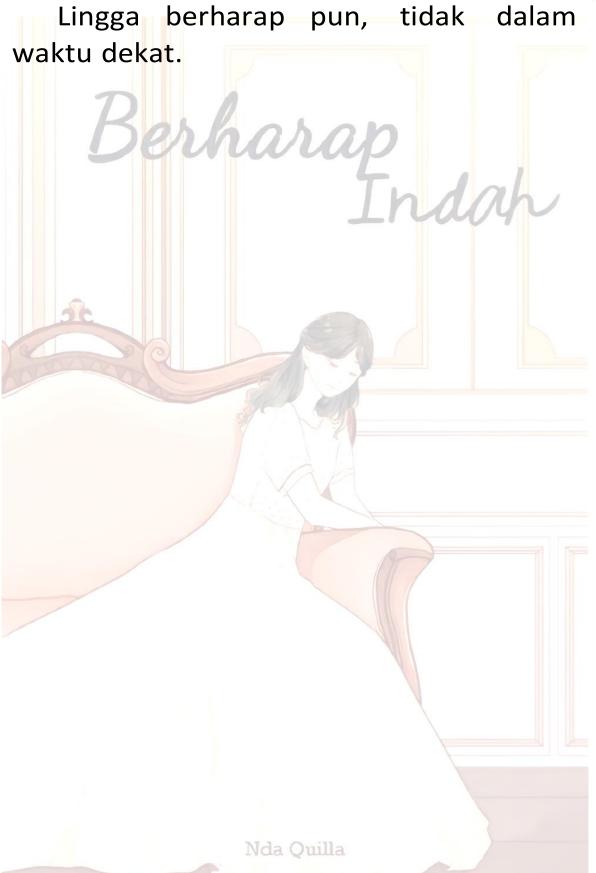
Selain kesehatan istrinya yang perlu ia jaga. Mendadak, ia pun tak rela bila harus ditinggalkan begitu saja. Entahlah, firasatnya sangat buruk akan hal itu. Bayangan wajah Namima yang kecewa sambil berderaian air mata, teramat menyakitkan bagi hatinya tuk menyaksikan semua itu lagi.

Baiklah, ia akan menundanya.

Bukan karena ia ingin menyembunyikan fakta.

Melainkan memberi waktu, agar mereka bisa menghabiskan waktu lebih lama. Atau sebenarnya, ia saja yang senang menahan Namima lebih lama di sisinya.

Ck, sudahkah sekarang ia mirip kakeknya yang serakah?

***

Namima memandang gugup dua orang tamunya yang berada di ruang tengah.

Berkali-kali, sudah ia tarik napas untuk menghilangkan kegugupan yang menerpa. Tetapi rasanya benar-benar tak mudah.

Memutuskan menghadapi dengan segera, ia gigit bibir bawahnya yang bergetar sembari membawa nampan berisi dua minuman hangat untuk disuguhkan.

"Kalian ganti *password* apartemen?"

Belum lagi Namima melangkah ke arah tamunya, pertanyaan bernada tak suka sudah langsung menyerang dirinya.

"Mas Lingga yang ganti pagi tadi, Ma," jawab Namima seraya menunduk saat menyajikan minuman.

"Mi—minum dulu, Ma, Mbak Anjani," katanya mempersilakan tak berani mengangkat wajah.

Well, tamunya adalah ibu mertua juga kakak iparnya. Baru pertama kali bertemu dengan istri kakak laki-laki suaminya, membuat Namima terserang gugup kian parah. Sebelum menikah, ia pernah mendengar rumor dari para tetangga,

kalau hubungan antar ipar cenderung tak sehat. Hanya seputaran basa-basi belaka. Dan setelah melihat Anjani, Namima justru tak percaya diri untuk sekadar melakukan basa-basi tersebut.

"Aku bawa bingkisan buat kamu."

Namima akhirnya mendongak, ia menatap sebuah *paper bag* yang disodorkan Anjani padanya. Sambil mengangguk kikuk, ia menerimanya dengan senyum kaku.

"Te—terima kasih, Mbak."

"Sama-sama. *Sorry,* ya, waktu kamu dan Lingga nikah aku nggak bisa hadir."

Sekali lagi, Namima hanya mampu mengangguk. Ada sedikit rasa tak pantas berada di tengah-tengah keluarga ini. Karena hanya dirinya satu-satunya yang tampak sangat berbeda. Jujur, Namima tidak merasa percaya diri.

Anjani bertubuh tinggi dan ramping. Berkulit putih, dengan rambut panjang bergelombang yang indah. Berpenampilan mahal serupa dengan ibu mertuanya, Namima kian merasa kerdil berada di antara mereka.

"Kenapa kalian ganti kode aksesnya?" pertanyaan itu terlontar dari Ivy yang

sedari tadi tampak menahan diri.

“Kalian udah nggak mau dikunjungi Mama lagi?”

Namima buru-buru menggeleng. Walau nyatanya, ia memang tidak tahu alasan sang suami mengganti *password* apartemen.

“Jadi kenapa? Kamu udah ngerasa nggak aman ya, kalau ketemu kami-kami ini? Terus minta Lingga buat ganti kode aksesnya ‘kan?”

“Enggak, Ma,” Namima menyela segera.

“Aku sama sekali nggak pernah nyuruh Mas Lingga—“

“Tapi kamu minta dia supaya jauhi Mama ‘kan?” Ivy memotong cepat. Ia meremat kedua tangannya dengan gusar. Ada emosi yang coba mati-matian ia tahan. Sejak kemarin, ia merasa sangat terpukul. Dan beberapa saat lalu, ia

merasa sudah benar-benar kalah telak. Kala mencoba masuk ke dalam apartemen anaknya, namun pintu tak kunjung terbuka.

"Kenapa kamu ngelakuin ini ke Mama, Namima?

Kenapa kamu coba pisahin Lingga dari Mama?”

“Ma, aku bersumpah nggak pernah ngelakuin itu, Ma,” suara Namima bergetar pedih. Tuduhan tersebut benar-benarmelukai hatinya.

“Demi Tuhan, aku nggak pernah ngelakuin semua yang Mama tuduhkan.”

Ivy mengeratkan rahang. Matanya memerah menahan panas yang menjalar karena ingin menjatuhkan air mata. Ingatannya mengenai Lingga yang meninggalkannya begitu saja kemarin, sungguh membuat Ivy meradang. Karena seumur hidup, Lingga tak pernah mengabaikannya. Putra keduanya itu, selalu menomorsatukan dirinya di atas segalanya. Lalu tiba-tiba saja, kemarin Lingga memilih pergi dengan Namima alih-alih menenangkan dirinya yang terpukul atas berita kehamilan sang menantu.

“Kamu sengaja ngerencanain semua ini

‘kan?” memandang menantu yang sama sekali tak ia harapkan, Ivy tampak

menyedihkan dengan terus menahan air matanya.

"Kamu berencana mengikat Lingga dengan kehamilan ini, supaya dia jauh dari Mama 'kan?" ia suarakan semua resah yang sejak kemarin bertumpuk di dada. "Kenapa kamu jahat sekali, Namima?"

Pisau memiliki kemampuan untuk membunuh dalam satu kali tusuk. Tetapi kata-kata kejam, selalu mempunyai kekuatan melukai korbannya berkali-kali dalam tiap tebasan lisan.

Dan itulah yang Namima rasakan.

"Ma," Namima kehilangan kemampuannya berkata-kata. Nyeri tak berdarah di hatinya, tiba-tiba saja membuatnya kebas. Refleksi dari kepedihan itu, ia tuangkan lewat air mata yang meluncur turun pelan- pelan.

"A—aku nggak pernah berpikiran begitu," bibirnya bergetar menahan isak

tangisnya.

Ivy tak percaya, ia menarik tangan Anjani dan menggenggamnya. “Tapi itu yang Mama rasakan,” ucapnya bergetar.

"Bukan seperti ini hidup yang harus Lingga jalani. Lingga nggak seharusnya berakhir begini. Dia bisa lebih sukses. Punya kehidupan bahagia dengan istri yang setara sama dia."

"Ma," Anjani menegur mertuanya pelan. "Jangan gini, Ma? Aku telpon Lingga aja gimana?"

"Nggak usah," tolak Ivy segera. Dengan bibir yang masih bergetar, ia memejamkan mata guna menetralkan napasnya yang memburu.

"Kita pulang aja."

Namima tak mampu berbuat apa-apa selain menatap kepergian sang mertua dengan tatapan nelangsa. Air matanya benar-benar tak terbendung lagi. Dan saat pintu apartemen telah tertutup rapat, ia mulai terisak.

Kenapa?

Kenapa harus serumit ini?

Mengapa?
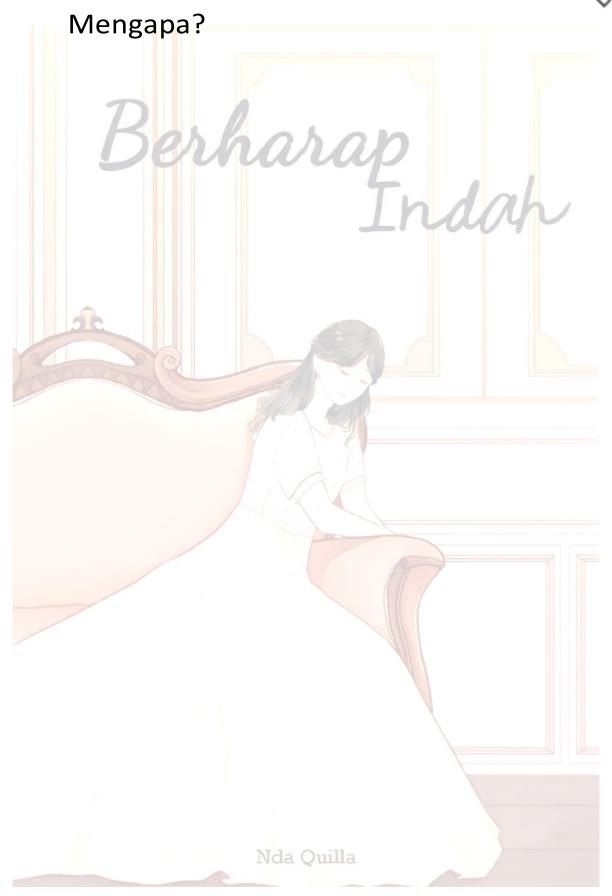
Setidakpantas itukah dirinya untuk sang suami?

Sesuram itukah masa depan suaminya karena telah menikah dengannya?

Benarkah semua ini adalah kesalahannya?

Lalu bagaimana dengan bayinya?

“I—ibu harus gimana, Nak?” kedua tangannya berada di atas perut.

“Ibu harus gimana?”

***

Liku semesta membuatku berdarah

Memikirkannya hanya makin tersiksa

Lewat cinta aku ingin mengukir indah

Tetapi mengapa mereka ingin kita berpisah?

Salahkah aku yang berharap selamanya?

Kugores pena membubuhkan cerita

Supaya mereka paham apa yang kurasa

Aku hanya ingin bersama

Denganmu yang kupilih sebagai belahan jiwa

Tolonglah bilang pada mereka

Hidup terpisah, kan membuat kita sengsara

[24]

Namima sedang menyiapkan makan malam sementara suaminya pergi mandi. Pria itu pulang setengah jam yang lalu ketika Namima baru saja selesai memanaskan makanan. Walau tadi suaminya berpesan agar ia tak memasak, dan pria itu akan memesankan makan siang serta makan malam, tetapi Namima tidak menyetujuinya.

Well, ia tahu maksud suaminya baik. Hanya saja, Namima sedang hamil. Bukan menjadi penderita sakit yang tak bisa apa-apa. Ia sehat, bayinya pun demikian. Memasak bukanlah pekerjaan berat. Makanya, siang tadi selepas ibu mertuanya pulang, ia memutuskan untuk berbelanja. Ia butuh aktivitas yang dapat mengalihkan semburat luka di dada. Dan memasak adalah kegiatan yang ia pilih tuk menghabiskan hari. Ia memasak lumayan

banyak hari ini.
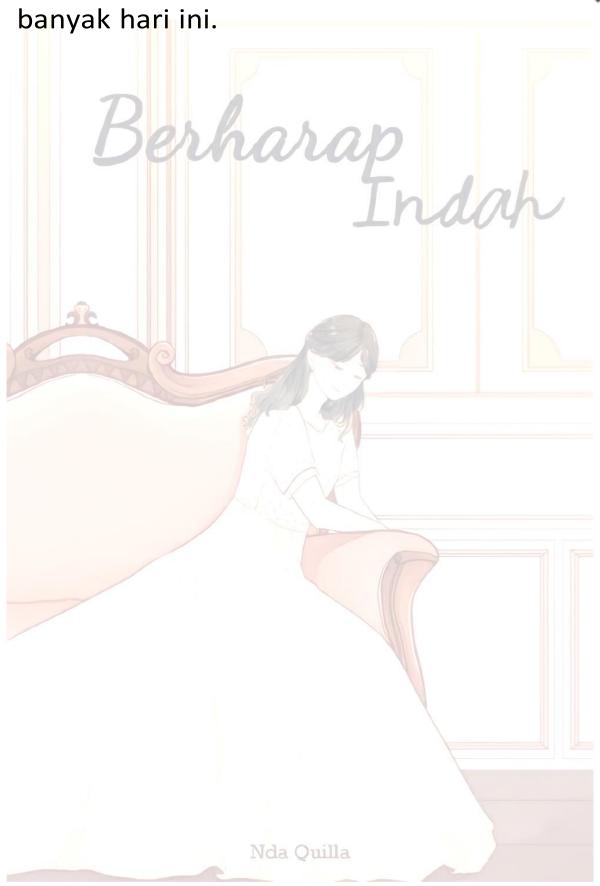
“Ini punya kamu?”

Namima mengalihkan perhatian pada sang suami yang baru saja memasuki dapur. Pria itu telah selesai mandi dengan rambut setengah kering. Menenteng *paper bag* di tangan, seketika saja Namima meringis.

“Iya Mas,” jawabnya kikuk. Ia meletakkan pemberian Anjani di kamar. Jadi, sudah pasti suaminya akan menemukan benda itu dengan mudah.

Kening Lingga berkerut.

“Dari mana? Baru beli?” ia tidak keberatan bila istrinya berbelanja. Tak masalah juga jika itu barang-barang dengan merek ternama. Hanya saja, ia sedikit heran karena sang istri tak memberitahunya.

“Beli dimana? *online?*”

Namima menggeleng sebagai jawaban pertama.

“Dari Mbak Anjani, Mas,” tuturnya jujur. Ia memang sengaja tak memberitahu kedatangan mertua dan iparnya tersebut pada sang suami ketika pria itu menghubunginya siang tadi. Ia tak ingin menambah beban pikiran suaminya,

makanya ia menahan diri.

"Katanya, hadiah pernikahan. Karena waktu kita nikah dia nggak bisa hadir."

Raut wajah Lingga berubah tak suka. "Anjani ke sini? Kamu nggak bilang aku," ia tepikan tas bermerek itu ke sisi meja paling ujung sementara dirinya telah menggeser kursi dan duduk di atasnya.

"Jam berapa dia ke sini? Sama siapa?"

"Sebelum jam makan siang tadi, Mas," Namima mengambil air putih untuk mereka.

"Sama Mama," ujarnya pelan.

Entah kenapa, Lingga tak merasa kagetmendengarnya. "Mama ngomong apa aja?"

"Nggak ada,

Mas.""Bohong."

Memang.

Tetapi mau bagaimana lagi, Namima tak ingin membuat sang suami bertengkar lagi dengan ibunya. “Mama cuma nanya kenapa Mas ganti kode akses,” ia sudah akan duduk setelah menggeser kursi.

Namun ternyata, ia belum menyiapkan sendok di atas meja.

“Aku yang ambil sendok. Kamu duduk aja,” Lingga tahu apa yang hendak dilakukan istrinya.

“Terus, selain nanyain masalah kode akses, Mama nanya apa?”

Namima menggeleng. Ia mulai sibuk mengambilkan nasi untuk sang suami. “Makan dulu aja, Mas. Ngobrolnya nanti. Takutnya kamu jadi nggak selera makan. Padahal, aku udah masak sebanyak ini.”

Mengalah, Lingga mengangguk setuju. “Kamu lagi nggak pengin apa-apa?” tanyanya mengalihkan pembicaraan dari kemungkinan kalimat-kalimat menusuk ibunya yang bisa saja terlontar saat berkunjung ke sini siang tadi.

“Papa bilang, kalau lagi hamil biasanya suka pengin yang aneh-aneh.”

Ah, Namima menyukai pembahasan ini.

Hatinya sontak saja menghangat. Terus menyunggingkan senyum, ia menggeleng.

“Aku nggak pengin apa-apa, Mas,” ujarnya mengulum bibir bahagia.

“Iya, sih, karena di sini yang ngidam aku,” celetuk Lingga seraya berdeham. Entah kenapa, ia masih saja merasa malu mengakuinya.

“Aku yang nggak tahan sama bau-bau aneh. Terus penginnya makan sama makanan yang pernah kamu masak buat aku. Makanya, kalau makan di luar pas makan siang, suka nggak nafsu.”

Kehangatan membanjiri relung hati Namima, begitu mendengar pengakuan sang suami. Diam-diam, tangannya mengelus permukaan perutnya.

“Gimana kalau mulai besok, aku kirimin kamu makan siang, Mas?” cicitnya sungkan.

“Aku bisa datang ke kantor kamu, Mas. Aku bakal naik taksi kalau kamu nggak ngebolehin aku naik ojek.”

“Kamu nggak keberatan?” Tentu saja tidak.

Namima menggeleng cepat.

“Aku mau sih,” Lingga kembali berdeham demi menghalau rasa canggung ketika melihat istrinya masih memberi senyum manis.

“Tapi apa nggak masalah? Maksud aku, kehamilannya. Anak kita nggak capek kamu bawa datang ke kantor?”

Anak kita.

Demi Tuhan, kini Namima bahkan tak sadar telah mengusap dadanya.

“Soalnya, kamu harus masak dulu ‘kan? Udahlah, nggak usah. Nanti kalau aku luang, biar aku aja yang pulang.”

“Aku nggak masalah, Mas,” buru-buru Namima menyergah.

“Anak kita juga nggak apa-apa. Dia kuat, Mas. Dan dia pasti suka, aku ajak nganter makanan ke kamu,” menggigit bibirnya Namima menatap sang suami sementara tangannya mengelus permukaan perut.

Bila tadi ia melakukannya diam-diam, maka kini ia tak masalah saat suaminya menatap gerakan tangannya itu. “Kami baik-baik aja, Mas,” ia kembali meyakinkan.

Sejenak, Kalingga terpaku di tempat duduknya.

Netranya terus memandang syahdu wajah sang istri, hingga kemudian ekor matanya menemukan bagian yang membuat dadanya menghangat.

Istrinya membelai perut yang berisi darah dagingnya. Sesuatu di benak Lingga seketika bergejolak. “Baik,” matanya masih memandang wanita itu. “Kalau kamu capek, bilang, ya? Biar aku yang usahain pulang dan makan di sini.”

Mungkin, Lingga sudah gila. Atau bisa jadi, matanya buta warna. Karena tiba-tiba, saat melihat istrinya mengangguk sambil menyematkan senyum kecil yang menurutnya teramat manis, Lingga justru menyebrang meja.

Seperti ada aura magis yang menudunginya malam ini, ia bertingkah layaknya laki-laki norak. Menghampiri istrinya, tak peduli wanita itu

mengerutkan kening memandangnya terkejut. Lingga menarik wanita itu berdiri bersamanya.

“Kenapa, Mas?”

Lingga tidak tahu, karena yang ia inginkan hanyalah menyentuh bibir wanita itu. Menciumnya pelan, sementara tangannya tak tinggal diam. Ia mengusap perut istrinya, melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan wanita tersebut sebelumnya. Membelai bayi mereka, untuk mengucap kesyukuran.

***

Nyatanya, semua tak berakhir hanya sekadar mengecup bibir.

Selepas mereka menyelesaikan makan malam, Lingga menyusul istrinya ke dapur. Menatap wanita tersebut yang tengah menyuci piring.

Hingga ketika sang istri selesai dengan kegiatannya, Lingga justru menarik wanita itu ke dalam pelukan. Menderukan napas, lalu berakhir di ranjang yang berada di

kamar mereka.

Masih pukul delapan malam, saat mereka selesai menggumamkan nama satu

sama lain. Dan kini, berada di dalam selimut yang sama. Keduanya nihil busana. Semburat merah masih merajai tubuh berpeluh mereka.

“Kamu nggak apa-apa ‘kan?” Lingga bertanya kikuk.

Dan Namima menjawabnya gugup. “Nggak apa-apa kok, Mas.”

“Aku nggak kasar ‘kan, tadi?”

Pipi Namima memanas. Ia lalu menggeleng dan menyembunyikan wajahnya dari pandangan laki-laki itu.

“*Ehm,* kamu mau aku buatin sesuatu, Mas? Teh?” tawarnya demi memutus kecanggungan.

“Biar aku bikinin sekarang, Mas.”

“Aku nggak mau apa-apa,” Lingga menarik lengan istrinya yang hendak turun dari ranjang. Membawa tubuh wanita itu mendekat, Lingga lantas mendekapnya. Ia

bisa merasakan tubuh itu begitu tegang dalam pelukannya. Karena ia pun merasakan hal serupa.

Kedekatan seperti

ini, baru pertama kali mereka lakukan. “Kamu gugup?” bisik Lingga pelan.

Namima menggigit bibirnya.Jantungnya berdebar tak terkendali dalam rengkuhan sang suami. Cukup bersyukur ia membelakangi laki-laki itu, namun tetap saja Namima merasa resah. “Aku deg-degan, Mas,” akunya jujur.

“Sama,” Lingga menyetujui hal itu.

“Tapi, aku beneran pengin peluk kamu,” lanjutnya tanpa mengendurkan rengkuhan.

“Sekaligus anak kita,” ia mengusap perut istrinya dari atas selimut.

“Nggak sakit ‘kan?”

Namima menggeleng. Wajahnya sudah seperti kepiting rebus sekarang. “Kami baik-baik aja, Mas.”

“Syukurlah,” Lingga mendesah lega. Mengubur wajahnya di antara helai

rambut Namima, ia belum berhenti membelai darah daging mereka. Menghidu aroma tubuh istrinya cukup lama, Lingga kemudian menggeser wajahnya tuk

bertengger di atas bahu wanita itu. “Jadi,Mama ngomong apa aja tadi?”

Namima meringis. Ia tak memperkirakan bahwa suaminya akan kembali menanyakan hal tersebut.

“Nggak mau jawab? Aku telpon Mama aja, ya, atau gimana?”

“Jangan, Mas,” Namima takut suaminya bertengkar lagi. Jadi, sembari menarik napas, Namima mencoba menjawab pertanyaan itu dengan versi yang lebih manusiawi daripada apa yang disampaikan oleh mertuanya tadi.

“Mama bilang, kenapa kamu ganti kode akses? Mama ngerasa kamu nggak mau dikunjungi Mama lagi gara-gara kode aksesnya diganti.”

Lingga menganggguk, ia sudah memprediksi hal itu. “Terus?”

Menggigit bibir, Namima sedikit menoleh dan melihat suaminya ternyata

benar-benar menanti jawaban darinya.

“Mama kaget, kenapa aku hamilnya

dibanding sekadar menikahi aku."

Pelukan Lingga tiba-tiba mengerat. Ingatan mengenai rencana yang telah disusun sang kakek untuknya membuat ia merasa takut. Padahal, ia hanya menginginkan sesuatu yang sederhana. Ia bukanlah orang yang ambisius, tetapi ia dipaksa agar memiliki perasaan seperti itu.

"Mas?"

Sekarang ini, keinginannya hanya melihat Namima terus berada di sisinya. Melahirkan bayi mereka, dan hidup dengannya untuk waktu yang lama.

"Mas?" Namima menegur suaminya yang terus membisu. "Kamu nggak apa-apa, Mas?"

"Aku nggak tahu," desahnya putus asa. Bayangan kakeknya yang akan mengetahui mengenai kehamilan istrinya ini, cukup membuatnya benar-benar resah. Benaknya

terus menanyakan hal gila. Ia takut dipaksa menghilangkan darah dagingnya. Lalu berpisah dengan istrinya. Astaga, kapan sih kakeknya terkubur dalam tanah?

"Kamu nggak seharusnya nikah sama aku 'kan, Mas?"

Pertanyaan istrinya membuat Lingga otomatis tersentak. Ia melepas pelukan, lalu membawa wanita itu menghadap ke arahnya. "Maksud kamu?"

"Aku takut nyusahin kamu, Mas," Namima berbisik. "Aku bukan berasal dari keluarga berada seperti keluarga kamu. Dan waktu aku ketemu Mbak Anjani, aku langsung sadar kenapa Mama nggak menyukaiku," ia beranikan diri menatap suaminya dalam-dalam.

"Kamu seharusnya menikah dengan perempuan yang derajat kekayaannya seperti keluargamu 'kan, Mas? Hanya karena janji antara ibuku sama mama,

kamu jadi terpaksa menikahi aku."

Ah, alasan itu.

Lingga memaki dalam hati.

Andai istrinya tahu yang sebenarnya, akankah wanita ini tetap berada di sini bersamanya?

Astaga, Lingga langsung bergidik ngeri memikirkannya.

“Nggak ada yang berpikir begitu, Mim,” Lingga tak ingin istrinya berpikir seperti itu. Dokter menyarakan agar selama proses mengandung, sebaiknya si calon ibu tak diberikan beban pikiran yang berat, hingga dapat memicu stress.

“Pernikahan ini takdir. Tuhan, udah menggariskan semuanya. Jadi tolong, jangan pernah berpikir kalau kamu nggak layak untuk aku.”

“Tapi, aku merasa begitu, Mas.”

“Maka, perasaan kamu wajib diubah,” Lingga menatap istrinya tegas.

“Aku belum bisa kasih nama untuk

perasaanku ke kamu. Tapi yang jelas, aku nyaman sama kamu. Dan aku harap kamu juga begitu, Mim. Nyaman hidup sama aku.”

"Aku juga nyaman sama kamu, Mas," Namima menjawab tanpa keraguan. "Aku nyaman sama hidup yang kita jalani sekarang," imbuhnya mematri senyum kecil. "Nggak masalah, kalau kamu belum bisa kasih nama untuk perasaan kamu ke aku. Tapi yang jelas, aku udah tahu, nama apa yang aku punya untuk kamu sekarang, Mas."

Tanpa sadar, Lingga berdebar.

"Ini cinta, Mas," Namima mengulum bibirnya gugup. "Perasaan ini, adalah cinta yang berhasil tumbuh untuk kamu, Mas."

Dan Lingga bersumpah, ia hanya mampu membalas ucapan itu dengan cumbu penuh kehangatan.

***

Sejuta waktu berlalu

Aku tahu ini cinta yang bertalu

Lewat janji di hari yang jauh

Hatiku mulai tak sabar menunggu temu

Netraku memujamu selayaknya surga

Degub jantung yang berdetak penuh damba

Merupakan pertanda

Bahwa hati ini pun, dikuasai cinta

Astaga, aku harus bagaimana?

Karena tiap detiknya, hanya wajahmu yang terngiang di kepala

[25]

Lingga merasa lelapnya belum terlalu lama. Tetapi dering nyaring di dekat telinga mulai membuatnya tak betah terus memejam. Ia sedikit membuka mata walau enggan, ingin memastikan waktu. Hanya saja, ruangan yang gelap membuatnya tak dapat melihat apa-apa. Jadi, ia putuskan kembali terlelap saja.

“Mas, hape kamu bunyi.”

Ia merasakan tangan istrinya membangunkan. Ia tahu, namun Lingga merasa malas sekali. Ponselnya berada di sebelah nakas, dan terus menjerit memohon perhatiannya.

“Mas?”

“*Hm,*” mengalah pada keinginan untuk membiarkannya begitu saja, akhirnya Lingga menggapai-gapai benda itu

.“Mama?” gumamnya ketika ponsel di

tangan. Belum sempat ia mengangkat, panggilan itu pun terhenti.

“Siapa, Mas?”

“Mama,” gumam Lingga sembari duduk di tepi ranjang.

“Masih setengah lima kurang sepuluh menit. Mama kenapa, ya?” dan tak lama berselang, ponselnya berdering kembali. Tanpa menunggu,Lingga segera menjawab panggilan itu.

“Ya, Ma? Mama kenapa?”

Sebenarnya, ia tak pernah menyukai panggilan di jam-jam yang tak biasa seperti ini. Nalurinya seolah tahu, pasti ada yang keliru. Hal itu terbukti dengan suara tangis ibunya yang kemudian terdengar lirih di telinga.

“Lingga ....”

“Kenapa, Ma?” Lingga sudah sadar sepenuhnya sekarang. Kantuknya seketika

hilang.

Ia sempat melirik istrinya sebentar yang ikut duduk di sebelah. Belum ada balasan dari ibunya, malah tangisnya makin kencang. Membuat Lingga

bertambah panik saja. Sungguh, ia takut terjadi apa-apa pada keluarganya.

"Ma? Hallo? Mama?" Kembali tak ada tanggapan selain isak tangis.

Bangkit dari ranjang, Lingga menuju lemari setelah berhasil menyalakan lampu kamarnya. Ia mematikan sambungan ibunya. Ia tak bisa berdiam diri begitu saja, setelah sang ibu menghubunginya di pagi buta begini dengan suara tangis yang memilukan. Ia harus ke sana, mencari tahu apa yang terjadi. Beralih menghubungi sang ayah, Lingga menunggu dengan sabar sampai panggilannya diangkat.

"Hallo, Pa? Mama kenapa?" tanyanya segera setelah mendengar suara sang ayah menyapa.

"Mama tadi nelpon nangis- nangis. Ada apa, Pa?"

“Kamu ke sini aja, ya, Ling? Mama tadi juga udah hubungi Bang Tama. Kalian ke sini dulu.”

Firasat Lingga makin tak enak. “Memangnya ada apa, Pa? Aku nggak bisa

nyetir dengan tenang kalau Papa nggak kasih tahu aku masalahnya."

"Poppy, Ling."

"Poppy? Kenapa sama dia, Pa?"

"Poppy hamil."

"Hah?" Dan benar apa yang Lingga takutkan tadi, ternyata memang ada sesuatu yang tak beres. Ia sempat mengira orangtuanya jatuh sakit. Tetapi berita mengenai adik perempuannya pun, cukup membuatnya gemetar parah.

"Apa, Pa? Poppy kenapa?"

"Ke sini, ya, Ling. Papa sama mama butuh kalian di sini."

Baik, tentu saja.

Lingga akan segera ke sana.

"Kenapa, Mas?"

Menghela napas, Lingga tak jadi menarik kaus yang sudah sempat ia

pegang tadi. Kabar dari papanya, cukup membuat ia terguncang.

“Mas?”

Lingga menelan ludah. Setelah menyadari keberadaan istrinya di sebelah. Menyentuh lengannya, seolah ingin mengabarkan bahwa Lingga tak sendirian saat ini. “Nggak apa-apa, Mim. Kamu lanjut tidur aja, ya? Masih pagi banget. Aku mau ke rumah papa bentar.”

“Ada masalah, Mas?”

Lingga tak ingin menutupi, jadi ia mengangguk membenarkan. Beruntung istrinya tidak mendesaknya untuk memberitahu permasalahan apa itu. Justru wanita tersebut malah memilihkan pakaian hangat untuknya.

“Pakai *sweater* aja, ya, Mas? Masih dingin jam segini.”

Memberi ruang pada sang istri untuk berkutat di lemari, Lingga menyaksikannya dalam diam. “Kamu nggak penasaran sama masalah apa yang terjadi di rumah?”

Namima menggeleng. “Kalau kamu mau kasih tahu aku, aku bakal dengerin, Mas.

Tapi, kalau menurut kamu aku nggak perlu tahu sekarang, aku juga nggak keberatan kok, Mas.”

Terima kasih pada Tuhan, yang telah menakdirkan Namima untuknya. Karena sungguh, di tengah keadaan mendesak seperti ini, Lingga tidak membutuhkan ketegangan lain yang memintanya untuk mengabarkan hal-hal yang belum ia pahami.

“Kamu nggak apa-apa di rumah sendiri ‘kan?”

“Aku nggak masalah, Mas. Kamu jangan khawatir, Mas.”

Baik, untuk saat ini Lingga akan mengurus masalah di keluarganya terlebih dahulu.

***

Ketika pagar terbuka untuknya, Lingga melihat mobil kakaknya sudah berada di teras. Tidak masuk ke dalam *carport,* membuat Lingga harus memarkirkan mobilnya dengan cara yang sama. Ia buru-buru turun, melangkah tergesa menuju pintu depan yang terbuka lebar.

“Pa?” ia memanggil karena tidak ada orang di lantai satu.

“Bang?” hanya menjumpai asisten rumah tangga yang sedang bersih-bersih, Lingga pun diberitahu, bahwa semuanya tengah berkumpul di lantai dua. Tepatnya di kamar Poppy.

Cepat-cepat, Lingga berlari menaiki tangga. Menuju kamar adiknya, Lingga tak perlu lagi mengetuk pintu, karena pintu kamar itu pun telah terbuka. Menampilkan seluruh anggota keluarganya di sana. Minus Poppy, si pemilik kamar.

"Lingga ...!"

"Ma? Pa? Gimana keadaan Poppy?" ia hampiri kedua orangtuanya dengan linglung. Bahkan tak juga menyadari bahwa ibunya sedang menuju ke arahnya. Langsung memeluk tubuhnya, kemudian

memperdengarkan derita melalui isak tangis yang membasahi *sweater*nya. Kini fokus Lingga pada Bang Tama yang tengah menggedor pintu kamar mandi. Meneriaki nama adiknya, sambil mengancam akan benar-benar mendobrak pintu kalau tidak dibuka juga.

"Poppy, di mana?" seharusnya ia sudah bisa menebak.

"Poppy kenapa?"

"Poppy di kamar mandi, Ling," Ivy memberitahu sambil tersedu-sedu. "Jam setengah empat tadi, Mama mau ke dapur ambil minum. Lewat kamar Poppy, ada suara berisik dari dalam.

Mama coba buka, ternyata nggak dikunci. Terus Mama dengar Poppy muntah-muntah di kamar mandi. Mama panggilin dia nggak keluar- keluar. Terus, Mama nggak sengaja lihat ada *testpack* di atas tempat tidurnya. Danitu positif, Ling."

Dada Lingga seketika saja berdesir.

Astaga, Poppy!

“Mama tenang dulu, ya?” karena Lingga tak sabar untuk membantu Abang dan

Papanya di depan sana. “Lyr, kamu tenangi Mama dulu dong.

“Mama yang nggak mau sama aku, Bang,” Lyra menggerutu.

“Ayoklah, Ma, kita tenang dulu!”

“Kok kamu jadi bentak-bentak Mama?”

“Ya, habisnya! Mama tuh kalau udah ketemu Bang Lingga lupa daratan!”

Lebih baik Lingga segera meninggalkan drama antara adik bungsunya dan sang ibu. Ia menghampiri abangnya yang sudah bertampang keras.

“Bang, udah biar gue coba dulu,” Lingga melerai ketukan kakaknya yang serampangan.

“Pop, ini Bang Lingga. Buka dulu, Pop. Kita bicarain baik-baik!”

“Enggak!”

Yang melegakan, Poppy masih mau

menyahut. Mungkin mereka akan bertambah pitam, bila Poppy tidak mengeluarkan suara dari dalam sana.

“Keluar, Pop! Gue, Abang, Papa dan Mama khawatir! Kita bicarain semua baik-baik, Pop! Kita bukan Opa yang perlu lo takutin!”

Tama berdecak tak sabar. Ia kembali menggedor pintu kamar mandi adiknya sekuat tenaga.

“Bukan gini cara orang yang udah memang salah bersikap, Pop!” teriak Tama menggantikan Lingga.

“Keluar sekarang juga, atau lo mau kalau gue sama Lingga ngehajar bajingan itu sekarang juga!”

Menahan lengan kakaknya, Lingga menatap pria itu dalam-dalam.

“Dia masih pacaran sama montir bengkel itu?”

“Iyalah, masih!” sunggut Tama emosi. “Bukannya udah pernah kita peringatin

'kan, Bang?"

"Adek lo ini mana mau denger!" Tama menendang pintu. "Anak buah gue bilang, masih sering ketemu mereka! Harusnya gue bunuh aja tuh cowok!"

Dan seperti yang mereka harapkan, Poppy keluar dari kamar mandi dengan mata basah. “Jangan coba-coba nyentuh dia, Bang!” raungnya sekuat tenaga. Ia mendorong kedua tubuh kakak laki-lakinya agar menjauh dari pintu kamar mandi, tetapi tentu saja hal itu tak akan pernah terjadi. Tama dan Lingga begitu sigap menahan pintu, lalu menarik adiknya agar keluar dari sana.

“Lepasin, Bang!”

“Diem lo!” bentak Tama lalu mengempaskan Poppy ke arah ranjangnya.

“Seneng banget sih lo bikin huru-hara gini, Pop?! Lo yang salah! Nggak ada hak lo di sini bertindak jadi korban dan sembunyi ke kamar mandi!”

“Hubungi laki-laki itu, Pop!” Lingga datang setelah memeriksa kamar mandi dan menemukan ponsel adiknya di sana.

“Telpon dia sekarang atau lo lebih

milih kalau gue sama Bang Tama acak-acak bengkelnya?”

Poppy mengekrut takut. Ia naik ke atas ranjang sembari memeluk ponsel di dada.

Air matanya jatuh, bertepatan dengan sang ibu yang merangsek masuk kembali ke kamar. Setelah tadi, berhasil dibawa Lyramenepi ke kamar sebelah.

“Poppy!” Ivy segera menerjang putrinya.

Bibir Poppy bergetar takut. Ia hapus air matanya cepat, sementara bibirnya bergetar hebat. “Ma, maafin aku,” isaknya tertahan.

“Papa,” ia menoleh pada ayahnya yang sedari tadi diam saja.

“Maafin Poppy, Pa.”

Biasanya, Ivy akan luluh. Tapi tidak dengan kali ini. Dengan telapak tangan bergetar, ia justru menampar anaknya.

“Apa maksud kamu dengan semua ini, Pop! Kamu sengaja ‘kan?! Kamu sengaja biar kami ngerestui kamu nikah sama laki-laki itu ‘kan, Pop?!”

“Maaf, Ma. Maafin aku.”

“Maaf lo udah nggak penting sekarang, Pop!” hardik Tama berang. “Cepet lo telpon bajingan itu sekarang!”

“Dia nggak salah, Bang!” Poppy mencoba membela. “Dia nggak salah!”

“Terus siapa yang salah? Elo? Elo yang perkosa dia?” Tama berjalan menghampiri adiknya. Ia menarik lengan Poppy, dan merampas ponsel yang dilindungi sang adik. “Lyr, lo buka nih hape,” ia melemparkan ponsel itu pada Lyra. Karena ia tahu persis Poppy pasti menggunakan *security alert* padaponselnya.

“Lyr, jangan coba-coba,” ancam Poppy berusaha menghalangi adiknya.

“Lo ngeselin lama-lama, Mbak. Males gue,” beringsut ke belakang tubuh kedua kakak laki-lakinya, Lyra mencoba membuka ponsel Poppy dengan pola sandi yang ia ingat-ingat. “Nah, ini, Bang!” ia serahkan benda pipih itu pada Lingga.

“Lo udah kita kasih kesempatan tadi, Pop. Dan lo malah bertindak buat ngelindungi bangsat ini,” Lingga memperlihatkan pada layar ponsel Poppy

yang menyala memberitahukan panggilan

yang sedang berlangsung. “Jangan harap, gue bakal baik-baik aja sama nih cowok, Pop. Lo yang udah kelewatan!”

“Bang, tolong, Pati nggak salah apa-apa, Bang! Aku yang—”

“Diem lo!” bentak Tama sambil berkacak pinggang.

“Gue nyetir kayak orang kesetanan gara-gara elo! Apa sih yang ada dipikiran lo, Pop?! Lo pikir dengan keadaan lo hamil gini, keluarga kita bakal nyerahin elo ke bajingan itu, hah?!”

“Bang, tolong jangan kayak gini. Aku mohon, Bang,” Poppy menangis deras. Wajahnya bertambah pucat saat ini.

“Papa, maafin aku,” ia turun dari ranjang dan menghampiri ayahnya. Berlutut, Poppy menyatukan kedua tangannya memohonpermintaan maaf.

“Pa?”

Biasanya, Dani paling lunak pada anak-anaknya. Kenakalan yang pernah dibuat putra-putrinya, jarang yang ia permasalahkan. Ia lebih suka menasehati mereka agar tak mengulangi perbuatan itu

secara perlahan-lahan.Namun kali ini, hatinya terasa sangat sakit.

Putrinya, telah disentuh oleh laki-laki lain. Seorang laki-laki yang belum pernah meminta izin padanya tuk meminang permata jiwanya. Dan sekarang, yang ia temukan justru anak perempuan kebanggaannya itu, tengah memohon untuk laki-laki tersebut.

“Papa ngejaga kamu sungguh-sungguh, Pop. Papa sayangi kamu dengan seluruh hidup Papa. Dan sekarang, kamu mengiba untuk seorang laki-laki yang jelas-jelas nggak bisa melindungi diri kamu. Kamu nggak akan tahu gimana perasaan Papa, Pop,” Dani mengambil langkah mundur ke belakang. Membuat jarak dari anaknya.

“Kamu menangisi seseorang, yang bahkannggak bisa menghargai kamu.”

“Pati cinta aku, Pa.”

“Kalau dia cinta kamu, dia nggak akan

menyentuh kamu, Pop!” suara Dani bergetar. Ia tak pernah berteriak di depan anak-anaknya.

Kini, harus rela

mengeluarkan suara lebih tinggi hanya agar kekecewaannya tertuang dan tak membuatnya sesak.

“Kalau dia mencintai kamu, dia pasti akan datang ke Papa.”

“Karena kami tahu, Papa dan Mama nggak akan ngerestui kami.”

“Benar, Pop. Kamu benar. Bahkan sekarang pun, kami nggak akan pernah memberi restu ke kalian.”

***

Bisik rindu membunuh kalbu

Tangis pilu mengoyak semu

Takdir datang dengan segunung sesal

Manusia lantas melaluinya dengan raut kesal

Semesta bilang, dunia senang bercanda

Tanpa pernah sadar bahwa yang mereka gariskan adalah luka

Tangis air mata merupakan sebuah pertanda

Bahwa duka, itu nyata

[26]

Semua bermula saat Poppy masih kuliah dulu.

Ia berteman akrab dengan salah satu mahasiswi penerima beasiswa dari kampus.

Awalnya, semua berjalan baik-baik saja. Sampai kemudian Poppy mengenal keluarga temannya itu. Di sanalah ia bertemu Luka Bagaspati. Kakak laki-laki temannya dengan karakteristik sangat berbeda.

Pati, begitu laki-laki tersebut sering dipanggil. Tak hanya terkenal urakan, namun juga bertempramen kasar. Mulanya, Poppy selalu mencoba menjaga jarak. Karena jujur saja, ia takut pada perangai Pati yang buruk. Hingga satu kejadian, membuat penilaian Poppy pada

sosok Pati langsung berubah.

Pada suatu malam, ketika pulang dari kampus, mobil yang dikendarai Poppy

dihadang beberapa preman. Kondisinya sedang hujan lebat saat itu, jadi jalanan benar-benar sepi. Poppy yang ketakutan mencoba segera menghubungi kakak-kakaknya namun ketukan kasar di jendela mobil, membuatnya terpekik. Siluet beberapa orang yang membawa benda tajam dan balok tebal resmi membuat tubuh Poppy bergetar. Ia hendak mengambil ponsel yang jatuh di dekat kakinya, saat seseorang dari kawanan preman itu memukul kaca depan mobilnya kuat-kuat.

Poppy pikir, ia akan berakhir binasa malam itu. Ia terus menangis, hingga satu lampu sorot dari motor yang melintas membuatnya merasa telah diberikan keajaiban.

Well, malam itu Pati dan temannya melintas. Beruntungnya, pria itu mengenali plat mobil Poppy. Lalu seperti yang bisa dipastikan, Pati menyelamatkannya. Dan dari insiden klasik

itu, pandangan Poppy pada Pati pun berubah. Lamba laun, perasaan yang ia punya lantas memiliki nama.

Dan mereka sepakat memanggilnya cinta.

Sayang sekali, segalanya tak mudah. Pati hanyalah seorang montir sementara dirinya adalah keturunan Hartala. Tak hanya kakek yang menentangnya, namun seluruh keluarga intinya. Dan Pati bertindak gila, saat Poppy mengatakan bahwa hubungan mereka tak bisa dilanjutkan lagi. Laki-laki itu merusak mobil milik Tama dan juga Lingga. Hal itulah yang membuat Tama serta Lingga meradang.

Bahkan sampai detik ini.

“Gue pernah bilang sama lo buat jauhin adek gue ‘kan?!” Tama sudah selesai menghadiahi satu tinjuan ke rahang pria itu.

“Dan sekarang, apa yang lo lakukan, hah?! Bangsat lo! Lo sentuh adek gue!” raungnya sembari menarik kemeja Pati kencang.

Pati datang beberapa menit yang lalu. Tentu saja hal itu disambut dengan penuh emosi oleh semua pihak. Namun pria itu

tetap saja tak menunjukkan tampang bersalah. Malah cengirannya, makin memancing amarah.

"Lo sengaja, 'kan?" Lingga juga menghampiri laki-laki itu.

"Lo sengaja mempermainkan Poppy 'kan? Lo cuma mau balas dendam ke kita. Lo berengsek!"

Karena hadiah dari rusaknya mobil Lingga dan Tama adalah kedua saudara itu mendatangi bengkel tempat Pati kerja waktu itu. Mereka membuat onar di sana.

Tentunya, tidak sendiri. Masih begitu muda dan tahu bahwa mereka kaya, kakak beradik itu turut membawa serta anak buah yang biasa dipekerjaan oleh perusahaan kakeknya ketika ingin menghancurkan bisnis orang lain. Hari itu, tentulah bisnis Pati yang mereka hancurkan.

"Lo masih dendam sama kita 'kan?"

hardik Lingga emosi.

“Lo manfaatin Poppy cuma buat hal itu ‘kan?”

“Masih kurang kita ngacak-ngacak bengkel elo?” Sambar Tama lagi. “Masih

kurang? Atau lo mau sekalian gue bakar aja tuh bengkel, hah?!"

"Kalian yang bajingan, anjing!" maki Pati sambil mendorong tubuh Tama. Ia meludah di lantai dan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan.

"Gue cinta sama adek kalian! Gue cinta Poppy!"

"Kalau lo cinta, lo nggak akan nyentuh dia, bangsat!" Tama menerjang lagi.

"Kalau lo cinta, lo nggak akan ngehamilin dia gini! Kalau gini, namanya lo menghina dia!" Tama memukuli pria itu lagi.

"Lo mau gue gantian ngehamilin adek lo, hah?! Caranya sama! Gue pura-pura jerat dia pake cinta, terus lama-lama gue tidurin dia dengan alasan itu! Lo mau gue begitu?!"

Urusan eksekusi, memang Tama orang yang paling tepat melakukannya.

Sementara membiarkan kekasih Poppy diadili oleh sang kakak, Lingga mencoba mendiskusikan langkah apa yang harus mereka ambil untuk situasi ini dengan ayahnya.

“Setelah ini kita harus gimana, Pa?”

Karena dalam sejarah keluarga mereka, belum ada yang pernah berbuat seperti ini. Hamil di luar pernikahan sungguh bencana, bila kakeknya sampai tahu. Sejak dulu, Hartala Wiyama selalu menekankan pada mereka semua untuk menjaga harkat dan martabat keluarga.

Mereka dipersilakan menghamburkan uang. Mereka dibebaskan bila ingin bersenang- senang. Tetapi dengan satu syarat, setelahnya tidak akan ada aib yang tertinggal.

Bang Tama merupakan pelopor dari ketidaksetiaan di seluruh keluarga besar mereka. Namun, Tama selalu bermain rapi. Tidak meninggalkan bukti. Satu-satunya pembuat aib yang menunjukkannya secara terang-terangan adalah Bara, sepupu mereka. Nekat membuka bisnis tempat hiburan malam, Bara langsung dicoret dari daftar ahli waris.

Selebihnya, mereka semua adalah

orang yang taat. Sebab, kakeknya terlalumengerikan untuk ditantang.

"Opsi nikahin Poppy sama bajingan itu nggak ada 'kan, Pa?" Lingga mewanti-wanti.

Dani menghela napas panjang. Wajahnya tampak lelah.

"Yang pertama harus kita lakukan adalah menenangkan Poppy, Ling. Papa khawatir kalau dia histeris begitu terus. Papa nggak mau dia stress." Walau ia sangat menyayangkan apa yang dilakukan putrinya, namun kasih sayangnya tak akan pudar begitu saja.

"Papa mungkin kecewa. Tapi, Papa lebih sayang anak-anak Papa daripada segalanya."

"Gimana kalau kita kirim Poppy ke luar negeri dulu, Pa. Kita bisa pakai alibi Poppy pengin lanjutin sekolah."

"Nanti dulu, ya, Ling. Nanti dulu," Dani tersenyum muram.

"Papa pengin istirahat. Papa pengin

tenang sebentar.”

Baiklah, Lingga mengerti.

“Ayo Lingga antar Papa ke kamar,” karena ayahnya sangat terkejut dengan kabar ini. Lingga bisa melihat bahwa sang ayah terlihat

pucat sekarang. “Kita hadapi sama-sama, Pa. Ada aku, Abang, dan Lyra. Kita pasti bisa hadapi semuanya.”

Lingga mungkin tak sadar, justru masalah pernikahannya sendiri pun belum tentu dapat ia hadapi setelah ini.

***

"Lho, kamu belum tidur?"

Lingga mendapati istrinya masih menonton televisi. Padahal, tadi ia sudah mengiriminya pesan untuk istirahat saja terlebih dahulu. Karena ia akan pulang larut.

"Mas?" Namima berjalan mendatangi suaminya.

"Kamu udah makan?" ia menyalami laki-laki itu sembari menyuguhkan senyuman.

"Mau aku bikinin sesuatu?"

"Udah makan tadi di rumah Mama," Lingga melangkah menuju ruang tamu.

"Kamu masak sendiri atau pesen makanantadi?"

"Masak, Mas. Sayang, bahan-bahan di kulkas kalau nggak diolah. Aku buatin teh, ya, Mas?"

Lingga berpikir sejenak, sebelum kemudian mengangguk.

"Bolehlah," katanya menyetujui. "Kamu baik-baik aja 'kan seharian ini?"

"Aku baik-baik aja kok, Mas. Sebentar, Mas. Aku buatin teh dulu."

Pada akhirnya, Lingga tidak pulang ke apartemennya lagi sejak pagi tadi. Kekacauan yang dibuat Poppy, benar-benar menjadi fokus utama. Namun, ia tetap berkewajiban datang ke kantor. Atau kakeknya bisa curiga bila mereka sekeluarga bolos bersama. Karena Tama dan papanya memutuskan tak bisa bekerja setelah drama pagi, makanya Lingga yang harus mengalah dan tetap berangkat ke kantor walau enggan.

Beruntung saja, Lingga masih memiliki banyak pakaian di rumah. Jadi, tak ada masalah sekali pun ia berangkat dari sana.

Ia sudah mengabarkan situasinya pada Namima, namun minus dengan masalah yang terjadi. Dan pulang dari kantor tadi, papanya meminta agar ia datang ke rumah orangtuanya terlebih dahulu. Membicarakan penambahan petugas keamanan di depan pos jaga.

Karena menurut kakaknya, Pati pasti berencana membawa Poppy kabur dari rumah. Mengingat respon agresif yang mereka berikan tadi, tentu saja Pati akan membalas mereka.

“Ini tehnya, Mas.”

Lingga membuka matanya yang sempat menutup sejenak tadi. Sambil menghela napas berat, ia raih gelas teh dan menyeruputnya perlahan-lahan.

“Kamu kelihatan capek, Mas,”

Namima bertanya dengan hati-hati. Dulu, ibunya sering kali berpesan padanya, bila kelak ia menikah dan melihat suami pulang bekerja dalam keadaan lelah, beri ia sedikit waktu untuk menyamankan tubuhnya di rumah. Setelah itu, barulah tanya bagaimana ia menjalani hari.

“Kamu udah mandi tadi ‘kan di rumah Mama? Mau aku pijetin, Mas?”

Untuk pertanyaan terakhir, Namima sedikit bersemu. Ia teringat pada apa yang sempat mereka lakukan waktu itu, saat Namima juga menawarkan pijatan ketika suaminya tampak letih.

"Eumh, aku benar-benar bisa pijat kamu, Mas," entah kenapa ia justru malu.

Sejenak Lingga terpaku. Ia tatap istrinya sungguh-sungguh, hingga mendapati semu di wajah wanita itu. Diam- diam, ia tersenyum dalam hati. Dari jarak sedekat ini, ia bisa memperhatikan bagaimana sang istri memang tampak menggemaskan. Perangainya yang kikuk, justru menambah kesan polos yang lucu di mata Lingga.

Astaga, mungkin saking banyaknya masalah yang menerpa, Lingga sampai tak

pernah menyadari bahwa istrinya memiliki paras yang manis. Dengan daster kupu-kupu dan rambut yang tergerai, Namima terlihat siap untuknya.

Ya ampun, Lingga perlu membersihkan otaknya sekarang juga.

Bisa-bisanya ia memikirkan hal yang tidak-tidak di saat keadaan keluarganya sedang genting seperti ini.

Ck, di mana sih otaknya?

Mencoba menghilangkan pikiran kotor, Lingga mengarahkan pandangan ke mana saja. Asal jangan ke arah istrinya, yang entah kenapa malam ini tampak begitu berbeda di matanya. Berdeham dua kali, Lingga menyeruput lagi tehnya.

"Nggak usah, udah malam. Kita istirahat aja, ya?" senyumnya terbit tipis. Tak dapat mengontrol tangannya, Lingga justru menyelipkan sejumput rambut di telinga istrinya. Lalu memaki dalam hati,

karena rupanya ia tak bisa berhenti.

"Kamu ngapain aja hari ini? Ngerasa capek nggak?"

Untuk apa ia tanyakan hal itu?

Mau apa rupanya, kalau istrinya tidak capek?

Sial!

"Nggak ada hal yang spesial sih, Mas. Aku beres-beres rumah, masak, tidur, nonton tv, ya gitu-gitu aja," Namima berkelakar. "Jadi, mana mungkin aku capek," kekehnya mengurai tawa.

Damn! Istrinya tidak merasa

capek.Lalu, Lingga mau apa?

Oh Tuhan, hapuskanlah pikiran mesum dari kepalanya.

"Ngomong-ngomong, pagi tadi kamu bilang kalau terjadi sesuatu sama Poppy, ya, Mas?"

"Hm," Lingga hanya bergumam, karena sebenarnya ia sulit mengalihkan fokus.

“Apa itu sesuatu yang buruk, Mas?” tanya Namima hati-hati.

“Soalnya, kamukelihatan panik.”

Baiklah, Lingga harus mengendalikan diri.

Ia tarik napas panjang, menutup matanya beberapa detik. Setelah dirasa yakin, barulah ia membuka kembali matanya. Tangannya pun sudah ia jauhkan dari wajah istrinya. Kini, punggungnya melemas, sementara kedua tangan berada di atas pangkuannya sendiri.

“Maaf Mas, kalau pertanyaan aku ngebebani kamu,” Namima langsung merasa tak enak.

“Kamu nggak perlu kasih tahu aku kok, Mas. Ya ampun, aku nggak bermaksud ngedesak kamu, Mas. Akucuma—“

“Nggak apa-apa, Namima. Kamu juga berhak tahu kok,” Lingga menyentuh tangan istrinya dengan lembut. Membawa wanita itu duduk lebih dekat dengannya, ia

meraih kedua tangan sang istri kemudian menggenggamnya.

"Kamu berhak tahu. Karena kamu istriku."

Kamu istriku.

Jantung Namima berdetak cepat.

Mungkin bagi sebagian orang,
Pengakuan seperti itu tidak ada
artinya.

Lain halnya dengan Namima, senyum merekahnya bahkan sampai ke mata.

"Kamu berhak tahu, apa yang terjadi di keluargaku. Maaf kalau tadi pagi aku terkesan buru-buru. Karena tadi, aku bener-bener belum paham masalahnya."

"Nggak masalah, Mas," senyumnya tetap terpampang.

"Poppy hamil," Lingga berkata dengan muram.

"Mama histeris setelah nemuin *testpack* di ranjangnya. Dan setelah itu, Poppy ngunci diri di kamar mandi."

"Ha—hamil?" Namima sedikit tak mempercayai apa yang didengarnya

barusan.

“Tapi Poppy kan belum …,” ia telan kembali kelanjutan kalimatnya itu.

Tentu saja.

Namima paham sekarang.

Jadi, sambil menggigit bibirnya. Ia tatap sang suami, gusar. "Terus, keadaannya gimana, Mas?"

"Ya, masih gitu. Dia mogok makan. Pusinglah," Lingga meringis.

"Ta—tapi kandungannya sehat 'kan, Mas?"

"Kok mikirin kandungannya sih, Mim? Mama udah minta dia buat gugurin—" *deg.*

Kemudian Lingga merasa jahat.

Astaga, bagaimana mungkin ia bisa menyetujui permintaan sang ibu?

Di saat sekarang ini, ia pun tengahmati-matian menyembunyikan kehamilan istrinya dari kakeknya. Karena Lingga sendiri takut, bila solusi yang ditawarkan sang kakek adalah melenyapkan darah dagingnya demi ambisi yang sudah

direncanakan pria tua itu.
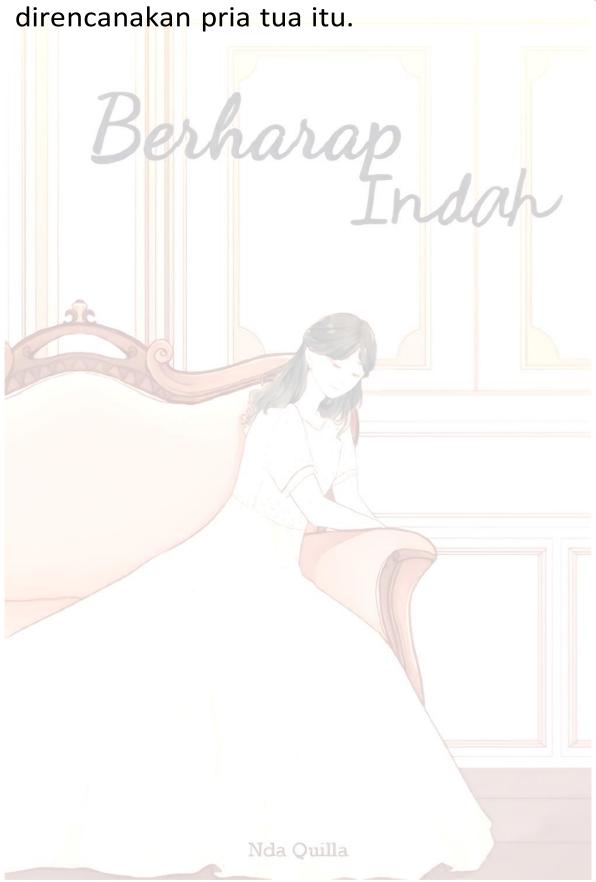
Tentang bagaimana aku bisa menjagamu

Dari ribuan kejahatan yang membelenggu

Aku yakin, aku mampu

Tetapi setelah berjuang sendiri, ternyata aku rapuh

Lewat untaian mimpi

Kucoba merajut hari

Melalui jutaan ilusi

Kuharap, cinta kita abadi.

[27]

Banyak yang bilang, semakin tinggi ekspektasi. Maka semakin besar pula peluang menjadi depresi. Sebab, membesarkan khayal pada sebuah delusi, memang lebih indah dari sekadar menerima fakta yang nyatanya mengguncang diri.

Lingga kembali mendatangi rumah orangtuanya hari ini. Tak ia dahulukan menyapa papa dan mama.

Langkah kakinya mengarah menaiki satu per satu anak tangga. Sebelah tangannya membawa makanan kesukaan adiknya. Sementara resahnya makin tak keruan saja.

Entahlah, ia tahu Poppy memang berdosa. Tetapi dirinya pun sama saja. Adiknya itu, seratus persen bersalah.

Namun Lingga tak luput dari kesalahan yang serupa. Yang membedakan hanya garis takdir mereka.

Bagaimana mungkin, ia seenteng itu menyetujui ide aborsi yang dicetuskan ibunya?

Sementara keadaannya pun tak jauh berbeda dari itu.

“Pop,” ia ketuk pintu kamar sang adik dua kali.

“Lo di dalam ‘kan?” ia buka pintu perlahan dan menemukan adiknya di atas ranjang. Hanya melamun sementara televisi menyala tanpa suara. Poppy terlihat begitu pucat. Tidak menghias diri, Poppy membiarkan rambutnya berantakan.

“Abang bawa makanan. Lo belum makan ‘kan?”

Seperti yang sudah Lingga perkirakan, Poppy tak merespon. Bahkan segera mengabaikannya. Namun, Lingga tentu tak menyerah. Setelah meletakkan makanan yang ia bawa di atas nakas, ia bergerak

menuju ranjang adiknya. Meraih remote tv di dekat kaki Poppy, ia lantas mematikannya.

“Apa sih, Bang?” sentak Poppy meradang.

“Abang mau ngomong,” suara Lingga tenang namun terdengar sangat dalam. “Apa yang mau lo lakuin sama kandungan lo?” istrinya sedang hamil, Lingga akan dikutuk Tuhan bila semena-mena pada adiknya hanya karena emosi yang menjeratnya.

“Kalian nggak sengaja ngelakuin hal itu ‘kan?”

“Abang pikir, aku itu Abang?” Poppy bertanya sinis. “Kami sengaja, Bang. Udah nggak ada jalan lain buat bersama. Aku pikir dengan hamil, kalian bisa ngizinin aku buat nikah sama Pati.”

Lingga menatap adiknya tajam. “Dia nggak cinta sama elo, Pop.”

“Pati cinta aku, Bang!” seru Poppy berapi-api.

“Dia cinta aku!”

Lingga menggeleng. Si berengsek Pati, hanya ingin membalas dendam saja. Jadi,

bajingan itu sengaja memanfaatkan kenaifan Poppy yang terlanjur jatuh cinta padanya. “Sampai kapanpun, gue nggak akan rela lo nikah sama dia, Pop!” balas Lingga tak mau kalah. Niat hatinya tadi

hanya ingin berbicara baik-baik saja pada adiknya. “Gue, Bang Tama, Papa, nggak akan pernah sudi nikahkan lo ke dia!”

“Abang!” teriak Poppy. Ia beringsut cepat ke arah kakaknya. Dengan wajah memerah marah, ia pukuli kakaknya itu sekuat tenaga. “Kenapa kalian jahat ke aku?!” raungnya mulai meneteskan air mata. “Kenapa kalian jahat?! Aku sama Pati saling cinta, Bang! Kami saling cinta!”

Lingga membiarkan tubuhnya dipukuli adiknya bertubi-tubi. Ia eratkan rahang, berikut remasan kedua tangan. Tak menghindar, ia tahu Poppy layak meluapkan amarah. Karena bagaimana pun juga, harapannya untuk menikah dengan si berengsek Pati tak akan pernah terlaksana.

“Udah?” Lingga menangkap kedua tangan adiknya yang kini sudah terisak.

“Biarin aku bahagia sama Pati, Bang,”

isak Poppy pelan. “Biarin anakku punya ayah.”

Lingga langsung menelan ludah.

“Aku mau melahirkan anakku, Bang. Aku nggak mau gugurkan bayi ini, Bang.”

Dalam diamnya, Lingga seperti bercermin. Mungkin, seperti inilah yang akan terjadi pada istrinya saat sang kakek mengetahui kehamilan tersebut. Bayangan akan datangnya titah menggugurkan janin milik mereka, tentu saja membuat Lingga merasa tak berdaya.

“Pop,” ia rangkul adiknya.

“Maafin kami,” bisiknya ketika Poppy tak menolak pelukannya.

“Maafin Abang, maafin Papa dan Mama. Tapi, kami nggak bisa ngelepasin elo untuk nikahin bajingan kayak Pati itu. Lo terlalu berharga, Pop.”

“Aku cinta dia, Bang. Aku cinta dia.”

“Abang tahu. Tapi dia nggak cinta

sama

elo, Pop. Percaya sama Abang. Dia cuma

manfaatin elo aja.”

Poppy menggeleng, ia tak ingin percaya. Namun, tak ada kata yang keluar dari mulutnya. Selain tangisnya yang makin

kencang terdengar, sesungguhnya Poppy teramat lelah.

“Lo ke luar kota buat sementara waktu mau, ya, Pop? Atau lo mau ke luar negeri juga nggak masalah. Lo melahirkan di sana. Lo jauh dari pantauan Opa.”

“Bang ....”

“Lo mau ngelahirin anak lo ‘kan, Pop?” Lingga tidak bermaksud kejam pada adiknya. Tetapi, hanya ini satu-satunya cara yang terpikir olehnya.

“Pergi dari sini, Pop. Buat sementara waktu aja. Lo harus ngejauh dari Opa. Jangan sampai Opa denger kabar kehamilan lo ini.”

“Tapi aku nggak bisa, Bang. Gimana sama Pati—“

“Poppy, tolong percaya sama gue. Pati bukan orang baik, Pop. Atau lo pikir gini deh, Pop. Kalau Opa sampai denger kabar kehamilan lo ini, nggak cuma keluarga kita

aja yang kena imbasnya. Keluarga Pati pasti juga kena. Dan lo tahu betul, gimana

teganya Opa sama orang-orang yang dia anggap sampah.”

Lingga sendiri juga merasa takut akan nasibnya nanti. Ia pun harus mencari akal, supaya kehamilan istrinya tidak menjadi masalah serius bagi sang kakek. Tetapi rasanya sulit. Ketika titah untuk menceraikan Namima sudah terbit jauh-jauh hari sebelumnya.

“Berdoa aja Opa cepet mati,” celetuk Lingga. Namun demi Tuhan, ia sungguh-sungguh ingin hal itu cepat terjadi.

“Supaya kita nggak susah-susah kayak gini.”

Agar ia bisa melindungi anak dan istrinya dari kakeknya sendiri.

Agar mereka bisa hidup tenang tanpa banyak aturan mengenai kesetaraan.

“Berdoa aja, Pop.”

Karena Lingga pun, akan melakukan

hal yang sama.

Apa kini mereka sudah terdengar seperti para cucu yang jahat?

Namun yang paling Lingga syukuri dari rumitnya masalah yang diam-diam membunuhnya, ia masih memiliki Namima di sisinya. Entah bagaimana nanti akhir kisah mereka, yang jelas Lingga akan menikmati tiap momennya mulai sekarang.

Sejenak saja, ia ingin merasa bodoh.

Karena menjadi idiot dan tak tahu apa-apa ternyata mengenakan juga.

Ia tidak mau memikirkan kakeknya di waktu-waktu yang menurutnya berharga.

“Kok muntah-muntah lagi, ya, Mas? Padahal, kemarin kamu udah baik-baik aja ‘kan?”

Lingga masih menundukan kepalanya di atas westafel kamar mandi. Sementara Namima menemaninya tanpa rasa jijik sama sekali. Memijat tengkuknya, tak lupa dengan menampilkan raut khawatir.

"Pengin dibuatin apa, Mas? Aku nggak tega lihat kamu gini terus," Namima berucap sedih.

"Harusnya, aku yang hamil, aku aja yang ngerasain mual-mual juga. Kalau gini kasihan kamu."

"Aku nggak apa-apa kok," Lingga membasuh wajahnya dengan air. Ia angkat kepala dan melempar senyum tipis pada istrinya dari pantulan cermin. "Masih bisa nahan," ungkapnya meyakinkan.

Namima meraih handuk kecil yang berada di atas kabinet, menyapukannya dengan hati-hati ke wajah suaminya.

"Kamu harus kerja, terus ngerasain ngidam gini. Pasti berat. Makanya, harusnya aku aja. Kan aku nganggur di rumah."

Awalnya, Lingga pun merasa berat. Bahkan, tak jarang ia mengumpat bila rasa pusing dan bau menyengat hinggap. Tetapi

kini, setelah ia sering menyapa bayinya di dalam perut sang istri, Lingga merasa ia kuat.

Bayi mereka seolah ingin menunjukkan eksistensinya yang dulu, sempat tak ingin

Lingga terima.

“Nanti kamu yang ngelahirin. Makanya, sehat-sehat dari sekarang. Karena nanti, aku nggak bisa gantiin kamu. Yang aku bisa, cuma ngedampingi kamu.”

“Nanti,” Namima menggigit bibirnya. Perkataan suaminya, selalu berhasil membuat dirinya merasakan haru luar bisa.

“Kamu bakal temenin aku ‘kan, Mas?” ia takut bermimpi beberapa saat yang lalu. Tepatnya, ketika pertama kali mengetahui kehamilannya. Rasa khawatir bahwa janinnya tak akan diterima, tentu saja membuat ia lupa memprediksi kalau mungkin saja suaminya justru dapat siap sedia untuknya.

“Temenin aku, waktu ngelahirin anak kita?”

“Tentu aja,” Lingga merangkul istrinya. Ia tertawa kecil, sambil membawa wanita

itu keluar bersamanya. Masih terlalu pagi, tetapi bila tidur lagi ia takut kesiangan. Jam menunjukkan pukul lima pagi, saat Lingga buru-buru berlari ke kamar mandi. Rasa mualnya tak bisa lagi ditahan, makanya ia muntahkan semua yang terasa

mengganjal di tenggorokkan. Namun yang keluar hanya air saja. Tak ada apa pun, tetapi anehnya Lingga justru merasa lemas. “Keberatan nggak kalau aku minta buatin kopi sama kamu?”

“Nggak dong, Mas,” Namima malah senang.

“Kamu di kamar aja, biar aku yang ke dapur, ya?”

Lingga mengangguk.

Senang pada pilihannya ketika berkata jujur pada istrinya tempo hari. Hubungan Lingga dan Namima berangsur semakin baik.

Bila seperti ini terus hubungan mereka, Lingga percaya bahwa masa depan yang mungkin saja indah, bisa mereka temukan.

Ya, andai kakeknya segera wafat dan meninggalkan dunia. Lingga pasti tak akan sesuntuk sekarang ini.

Tak lama berselang, istrinya datang dengan gelas kecil berisi kopi. Lingga yang semula berbaring, mengubah posisinya hingga duduk di atas ranjang. “Makasih,

ya?” istrinya hanya menyugar senyum simpul. Menyeruput perlahan, kemudian Lingga meletakkannya di nakas. “Kamu nggak lanjut tidur?”

“Nanggung, Mas. Aku mau buat sarapan aja, ya?”

Lingga tidak menyetujui. Ia masih ingin mengobrol dengan istrinya.

“Kalau aku minta temenin sebentar di sini, gimana?” tentu saja berbaring di atas ranjang mereka. Walau tidak tahu harus mengobrolkan apa, tetapi Lingga menyukai menghabiskan waktu bersama.

“Aku ngidam kayaknya, ya? Banyak maunya gini,” ringisnya salah tingkah.

Namima tertawa, ia naik ke ranjang tanpa bicara. “Mau aku pijat kepalanya, Mas? Ngerasa pusing nggak?”

Tersenyum simpul, Lingga langsung memutar tubuh menghadap sang istri. Kakinya bersila, lalu ia gunakan

kesempatan itu untuk memandangi Namima. Ah, calon ibu bagi anak-anaknya.

Tuhan, tolong buat segalanya mudah. “Mas?”

“Aku mau ngobrol sama anak kita,” Lingga mengatakan semua itu seraya meneguk ludahnya gugup.

“Boleh?”

Tercengang, Namima sempat menahan napasnya sejenak.

“Ap—apa, Mas?” tanyanya tak yakin.

“Tidur di pangkuan kamu. Aku pengin ngobrol sama anak kita.”

Desir itu melaju dengan deras. Membuat Namima terdiam, namun tidak dengan gemuruh di dada. Netranya memanas, sebelum kemudian ia menganggguk memperbolehkan.

Tentu saja.

“Boleh, Mas,” dan detik berikutnya, ia sambut pria itu dalam pangkuan.

Tuhan, Namima ingin segalanya berlangsung indah.

***
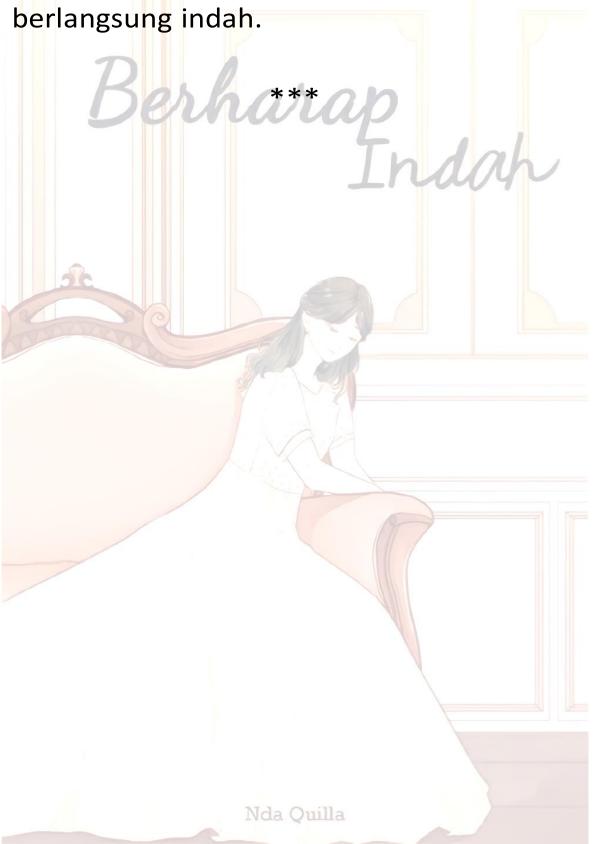
Memori ini kan kujaga selamanya

Sampai nanti, kita bertemu di surga

Tak masalah bila akhirnya Tuhan memanggil kita

Yang kita tinggal hanya dunia fana

Sebelum abadi dalam nirwana

Bisik rindumu terdengar syahdu

Membuatku menggigil ingin bertemu

Namun semesta meminta menunggu

Sebab janjinya, kau dan aku akan bersatu

[28]

“Pak, tadi ada pesan dari sekretaris Pak Hartala. Sebelum jam makan siang nanti, Bapak diminta datang ke ruangan Pak Hartala. Beliau ingin mendiskusikan beberapa hal dengan Bapak.”

Lingga langsung mendengkus. Membuat sekretarisnya menunduk takut. Mendadak, ia menjadi malas meneruskan pekerjaannya.

“Kamu balik ke meja kamu aja deh, Nez. Nanti saya panggil lagi kalau berkas-berkas ini sudah selesai saya pelajari.”

Bukan salah sekretarisnya memang. Tugas wanita itu, jelas memberitahunya jadwal yang harus ia laksanakan saat berada di kantor. Hanya saja, semua hal mengenai kakeknya memang membuat resah.

Lingga yakin setelah ini ia akan bad mood seharian. Maklumlah, semenjak istrinya hamil dan Lingga mengambil

peran sebagai pihak yang mengalami fase mengidam, hampir tiap hari ia harus merasakan mood swing yang mengesalkan.

Ngomong-ngomong, jam makan siang akan berlangsung satu jam lagi. Dan kakeknya tadi berpesan sebelum jam makan siang Lingga harus menemuinya?

Ck, Lingga tak akan melakukan itu.

Ia sedang lapar, ia harus makan sesuatu sebelum selera makannya hilang. Dan bertemu kakeknya sebelum waktu makan siang, tentu akan membuatnya kehilangan selera makan itu seharian. Sayang sekali hidupnya, sudah kesal, kelaparan pula. Sumpah, Lingga tak sudi melakukannya. Biar saja kakeknya menunggu.

“Nanti kalau sekretaris Pak Hartala hubungi kamu lagi, bilang saya sibuk. Baru ada waktu senggang di sore hari.”

“Baik, Pak.”

“Ya, sudah. Kamu balik ke meja kamu. Saya pelajari dulu berkas-berkas ini,”

Padahal ia hanya tinggal menandatanganinya saja. Tetapi demi mengulur waktu, ia wajib mencari kesibukan.

“Kalau begitu, Bapak hari ini mau makan siang di mana?” bila bosnya ingin makan di restoran, Inez butuh reservasi terlebih dahulu. “Atau ada makanan yang mau Bapak pesan secara khusus?” mengingat akhir-akhir ini menu makan siang bosnya bisa dibilang sangat beragam. Bahkan beberapa kali Inez cukup merasa kewalahan mencari pesanan bosnya itu. “Saya bisa memesankan dari sekarang, Pak,” ketimbang ia pusing sendiri nantinya.

“Saya belum ada kepikiran sih mau makan apa,” Lingga memijat tengkuknya. “Tapi boleh deh saya minta perasaan lemon hangat pakai madu dulu. Saya ngerasa mual sekarang,” Lingga berkata sungguh- sungguh.

“Baik, Pak,” Inez segera menyanggupi. Karena sekarang ini, ia lumayan sering

Membuatkan minuman itu untuk bosnya.

“Ada yang lain, Pak?”

“Itu aja, Nez.”

Setelah sekretarisnya pergi, Lingga meletakkan pulpennya di atas meja. Ia menyandarkan punggung sambil meraih ponsel. Ia belum menghubungi istrinya hari ini. Semenjak berbaikan, Lingga akui, ia menjadi kurang kerjaan begini. Mendadak saja ia merasa perlu mendapatkan kabar istrinya sesering mungkin. Padahal ia seharusnya paham, istrinya hanya berada di apartemen saja. Tetapi anehnya, pertanyaan seperti sedang di mana, atau melakukan apa, kerap Lingga lontarkan.

Entah itu lewat pesan singkat, atau bila ia sungguh-sungguh gila, ia bisa menelpon istrinya. Melontarkan kalimat penuh basa-basi sampah. Yang ketika ia mengingat semua, ia akan bergidik mual.

Well, seperti yang papanya katakan, mungkin saja ini adalah keinginan bayi. Dan sebagai orangtua yang baik, ia wajib mengabulkannya.

Hm, okay, kali ini lebih baik ia hubungisaja istrinya.

Uhm, ini permintaan bayi. Bukan keinginan Lingga sediri.

Astaga, anggaplah seperti itu saja.

Menunggu panggilannya tersambung, Lingga mengetukan jari-jarinya di atas meja. Ia sendiri telah melepaskan jasnya begitu sampai di kantor pagi tadi. Namun dasi, masih melekat melingkari lehernya. Ia memastikan waktu pada jam di pergelangan tangan, Lingga hanya butuh pengalihan dari rasa gugup yang kerap menerpa bila ia menghubungi Namima.

Benar, ia suka sekali gugup sekarang ini.

Padahal, yang ia hubungi adalah istrinya sendiri.

Ck, menyebalkan!

“Hallo, Mas?”

“Ehem, kamu di mana?” Lingga meringis, pertanyaan penuh basa-basi

kembali terlontar mulus.

“Kamu baik-baikaja ‘kan?”

“Aku di rumah, Mas. Dan iya, aku baik- baik aja kok. Memangnya kenapa, Mas?”

Iya, kenapa?

Lingga menggaruk lehernya sendiri salah tingkah.

“Nggak apa-apa. Kamu lagi ngapain? Udah makan?”

Pasti belum.

Tetapi Lingga butuh pertanyaan-pertanyaan tak penting itu agar dapat mendengar suara istrinya lebih lama.

Ck, ternyata sindrom mengidam ini benar-benar merepotkan, ya?

“Euhm, Mas.”

“Ya?”

“Aku lagi masak rendang sama mau numis capcay ....”

Entah kenapa rasanya, nada suara istrinya tampak ragu.

“Iya, terus?”

“Euhm, kira-kira kamu mau nggakmakan siang pakai menu yang aku masakini.”

“Mau,” jawab Lingga tanpa ragu.

“Kalau gitu, euhm … aku boleh anter kekantor kamu?”

Lingga sontak tersenyum. “Boleh,” jawabnya yakin.

“Kamu mau antar ke sini?” tiba-tiba ia perlu memastikan ruangannya nyaman untuk sang istri.

“Tentu aja boleh. Aku jemput, ya?”

“Eh, nggak perlu, Mas. Kalau kamu yang jemput aku, ya berarti kita makan siang di apartemen namanya. Tapi, kalau kamu mau pulang juga nggak masalah, Mas. Kita makan siang di sini.”

Benar juga sih.

Lingga sebenarnya bisa pulang dan makan dengan istrinya di apartemen mereka. Tetapi kalau dipikir-pikir, mereka

sudah pernah makan siang bersama di sana. Ia belum pernah makan siang di kantor. Rasanya, ia ingin mencoba

bagaimana suasananya nanti.

"Kalau gitu,aku suruh supir kantor jemput kamu, ya?"

"Mas, aku bisa naik taksi. Kamu cuma tinggal kirimin aku alamat kantornya, aja, Mas. Aku pasti sampe sana kok."

"Kamu yakin?"

"Iya, Mas."

Tapi, Lingga yang tak yakin. "Kok aku nggak tega ya, kalau kamu naik taksi sendiri. Di jemput supir aja, ya, Mim?"

"Ya, udah, kalau misalnya nggak boleh ke sana, nggak apa-apa kok, Mas."

"Bukan gitu," Lingga buru-buru menyela.

"Oke-oke, kamu naik taksi. Tapi, kabarin aku kalau ada apa-apa di jalan. Aku bakal kirim alamatnya ke kamu. Begitu sampai, langsung hubungi aku."

“Iya, Mas. Kalau gitu, aku tutup dulu, ya, Mas? Aku mau nyiapin makannya.”

“Oke,” Lingga membiarkan panggilannya terputus.

Senyum di wajahnya terpatri lebar. Tiba-tiba, ia merasakan semangat lagi. Tak lama berselang, Inez datang dengan minumannya.

“Nez, kamu bilang sama satpam dan resepsionis di bawah, istri saya nanti mau ke sini. Tolong, mereka sambut istri saya dengan ramah dan perlakukan istri saya dengan baik, ya?”

"Istri Bapak mau ke sini?"

Lingga mengangguk. Ada sirat bangga di matanya saat membenarkan pertanyaan itu.

"Suruh mereka antarkan istri saya ke ruangan saya. Terus, tolong minta OB buat bersihin ruangan saya lagi, ya? Eh, atau menurut kamu, saya aja yang jemput istri saya di bawah nanti? Gimana Nez?"

Inez bersumpah, selama bekerja dengan Pak Lingga. Belum pernah, ia melihat bosnya mendadak seribet ini hanya untuk perkara yang bisa dibilang sepele.

Namima turun dari taksi dalam keadaan gugup. Menelan ludah demi menyamarkan ringisan, ia mendadak takut setelah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri setinggi apa gedung perusahaan milik keluarga suaminya.

Rasa rendah diri seketika saja kembali menyeruak. Merasa tak pantas, walau kenyataannya ia telah mengenakan pakaian terbaik yang ia punya. Floral dress, pemberian ibu mertua membalut tubuhnya. Sepasang sepatu cantik yang merupakan bagian dari seserahan saat menikah waktu itu, ia gunakan untuk pertama kalinya. Tak lupa, sling bag yang ia perkirakan berharga mahal, turut menjadi pilihannya saat ini.

Nyaris semua yang Namima pakai hari ini adalah seserahan dari suaminya. Berikut dengan segenap peralatan menghias diri, yang ia aplikasikan tipis-tipis di wajahnya. Niat awalnya jelas, ia tidak ingin mempermalukan sang suami

bila berpenampilan terlalu biasa. Makanya, ia mencoba yang terbaik yang bisa ia

lakukan. Walau akhirnya, ia tetap saja tertampar realita. Semua usahanya, tentu saja tak ada apa-apa dibanding dengan kekayaan yang terlihat di depan matanya ini.

Haruskah ia pulang saja?

Meremat tali sling bagnya, Namima menggigit bibir. Tatapannya kini jatuh pada totebag besar berisi makanan. Seorang security yang berjaga di depan gedung menghampirinya, hingga Namima berpikir bagaimana jika ia titipkan saja?

“Selamat siang Ibu, perkenalkan saya Sirajudin. Benar, nama Ibu adalah Ibu Namima Sahira?”

Namima mengerjap, lalu kepalanya otomatis mengangguk. “Be—benar, Pak,” jawabnya kikuk. Merasa aneh, saat mengetahui petugas keamanan itu mengetahui namanya.

“Pak Lingga sudah menunggu Ibu. Mari

saya antar ke dalam, Bu."
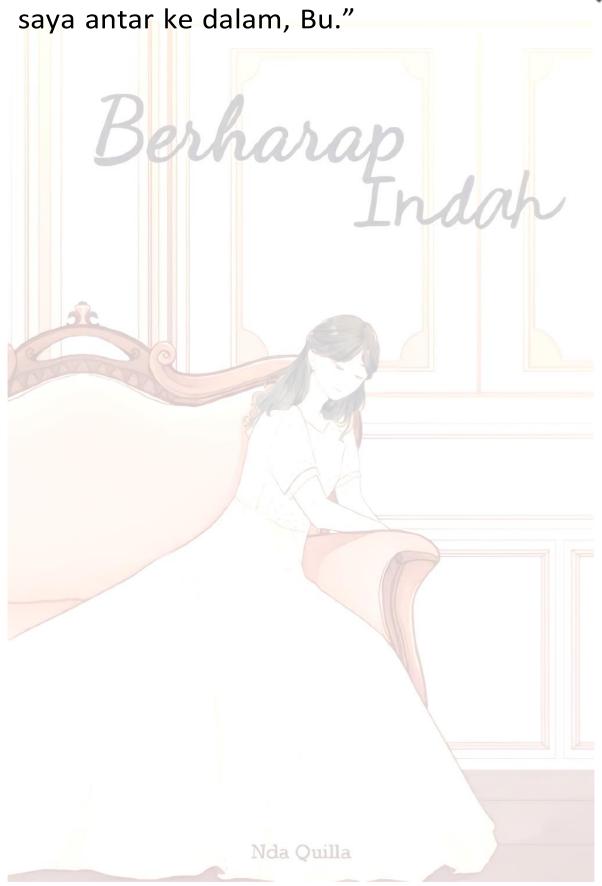
Mengerjap, Namima sontak meringis. “Gi—gimana, Pak? Bapak kenal saya?”

“Ibu istrinya Pak Lingga, bukan? Pak Lingga sudah memerintahkan kami, untuk mengantarkan Ibu ke ruangan beliau. Mari, Bu. Silakan.”

Ah, jadi begitu.

Namima mengangguk, walau merasa sedikit sungkan karena perlakuan yang ia nilai terlalu istimewa ini. Sejak lahir hidup sebagai masyarakat kelas bawah, Namima sungguh tak nyaman ketika diperlakukan sehormat ini. Terlebih, dahulu ibunya bekerja di perusahaan besar yang tengah ia masuki sekarang sebagai petugas kebersihan. Agak risi rasanya, ketika anak seorang petugas kebersihan seperti dirinya, harus disambut dengan begitu sopan.

Ponselnya berdering sesaat setelah pendingin ruangan di lobi berhasil menerpa. Namima menghentikan langkah

demi mengangkat panggilan tersebut. "Mas?" ia sedikit lega karena suaminyalah

yang menghubungi.

“Aku udah sampai,Mas.”

“Sudah, ya? Aku tunggu kamu di ruanganku, ya, Mim? Nggak apa-apa ‘kan?”

“Iya, Mas. Nggak apa-apa, kok.”

“Aku udah pesan ke petugas yang di bawah, untuk bawa kamu ke ruanganku.”

“Iya, Mas.”

“Ya, udah, aku tutup, ya?”

Namima refleks mengangguk. Namun setelah itu, ia kembali dikejutkan oleh seorang wanita cantik dengan cepolan rambut seperti pramugari yang berdiri di depannya sembari menyuguhkan senyum sopan.

“Ibu Namima, saya Sarah resepsionis di sini,” wanita itu menyapa dengan ramah.

“Setelah dari sini, saya yang akan

mengantarkan Ibu ke ruangan Pak Lingga di lantai 20. Mari Ibu, kita lewat lift khusus direksi di sebelah sini.”

Namima berdeham, ia sungguh-sungguh merasa salah tingkah. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah mengangguk. Karena ia tidak tahu harus mengatakan apa. Semua ini terasa baru baginya. Bahkan tidak nyata, untuk seorang gadis miskin seperti dirinya.

Demi Tuhan, ia tidak tahu harus terus menerus merasa rendah diri atau justru bersyukur dengan takdir yang telah digariskan untuknya.

Sambil membelai perutnya yang rata, ia ingin meminta kekuatan bayinya. Karena tidak seperti dirinya yang lahir dari keluarga kelas bawah, anaknya nanti akan terlahir dari seorang ayah yang memiliki segalanya. Ya, anaknya pasti akan terbiasa dengan semua ini. Hanya dirinya saja yang merasa hal ini adalah bagian dari ilusi.

“Silakan Ibu, kita sudah sampai di lantai di mana ruangan Pak Lingga

berada.”

“Terima kasih, ya, Mbak. Maaf ngerepotin,” Namima merasa tak enak.

Karena sekali lagi, ia pun dipandu menelusuri koridor berlantai marmer yang tak kalah indah dari lantai yang ada di lobi tadi.

Mereka sampai di sebuah ruangan dan di sana ada wanita cantik lainnya yang menyambut Namima tak kalah ramah. Wanita itu memperkenalkan diri sebagai sekretaris suaminya.

Kemudian membukakan pintu untuknya, setelah mengatakan bahwa sang suami telah menunggunya sedari tadi.

Dan benar saja, ketika pintu kayu itu dibuka. Namima menerima sapaan hangat yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ekspresi penuh rasa syukur di wajah sang suami. Juga senyum paling menawan yang diberikan pria itu untuk kedatangannya.

Rupanya hal itu belum segalanya, tepat saat pintu tertutup dan hanya ada mereka berdua di sana. Suaminya datang dan segera memeluknya.

"Kamu baik-baik aja 'kan?"
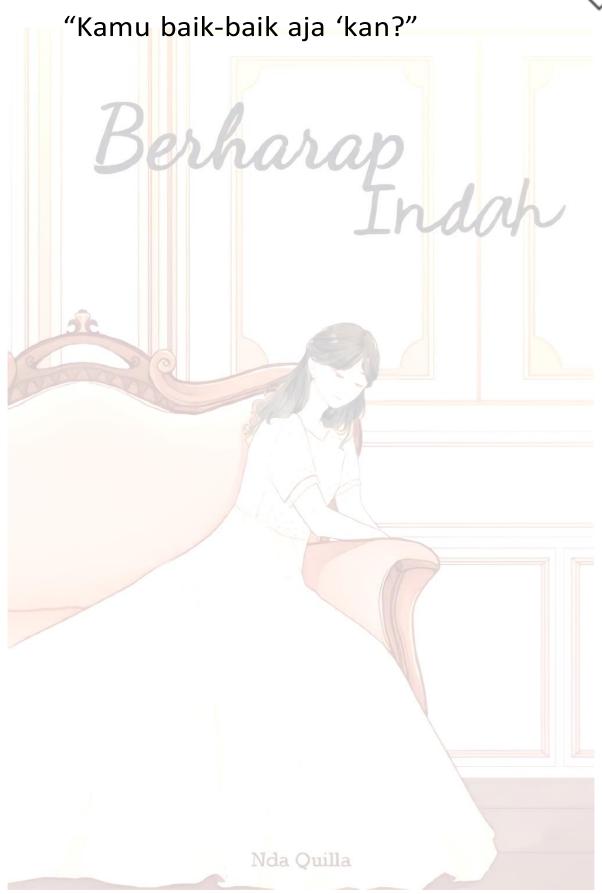
Lalu kecupan hangat yang mendarat di kening, membuat Namima merasa bahwa beginilah indahnya dunia seorang istri.

Tuhan, tolong yakinkah dirinya bahwa ini bukan sekadar fatamorgana.

***
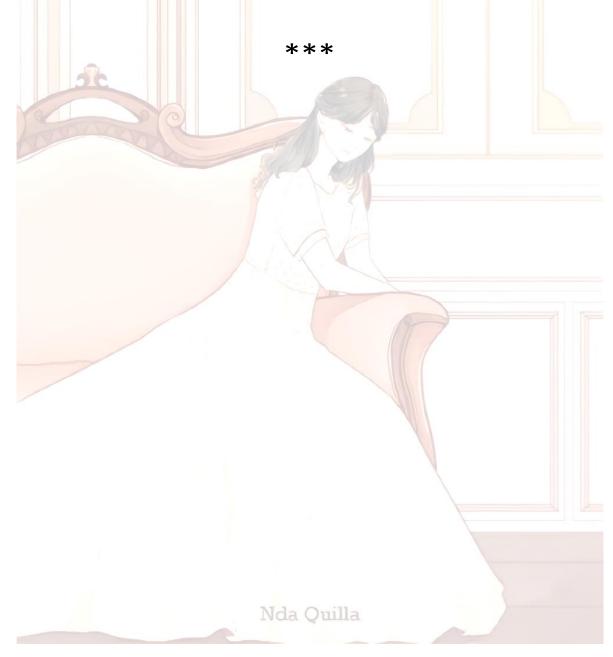
Merah mudah di udara pertanda romansa

Sementara senyum merona menunjukkan cinta

Aku tak mengapa bila kaumelihat segalanya

Karena perasaanku nyata

Bukan ilusi yang bisa hilang dan pergi

Sebagai bukti

Mari dengarkan debar ribut di hati

Maka kau akan percaya bahwa rasa ini kan abadi

[29]

Dulu, ketika Affan sedang gencar-gencarnya mendatangkan istrinya untuk makan siang bersama di kantor. Lingga dan sepupunya yang lain hanya bisa berdecak. Mengatakan norak, kurang kerjaan, dan sederet kalimat sinis lainnya. Namun, Affan tak peduli pada ejekkan mereka. Justru, laki-laki itu kian sering memamerkan istrinya. Lalu agenda makan siang Affan dan istrinya mulai membuat mereka jengah. Pasalnya, hanya Affan yang seperti itu.

Dan kini, Lingga tahu alasan dibalik sikap Affan yang mereka nilai konyol waktu itu. Well, dalam pandangan Lingga semua tampak mengharukan. Ruangannya yang biasa terasa kaku, kini menjelma lembut hanya karena ada seorang wanita yang tengah menata makan siang di sana.

Padahal, sekretaris Lingga pun kadang-

kadang melakukan hal tersebut.

Tetapientah kenapa, suasananya berbeda.

Ia merasa, ada aura magis yang indah di sekeliling istrinya. Hingga ia enggan berkedip, takut kehilangan momen tersebut. Mengidam pasti membuat Lingga gila. Sampai hal-hal receh seperti ini pun bisa ia tanggapi dengan begitu serius.

Ck, biar sajalah!

Papanya bilang, agar ia dapat menikmati prosesnya.

Ah, betapa Lingga benar-benar mencintai papanya. Yang Lingga herankan, nyaris semua anak-anak kakeknya berwatak sangat baik.

Tidak ada yang mirip dengan sang kakek yang ambisius hingga menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Tetapi, karena tuntutan Hartala begitu kejam, mau tak mau keempat anak kakeknya itu

pun berlaku seperti yang diharapkan oleh seorangHartala Wiyama.

“Mas, kamu ngapain sih di situ aja?” Namima merasa malu karena sedari tadi sang suami hanya melihatnya sambil berdiri.

“Mas?” ia tegur kembali laki-laki itu agar menghentikan kegiatannya dalam menatap Namima.

“Ada yang salah dari aku?”

Lingga menggeleng, senyumnya terbit tipis.

“Kamu cantik hari ini. Kelihatan beda banget, nggak pucat. Aku suka.”

Alih-alih percaya diri, Namima justru kian menundukkankepala.

Menyembunyikan wajahnya yang bersemu, ia menahan diri agar tak menyentuh pipinya yang menghangat. “Ayo makan, Mas. Nanti keburu dingin semua,” iaalihkan pembicaraan.

“Kenapa sih? Kamu nggak suka dipuji?” Lingga menyadari sikap istrinya yang

tampak tak nyaman setelah kejujurannya barusan.

"Yang muji suami sendiri lho."

Namima tahu, justru hal itu makin membuatnya salah tingkah.

"Mim?"

"Mas," akhirnya ia mengangkat wajah. "Jangan ngomong gitu lagi."

"Kenapa?"

Menggigit bibir, Namima menyisipkan satu sisi rambutnya ke belakang telinga.

"Aku malu," akunya jujur. Kemudian meringis saat mendapati suaminya tersenyum kian lebar.

"Mas," tegurnya makin salah tingkah.

"Jangan ngelihatin gitu. Aku beneran malu," cicitnya mengalihkan pandangan.

Lingga tertawa, ia yang semula bersandar di meja kerjanya, kini mulai berjalan menuju sang istri. Duduk di sebelah wanita itu, lalu menatap makanan yang telah tersaji di atas meja.

Sudah ia katakan, kadang-kadang keinginan aneh untuk makan sesuatu membuatnya resah. Tetapi, akan selalu

baik-baik saja bila makanan itu adalah buatan istrinya. Ia sanggup memakannya tanpa takut mual dan muntah menyerangnya.

“Nasinya segini cukup, Mas?”

Lingga mengangguk. Tadi, memang dirinya yang meminta pada sekretaris untuk menyiapkan peralatan makan. “Cukup. Aku mau pakai semua menunya.”

Namima tersenyum senang. Tanpa banyak bertanya lagi, ia mulai mengambilkan lauk untuk sang suami. “Rendangnya nggak pedes kok,” katanya sembari menyodorkan piring tersebut padasuaminya.

“Semua yang aku masak ngikutin selera kamu, Mas.”

“Makasih,” kata Lingga tulus. Tetapi kemudian ia teringat sesuatu.

“Kamu tahu aku nggak suka pedes. Tapi aku nggak tahu, kamu sukanya makanan yang gimana,” ujarnya menyerukan.

“Jangan- jangan, kamu ini penyuka pedes, ya? Tapi gara-gara aku nggak doyan

makanan yang terlalu pedes, kamu jadi ngalah gitu?”

“Nggak kok Mas. Aku bisa makan pedas, tapi nggak yang tiap makan harus pedas kok.”

“Oh, gitu,” Lingga sedikit merasa lega.

“Kalau kamu memang pengin masak makanan yang pedes, kamu masak aja nggak apa-apa. Aku juga bakal ikut makan kok. Yang penting ada air minum, nggak masalah buatku.”

“Iya, Mas,” jawab Namima meyakinkan.

“Makan yang banyak, Mas. Kasihan kamu, harus kerja, ngerasain ngidam, sehat terus ya, Mas?” ungkapnya tulus.

Lingga hanya tertawa kecil, sambil mulai menyuplai karbo mereka pun berbincang ringan. Entah karena Lingga yang terlalu lapar, atau justru masakan Namima memang seenak itu, hingga Lingga benar-benar menikmati makan siangnya kali ini.

Kemudian ia berjanji sendiri dalam hati, bahwa ia akan meminta istrinya datang lagi ke kantor sesering mungkin.

Lingga ingin mengganti nuansa suram ruangannya dengan kehangatan yang dibawa oleh sang istri.

Lingga menyangka, bahwa siang ini hanyalah milik mereka. Ia benar-benar terbuai suasana. Lupa memprediksi bahwa keindahan yang ada di dunia tak pernah kekal abadi. Pasti, ada saja yang tak sesuai rencana. Dan gangguan itu tidak berasal dari mana-mana. Sebab, sang pemilik kuasa penuh gedung inilah yang kemudian menunjukkan taringnya.

***

“Opa?!”

Lingga refleks berseru, saat pintu ruangannya terbuka tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Ia memang telah selesai makan. Istrinya pun sedang membereskan sisa makan siang mereka. Baru saja, ia ingin meneguk air putih. Namun tak jadi,

setelah netranya bertumbuk pada tongkatyang menjadi penopang kakeknya.

Bahagia yang tadi sempat ia banggakan pada semesta, luntur tak tersisa. Yang tertinggal hanya ketakutan nyata yang membayangi mata. Bagai seorang penjahat yang tertangkap basah, Lingga pias tanpadisangka-sangka.

Demi Tuhan, ia lupa bahwa kakeknya bisa datang kapan saja.

Apalagi saat dengan sengaja, ia membatalkan janji sepihak yang telah dibuat oleh sang Hartala.

“Lingga? Wah, sedang makan siang ternyata,” senyum Hartala terbit ramah. “Dengan siapa ini? Sepertinya Opa mulai pikun, Ling? Opa nggak mengenali teman makan siang kamu. Siapa namanya, Lingga?”

Lingga menelan ludah.

Bagi orang awam, senyum kakeknya terlihat ramah. Namun, bagi mereka yang mengenal Hartala, tahu persis bahwa senyum itu tak lebih dari sekadar cemooh yang siap menjadi boomerang suatu saat nanti.

“Opa, maafin Lingga,” keberadaan Namima sedang rawan. Tidak seharusnya ia bertemu kakeknya di sini. “Lingga bermaksud datang ke Opa setelah makan siang. Maaf, sampai bikin Opa repot-repot ke ruangan Lingga.”

Ini jelas bencana.

Kakeknya bisa melakukan apa saja,

Walau kehamilan Namima belum terlihat dari kacamata orang asing yang memandang, Lingga cukup resah dengan fakta bahwa istri dan kakeknya berada di satu ruang yang sama.

“Lho begitu, toh? Tadi sekretaris kamu bilang, kamu sibuk sampai sore. Makanya, Opa yang milih datangi kamu. Opa bermaksud memecat orang-orang yang bikin kamu sibuk, sampai nggak punya waktu buat nemuin Opa.”

Sial!

Hartala menang lagi!

Astaga, kalau soal mengintimidasi secara halus, kakeknya memang juara.

Dan sederet kalimat yang terdengar penuh pengertian itu, tak lebih dari sebuah ancaman yang tak main-main.

"Lingga, kamu belum kenalin Opa ke teman makan siang kamu lho?" Hartala kembali melanjutkan. "Kenapa makan siang nggak ngajak-ngajak Opa, Ling? Takut Opa ganggu?" Hartala tersenyum lagi.

Namun bagi Lingga, semua itu tak lebih dari sekadar neraka yang memberi janji. Menarik napas, Lingga mencoba berkompromi dengan hatinya. Ia lirik istrinya dengan ragu, sebelum kemudian mengamit tangan wanita itu dan mengajak berdiri di sisinya. "Opa, ini Namima," ia paksakan diri bersikap tenang.

"Namima?" Hartala menampilkan ekspresi berpikir di wajah. "Kayaknya Opa pernah denger namanya, ya, Ling?"

Mengeratkan rahang, Lingga tahu kakeknya hanya sedang mengejeknya. “Namima ini istri Lingga, Opa.”

“Oh, ini istri kamu?” wajah Hartala langsung berbinar.

Tak mengerti situasi yang terjadi saat ini, Namima hanya bisa diam. Ia sedikit merasa aneh pada suaminya yang tampak tegang sementara pria tua di depan mereka itu terlihat ramah. Walau Namima ingin sekali menyapa dan menyalaminya, Namima harus menahan diri. Ia ingin memperoleh izin dari suaminya terlebih dahulu.

“Mas?” Namima berbisik pelan.

Mengerjap karena panggilan itu, Lingga tak menyadari bahwa dirinya sudah terlampau tegang sedari tadi. Tak ada gunanya lagi menyembunyikan sang istri.

“Mim, itu Opaku,” Lingga pasti mati setelah ini.

Setelah diperkenalkan, barulah Namima melangkah ke arah kakek dari suaminya. Ia beri senyum tak kalah ramah, sembari menyalaminya dengan hangat.

“Salam kenal, Opa,” Namima menganggguk sopan.

“Maaf baru bisa mengenalkan diri ke Opa.”

“Nggak masalah, Namima. Opa yang kemarin itu nggak bisa hadir ke pernikahan kalian. Padahal, Lingga udah repot-repot undang Opa. Maaf, ya?”

Senyum itu penuh manipulative.

Dan yang Lingga sayangkan, istrinya terlalu polos untuk mengerti semua itu. Lingga bahkan yakin, Namima sama sekali tak merasa bahwa senyum yang dilemparkan kakeknya, merupakan sebuah ancaman mutlak.

“Jadi Lingga, apa yang ngebuat kamu sibuk sampai nggak bisa nemuin Opa tadi? Apa Opa perlu menyingkirkan orang itu?”

Dan sekali lagi, yang bisa Lingga lakukan adalah memaki dalam hati.

Shit!

“Kamu paling paham gimana Opa ‘kan,Ling? Opa paling nggak suka diabaikan,”

tatapan Hartala menusuk Lingga tepat ke mata. Memberitahu pada cucunya itu, bahwa ia bisa melakukan segalanya.

Namun sekejap saja, netranya pun berpendar hangat. Penuh maksud dan tujuan, ia alihkan pandangan pada cucu menantunya di sebelah.

“Kapan-kapan, ajak Lingga datang ke rumah Opa, ya, Namima. Opa lihat hubungan kalian sangat harmonis. Lingga pasti memperlakukan kamu dengan baik ‘kan?”

Lingga merasa baru saja diawasi oleh iblis penghuni neraka. Demi Tuhan, nuansa magis yang tadi ia sebut indah. Telah berganti dengan kelam tragis yang membuat celaka. Dan semua itu berkat lirik sadis yang dilayangkan Hartala padanya.

“ Benarkan, Namima ? Lingga memperlakukan kamu dengan baik bukan

? “

Damn you, Hartala!

Lingga hanya berdoa, semoga kakeknya mati keesokan harinya.

Hari ini kuajak kau terbang

Melintasi banyak kenangan yang terbuang

Lewat senyum tipis yang manis

Kubawa kau menyicipi cerita tragis

Maaf sayang

Bukan inginku membuatmu merana

Semesta memang senang denan kisah yang berdarah-darah

Kali ini giliran kita

Kuharap kau bertahan lebih lama

Karena cintaku telah menjadikan dirimu segalanya

[30]

Untuk yang kesekian kali, Lingga menarik napasnya panjang. Memejamkan mata, ia mengeratkan genggaman. Rahangnya terkatup rapat. Demi menahan geram, Lingga menendang udara sekuat yang ia bisa.

Berengsek!

“Kalau ketemu, gue matiin tuh orang!
Bangsat!”

Makian itu bersumber dari Tama.

“Gue kirim racun juga deh di penjara ini! Bajingan memang!”

Berada di parkiran rumah sakit, di tengah malam begini, bukanlah sesuatu yang patut dimaklumi. Terlebih, alasan yang membawa mereka ke sini adalah hal mengerikan yang sebelumnya tak pernah ada dalam bayangan.

Poppy mencoba bunuh diri.

Sialan!

Wanita yang tengah mengandung itu, mengiris nadinya. Membuat luka sayatan cukup dalam yang terus mengeluarkan darah. Dan lagi-lagi, sang ibulah yang menemukan Poppy dalam keadaan sekarat.

Sambil histeris, Ivy memanggil seluruh penghuni rumah karena Poppy tak sadarkan diri. Tubuhnya pucat, sementara seprainya bersimbah darah. Puncaknya, Ivy yang jatuh pingsan.

Tak kuasa menerima kenyataan bahwa anak perempuannya berniat mengakhiri hidup. Entah darimana mimpi buruk ini berasal, semuanya teramat mengerikan untukdijabarkan.

"Sumpah, gue bakal bunuh tuh orang!" lagi Tama menyerapah.

"Gue nggak akan biarin tuh orang

ngehirup udara, setelah ketemu sama gue! Atau sampai mampus, gue bakal biarin dia membusuk di penjara!”

Sama.

Lingga juga akan melakukan hal yang serupa.

Mengirim bajingan itu ke neraka, lalu membakar mayatnya kalau bisa. Mereka memiliki kuasa, uang juga punya. Jadi menghapus jejak darah tentu tak akan susah.

“Kenapa harus Poppy sih?” Lingga menengadah sedih. “Yang berengsek kita, kenapa harus adek kita yang kena?” gumamnya nelangsa. Merasa sangat bersalah atas nasib yang digariskan Tuhan untuk adik perempuannya.

“Bener. Kenapa harus Poppy?” Tama menyetujui.

“Gue yang jadi bajingan di antara kita. Kenapa lo semua yang kena karma?”

Seperti yang mereka duga, Pati mencoba datang lagi ke rumah. Namun hal

itu tidak berhasil berkat tambahan

penjaga.

Tak hanya sekali, preman itu mencobanya lagi ketika malam hari.

Menyelinap di antara gelap, Pati berhasil menaiki pagar tembok di halaman belakang.

Niatnya datang jelas ingin membawa Poppy kabur dari rumah. Tetapi semua itu tidak mudah, tepat ketika laki-laki itu merusak pintu dapur, alarm keamanan pun berbunyi. Pati tertangkap.

Dan tanpa belas kasih, Dani melaporkan kejadian itu ke pihak berwajib. Pati dituduh sebagai pencuri.

Sialnya, Poppy mendengar peristiwa itu.

Terlalu buta dalam hal cinta, Poppy bertingkah tolol dengan nekat mengiris nadinya. Entah itu bentuk dari sebuah frustrasi. Atau Poppy sedang melayangkan protes pada mereka. Yang jelas, wanita itu kritis ketika sampai di rumah sakit.

“Kenapa sama Papa nggak disekap aja sih?” Tama meradang.

“Kita bisa pukulin dia sampai mati.

Atau paling nggak, siksa dia setengah hidup setengah mati. Astaga, kenapa Papa mirip Oma sih? Kenapa nggak

beringas aja kayak Opa?!" keluh Tama meremas rambutnya.

Lihatkan, selalu ada plus minus dari setiap karakteristik seseorang.

Bila di hari biasa, mereka akan sangat bersyukur karena sifat papanya yang kelewat lurus-lurus saja. Tetapi malam ini, mereka mendadak menginginkan papanya seberingas sang kakek. Yang menebas musuh tanpa kenal ampun. Memiliki hukum sendiri alih-alih percaya pada pihak berwenang.

"Bang Tama! Bang Lingga!"

Kedua laki-laki itu menoleh ke sumber suara. Ada Lyra yang berlari ke arah mereka.

"Mbak Poppy udah sadar!" ia mengabarkan segera.

Lingga seketika mendesah lega. "Kondisinya gimana?"

“Dokter bilang masa kritisnya udah lewat.”

“Syukurlah,” desah Lingga sekali lagi. Tetapi kemudian ia teringat pada istrinya yang ia tinggal di apartemen seorang diri.

“Lyr, kamu mau terus nungguin Poppy di rumah sakit atau pulang nanti?”

“Papa nyuruh pulang aja bareng Mama. Tapi Mama nggak mau,” Lyra memberitahu.

“Gimana kalau kamu pulang ke apartemen Abang aja?” tak hanya kening Lyra yang berkerut, namun Tama juga. Lalu, buru-buru Lingga menjelaskan alasannya mengapa ia meminta adiknya untuk menginap di apartemennya.

“Mbak Namima lagi nggak enak badan. Tadi dia bilang pusing. Kamu bisa temenin? Nanti Abang tambahin uang jajan. Biar Abang yang jagain Poppy di sini.”

Tergelak seketika, Tama mencibir sang adik terang-terangan. “Ck, udah nggak

tertolong elo, Ling," ia gelengkan kepala. "Jangan jadi adek gue deh elo. Sono, minta jadi adeknya Affan aja. Biar Bara sama gue."

Mengabaikan sarkas sang kakak, Lingga hanya fokus pada Lyra saja. “Mau ya, Lyr? Kasihan Mbak Namima.”

“Najis amat, Lingga,” gerutu Tama terbahak. “Adek lo yang lebih kasihan. Lagi hamil, nggak ada suami. Eh, nekat bunuh diri pula.”

Menatap kakaknya kesal, Lingga menghela napas. Ia sugar rambut setelah menyimpan ponselnya di saku jaket. “Apa lo pikir Namima nggak pantas dikasihani juga, Bang?” tanyanya skeptis.

“Nyokapnya meninggal gara-gara mertuanya,” Linggaberucap sinis.

“Dia juga hamil, tanpa direncana. Bedanya, mungkin karena dia didampingi suaminya. Tapi jangan lupa, suaminya juga cuma budak Hartala. Yang cepat atau lambat, pasti bakal bikin dia menderita.”

Karena Lingga yakin, setelah pertemuan kakeknya dan Namima tempo

hari, pria tua itu pasti telah membuat rencana lain di kepala. Kakeknya itu sangat cerdik. Kedekatan antara Lingga

dan Namima tentu saja membuat sang kakek mulai berprasangka yang tidak-tidak.

“Rasanya tiap hari bagi gue adalah menunggu waktu sampai bom di tangan gue ini meledak. Pilihannya cuma dua. Kalau nggak bikin Opa jantungan, ya gue yang binasa,” gumam Lingga muram. “Hidup gue kayaknya lagi dipertaruhkan di meja judi. Gue nggak pernah ngerasa begini, Bang. Cuma akhir-akhir ini, gue pengin banget Opa cepet mati. Durhaka nggak sih?”

“Oh, enggak kok,” kekeh Tama menepuk pundak adiknya. “Itu artinya lo manusiawi. Nggak masalah, Ling. Besok-besok kita ajak yang lain, buat ngegelar doa bersama, ya?” imbuhnya tergelak puas.

***

Suaminya sudah mengabari tadi, bahwa pria itu tidak akan pulang malam ini.

Menginap di ruma sakit demi memantau kondisi Poppy, tentu saja Namima tak mengatakan keberatannya. Bagi Namima sendiri, keluarga memang harus menjadi prioritas.

Sebagai gantinya, sang suami mengirimkan adiknya untuk menemani Namima. Dan kehadiran Lyra tidak pernah menjadi beban bagi Namima. Usia Lyra yang sama dengan Sanah, membuat Namima menyayangi gadis itu selayaknya adik sendiri.

Ketika Lyra tiba di apartemen, jarum jam sudah menunjukan pukul dua pagi. Tetapi Lyra berkata, belum bisa tidur. Kejadian yang menimpa Poppy terlalu mengejutkan untuk dilupakan dengan mudah.

Namun, Namima tidak berani bertanya lebih jauh. Lagipula, ia masih merasa keluarga suaminya belum menerima kehadirannya. Walau terkesan diam dan

tak mempermasalahkannya, sesungguhnya Namima hanya mencobamenahan diri.

“Tapi kondisinya Poppy udah jauh lebih baik ‘kan, Lyr?” mereka berbincang di dapur. Lyra duduk di kursi makan, sementara Namima berada di depan kompor. Ia memasak mie rebus untuk adik iparnya yang mengeluh lapar sesampainya di apartemen tadi.

“Nggak tahu sih, Mbak. Cuma masa kritisnya udah lewat. Terus tadi, Papa telpon aku waktu di lobi. Katanya, Mbak Poppy mau dipindahkan ke ruang perawatan. Mudah-mudahan aja, semua baik deh.”

“Amin,” Namima mengaminkan segera.

“Terus kondisi bayinya gimana?” mengambil mangkuk di atas kabinet dapur, Namima menuangkan mie yang telah matang di sana. “Bayinya nggak apa-apa?”

“Wah, tadi kita semua kayaknya nggak ada yang kepikiran ke sana deh, Mbak,” Lyra berkata jujur.

“Udah panik duluan lihat Mbak Poppy nggak sadarkan diri. Terus, darah di tangannya udah banyak

banget. Nggak ada yang inget juga dehkayaknya kalau dia lagi hamil."

Namima mengangguk kecil. "Udah matang, Lyr. Makan pelan-pelan, ya? Masih panas mienya."

"Ah, makasih ya, Mbak. Padahal gue bisa lho masak sendiri," Lyra menerimanya dengan semringah. "Oh, iya, kata Mas Lingga lo nggak enak badan, ya, Mbak? Istirahat duluan aja, Mbak. Jangan tungguin gue."

"Nggak apa-apa kok, Lyr. Mbak nggak ngantuk lagi," Namima memberi cengiran kecil. Tadi, ia memang sudah tertidur. Lalu bangun karena dering ponselnya.

"Lyr, Mbak boleh nanya sesuatu?" ia bertanya hati-hati.

"Sure."

Namima menggigit bibirnya sebentar. Ia hanya ingin tahu, tak akan menggurui.

“Ehm, di keluarga kalian, apa semua pernikahan harus dijodohkan, Lyr?” mengingat perkataan suaminya kemarin

tentang Poppy yang tak akan dinikahkan dengan kekasihnya padahal telah mengandung, membuat Namima bertanya- tanya, apakah pernikahan itu tidak boleh terjadi karena laki-laki itu bukanlahpilihan dari keluarga.

"Well, kayaknya sih gitu Mbak. Semua anaknya Opa, nikah karena perjodohan. Kecuali Om Danang, yang nekat nikah sama orang yang dia cinta. Itu juga nggak disetujui Opa.

Tante Rike nggak diterima Opa awalnya. Terus perjodohan itu berlanjut ke cucu-cucunya," Lyra menjawab santai. Karena merasa pertanyaan itu hanyalah menyinggung rahasia umum di keluarganya.

"Dan yang ngejodohkan itu siapa, Lyr? Opa Hartala itu?" Lyra mengangguk menjawab pertanyaan Namima. "Terus, kenapa harus dijodohkan sih, Lyr?"

"Karena bagi Opa, menambah

kekayaan itu penting, Mbak. Makanya, setiap yang dijodohkan sama anak atau cucu Opa itu adalah orang-orang yang juga kaya. Yang

punya kedudukan. Yang punya asset milyaran sampai trilyunan. Intinya, harus orang kaya.”

Deg.

Namima menelan ludah.

Harus orang kaya?

Tetapi dirinya?

Ah, tetapi ia dan suaminya menikah karena janji yang telah dibuat ibu dan mertuanya. Jadi, perjodohan di antara mereka terjalin akibat sebuah komitmen. Bukan karena harta.

Iya ‘kan?

Pasti begitu, bukan?

Menipiskan bibir, Namima meremat kedua tangannya yang mulai gusar.

“Tapi, ada yang pernah nggak sih, Lyr, dijodohkan sama orang biasa gitu?” ia menatap Lyra yang sedang lahap

mengunyah mie buatannya.

“Selain karena harta, ada nggak yang menikah karena sebuahwasiat?”

"Nggak ada, Mbak. Opa nggak akan pernah ngizinkan anak atau cucunya nikah sama orang yang biasa-biasa aja," Lyra mengambil air putih dan meminumnya sedikit. Kemudian, kembali melanjutkan acara makannya.

"Mau itu wasiat, atau pesan terakhir, kalau nggak menguntungkan, Opa nggak akan setuju. Makanya, pacarnya Mbak Poppy ini mati- matian ditentang sama Bang Tama dan Bang Lingga. Karena selain berengsek, pacarnya Mbak Poppy itu cuma orang biasa. Dia bukan orang kaya. Percuma, Opa nggak bakal disetujuin."

"Jadi, semua harus melalui persetujuan Opa, ya?"

"Betul."

"Tapi, Mbak juga orang biasa. Bukan dari keluarga berada. Kenapa, Opa setuju Mas Lingga dinikahkan sama Mbak?" tanya Namima gamang.

"Kan terpaksa, Mbak. Buat nutupin—

ah, shit!" Lyra seolah tersadar dengan

kesalahannya. Matanya mengerjap cepat,lalu merutuk dalam hati setelahnya.

"Terpaksa?" Namima membeo bingung. "Opa terpaksa menyetujui pernikahan kami gitu, Lyr? Buat nutupin apa?"

Memandang kakak iparnya dengan tatapan horor, Lyra bersumpah ia pasti akan dipenggal bila mengisahkan semua.

Tetapi melihat netra itu berkaca-kaca, Lyra jadi teringat dengan temannya, Lemba. Yang bertahun-tahun hidup dalam kepalsuan. Lantas menderita karena fakta tersembunyi darinya.

Astaga, haruskah ia jujur saja?

Terlalu banyak rahasia

Sampai kutakut menoreh percaya

Kau buatku melayang indah

Tetapi ternyata ada rencana dibaliknya

Jatuh cinta padamu begitu mudah

Aku nyaris mengakuinya tiap masa

Bisikmu selalu menjadi hal yang menggoda

Sampai kuterlana tak berdaya

Namun rupanya, aku bukan yang teristimewa

Hanya alasan yang menjadikan kita ada

Aku harus bagaimana?

Karena mencintaimu setengah-setengah

Tak ada dalam agenda

[31]

Setelah terus memaksa, akhirnya Lingga dan Tama berhasil menyuruh kedua orangtuanya pulang. Urusan menunggui Poppy, biar menjadi tanggung jawab mereka. Usia papa dan mamanya, tak lagi muda.

Jadi, berjaga di rumah sakit bukan bagian dari pekerjaan mereka. Saat telah memiliki anak-anak yang telah dewasa.

Lingga terbangun setelah mendengar

rintihan kecil di telinga. Menegakkan punggung, ia menyipitkan mata demi memastikan waktu yang tertera di dinding rumah sakit. Jam lima pagi, dan rintihan yang ia dengar berasal dari adiknya.

“Pop?” Lingga segera mengerjap. Ia tekan tombol untuk memanggil perawat yang berjaga.

“Pop?” saat ia sentuh tubuh adiknya, suhu tubuh Poppy terasa sedikithangat.

“Poppy?”

Tersentak mendengar suara Lingga, Tama pun ikut bangun.

“Kenapa, Ling? Poppy kenapa?” tanyanya linglung begitu melompat dari sofa yang ia tiduri.

“Poppy kayaknya demam, Bang,” lapor Lingga segera. Ia tidur di samping adiknya, dengan kepala yang ia rebahkan di ranjang sempit tempat Poppy berbaring. Makanya, ia bisa terlebih dahulu mendengar adiknya yang merintih.

“Lama banget sih perawatnya. Panggil sana, Bang.”

Baru saja Lingga mengatakan hal itu, tak lama berselang perawat yang mereka tunggu pun datang. Lingga dan Tama memberi ruang bagi para perawat itu untuk memeriksa adiknya.

Tama yang cerewet segera mencerca perawat-perawat itu dengan pertanyaan mendesak. Sementara Lingga hanya mampu menghela, ia usap kening merasa

takut bila sesuatu yang buruk kembali menimpa sang adik.

Tapi syukurlah tak ada hal serius. Tanda-tanda vital Poppy menunjukkan

hasil yang tidak mengkhawatirkan. Setelah memberi suntikan ke dalam infuse, perawat tadi pun pamit keluar. Perawat itu meyakinkan mereka, bahwa kondisi Poppy terpantau stabil.

Tama menyentuh kening Poppy yang telah kembali memejam. Mengusap-usap kepala sang adik dengan ibu jari, tatapannya berubah sendu ketika melihat perban yang membebat pergelangan tanganadiknya.

“Please, sehat Pop,” gumamnya merasa benar-benar tak berguna.

“Lebih baik lo nyuruh gue bunuh bajingan itu, Pop. Daripada gue yang harus lihat lo kayak gini.”

Lingga memilih duduk kembali di tempatnya. Ia hanya diam sambil memperhatikan Poppy yang terlelap, pucat. Matanya menelusuri selang infuse yang terhubung, kemudian menahan geram saat pandangannya menyapu

pergelangan tangan Poppy yang terbebat perban. Dokter berhasil menyambungkan pembuluh darah adiknya yang sempat tersayat di meja operasi. Mengatakan bahwa masa kritisnya

sudah lewat, namun anehnya Lingga masih merasa resah.

"Ling, nitip Poppy. Gue mau ngerokok."

Mengangguk, Lingga biarkan kakaknya pergi dari ruang perawatan.

"Lo mau nitip apa? Gue sekalian cari sarapan deh."

"Apa aja, Bang," karena Lingga pun tak berselera.

"Yakin? Udah nggak ngidam lagi elo?" Ah, iya. Selama mengunggui adiknya, tubuh Lingga tampaknya sangat mudah diajak berkompromi. Tidak ada mual, atau pusing.

Tak juga berkeinginan menyantap penganan yang aneh-aneh di tengah malam.

"Kopi aja deh, Bang. Buat sarapannya

terserah elo."

"Oke, lo jaga Poppy dulu. Gue biar cari sarapan yang sesuai maunya gue, ya?"

Lingga mengibaskan tangannya ke udara, meminta agar kakaknya menyingkir dengan segera. Setelah hanya tinggal

berdua saja, Lingga menatap adiknya lamat-lamat. Ia elus punggung tangan Poppy yang tersambung selang infuse, tak berani menggerakkan pergelangan tangan adiknya yang terbebat luka, Lingga terdiam lama.

Dalam hati, ia terus merapalkan kalimat tanya, kenapa harus adiknya?

Jiwanya terus berisik meminta Tuhan mencabut semua derita keluarganya.

Tak mengapa bila ia terus tersiksa karena kakeknya, asal adik-adiknya baik-baik saja. Tetapi melihat Poppy seperti ini, sementara dirinya pun kian tertekan dengan masalahnya sendiri, Lingga merasa Tuhan tak pernah mengasihaninya.

“Pop, maafin kita semua, ya?” Lingga bergumam sedih.

“Maafin gue sama Tama yang nggak bisa ngerjaga lo dengan bener. Gara-gara punya kakak laki-laki yang sibuk sendiri,

lo sampai harus ngelaluin semua ini, Pop.”

Membiarkan adiknya beristirahat, Lingga beranjak menuju sofa yang sebelumnya sempat menjadi alas tidur sangkakak.

Kini, ia yang merebahkan tubuh di sana. Sambil memainkan ponsel, Lingga menatap chat terakhir istrinya yang belum ia balas. Sembari berjudi dengan waktu, Lingga mencoba peruntungan dengan menghubungi nomor istrinya. Masih jam lima memang, tetapi kadang sang istri memang bangun sepagi ini.

Menunggu panggilannya dijawab, Lingga menutup mata. Menguap sekali lagi, ia benar-benar masih merasa lelah.

Poppy dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan sekitar jam dua dini hari. Kemudian nyaris satu jam ia dan kakaknya membujuk orangtua mereka untuk pulang. Setelah itu, barulah mereka beristirahat. Pun, Lingga yang tidur dengan posisi duduk sambil menjaga adiknya.

“Hallo, Mas?”

Netra Lingga otomatis terbuka. “Udah bangun atau kebangun gara-gara aku

telpon?" ia tak mengubah posisi. Tetap merebah dan menempelkan sebelah lengan di keningnya.

"Kebangun, Mas."

Senyum Lingga terbit segaris mendengar kejujuran istrinya. Tetapi entah kenapa, ia tak ingin menyudahi sambungan.

"Tidur jam berapa tadi malam?"

"Eumh, sekitar jam dua kalau nggak salah, Mas."

"Kok lama?"

"Iya, nemenin Lyra makan mie dulu. Sambil ngobrol-ngobrol."

"Lyra ngerepotin kamu, ya?"

"Enggak kok, Mas. Aku malah seneng ada dia di sini. Ada temen ngobrol, jadinya nggak sepi."

Diam-diam Lingga mengangguk. Sesekali, ekor matanya melirik Poppy.

Memastikan adiknya itu tetap aman.

“Nanti sama Lyra dulu, ya? Aku masihharus di rumah sakit.”

“Lho, Mas nggak ke kantor? Ngomong-ngomong gimana keadaan Poppy, Mas?”

“Kayaknya nggak ke kantor. Mama masih suka histeris kalau lihat keadaan Poppy sekarang. Makanya, mau nenangin Mama dulu. Sekalian mastiin kondisi Poppy baik-baik aja,” Lingga yakin hari ini akan menjadi salah satu hari yang berat. Ia harus mengantisipasi kedatangan orangtuanya nanti. Karena tak mungkin Mamanya bisa dibujuk untuk tinggal di rumah saja.

“Kamu nggak apa-apa ‘kan, aku tinggal sama Lyra? Kalau dia nyusahin banget, kamu hubungi aku langsung.”

“Iya, Mas. Nggak masalah kok. Eumh, kamu mau aku anterin sarapan, Mas? Aku bisa ke sana bentar kalau boleh.”

Lingga meringis.

Sebenarnya, alasan mengapa ia tidak mengikutsertakan Namima ke dalam masalah yang menimpa Poppy. Jelas,

karena ibunya pasti makin tak terkendali setelah melihat sang istri. Kehamilan Namima yang bagi ibunya adalah bencana, kemudian bersanding pula dengan kehamilan Poppy yang tak disangka-sangka. Pasti membuat sang ibu resah tak ada habisnya.

Ketakutan akan murka seorang Hartala, membuat kehamilan yang seharusnya disebut berkah, justru berbuah petaka bagi ibunya. Hal itu sangat manusiawi sebenarnya.

Mengingat kakeknya sudah membuat skenario yang sama sekali tak melibatkan sebuah kehamilan di dalamnya. Tentu saja, ibunya panik.

“Nggak usah, Mim,” Lingga berdeham.

“Tadi Bang Tama udah keluar cari sarapan. Dia kelaparan. Paling sebentar lagi balik sih,” Lingga kembali menguap.

“Kamumasih pusing?”

"Udah baik-baik aja kok, Mas."

"Eumh, bayinya nggak rewel?" Lingga langsung menggigit lidah. Lalu berdeham

salah tingkah begitu menyadari pemilihan katanya.

"Maksud aku, kamu tidurnya nyenyak nggak? Eumh, kemaren soalnya Papa pernah bilang, kadang bayi dalam kandungan tuh suka rewel kalau jauh dari papanya. Rewelnya tuh, kayak bikin kamu susah tidur.

Mual terus, atau ngerasa pengin nangis terus gitu. Aduh, udahlah lupain aja apa yang aku bilang tadi. Obrolan bareng Papa memang kadang suka nggak jelas."

"Tapi aku ngerti kok maksudnya, Mas."

Aduh ... Lingga kontan merutuk diri.

"Dulu, mendiang Ibu juga pernah ngomong hal-hal yang mirip kayak Mas bilang tadi. Tapi Ibu bilang, biasanya bayinya rewel waktu usia kandungan lima bulan ke atas. Dia bakal gerak terus di perut ibunya. Nendang-nendang, terus nggak bisa tenang. Cuma karena sebelum tidur, ayahnya lupa ngajak dia ngobrol. Atau sekadar elus-elus perut. Karena kata Ibu, bayi dalam kandungan bisa tahu yang

mana suara ayahnya. Juga yang mana sentuhan ayahnya.”

Dada Lingga berdesir secara tak terduga.

Entah khayalan dari mana, tiba-tiba saja ia membayangkan perut Namima membuncit. Bayi mereka bergerak aktif. Merespon sentuhannya. Dan demi Tuhan, mendadak Lingga menginginkan hal tersebut terjadi di masa depan.

“Kalau gitu, kita tunggu sampai bayi kita bisa nendang perut kamu, ya, Mim? Nanti sebelum tidur, aku bakal ajak dia ngobrol. Ngebelai dia sampai dia tenang. Terus sama-sama berdoa, supaya dia lahir dengan selamat. Kamu mau ‘kan, nunggu semua momen itu sama aku?”

“Mau, Mas,” Namima berbisik.

“Mau banget. Aku bakal nunggu momen itu samakamu. Kita rawat anak kita sama-sama, ya,Mas?”

Iya.

Tentu saja.

dia sampai dia tenang. Terus sama-sama berdoa, supaya dia lahir dengan selamat. Kamu mau ‘kan, nunggu semua momen itu sama aku?”

“Mau, Mas,” Namima berbisik.

“Mau banget. Aku bakal nunggu momen itu samakamu. Kita rawat anak kita sama-sama, ya,Mas?”

Iya.

Tentu saja.

Astaga, bahkan Lingga tak sabar menantinya.

***

Berharap
Indah
Nda Quilla
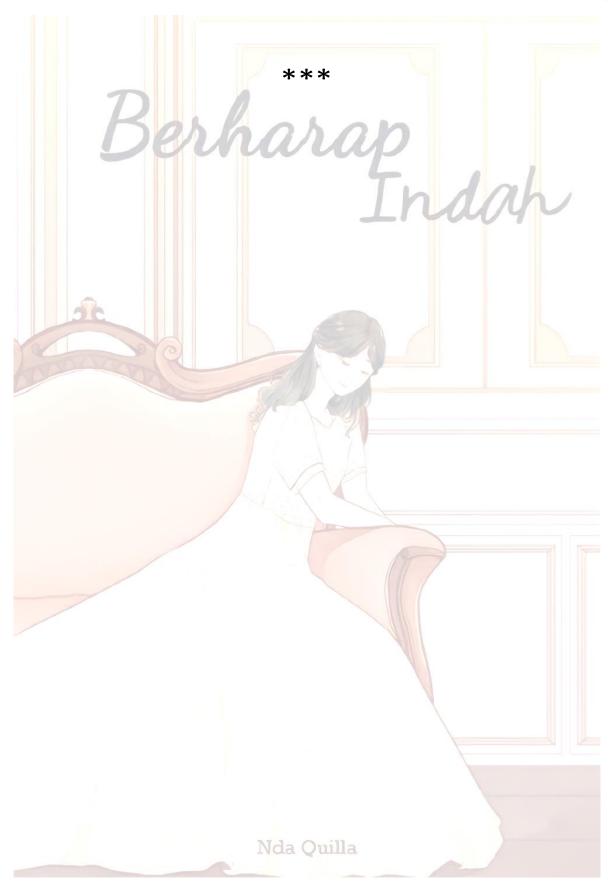
Kupintal benang asa

Memberinya padamu agar tetap terjaga

Merajutnya menjadi sebuah mahakarya

Kemudian kita akan tersenyum bersama

Bergandengan tangan sampai tua

Saling berdoa agar mati dan berkumpul di

surga

Sederhana cinta yang semestinya

Kuharap semesta mendukung kita

Sayang …

Tolong jangan pernah menghilang

[32]

Seperti sejuknya embun yang tiba pada pagi hari, sekelumit resah itu pun hadir saat masalah menyapa dan tak mau pergi.

Deret luka yang menganga parah, tak ubah layaknya dimensi lara yang menyeret rasa lelah. Menggulungnya menuju dermaga nestapa, sambil menanti kapal membawanya jauh ke samudera.

Andai perih itu langsung sirna. Nyatanya, tetap waktulah kawan terbaik dalam menyintas segala prahara. Sebab fakta memang tak pernah bermanis-manis saja. Mereka melempar semua luka yang selama ini bersembunyi dalam dusta. Menyakitkan, tentu saja. Tetapi itulah gunanya jiwa, terlatih untuk menampung semua ragam lelah.

“Selama ini Papa diam, karena beranggapan kamu sudah dewasa dan bisa

mencerna semua kepalsuan laki-laki itu.

Tapi yang terjadi, kamu justru terlena," Dani meluapkan segala yang ia simpan. Ia datang ke rumah sakit tanpa ditemani istrinya.

"Kamu buta, sampai nggak bisa melihat kalau laki-laki itu hanya memanfaatkan kamu."

Hati yang kuat akan menggumamkan kata semangat, namun yang lemah memilih sekarat dengan beban yang menumpuk berat. Seperti Poppy yang tidak terima pada setiap nyata yang dilemparkan oleh keluarganya terkait pria yang ia sebut sebagai belahan jiwa. Tidak mau mendengarnya, hingga kalap dan memutuskan mengiris nadi.

"Ma—maafin aku, Pa," bisiknya penuh rintih. Menyesal adalah nama tengahnya saat ini.

"Maafin aku," terguguh oleh tangis yang menyiksa, ia menunduk malu.

“Aku udah ngecewain kalian semua.”

“Lebih dari sekadar kecewa, Pop. Kami juga terluka melihat kamu seperti ini,” hatinya bahkan remuk redam. Buah hati yang ia jaga dengan segenap jiwanya

bahkan rela mati hanya demi seorang bajingan.

“Kamu ngiris nadi demi dia, Nak. Demi dia yang bahkan belum ada seujung kuku pun memberikan hidupnya untuk kamu. Kenapa kamu lebih milih ninggalindunia ini yang di dalamnya masih ada Papa dan Mama cuma karena laki-laki yang jelas-jelas hanya ingin mempermainkan kamu, Nak?”

Lingga dan Tama memilih menjadi penonton yang sunyi.

Sangat jarang melihat ayah mereka marah, keduanya duduk saja di sofa sambil memakan nasi goreng kambing buatan *chef* pribadi Anjani. Tama yang membawanya setelah menghilang selama empat jam dan membiarkan Lingga kelaparan menanti sarapan. Rupanya Tama pulang ke rumahnya.

“Papa, jangan ngomong gitu,” Poppy

mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata.

“Maafin aku, Pa. Maafin aku.”

Dani menggeleng, ia duduk di sofa *single* dengan fokus yang hanya pada

anak perempuannya saja. “Kamu terluka hanya karena Papa mengirimnya ke penjara. Lalu kamu memilih buat hukum Papa dengan percobaan bunuh diri. Hari itu juga, hati Papa yang mati, Pop.”

“Pa! Jangan ngomong gitu dong!” tegur Tama langsung sebal.

“Selain Poppy, kata- kata Papa bisa bikin aku sama Lingga nangis. Tolong, ya, Pa. Papa bakal hidup lama,” Tama paling tidak suka bila orangtuanya mulai membahas mengenaikematian.

Dani tak menggubris anak pertamanya. Atensinya hanya mengarah pada sang putri yang kembali menundukkan wajah. Menangis tersedu sembari terus menggumamkan kata maaf untuknya. Hatinya sendiri terasa ngilu tiap melihat air mata yang jatuh itu. Tetapi, ia sedang mencoba tegas sekarang. Hal tersebut juga ia terapkan pada istrinya yang sengaja ia kurung di rumah. Masalah hanya semakin

runyam, bila istrinya ikut dan menyebabkan kehisterisan yang lain.

“Papa biarkan kamu berbohong terkait mobil kamu yang katamu hilang. Papa tahu mobil itu kamu berikan ke parasit itu,” mata Dani berkilat penuh emosi.

“Kamu minta *voucher* umroh untuk 20 karyawan butik dan keluarganya. Padahal, kamu berikan semua itu untuk membiayai keluarga laki-laki itu ‘kan?” ia tahu semuanya. Namun ia coba menyimpan rapat-rapat. Ia tidak ingin istrinya tahu, lalu menyebabkan ketidakharmonisan di antara hubungan mereka.

“Saat itu, yang Papa inginkan hanyalah kejujuran kamu, Pop. Papa tunggu kamu untuk jujur.”

“Wah, gilak! Lo ngasih mobil ke bedebah itu, Pop?!” Tama menyahut tak terima.

“Lo ngumrohin dia sekeluarga?! Kenapa nggak minta bukain biro *travel* aja sih sekalian? Astaga, gue obrak-abrik juga dah tuh keluarganya!” Tama langsung

berdiri. Berkacak pinggang sambil menyugar rambut. “Lingga! Ngomong dong elo, Ling! Diem mulu dari tadi!”

“Gue mual, Bang,” Lingga mengusap tengkuknya.

“*Ck,* hebat banget ya gue! Punya adek, dua-duanya nggak guna!” cebiknya makin meradang. “Yang satu mual teros! Yang satu bunting! Pa, kayaknya cuma kita yang waras di sini!”

Poppy terisak tanpa berani mengangkat wajah.

Setelah semua kegilaan yang ia buat, kini ia menyadari bahwa segala yang ia perjuangkan adalah sebuah kesalahan.

Makanya, kali ini ia tak dapat mengelak. Semua yang dijabarkan oleh papanya merupakan kebenaran yang selama ini enggan ia percaya. Ia hanya terlalu jatuh cinta. Lalu terperosok dosa, hingga membuatnya menjadi gelap mata.

“Kamu minta Papa investasi di butik. Tapi uang yang Papa berikan, justru kamu alihkan untuk membangunkan rumah serta tempat usaha untuk laki-laki itu. Kebetulan kakak-kakakmu tahu, mereka membuat perhitungan dengan

laki-laki itu. Namun yang terjadi kemudian, kamu memusuhi kakak-kakakmu."

“Udah gue bilang, dia itu bangsat! Lo nggak percaya sama gue!” sambar Tama lagi.

“Dia ngehamilin elo, supaya lo nikah sama dia. Warisan lo banyak, Pop. Tabungan lo sendiri juga banyak. Jadi, maudia males sampe 20 tahun ke depan, dia tahu dia nggak bakal mati kelaparan kalau nikah sama anak orang kaya. Keluarga lo jelas nggak bakal ngebiarin lo hidup susah. Laki-laki *mokondo,* emang gitu triknya. Jangan-jangan lo beneran udah kena pelet sama dia?” cerocos Tama yang wajahnya sudah jauh lebih cerah setelah mandi.

“Nggak ada pelet-peletan, Bang,” tegur Lingga meringis.

“Kemarin, Poppy emang begonya udah level akhirat. Makanya otaknya bebal waktu dikasih tahu yangbener.”

Diam-diam, Tama mengangguk setuju. “Lo tahu, Pop? Kalau dia sayang sama lo,

dia nggak bakal nyentuh lo dengan dalih demi cinta. Gue sama Lingga udah pengalaman. Jadi, nggak usahlah lo berkeras kalau kalian saling cinta."

“Kok larinya ke gue?” Lingga merasa tak terima. “Gue nggak pernah, ya, main perempuan? Lo tuh Bang, yang suka kurang ajar.”

“Lha? Jadi istri lo itu apa kalau bukan perempuan? Kan lo mainin dia ‘kan?Sampai bunting gitu!”

“Sial!” maki Lingga memukul kepala kakaknya.

Tama hanya tertawa, sama sekali tidak tersinggung atau marah.

“Nah, bisa lo lihat ‘kan, Pop? Semua laki-laki bisa ngelakuin hal itu ke perempuan yang bahkan nggakdicintainya. Okelah, kalau lo nggak terima ngejadiin kasus gue sebagai contoh.

Tapi, coba lo lihat aja kasus Lingga. Hamil ‘kan, istrinya? Padahal, dia juga belum cinta. Lo tahu itu kenapa? Karena nafsu bisa menjerat siapa aja, Pop. Termasuk Lingga yang lo anggap paling

alim di antara kita.”

Lingga mengumpat, dan Tama terbahak puas.

Tetapi Lingga tahu, apa yang kakaknyakatakan itu benar.

Perasaan untuk istrinya, belum bernama cinta. Namun tetap saja, ia tak bisa mengendalikan keinginan *primitive* yang bermukim dalam tubuhnya. Hingga tanpa sadar menghadirkan calon manusia baru yang saat ini sedang berjuang tumbuh dalam rahim sang istri.

Seseorang yang di masa depan akan ia panggil dengan sebutan anak.

Ah, anaknya.

Benar, karena istrinya mengandung bayinya.

Lalu, bagaimana dengan anak yang nanti akan dilahirkan sang adik?

Diam-diam, Lingga menatap adiknya dengan tatapan iba. Sungguh tak terima

pada garis takdir yang Tuhan tulis untuk adiknya itu.

Adiknya hamil tanpa seorang suami di sisinya. Menghadapi begitu banyak masalah juga air mata. Belum lagi

nasib keponakannya yang akan terlahir tanpa ayah. Jujur saja, naluri Lingga menjerit murka.

Selesai makan, Lingga meneguk air mineral di dalam botol dengan susah payah. Entah kenapa, matanya memanas tanpa disangka-sangka.

Melihat Poppy yang tampak rapuh di ranjang berseprai putih itu, Lingga tak bisa lagi mengabaikan keinginan hati tuk memeluk adiknya. Jadi, ia bangkit, melangkah tepat ke arah sana.

“Pop,” ia tak menempati kursi yang berada di sisi ranjang. Langsung duduk di sebelah adiknya. Merangkul bahu kurus Poppy yang bergetar karena menahan isak tangis.

“Lo nggak akan ngelalui ini sendirian, Pop. Ada gue, Papa, juga Abang. Lo juga masih punya Mama, ada Lyra yang akan selalu sayang elo.”

Akhirnya Poppy mengangkat wajah. “A—aku udah ngecewain kalian, Bang,” bisiknya tercekat. “A—aku udah bikin malu Papa sama Mama,” ia menyadari kehamilannya hanya akan terus menjadi

aib yang akan diperbincangkan keluarga besarnya.

“Maafin aku, Bang. Maaf.”

Ah, Lingga tak kuat rasanya.

Ia peluk adiknya erat-erat.Menumpahkan tangis yang diam-diam ia biarkan berlabuh di puncak kepala sang adik. Membiarkan Poppy membasahi pakaiannya dengan air mata yang deras, Lingga mengeratkan rahang agar tak terisak sama tersiksanya.

“Makanya, lo dengerin saran kita, ya, Pop?” ia tahan suaranya supaya terdengar tenang.

“Lo mau lahirkan bayi lo ‘kan?” ketika mendapat anggukkan dari adiknya, ia lirik kakak serta ayahnya. “Sementara, lo pergike luar negeri dulu, ya? Singapura aja yang deket. Biar kita bisa kontrol. Lahirkan bayi lo di sana, ya?”

“Nanti, masukin ke kartu keluarga

gue," Tama turut serta menghampiri adiknya.

"Biar urusannya gampang," ia acak rambut Poppy yang kusut.

"Jangan takut soal masa depan anak lo, Pop. Ada gue sama Abang yang bakal jadi

ayah buat dia. Dia bakal tumbuh dengan kasih sayang. Karena kita nggak akan pernah biarin elo sendirian, Pop," Lingga menambahkan. Ia tahu bahwa adiknya pasti mengkhawatirkan hal itu juga. "*Please,* Pop. Lo bakal lebih bahagia dengan rencana ini dari pada lo tangisin bajingan itu."

Mereka terlarut dalam kesedihan.

Terhanyut dengan rencana masa depan. Walau masih terasa abu-abu, tetapi entah kenapa semua tampak bisa dibawa melangkah ke sana.

Hingga lupa, bahwa dinding-dinding dingin mampu bicara. Lalu menghadirkan seorang Hartala Wiyama di tengah-tengah mereka.

"Wah, kalian ternyata di sini semua, ya? Kenapa nggak ada yang kasih kabar ke Opa?"

Deg.

Deg.

Deg.
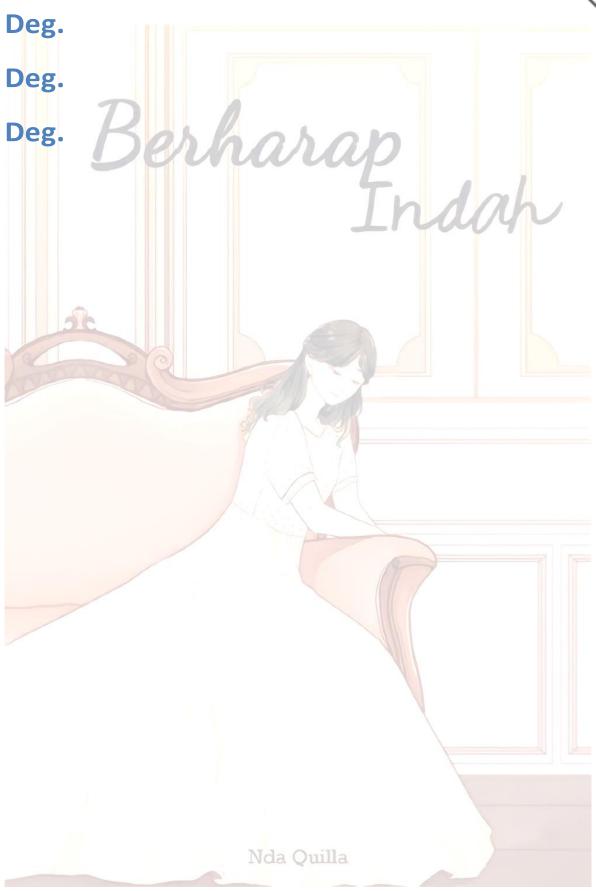
Haru biru yang tadi sempat terjalin kaku, kini membiru luruh.

“Dani, kenapa kamu nggak ngabarin Papa kalau Poppy sakit, *heum?”*

Benar, di sana ada Hartala Wiyama dengan keangkuhannya yang nyata. Walau menggunakan tongkat di tangan, hal itu tak mengurangi kadar kuasa yang dimilikinya.

“Percobaan bunuh diri. Lalu hamil di luar pernikahan. Pantas saja, kalian bertiga kompak izin dari kantor untuk urusan keluarga. Ternyata ini toh?”

Dan neraka itu memang benar-benar ada.

Mereka tahu, semua akan tamat.

“Opa!”

***

Seperti katamu, dunia ini tak hanya berkutat tentang kita

Ada mereka yang kita panggil keluarga

Mengenai derai yang kita sebut air mata

Mereka pun punya perasaan nelangsa

Hubungan dewasa tak hanya berkutat mengenai cinta

Sebab rupanya permasalahan di dunia banyak ragamnya

Karena itu,

baiklahAyo

menepi saja

Sebab selain jiwa kita yang merana

Mereka pun bisa merasakan hal yang sama

[33]

Masalahnya, banyak yang salah kaprah dengan mati-matian mencari kebahagiaan. Padahal, jika kita lebih peka, ada kalanya bahagia itu kita yang cipta. Agar orang-orang tak semena-mena. Supaya kita dapat mengklaimnya lebih lama.

Namun hal itu tak pernah berlaku pada seluruh keluarga besar Hartala. Sejak dini telah menerima dokrin, bahwa bahagia adalah lambang dari sebuah kuasa. Mereka pun berlomba menjadi pemilik banyak rupiah, agar dapat membeli saham danmenjadi *the next* penguasa.

Dan Hartala tidak mudah untuk dicurangi. Usianya boleh saja rentah, tetapi pola pikirnya tak pernah menua. Ia sudah menduga ada yang salah dengan anak keduanya. Hal itu makin diperkuat dengan keabsenan kedua cucunya di rapat

hari ini. Ketika ia bertanya pada sekretaris yang

bertanggung jawab menyusun jadwal cucunya, alasan urusan keluarga kompak disuarakan.

Hartala segera merasakan firasat. Makanya, ia pun menyuruh orang-orang kepercayaannya mencari tahu apa yang tengah terjadi. Lalu fakta mengejutkan yang diberikan padanya, tentu saja membuatnya geram.

“Kamu ingin menyembunyikan masalah ini dari Papa, Dan?” memicing tajam, Hartala belum ingin duduk. Ia berdiri sambil bertumpu pada tongkatnya. Keangkuhannya masih begitu mendominasi walau tubuhnya tak lagi setegap dulu.

“Kalian ingin menyembunyikan masalah sebesar ini dari keluarga? Menutupinyasampai Papa mati, iya?”

“Papa,” Dani yang masih cukup terkejut dengan kehadiran sang ayah pun seketika saja langsung berdiri. Ia hampiri laki-laki

itu namun tak jadi, begitu ayahnya mengangkat tangan. Isyarat padanya agar berhenti.

“Masalah sebesar ini dan kalian ingin main kucing-kucingan dengan Opa?” kini atensi Hartala membidik cucu-cucunya. “Lingga, Tama, jawab Opa!”

Tama langsung mendengkus tak kentara. Ia samarkan decak lidah sembari mencoba melebarkan senyuman.

“Kami cuma nggak mau nambah beban Opa aja,” jelasnya santai.

“Opa udah tua. Pasti capek mikir yang berat-berat,” lanjutnya tanpa sungkan sama sekali. “Lagian, udah teratasi kok masalahnya Opa.”

“Teratasi?” Hartala memicing. Senyum sinisnya terbit segaris. Melangkah kian dalam, ketukan dari ujung tongkatnya seketika saja menggema konstan di ruang perawatan. “Bukan teratasi, Tama. Kalian sengaja menyembunyikannya.”

“Terserah Opa deh,” gerutu Tama memutar bola mata.

“Kamu mulai melawan Opa lagi, Tama?”
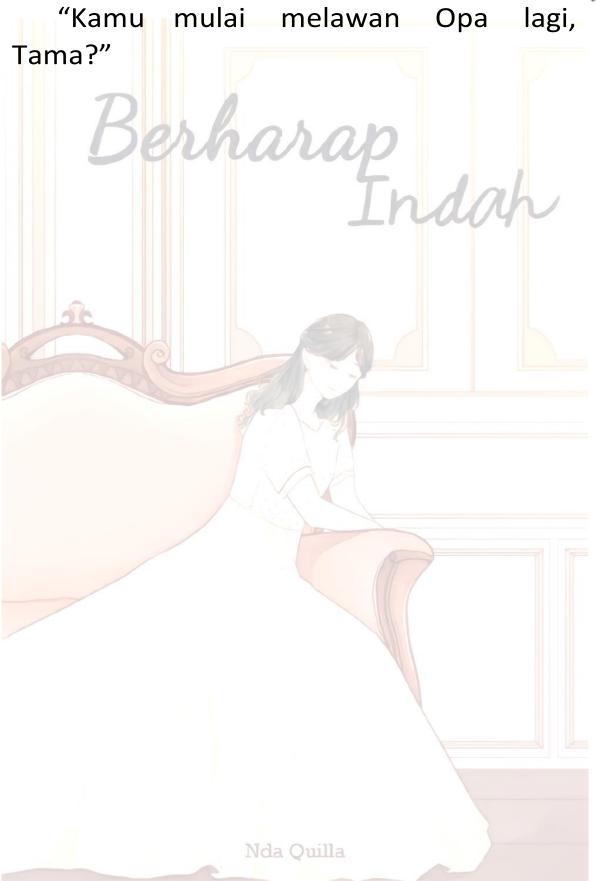
Menyadari bahwa suasana akan berakhir tidak kondusif bila Lingga membiarkan kakaknya beradu mulut dengan sang kakek. Buru-buru ia hampiri kakeknya. “Opa,” ia sentuh lengan kakeknya dengan senyum kecil.

“Opa duduk dulu, ya?” beruntungnya tidak ada penolakan. Membuat Lingga diam-diam mendesah lega.

“Kami nggak berniat nyembunyiin masalah ini dari Opa.”

Hartala tidak tersentuh sama sekali. Ia luruskan tatapan. Menghunus cucu perempuannya yang mengkerut takut.

“Kamu cuma punya dua pilihan, Pop,” ia katakan dengan nada tenang.

“Gugurkan kandungan kamu. Atau silakan lahirkan anak itu. Tapi, jangan harap dia akan tumbuh di tengah-tengah keluarga kita.”

Tidak hanya Poppy yang terkejut.

Tetapi semua orang yang berada di ruangan itu pun sama kagetnya dengan pilihan yang kakeknya berikan.

"Maksudnya apa, Pa?" Dani bereaksi atas nama anak-anaknya. "Poppy memang

akan melahirkan bayinya. Dan kami sudah menyepakati untuk sementara waktu Poppy pergi ke luar negeri."

"Lalu menunggu sampai aku mati dan anak haram itu akan kamu bawa ke tengah-tengah keluarga ini?" dikte Hartala sudah membaca apa yang akan dilakukan anaknya.

"Bahkan jika aku mati sebentar lagi pun, cucu harammu nggak layak memakan jerih payahku."

Lingga otomatis terkesiap mendengar penuturan kejam dari kakeknya.

"Nggak ada yang namanya anak haram, Opa," walau bagaimana pun, bayi Poppy adalah keponakannya. Akan ia lindungi bayi itu semampunya.

"Yang keliru cuma kelakuan Poppy, Opa. Bayi itu nggak bersalah."

"Salah," desis Hartala kaku.

“Kehadiran bayi itu bersalah. Dan apa yang dilakukan Poppy adalah aib yang sudah mencoreng nama baik keluarga kita,” rahang Hartala mengerat.

“Aku nggak akan pernah menolerir keberadaan aib di tengah-tengah keluargaku,” ujarnya penuh kesungguhan.

"Cukup istrinya Affan. Tapi beruntung saja, dia punya limpahan warisan yang bisa kuterima."

Ah, lagi-lagi hanya karena harta.

Sangat tipikal kakeknya sekali. Dan seharusnya, Lingga tak lagi terkejut.

"Berpacaran dengan berandalan saja sudah termasuk aib, Poppy. Dan sekarang, kamu dinyatakan mengandung anaknya. Apa kamu pikir, Opa bisa terima semua dan melupakannya begitu saja?" Hartala sangat geram mendengar fakta yang dibeberkan terkait kehamilan Poppy yang disembunyikan darinya. Juga kenyataan bahwa cucu perempuannya itu berkencan dengan orang yang tidak memiliki pendidikan baik, benar-benar membuat Hartala murka.

"Bagaimana caramu menggunakan otak, hah? Gara-gara bajingan kecil itu, kamu bahkan nekat bunuh diri."

Hartala hanya memiliki empat orang cucu perempuan. Dan selebihnya laki-laki. Namun ternyata mengurus cucu

perempuan lebih sulit dari sekadar menyelesaikan kenakalan-kenakalan cucu laki-lakinya.

"Opa sudah kasih kamu pilihan. Dan jika kamu melanggar pilihan yang Opa berikan, Opa nggak akan segan-segan menghukum papa, serta kakak-kakakmu," janji Hartala menakutkan.

Poppy langsung menggeleng. Air matanya sudah tumpah ruah. "Opa, tolong maafin aku," rintihnya takut. "Tolong, jangan lakuin apa pun ke Papa dan saudara-saudaraku, Opa. Semua ini salah Poppy. Biar Poppy yang nanggung semuanya sendiri."

"Gugurkan janinmu!" hardik Hartala tegas. "Tidak ada tempat di keluarga ini untuk aib seperti itu," lanjutnya tanpa perasaan. "Atau bila kamu tidak tega menjadi pembunuh. Lahirkan dia lalu berikan anak itu pada orang lain. Hanya itu pilihan untuk kamu, Poppy," mata

Hartala berkilat penuh emosi. Tak pernah mengira bahwa ia akan mengalami

serangan aib yang begitu memalukan seperti ini. “Tidak ada tempat untuk anak haram di keluarga kita,” imbuhnya jahat. Namun Hartala tidak peduli. “Dan untuk kamu, Dani. Besok kita adakan rapat. Papa akan menarik dua persen saham yang kamu miliki di perusahaan.”

“Opa!” Tama tak dapat menerima. “Gimana mungkin Opa bisa sekejam itu sama Papa?”

“Ah, nggak cuma ke Papa kalian. Masing-masing nilai saham kalian pun akan Opa kurangi,” balas Hartala dengan senyum sinis di wajah.

“Opa!”

“Apa?” ia tantang cucunya yang terlihat ingin mendebatnya.

“Kalian sudah bersekongkol menyembunyikan masalah sebesar ini dari Opa. Jadi, tidak hanya Poppy yang akan menerima akibatnya. Kalian pun akan

mendapat hukuman."

"Kenapa semua harus tentang hukuman, Opa?" gumam Lingga pelan.

Sebab ia tahu melayangkan protes tak ada gunanya. “Poppy memang bersalah, Opa. Tapi nggak seharusnya, Opa beri dia pilihan sekejam itu. Walau bagaimana pun, bayi itu tetap anaknya, Opa.”

Menyerongkan tatapan, Hartala memandang Lingga dengan kerutan di keningnya.

“Kehadiran bayi itu hanya akan membuat banyak pertanyaan terlontar untuk keluarga kita. Orang-orang akan bertanya anak siapa bayi itu? Di mana ayahnya? Kenapa Poppy tidak menikah? Dan kamu ingin jawab apa? Bahwa bayi itu hadir dari ketololan Poppy berhubungan dengan berandalan, begitu?”

Lingga langsung menelan ludah. Mendebat kakeknya memang tidak pernah mudah. Jangankan untuk menang, seri dalam berpendapat saja sudah sangat sulit.

“Kelakuan Poppy sudah tidak bisa

dimaafkan. Tetapi kalian semua beruntung masih memiliki Lingga yang selalu menjadi cucuku yang bisa diandalkan," senyum Hartala penuh misteri ketika memandang

Kalingga Arsena. “Setelah jam makan siang besok, datang ke ruangan Opa dengan buku nikahmu, Lingga. Opa akan majukan jadwal perceraian kamu.”

Deg.

“Opa,” Lingga mengerjap bingung.

“Ya, Lingga. Kamu harus segera berangkat ke Surabaya.”

Lingga menyentuh lehernya yang tiba-tiba terasa tercekat. Memandang kakeknya, namun tak satu kata pun dapat terucap.

“Nasib keluargamu ini, tergantung kamu, Ling.”

Sebuah tekanan.

Dan lagi-lagi, harus Lingga yang mendapatkannya.

“Apa kamu pikir Opa akan dengan mudah memaafkan kesalahan Poppy ini? Kamu lihat saja, apa yang bisa Opa

lakukan pada orang-orang yang dengan sengaja membuat Opa marah.”

Demi Tuhan, Lingga sangat paham kakeknya dapat berbuat apa pun semaunya.

"Datang ke ruangan Opa besok siang. Kita akan memajukan waktu perceraian kamu."

Tidak mungkin.

Ia tidak mungkin menceraikan istrinya.

"Atau kamu lebih suka Opa menarik seluruh saham milik papamu dan mengirim Poppy ke suatu tempat di mana kalian nggak akan pernah menemukannya lagi?"

"Ja—jangan Opa," Lingga menggeleng merasa ngeri.

"Atau kamu mau Opa mengambil seluruh kekayaan papamu dan menjadikan

mamamu depresi karena tidak mau hidup susah? Kamu tahu, Lingga. Opa bisa melakukannya.”

Lingga tahu.

Bayangan ibunya yang histeris sudah berada di pelupuk matanya. Namun, tangis istrinya tak bisa ia abaikan begitu saja.

Lalu bagaimana dengan anaknya?

Lingga menelan ludah, membayangkan kengerian apa saja yang bisa dilakukan oleh sang kakek demi obsesi memiliki segalanya.

“Kalau begitu, jangan lupa bawa buku pernikahanmu. Dan kita ajukan perceraian kamu sesegera mungkin.”

Bagai berada di tengah-tengah pisau bermata dua. Lingga paham betul, apa pun pilihannya pasti akan membuat siapa saja terluka.

Karena masalah lainnya, bagaimana mungkin ia bisa menceraikan istrinya yang tengah mengandung darah dagingnya? Tetapi keluarganya?

Astaga, Lingga benar-benar ingin menjadi gila saja.

Derita ini tetap milik kita

Walau dengan semangat empat lima

Kuhunus pedang menikamnya

Semesta memang tak lagi bercanda

Tetapi kenapa takdirnya tak juga berubah?

Mereka ingin kita berpisah Mereka

mengutuk kita yang ingin bersama

Nirwana yang menjanjikan abadi dalam cinta

Tak kunjung menurunkan anak tangganya

Hingga terpaksa kita merangkak dari bawah

Tetapi ternyata tidak mudah

Tuhan pun berkata, kita berpisah

saja

[34]

Mengapa sepi selalu identik dengansendiri?

Padahal, berdua pun tak sertamerta mampu menghapus sunyi.

Dan Namima merasakan semua itu. Dimulai dari kepulangan suaminya sore tadi, sampai kini mereka akan beranjak tidur, sang suami terlihat begitu berbeda. Raga pria itu memang berada di hadapannya, tetapi entah ke mana terbangnya jiwa yang bersemayam di sana. Suaminya tampak begitu kaku. Beraura tak sama, tatapannya dingin dan anehnya menjaga jarak darinya. Namima khawatir, ada yang salah. Ia sudah bertanya, jawaban suaminya hanya tidak ada apa-apa.

Tetapi Namima tidak yakin. Walau tak

menolak suguhan makanan juga minuman darinya, namun Namima tahu suaminya sedang tidak baik-baik saja. Beberapa kali

pria itu menerima telepon dan menjauh darinya. Berbicara berbisik, seolah enggan bila ia mencuri dengar secuil informasi dari percakapan itu. Lalu, setelah sambungan terputus, wajah suaminya tampak begitu putus asa.

Ada apakah sebenarnya?

Katanya, keadaan Poppy sudah baik-baik saja. Tetapi kenapa suaminya terus berwajah muram?

Setelah menandaskan susu di dapur, Namima melangkah pelan menuju ruang tamu. Tempat di mana suaminya tengah berbaring di sofa dengan televisi menyala walau sedari tadi, Namima tahu suaminya itu sama sekali tak menontonnya. Tetapi baiklah, ia akan pura-pura.

“Mas, kamu mau aku buatkan sesuatu?”

“Oh, nggak usah,” kata Lingga buru-buru. Ia yang semula berbaring, segera

mengganti posisi menjadi duduk. Lalu, ia sempilkan senyum tipis di wajahnya yang suntuk.

"Kamu tidur duluan aja. Aku lagi pengin nonton sesuatu. Ada film yang lagi

aku tunggu. *Euhm,* sepertinya sebentar lagimulai.”

Bohong!

Ah, entah kenapa Namima merasa hatinya patah.

Mungkin karena ada satu sudut di hatinya yang menginginkan sang suami lebih terbuka padanya.

Sudahlah, sepertinya Namina terlalu berharap.

“*Euhm,* ya, udah tidur gih sana. Udah malam, Mim.”

Menahan keinginan menekan dada, Namima tersenyum miris untuk dirinya sendiri. Sedari tadi, siaran yang dipilih oleh suaminya hanya menampilkan berita mancanegara. Sama sekali tidak menyentuh saluran yang menyediakan hiburan. Tetapi seperti yang tadi ia lakukan, ia akan pura-pura percaya saja. “Baik, Mas. Kalau pengin aku masakin

sesuatu bangunin aku aja, ya, Mas? Aku nggak keberatan kok."

"Iya."

Hanya jawaban singkat, dan hati Namima makin sekarat.

Menguatkan pijakannya sendiri, Namima menunduk menuju kamar. Hatinya teremas kuat kala mendapati sang suami malah terpekur menatap ponsel.

Terlihat sengaja ingin mengabaikan keberadaannya, dan Namima hanya mampu menarik napas. Mengenyahkan semua pikiran buruk yang sempat melintas.

"Oh, iya, Mas. Besok aku rencana mau ke rumah Bapak. Sanah katanya udah keterima kerja. Jadi, aku mau ke sana sebentar. Boleh, Mas?"

"*Eumh,* terserah kamu. Tapi sepertinya aku nggak bisa anter. Kamu bisa ke sana sendiri?"

Namima bukan wanita manja. Sebelum menikah, ia terbiasa pergi ke mana-mana

sendiri. Tetapi entah kenapa kali ini terasa berbeda. Rasanya, baru sebentar saja ia

merasakan kehangatan dari perhatian yang diberikan suaminya. Kini, pria itu telah kembali seperti semula. “I—iya, aku bisa sendiri kok, Mas,” tidak apa-apa. Mungkin suaminya memang sibuk dan tak bisa diganggu.

Namun hati kecilnya tahu, bahwa ada yang keliru.

Tak lama berselang, bunyi bel yang ditekan terus menerus membuat Namima tersentak. Matanya secara otomatis mengarah pada jam dinding. Pukul sepuluh malam, dan ada tamu yang datang?

“Mas?” ia menoleh pada suaminya. “Ada tamu?”

“Aku aja yang buka.”

Namima memilih mengikutinya sang suami. Ia putar haluan dari arah kamar menuju satu-satunya akses keluar-masuk di apartemen ini, selain jendela balkon

tentu saja. Tetap berada di balik punggung pria itu, Namima bersyukur karena sang

suami tak menyuruhnya masuk saja ke kamar.

Pintu dibuka, hal pertama yang Namima dengar adalah suara ibu mertuanya. Yang histeris dan langsung memeluk suaminya.

Diiringi isak tangis yang seketika saja membuat Namima khawatir. Ia ingin mendekat, namun sang suami membawa ibu serta adiknya masuk ke dalam. Dan lagi-lagi, Namima hanya mampu terdiam.

Ada apakah gerangan?

Apakah ada masalah yang serius?

Itukah yang membuat wajah suaminya terlihat sedih sedari tadi?

Memilih menjadi penonton, Namima berdiri di belakang. Menyaksikan dalam diam, ketika sang suami sibuk menenangkan keluarganya. Hingga nyeri di ulu hati membuat Namima memutuskan

membelai perutnya saja.

"Nggak apa-apa, Nak. Ada Ibu."

Entah kalimat penenang itu untuk bayinya, atau untuk resah di hatinya sendiri. Yang jelas, Namima sedang mencoba sadar diri. Ia tak boleh bersedih hanya karena merasa sedikit diabaikan oleh suaminya.

Mengesampingkan keterdiaman istrinya, sejenak Lingga pusatkan perhatian pada ibunya.

“Mama kenapa lagi sih?” Lingga tak menyangka bahwa ibunya akan datang selarut ini.

“Kamu juga, Lyr. Kenapa ngebiarin Mama datang ke sini malam-malam?” ia tegur sang adik karena tadi ia sudah mengatakan akan datang ke rumah orangtuanya besok pagi.

“Abang udah bilang sama kamu, jagain Mama yang bener.”

“Karena aku pun mau ketemu Abang!” seru Lyra tampak geram.

“Aku nggak bisa nunggu sampai besok, di saat Opa baru aja ikut ngacauin hidupku!”

Rahang Lingga mengeras. Ia paham maksud adiknya. “Terus kenapa kamu malah datangi Abang? Kenapa nggak

langsung ke Opa buat protes?" ia tantang adiknya. Sudah cukup beban masalah yang dilimpahkan kepadanya. Tolonglah, jangan menambahnya lagi.

"Kamu bisa datangi Bang Tama. Kenapa semua harus Abang sih?"

"Karena masalah ini ada sangkut pautnya sama Abang!" Lyra tak gentar

. "Dan aku nggak tahu apa yang bakal terjadi sama hidupku kalau nanti Opa marah lagi setelah tahu apa yang udah Abang lakukan!"

"Biarkan itu jadi urusan Abang!" Lingga marah karena nyatanya apa yang Lyra sampaikan itu benar. "Abang bakal hadapi Opa."

Lingga pun penasaran akan semurka apa Opanya nanti.

Tetapi bila rasa penasarannya itu hanya akan merugikan keluarga, Lingga lebih baik tak usah mengetahuinya saja.

Setelah membawa ibunya duduk di sofa, Lingga menghela sembari berupaya menenangkan wanita setengah baya itu.

"Ma, semuanya akan baik-baik aja. Percaya sama aku, Ma. Aku, Papa dan Bang Tama, pasti bakal mengupayakan yang terbaik untuk keluarga kita. Poppy juga akan baik- baik aja, Ma."

"Mama takut, Ling. Mama

takut."Tentu saja.

Siapa yang tidak takut bila kakeknyasudah datang untuk mengancam.

"Opa bisa ngelakuin apa aja, Ling. Mama nggak mau kamu sama Poppy hidup susah. Mama sayang kalian. Hati Mama sakit denger Opa ngancam keluarga kita."

Bukan sekadar ancaman kosong, semua janji yang dilayangkan kakeknya pasti akan menjadi nyata suatu hari nanti.

"Mama nggak bisa nunggu sampai besok, Ling," Ivy tumpahkan tangisnya di dada sang putra.

“Kenapa harus keluarga kita yang mengalami hal ini?” isaknya penuh penyesalan.

“Selama jadi menantu keluarga ini, Mama selalu nurut sama semua perkataan Opa. Tapi kenapa,

sekarang justru Mama yang diserang? Mama nggak bisa ngelihat keluarga kita menderita, Lingga. Gimana nanti nasib Poppy?”

Karena kakeknya berucap, apa pun keputusan Poppy nantinya, adik Lingga itu akan dikucilkan selama sisa hidupnya. Tak akan pernah lagi diperkenankan hadir di acara-acara keluarga. Baik acara resmi maupun yang bersifat pribadi. Poppy telah melakukan kesalahan, dan bila ada yang membelanya, maka keluarga mereka akan menerima akibatnya.

Dan Lingga tahu, kakeknya tidak pernah main-main dengan perkataannya. Hal itulah yang membuatnya uring-uringan setengah mati.

“Cuma kamu harapan Mama, Ling. Cuma kamu yang bisa menyelamatkan keluarga kita.”

Itulah yang menjadi beban berat untuk Lingga.

Sebab kakeknya pun berkata demikian. Satu-satunya yang bisa diandalkan hanya dirinya. Dan sebagai pihak yang menyandang tanggung jawab besar, Lingga sangat merasa terbebani.

Ia harus berbuat baik pada kakeknya dengan menuruti segala perkataan pria tua itu. Hal tersebut, tentu saja pantas ia lakukan demi keberlangsungan kebahagiaan keluarganya.

Namun bagaimana mungkin, ia bisa menuruti permintaan sang kakek yang menginginkan perceraiannya? Karena di satu sisi, ia sudah berjanji pada istrinya. Juga anaknya.

Ah, anaknya.

Demi Tuhan, Lingga harus melakukan apa?

“Jangan buat Opa marah lagi ke kita, ya, Ling?”

Pandangan Lingga kembali pada sang ibu.

“Cuma kamu harapan Mama, Nak. Kamu, yang bisa kami andalkan buat

meluluhkan Opa. Ya, Ling? Kasihan Poppy,Nak. Kasihan adik kamu.”

Hati Lingga tak kuat.

Ia pejamkan mata dan bayangan Poppy menderita membayangi benaknya.

“Dan kenapa aku juga ikut jadi korban, Bang?!”

Seruan berapi-api dari Lyra membuat Lingga membuka matanya.

“Lyr, kamu tenang dulu. Kemarahan Opa ke kamu pasti nggak bakal lama. Dan setelah itu, kamu bisa lanjut sekolah seperti yang udah kamu rencanakan.”

“Nggak mungkin, Bang,” sunggut Lyra segera.

“Opa nggak akan semurah hati itu untuk keluarga kita setelah ini,” lanjutnya lagi dengan lebih menggebu.

“Yang bermasalah di sini, cuma Abang sama Poppy. Jadi kenapa, aku juga ikut

kena getahnya? Kenapa aku yang dilarang kuliah ke luar negeri? Kenapa aku yang harus nanggung masalah kalian juga, hah?!"

Lingga sama sekali tak terkejut dengan kemarahan sang adik.

Pasalnya, sore tadi kakeknya langsung menghubungi Lyra. Mengatakan pada adik bungsunya itu bahwa tidak ada fasilitas belajar di negeri orang untuk Lyra. Bila Lyra ingin melanjutkan pendidikan, pilih salah satu universitas yang ada di tanah air saja. Jika Lyra membantah, maka selamanya Lyra tidak diperkenankan kuliah.

"Yang hamil Poppy sama istri Abang. Jadi kenapa aku yang ikut kena masalah?" Lyra tak terima.

"Yang punya masalah sama pernikahan itu Abang. Terus kenapa aku juga ikut kena ancam?" ia keluarkan semua uneg-uneg di kepala.

"Yang mau dinikahkan lagi itu Abang. Terus kenapa aku yang harus nanggung beban ini? Semua gara-gara Abang sama Poppy!"

“Lyr,” Lingga melotot. Menyuruh adiknya diam dengan jantung yang berdebar. Ekor matanya melirik khawatir pada sang istri yang sedari tadi berdiri

diam tak bergabung dengan mereka. “Omongan kamu ngaco!” tegurnya berusaha tegas. “Kita nggak bisa bicarain masalah ini dengan keadaan kamu berapi-api gini.”

“Kenapa nggak bisa, Bang?!” Lyra mulai bersikap menyebalkan bila keinginannya tak dituruti. “Biar sekalian Mbak Namima bisa mikir. Jangan kita aja yang stress buat nutupi semua ini!”

“Lyra!” Lingga jarang membentak orang. Tetapi mendengar racauan adiknya yang makin tak terkendali, ia pun tak mampu lagi mengontrol diri.

“Diem kamu, Lyr! Diem!” bentaknya lagi dengan nada murka. “Kita nggak bisa bicara di sini,” putus Lingga seraya berdiri. “Kita bicara di luar.”

Bila Lingga bisa memilih, ia akan bersikap pengecut saja. Agar tak perlu bertemu pandang lagi dengan istrinya yang kini tengah memandangnya dengan

mata berkaca-kaca. Masih tanpa kata, wanita itu pun mengikutinya sampai ke dalam kamar. Ketika ia pura-pura sibuk mencari kunci

mobilnya, sang istri justru duduk di tepi ranjang. Masih tanpa kata, istrinya ia hanya memandangnya dengan segunung resah.

“Aku mau anter Mama sama Lyra pulang dulu,” ia berpamitan tanpa berjalan mendekati wanita itu. “Kamu tidur aja.”

“A—aku, mau tunggu Mas pulang.”

Mau tak mau Lingga akhirnya menatap istrinya. Dan seketika saja langsung menyesalinya, karena yang ia tangkap di sana adalah kesedihan teramat dalam. Inginnya adalah tak membuat wanita itu terluka. Tetapi kenyataannya, ia telah menggores perih di sana.

“Istirahat aja. Jangan ditunggu.”

“Aku tetap bakal nunggu,

Mas.” “Mim—“

“Aku bakal nunggu, Mas. Entah itu untuk penjelasan. Atau keputusan.”

***

Berharap
Indah
Nda Quilla
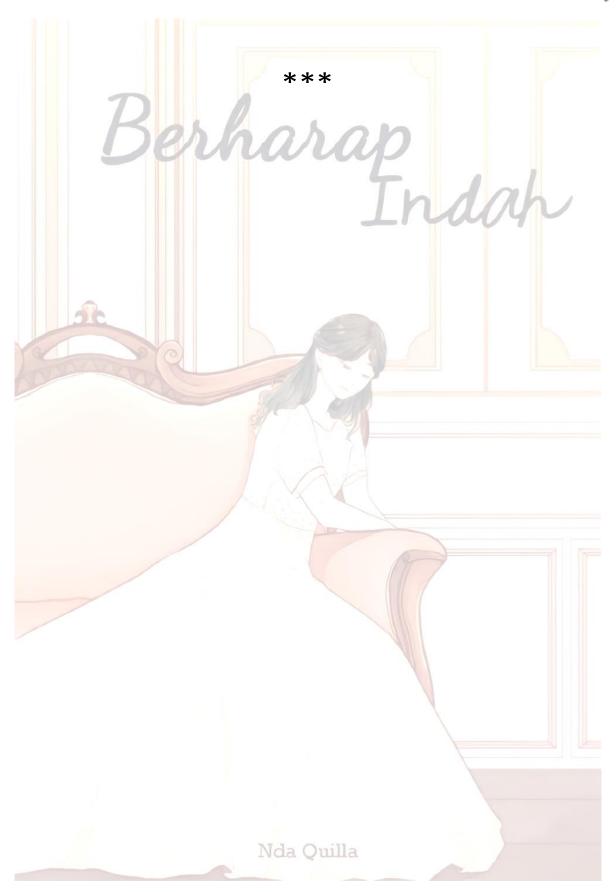
Melodiku memang tidak indah

Tetapi lirikku penuh makna

Yang kan menjadikanmu satu-satunya

Sebelum kemudian, semesta menertawakannya

Perjalanan panjang ini bernama rumah tangga

Kau meminangku untuk menjadi penghuninya

Kumulai merangkai bunga

Meletakkannya di tempat-tempat yang menyejukkan mata

Sayang sekali, takdir kita hanya sementara

Sebelum akhirnya kau tinggalkan aku dengan segunung nestapa

[35]

Entah itu langit surga, atau waktu yang terlalu cepat bergulir dan melengserkan senja.

Nyatanya, fajar menyingsing bersama kesejukkan embun yang sementara.

Mengurai temaram yang memikat kelam, menggantinya dengan sulur-sulur mentari yang siap bertengger angkuh saat nanti dirantai waktu. Meningkatkan suhu bumi. Menggerahkan riak emosi.

Namima tak sadar kapan ia terbangun dari lelapnya. Atau bisa saja, ia memang tak tidur semalaman. Yang jelas, ketika ia menyibak tirai dan merenungkan nasibnya, jam sepuluh malam telah berganti menjadi setengah enam pagi saat ini. Dan ia sendiri.

Suaminya tak pulang.

Jiwanya yang sesak merintih.

Pria itu tak juga mengabarinya.

Apa kabar dengan hatinya yang perih? Tentu saja makin berdarah dan sengsara.

"Nggak apa-apa," gumamnya untuk menentramkan benak.

"Nggak apa-apa," ulangnya lagi sambil mencoba mengulas senyum hangat. Menyapa mentari, mengabarkan pada bayinya, bahwa hari yang baru telah di mulai. Dan semoga tidak seperti malam kemarin yang mengejutkan. Namima hanya berharap, memiliki segenap tenaga untuk membawa raganya demi berkunjung ke rumah orangtuanya.

Adajanji yang harus ia tunaikan untuk adiknya. Memberikan selamat, karena adik kecilnya itu akan memulai dunia kerja.

Setetes air matanya mengalir di sudut mata. Namima membiarkannya, berharap kesedihan itu hanya sampai di sana. Namun ia salah. Setelahnya, ia justru terisak. Tanpa suara, ia biarkan bibirnya

tergigit sendiri. Menutup mulutnya, Namima menggunakan sebelah tangan untuk menepuk dadanya yang sesak.

Ini menyedihkan.

Hingga pintu kamarnya berderit terbuka. Sisa-sisa kewarasan, segera mengajaknya menghapus jejak kesedihan itu agar tak tertangkap panca indera.

"Lho, kamu udah bangun?"

Benar.

Itu suara suaminya.

"Masih pagi banget, Mim. Lanjut tidur aja dulu."

Mana mungkin.

Menarik napas panjang, Namima memastikan tak ada sisa air mata sebelum ia berbalik menghadap pria yang menikahinya itu.

"Mas?" ia pasang wajah baik-baik saja.

"Kamu udah pulang?"

Lingga mengerutkan kening. Entah karena kantuknya, atau memang wajah istrinya tampak seperti orang habis

menangis. Yang jelas, ia masih memegang *handle* pintu. Belum melangkah masuk, masih terpaku. Ada ragu yang menyusup tuk segera menyapa seperti

biasa. Karena tak mungkin ia lupa apa yang dituntut oleh istrinya saat ia pergi mengantar ibunya.

Tetapi waktu masih terlalu pagi. Dan dirinya benar-benar letih. Jadi, tolong maafkan bila ia bertingkah tidak peka atau pura-pura bodoh saja. “Kamu baru bangun atau nggak tidur karena nungguin aku?”

Namima tersenyum tipis. Ia pun masih tak beranjak dari tempatnya. Sengaja membentang jarak, supaya suaminya tak menyadari seberapa menyedihkan dirinya saat ini.

“Kamu tidur di rumah Mama ‘kan? Kenapa nggak ngabarin? Mau aku buatin teh atau kopi?” ia borong semua pertanyaansekaligus.

“Aku nginap di rumah Mama. Maaf ya, lupa ngabarin kamu,” Lingga akhirnya melangkah ke dalam.

“Aku mau tidur sejam dulu. Nanti

setengah tujuh, kamu bisa bangunin aku ‘kan?”

Tentu saja Namima bisa.

Walau tak puas dengan jawaban suaminya, ia pun hanya mampu mengangguk saja.

"Ya, udah. Aku tidur sebentar, ya?"

Saat suaminya langsung menuju ranjang tanpa repot-repot pergi ke kamar mandi terlebih dahulu, di situlah Namima baru saja merasa bahwa tugas sebagai seorang istri itu amat berat.

Memang, ia tak mencari nafkah seperti para suami yang selalu putar otak serta tenaga demi mengumpulkan rupiah untuk keluarga.Tetapi menjadi istri, artinya terus menerus harus mencoba mengerti pada keadaan. Tanpa pernah sekalipun keadaan coba mengerti dirinya.

Menyabarkan hati, Namima mengelus dadanya.

Tak ada guna ia menunggu suaminya semalaman. Karena yang dilakukan pria itu setelah pulang adalah mengulur waktu.

Membuatnya terus menanam resah. Dan tak tahu, ke mana garis takdir akan membawanya.

Menuju ke dapur setelah membasuh wajahnya, Namima menarik kursi dan mendudukkan raganya di sana. Entah apa yang harus ia lakukan.

Apartemen ini masih terlalu rapi untuk ia tata ulang. Dan perihal memasak, rasanya Namima tak punya tenaga tuk mengolah makanan.

Kembali memastikan waktu, Namima ingat ada bubur ayam yang tak jauh dari gedung apartemen ini. Mungkin sambil berjalan-jalan sejenak, ia dapat memperbaiki suasana hati.

Bangkit, ia mengambil dompet yang selalu ia simpan di laci kabinet dapur. Ia akan membeli sarapan di sana saja. Sembari berdamai dengan keadaan, Namima ingin menghibur jiwanya. Yang entah kenapa, sering kali merasa kecewa sekarang ini.

Mungkin karena ia kurang bersyukur.

Mungkin juga, karena kini ia merasa serakah menginginkan suaminya untuk mereka.

Untuk ia dan anaknya.

Lingga terbangun dengan tubuh terasa pegal. Saat melihat jam dinding, ia lantas mengerang. Baru setengah jam ia tertidur, mimpi sialan seolah ia akan jatuh dari tebing terpaksa merenggut buai lelapnya.

Sambil berdecak, ia memutuskan turun dari ranjang saja. Karena mau melanjutkan tidurnya lagi, Lingga takut kesiangan.

Banyak masalah yang harus ia bereskan hari ini. Dan memikirkan akan bertemu kakeknya, sudah membuat *mood*nya berantakan. Beranjak keluar kamar, ia tak menemukan istrinya di dapur. Mengernyit, ia pun memanggil sang istri dan tak ada jawaban.

"Mima?"

Keheningan apartemen membuat Linggamendengkus tanpa sadar.

"Mima?"

Lagi-lagi, sepi seolah mengabarkan bahwa ia tengah sendiri.

"Namima?!"

Hening mencekam ini membuat Lingga merasa geram. Pikiran buruk melintas ketika ia mengelilingi apartemennya dan sang istri tak ada di mana-mana.

"Ini nggak lucu," gumamnya sambil melesat kembali menuju kamar. Ia harus menghubungi ponsel wanita itu, setelah memastikan bahwa suaranya tak mendapat jawaban.

Dan sosok yang terbiasa berada di apartemennya, mendadak entah ke mana.

"Namima, kamu di mana?" Lingga sudah menempelkan ponsel di telinga. Namun tak lama berselang, ia pun mengumpat.

"*Shit!*" tepatnya ketika raungan ponsel milik istrinya berada tak jauh darinya.

Tertinggal di atas meja rias.

Benda pipih itu meraung, memperdengarkan keberadaannya. Sementara sang pemilik entah di mana.

"Sial!" ia menyugar rambut kesal.

"Tolong, jangan bikin gue stress gini, Tuhan," gumamnya menyadari bahwa mungkin saja sang istri kabur darinya.

"*Please* deh, mati aja gue," racaunya sambil menahan diri agar tak menendang apa pun yang berada di sekitarnya.

Bukan apa-apa, masalah yang Lingga hadapi sudah tak manusiawi. Dan ia bisa gila bila sepagi ini kembali diterpa kenyataan istrinya pergi meninggalkan dirinya. Hal itu tentu saja bisa terjadi.

Mengingat betapa ganjilnya kedatangan ibu serta adiknya semalam. Lontaran pernyataan bernada ambigu dari Lyra, sangat masuk akal menganggu istrinya. Belum lagi sikap menyebalkannya saat pulang tadi. Alih-alih memberi penjelasan, Lingga justru memilih tidur.

Buru-buru memeriksa lemari pakaian, hati Lingga dibanjiri kelegaan beberapa saat kemudian. Pasalnya, susunan pakaian

sang istri masih tampak rapi bersanding dengan miliknya. Jadi, bisa ia pastikan

istrinya tak kabur. Tetapi, ke mana wanitaitu?

Sepagi ini, tak mungkin istrinya pergi jauh.

Ah, tunggu!

Bukankah kemarin istrinya sempat mengatakan akan mengunjungi keluarganya?

Kembali berkutat dengan ponsel, Lingga akan menghubungi nomor ponsel adik istrinya. Namun ia teringat sesuatu.

Lebih baik, bila ia menghubungi salah seorang pihak keamanan gedung ini yang biasa bertugas di lobi. Kebetulan, ia memiliki nomor kontak pribadinya. Segera saja Lingga mencari nomor kontak itu. Sambil menahan kuap, ia tunggu sampai sambungannya terangkat.

“Selamat pagi, Mas Lingga.”

“Pagi Pak Haryo, saya mau tanya, ada

melihat istri saya keluar gedung sekitar setengah jam yang lalu, Pak?" ia sampaikan keperluannya langsung. "Ponsel

istri saya ketinggalan. Jadi saya nggak bisahubungi dia.”

“Benar Mas Lingga. Setengah jam yang lalu Mbak Namima menyapa saya. Dia bilang, akan mencari sarapan pagi, Mas.”

Mendesah lega, Lingga mengempaskan tubuhnya di atas ranjang. “Kalau begitu terima kasih, ya, Pak,” sambungan ia matikan segera. Kemudian menengadah menatap plafon kamarnya.

“Sebenarnya, gue harus gimana sih?” Lingga bertanya hampa.

“Ceraikan Namima? Enak banget tuh orang tua,” dumelnya untuk sang kakek.

“Nggak tahu apa istri gue lagi hamil,” gerutunya merasa sangat jengkel dengan ultimatum yang kerap dikatakan oleh kakeknya.

“Terus keluarga guegimana?”

Bila ia bertahan dengan pernikahannya,

ia takut keluarganya akan terus tertimpa kesengsaraan. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah menyenangkan kakeknya. Tetapi itu artinya, ia benar-benar harus menceraikan istrinya.

“Gimana mungkin lo bisa ceraikan istri lo, Lingga?” ia marahi benaknya yang meracau makin gila. “Istri lo lagi hamil, Ling. Istri lo lagi hamil,” ia pejamkan mata dan memukul kepalanya sesekali. “Bentar lagi lo jadi bapak, Lingga. Bentar lagi lo punya anak,” ia tekankan kalimat itu sungguh-sungguh dalam benak.

Walau enggan, sesekali alam bawah sadarnya akan membawa dirinya berkhayal jauh ke masa depan. Tentang anaknya yang nanti terlahir ke dunia. Juga mengenai dirinya dan Namima yang kelak kan menjadi sepasang orangtua.

Membuka mata sambil menatap kedua telapak tangannya dengan sedih, Lingga mendesah.

“Tapi lo juga punya tanggung jawab buat keluarga lo, Ling. Lo punya orangtua, punya saudara, yang harus lo pikirin,” bisiknya merintih.

“Lo juga bakalpunya keponakan yang lo

sendiri nggak bakal tahu gimana nasibnya nanti."

Kini, ia resmi dihadapkan oleh dilemma.

Keinginan untuk mempertahankan rumah tangganya, begitu besar. Tetapi, ia juga tak boleh lupa, ada keluarga yang perlu ia selamatkan. Dan saat ini, kedua tanggung jawab itu ada di tangannya. Namun celakanya, ia hanya diperbolehkan memilih satu saja.

Makanya, Lingga lebih memilih mati saja kalau bisa.

Samar-samar, ia mendengar langkah kaki memasuki apartemennya. Segera bangkit, ia tahu itu istrinya. Dan benar saja, begitu pintu kamar ia buka, ia menemukan wanita itu tengah membawa satu kantungan plastik berisi sarapan untuk mereka. Istrinya tampak kaget, namun Lingga tak peduli.

“Dari mana?” ia jelas-jelas tahu ke mana istrinya pergi.

“Kenapa nggak bilang kalau mau keluar?”cercanya dengan ekspresi serius di wajah.

“A—aku beli sarapan, Mas.”

Rahang Lingga mengerat. Sekarang, istrinya bukan lagi tampak terkejut. Namun juga ketakutan. “Kenapa nggak

bilang? Kenapa nggak minta aku yang beli?”

“Ka—kamu kelihatan capek, Mas. Maaf, karena nggak izin, Mas.” Harusnya Lingga berhenti mencerca. Namun ia tak bisa.

“Kalau mau ke mana-mana tuh bilang. Minimal, kamu bawa hape. Biar orang nggak panik nyari kamu. Lagian, sepagi ini kamu udah keluyuran gitu. Nggak pake jaket. Kamu sadar nggak sih Mim, kalau kamu itu lagi hamil?” entahlah, Lingga hanya merasa kesal hingga tak mampu mengontrol lidahnya.

“Sekali lagi, kalau kamu mau beli sarapan. Atau penginsarapan di luar. Kamu bilang sama aku. Bangunin aku kalau aku masih tidur. Jangan pergi-pergi sendiri lagi,” Lingga rebut kantung plastik tersebut dari tangan istrinya. Membawa ke dapur dan meletakkannya di atas meja.

“Sebelum keluar tadi udah minum susu belum?” tambahnya masih bernada

ketus.
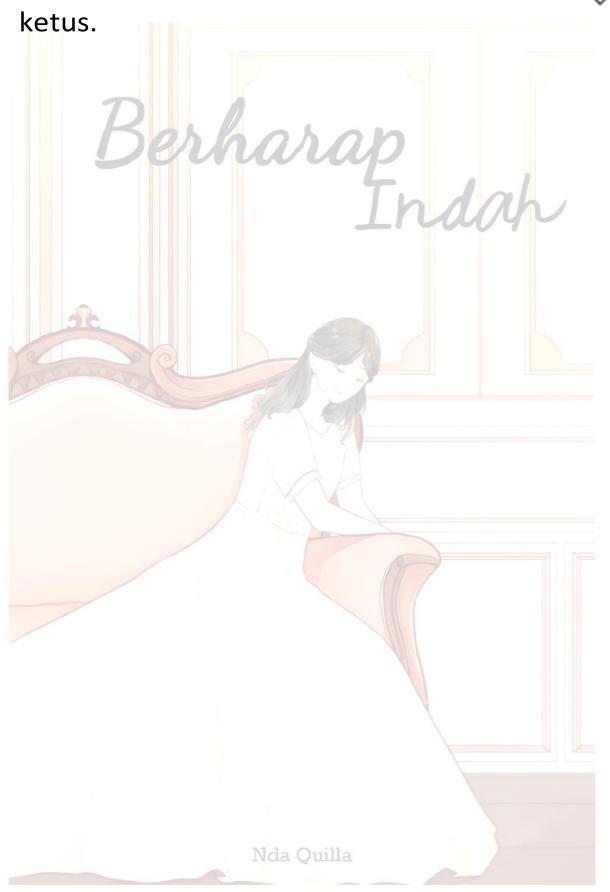
Tetapi Lingga tentu saja tahu jawabannya.

Bak pencucian piring masih kosong dan sisa-sia air tidak ada di sana. Artinya, tentu saja sang istri belum meminum susunya.

Namun ketika ia berbalik, ia dihadapkan oleh tangis diam-diam yang ditutup istrinya dengan kedua tangan. Masih berada di tempat semula, nyatanya Namima memang belum beranjak dari sana.

“Mim?”

“Kenapa kamu gini terus sih, Mas?” tanya Namima susah payah. “Kenapa sikap kamu harus begini?”

Lingga tak tahu maksudnya, jadi ia memilih diam.

“Kenapa kamu bersikap seolah-olah kamu peduli sama aku, Mas? Kenapa kamu selalu buat aku bingung?” ratapnya

perlahan sambil menepikan air mata.

Karena sejujurnya, Lingga memang peduli pada istrinya.

Hanya saja, keadaan sialan, membuatnya menjadi pecundang.

***

Berharap
Indah
Nda Quilla
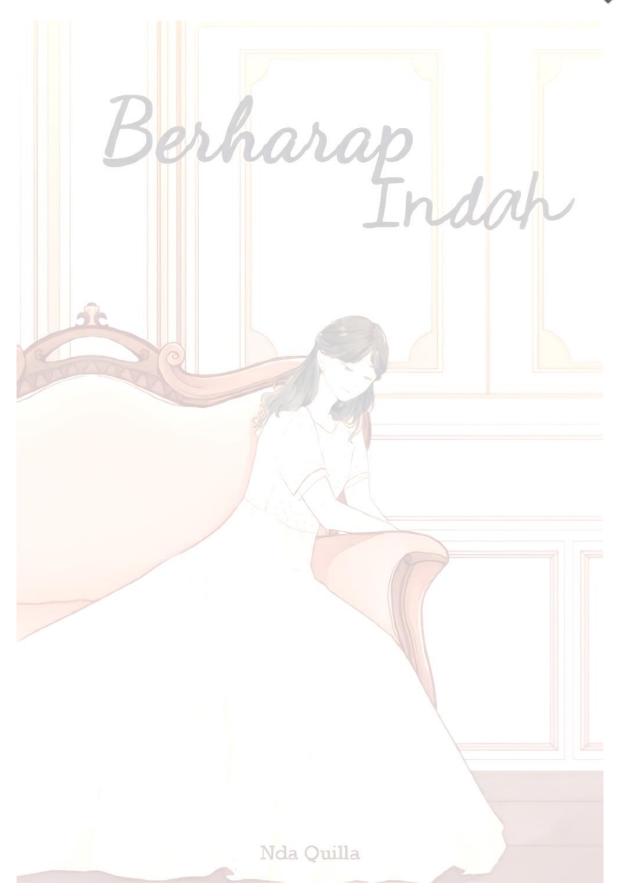
Ceritakan padaku kisah yang membuatmu tertawa

Kan kubuat satu, agar kau bahagia

Setidaknya, setelah membuatmu

menderitaAku harus membayar semua

Percayalah, aku pun sengsara

Karena ternyata

Kisah ini bukan milik kita

[36]

"Gimana?"

Pintu ruangannya terbuka tanpa diketuk saat Lingga masih merebahkan dirinya di sofa. Ia melirik arloji di tangan, lalu berdecak karena kakaknya berhasil mengganggu lelapnya yang baru sebentar.

"Tolong mintain kopi sama sekretaris gue dong, Bang. Sekalian pesenin sarapan apa aja, terserah."

Mendengkus tak senang, namun Tama tetap memesankan keinginan adiknya itu. Ia pun memilih tempat duduk berseberangan dengan sang adik.

"Sekretaris lo bilang, lo udah ngejogrok di sini bahkan sebelum dia datang. Kenapa?Nggak mampir ke apartemen dulu lo tadi?"

Menghabiskan malam di rumah

orangtua, Tama dan Lingga bertugas menenangkan ibu mereka yang takut jatuh miskin. Juga berusaha membujuk Lyra,

yang merasa tak terima dengan titah sialan dari kakek mereka. Lalu begadang semalaman sambil membicarakan segunung masalah yang menimpa.

Memikirkan jalan keluar terbaik untuk Poppy, juga pernikahan Lingga. Tapi hasilnya nihil. Satu-satunya jalan adalah menunggu kakeknya menemui ajal.

Pertanyaannya, kapan?

Ck, andai membunuh tidak termasuk dosa, mungkin kakeknya sudah menemui ajal sejak lama.

Astaga, memang mereka semua cucu-cucu durhaka.

Makanya, begitu pulang ke apartemen tadi Lingga benar-benar lelah. Karena emosi yang merajainya benar-benar tumpah. Kesal, marah, sekaligus tak berdaya berkumpul semua. Hingga ia merasa akan terus sia-sia bila melakukan pemberontakan pada kakeknya.

“Oh ya, lo belum tahu berita terbaru?”

Menatap kakaknya dengan tampang memelas, Lingga tak punya tenaga bila berita yang kakaknya bawa lagi-lagi akan menjatuhkan mentalnya.

"Gue nggak kuat, Bang. Jangan kasih berita aneh-aneh ke gue lah. Mau pecah rasanya nih kepala."

"Lyra minggat," ucap Tama enteng tanpa peduli pada tatapan sang adik.

"*What?"* Lingga bangkit untuk duduk.

"Astaga, ada aja sih, Bang?" desahnya merasa gila.

"Tolonglah, apalagi ini?" erangnya putus asa.

"Ya Tuhan, Lyra …," meremas rambutnya Lingga yakin ia berpotensi gila dalam waktu dekat. "Kenapa sih tuh anak nggak bisa sabar?"

Sungguh, Lingga ingin mati saja.

Ia meninggalkan istrinya di apartemen

dengan tanya yang tak sanggup ia jawab. Tak menyentuh sarapan yang telah dibeli sang istri susah payah. Terlalu penat menghadapi kenyataan yang menuntutnya membuat pilihan, Lingga melarikan diri ke kantor.

"Lyra 'kan persis nyokap lo. Udahlah, Lyra jangan pikirin. Gue udah suruh orang buat nyari dia. Paling ke rumah Lemba atau Jessica atau Berlin atau-atau pokoknya."

"Temen dia banyak, Bang," Lingga mengingatkan.

"Dan dia punya uang. Dia bisa pergi ke mana aja. *Ck,* kok bisa sih lo bilang nggak usah dipikirin?" meraih ponsel di atas meja, tujuan Lingga adalah menghubungi adiknya. Namun pesan yang dikirimkan Namima, membuatnya terenyuh kaku.

Namima :

Mas, aku izin ke rumah Bapak, ya?

Mungkin pulangnya agak sore.

Sederet kalimat sederhana saja.

Tetapi entah kenapa, hati Lingga gusar.

Bahkan setelah pagi tadi ia kembali menyakiti wanita itu, sang istri tetap memperlakukannya dengan hormat. Meminta izinnya, padahal kalau Namima mau, wanita itu bisa pergi ke mana pun tanpa pamit.

Ya Tuhan, kenapa Namima harus bersuamikan pria berengsek seperti dirinya?

"Namima layak dapet suami yang lebih baik dari gue 'kan, Bang?" gumamnya sendu.

"Dia terlalu baik, Bang. Dia terlalu berharga buat disakitin terus menerus."

"Lo pernah nyadar nggak sih sebaik apa diri lo selama ini?"

Menatap kakaknya, Lingga menggeleng.

"Gue berengsek. Sama kayak elo dan yang lainnya," ucapnya miris. "Perempuan sebaik Namima, nggak layak dapat suamiketurunan Hartala."

"Darah Opa tuh emang darah kotor," celetuk Tama asal. "Penyebab asal-muasal terjadinya sifat berengsek dan bajingan

tiap generasi 'kan?" tambahnya tertawa.

"Halah, udahlah Ling. Ngomongin Opa memang bikin keki. Eh, amit-amit lo, Ling. Biar anak lo nggak nurun sifat kikirnya Opa," Tama tergelak sendiri.

Menarik napas panjang, Lingga memilih tidak membalas pesan istrinya. Ia beralih pada niatnya menghubungi Lyra. Dan panggilannya pun sia-sia. Adiknya itu sama sekali tidak mengangkatnya.

"Nggak diangkat," lapornya mendesah.

"Tunggu laporan orang-orang gue ajalah. Lyra nggak akan pergi jauh. Paling ke temen-temennya aja."

"Semoga deh, Bang. Gue khawatir banget kalau dia bikin ulah juga. Kepala gue udah mau pecah soalnya," keluhnya sambil mengusap leher yang terasa pegal.

"Ngomong-ngomong, Papa masih di rumah sakit?" papa mereka memilih menjaga Poppy.

“Tidur nyenyak nggak ya, Papa di sana?”

Tama hanya mengangkat bahu. “Jadi gimana? Lo udah bilang sama istri lo buat cerai pura-pura gitu?”

“Ck, nggak ada cerai pura-pura, Bang. Cerai kata gue, udah masuk kategori talak. Nggak mau gue main-main gitu.”

Jadi, ide gila itu memang berasal dari Tama. Saking frustrasinya mereka semalaman, Tama pun mencetuskan pikirannya *absurd*nya begitu saja. Pura-puranya, Lingga menceraikan Namima. Masih menurut Tama, kakeknya tak lama lagi akan meninggalkan dunia. Jadi, setelah kakeknya wafat, mereka tak perlu lagi bersusah-susah.

“Ya terus gimana dong? Lo mau pisah beneran nggak sanggup. Nggak cerai, Opa lo yang terberai-berai otaknya, Ling. Ah, pusing gue! Kenapa nggak gue aja sih yang disuruh begitu?”

Menatap kakaknya sinis, Lingga hanya menggelengkan kepala saja. Lalu, pintu

ruangannya diketuk dari luar. Lingga tahu,
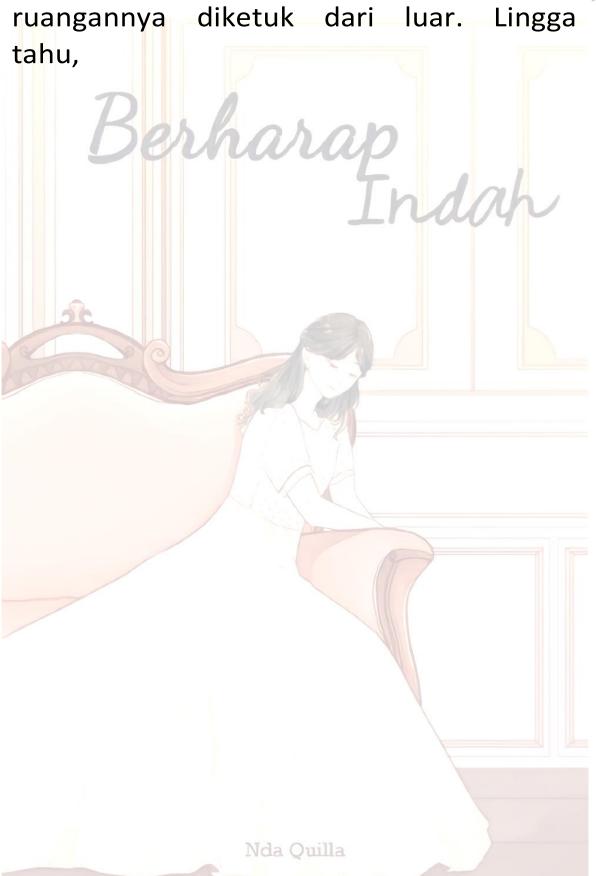
itu pasti sekretarisnya. Namun yang tak Lingga ketahui, ternyata Inez tak sendiri.

"Opa?"

Karena di belakang sang sekretaris, ada kakeknya dan seorang pria asing yang tak pernah ia lihat.

"Lho ada Tama juga di sini?" Hartala masuk dengan bantuan tongkat. "Lingga, ini Opa bawakan pengacara untuk kamu. Pak Adam, inilah Kalingga, yang sedang ingin membahas perceraian."

Lingga memucat.

Sungguh, kenapa paginya sudah seperti neraka?

Demi Tuhan, Lingga benar-benar akan dibuat gila oleh kakeknya.

***

"*Nduk,* Lingga nggak jemput kamu?"

Namima menggeleng sambil menyimpan ponsel di dalam tas. Sudah jam tiga sore, ia berniat pulang karena hari mulai mendung.

"Mas Lingga lagi sibuk, Pak. Lagipula, kasihan kalau mesti jemput ke sini. Dia juga harus ke rumah sakit, Pak."

"Lho, siapa yang sakit?"

"Adiknya Mas Lingga,

Pak."

"Oalah, kok kamu malah ke sini, *Nduk?* Harusnya kamu jenguk adiknya. Jagain di sana, siapa tahu adiknya nggak ada temen ngobrol."

Iya, seharusnya.

Tetapi nyatanya, Namima takut bertindak demikian. Ia khawatir justru akan memperparah keadaan. Ia cukup

tahu diri saat ini. Tak ingin terlalu memasuki apa yang memang bukan ranahnya.

Mungkin, posisinya memang sebagai seorang istri, namun untuk menempatkan diri sebagai keluarga, ia tidak berani. "Iya,

nanti aja sama Mas Lingga, Pak," bila suaminya mengajak, tentu saja.

"Bapak anter aja, ya? Udah mendung."

"Ya, nanti kalau hujan di jalan gimana,Pak?"

"Kita neduh, *Nduk.* Kayak dulu, kalau Bapak jemput kamu pulang kerja."

Andai Bapak tahu, Namima sungguh-sungguh merindukan saat itu.

"Gimana? Mau, *Nduk?"* hari ini Pak Ramzi memang sedang mendapat jatah libur. Pekerjaannya sebagai *security* tak membuatnya bisa libur di hari minggu. Hitungan jam kerjanya adalah lima hari kerja lalu libur sehari. Begitu seterusnya, tanpa bisa mematok *weekend* untuk tetap mengistirahatkan tubuh di rumah.

"Kalau mau, biar Bapak ganti baju sebentar. Tenang aja, motor butut kita,

rutin kok Bapak ganti olinya. Nggak akan mogok," kelakarnya sambil tertawa.

Namima begitu merindukan keluarganya, jadi ia tak menolak. Ia

menangguk, menerima tawaran tersebut. Lalu, setelah ayahnya berpamitan untuk mengganti pakaian terlebih dahulu, Namima kembali duduk. Ia sandarkan punggungnya, mengelus lembut perutnya. Memandang hampa langit yang berawan abu-abu, ia teringat pada pesan yang ia kirimkan pagi tadi. Namun hingga detik ini, tidak ada balasan yang ia terima.

Lalu, bagaimana nanti bila mereka bertemu di rumah?

Akankah suaminya kembali mengabaikannya?

Namima menggigil memikirkan semua itu. Ia mengelus perutnya berulang kali. Mencoba berdamai dengan hatinya. Ia hanya berusaha menjadi istri yang baik.

"*Nduk,* Bapak udah siap. Ayo berangkat."

Menangguk, Namima pun berdiri. Ia menerima helm dari ayahnya. "Bapak

nanti nggak apa-apa 'kan pulang sendiri?" jarak dari rumah ke apartemen suaminya bisa

sampai satu jam perjalanan bila sedang macet.

“Takutnya waktu Bapak pulang malah hujan. Nanti Bapak nggak ada yang nemenin neduh, lho.”

Sambil tertawa, Pak Ramzi mengancingkan jaket tuanya.

“Bapak ini masih kuat. Nerobos hujan juga nggak masalah. Tapi nggak mau juga sih, Bapakkalau sakit rewel. Nggak ada Ibu, Bapak nggak boleh sakit. Apalagi, mau punya cucu ‘kan? Jadi, Bapak harus sehat.”

Namima ingin menangis rasanya. Setiap hal yang berhubungan dengan orangtua, hatinya selalu saja sakit. Karena sejatinya, keinginan tiap anak adalah membuat orangtuanya bahagia. Akan pedih jiwanya, bila salah seorang telah dipanggil Tuhan, sebelum sempat ia buat bangga.

“Maafin Mima yang belum bisa buat

Bapak bahagia, ya, Pak? Maafin Mima, belum bisa buat Bapak sama Ibu bangga.”

Ah, ibunya … Tuhan telah mengirimnyake surga.

“Lho, lho, lho, kenapa *toh* kok malah meluk-meluk gini,” Pak Ramzi tertawa kecil. Ia rangkul sang putri dan menepuk-nepuk punggung anak perempuannya itu.

“Siapa bilang, kamu belum bahagiain Bapak sama Ibu? Siapa bilang, kamu belum banggain Bapak sama Ibu, *hm?* Bahkan sejak kamu dan Sanah lahir, kalian berdua adalah sumber kebahagiaan kami. Dan Bapak sama Ibu, bangga memiliki kalian. Sehat-sehat terus, ya, *Nduk?* Kalau ada apa-apa, bilang sama Bapak, *yo?*”

Dan Namima tak bisa menghentikan air matanya.

Ia ingin menceritakan semua gundah yang merajai hati. Juga berharap, beberapa nasehat yang dapat melipur diri. Namun, ia tak kuat bila nanti kisahnya justru akan membuat Bapak kepikiran. Jadi, ia memutuskan menyimpan segalanya dalam diam.

Setelah memutuskan berkendara pulang, Namima mencoba menghibur diri. Di atas motor, ia dan Bapak mengenang

saat-saat mereka sering berboncengan seperti ini. Saling tertawa bersama, mengingat masa-masa indah yang pernah mereka lewati sebagai keluarga yang bahagia.

"Bapak beneran nggak mau mampir?" Namima melepas helm dan menatap sendu wajah tua ayahnya. Walau tengah tersenyum, Namima tahu tubuh itu pun telah lelah dimakan usia.

"Mima buatin teh dulu, Pak."

"Nggak usah. Mumpung belum hujan, Bapak langsung pulang aja, ya? Nanti, kapan-kapan Bapak ajak Bulek-Bulekmu sekalian ke sini, boleh? Mereka pada nuntut, pengin tahu tempat tinggal kamu."

"Ya bolehlah, Pak. Nanti kabarin Mima kalau mau ke sini. Biar Mima masakin yang enak, ya, Pak?"

"*Yowes,* Bapak pulang sekarang, ya?

Mudah-mudahan, nggak hujan."

“Amin,” Namima lantas menyalami tangan ayahnya. “Hati-hati, Pak,” ia melambai sedih.

Ia memasuki lobi setelah punggung sang ayah tak terlihat di mata. Menyapa beberapa petugas yang berjaga di lobi, ia memasuki apartemen suaminya dengan kening berkerut heran. Pasalnya, ia menemukan sepatu suaminya telah berada di dalam. Bergegas memeriksanya setelah memberikan salam, Namima memasuki apartemennya dengan hati-hati.

“Mas?”

Ia temukan suaminya berada di dalam kamar mereka. Sedang menggeledah lemaridengan wajah bersimbah keringat.

“Kamu udah pulang, Mas?” Namima hendak menyalami, tetapi suaminya malah membuat jarak.

“Kamu yang simpan buku nikah kita?”

Namima tidak punya kecurigaan sama sekali. Jadi ia mengangguk. “Iya, Mas. Kan kamu yang minta aku simpan waktu itu.”

Sambil menarik napas, Lingga menengadahkan kepala ke atas. Ia pejamkan mata sejenak, kemudian menatap istrinya lama.

"Bisa kamu kasih ke aku sekarang?"

***

Bisakah aku menebus lukamu?

Rasanya, sudah terlalu dalam kutoreh sakit itu

Hingga kupaksa diriku menjauh

Berharap engkau dapat segera sembuh

Rindu ini masih milikmu Termangu

aku dibawah langit biru

Menderukan napas menggebu

Menginginkan Tuhan menjawdwalkan temu

Tetapi, apalah dayaku

Membuatmu bahagia bukan tugasku

Jadi, daripada terus menoreh sembilu

Aku memilih berlutut bersama waktu

[37]

"Poppy udah gila!" seru Tama begitu berjumpa dengan Lingga di dalam lift. Wajah gusar tampak sangat jelas dari kedua kakak beradik itu.

"Astaga! Lebih baik dia yang gue bunuh sekalian!" tambahnya lagi sambil melonggarkanikatan dasi yang menyiksa.

"Gara-gara punya kakek berengsek, dia rela ngorbanin bayinya!" makinya terengah-engah.

Sementara di sebelah, Lingga memilih diam. Bukan karena ia tidak memiliki kemarahan serupa, hanya saja ia menyimpannya agar bisa meluapkan semua itu di depan adiknya nanti. Kedua buku jemarinya memutih, berikut rahangnyayang mengerat kaku.

"Opa mintanya memang diracun! Biar

aman dunia kita!”

Lingga setuju.
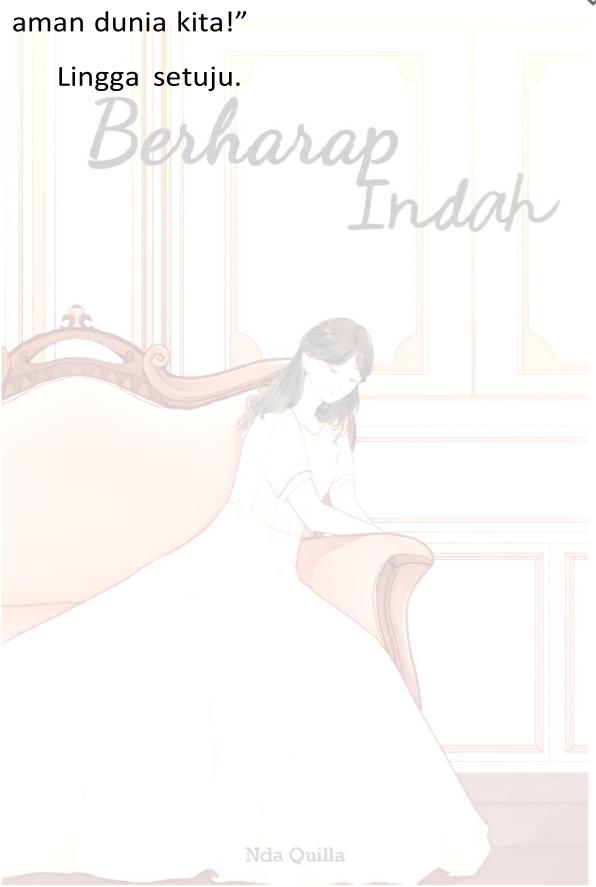
“Selama Opa masih hidup, kita nggak akan pernah tenang! Culik Opa, terus buang! Berengsek, gue benci banget sama Opa!” masih Tama yang terus menumpahkan amarahnya.

Begitu pintu lift terbuka, keduanya menghambur keluar. Berlari di koridor rumah sakit di mana ruang perawatan adiknya berada. Abai pada sekitar, mereka melangkah pasti menuju tujuan yang sama. Lingga yang pertama kali menyentuh kenop pintu. Lalu setelahnya, mereka merangsek masuk ke dalam.

“Maksud elo apa sih Pop?!” tuntut Tama tanpa jeda. “Gue sama Lingga lagi mati- matian cari cara buat elo. Kenapa seenaknya aja elo buat keputusan kayak gini, hah?!” ia berkacak pinggang.

“Lo mau bikin Opa ketawa karena rencananya untuk ngebuat kita menderita sukses?”

Memilih berhenti di tengah ruang

perawatan, Lingga terenyuh melihat adiknya yang telah bermandi air mata. Wajahnya masih pucat seperti malam itu,

saat mereka membawanya ke rumah sakit. Lingkar matanya menghitam. Menghasilkan cekungan yang membuat Lingga memukul kuat dadanya sendiri. Ia merasa gagal menjadi seorang kakak. Adiknya menderita, karena ia tak bisa menjaga.

"Gugurin kandungan? Poppy, lo ngerti nggak sih dosa yang bakal lo buat nanti?" Tama belum selesai mencerca. "Demi kakek lo yang sebentar lagi mati, tolong jangan korbanin anak elo, Pop!"

"Tapi buat apa aku lahirin dia, kalau nanti Opa bakal pisahin kami, Bang!" dengan tenaga tersisa, Poppy meluapkan alasan dibalik keputusannya tadi.

"Untuk apa aku ngelahirin dia, kalau aku nggak bisa ngerawat dia! Aku bakal terluka makin dalam, Bang!"

"Pop?" Lingga merasa sesak mendengar penuturan adiknya itu.

“Dia bakal lahir tanpa ayah, Bang. Apa jadinya, kalau dia tahu dia pun dibuang ibunya. Anak ini pasti juga terluka,” Poppy

memeluk perutnya. Menangisi takdir yang akan membelunggu mereka. “Apa pun pilihanku, semua nggak ada gunanya. Syukur-syukur, aku ikut mati,” tuturnya pedih. Menyembunyikan tangis dalam kedua telapak tangannya yang sudah basah.

“Lingga?”

Lingga ingin memeluk adiknya, namun panggilan sang ayah membuatnya menyadari, bahwa selain dirinya dan kakak laki-lakinya, pria setengah baya yang berada di sana pasti merana.

“Pa?” ia berjalan menuju sang ayah. “Papa baik-baik aja?”

Tentu saja tidak.

Lingga tahu itu.

Memilih duduk di sebelah sang ayah, Lingga tersenyum tipis. Ia raih lengan pria itu, lalu memijatnya pelan.

"Papa baik-baik aja 'kan?"
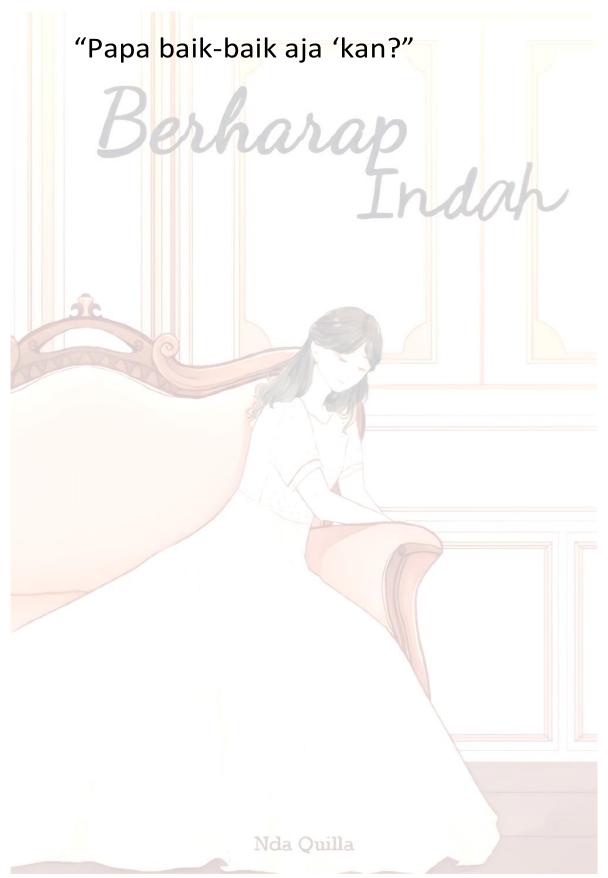
Dani hanya mampu tersenyum. Ia tepuk-tepuk punggung anaknya sambil melemparkan kebanggaan.

“Tuhan lagi ngasih kita ujian. Tapi masalah ini nggak susah kok, Ling. Bersama-sama, kita pasti bisa menyelesaikannya.”

Lingga mulai tidak percaya pada hal itu. Ia gelengkan kepala, lalu menoleh pada kakaknya yang sedang memarahi Poppy.

“Papa tahu kalau Poppy ngehubungi Opa tadi?”

“Tahu.”

“Kenapa nggak dilarang, Pa?”

Dani menggeleng, tatapannya nanar saat memandang putrinya.

Melihat ayahnya yang diam saja, Lingga tahu pasti ada yang terjadi malam tadi. Entah karena Poppy yang kembali histeris, atau diam-diam papanya

merasakan sakit luar biasa ketika melihat keadaan Poppy yang seperti ini. “Mama udah tahu kalau Poppy mau gugurinkandungannya?”

“Enggak. Biar Mama kalian di rumah aja. Mama kalian itu terbiasa hidup senang dari kecil. Ketakutannya adalah menjadi miskin dan nggak punya apa-apa. Makanya, dia seagresif itu demi memastikan kalian hidup nyaman.”

Lingga tahu. “Papa gimana?” ia menoleh pada ayahnya. Lingga ingin sekali memeluk sang ayah, tetapi entah kenapa ia merasa sungkan. Di saat-saat seperti ini, ia benar-benar membutuhkan Lyra. Karena hanya adik bungsunya itu yang masih bermanja-manja dengan ayah mereka.

“Papa setuju sama keputusan Poppy?”

“Sebagai kakak, apa yang kamu rasain waktu dengar keputusan dia?”

“Marahlah. Makanya, aku ke sini, Pa.”

“Nah, kamu bisa bayangkan gimana perasaan Papa?” senyum Dani tampak

pedih. “Tapi yang lebih bikin Papa sakit, bukan keputusan Poppy, Ling. Tapi keadaannya saat ini. Nggak cuma sakit fisik, jiwanya pun terluka. Papa nggak tega lihat dia seperti itu.”

Sama, Lingga pun demikian.

“Apa yang harus aku lakuin, Pa?” tanyanya mengiba. Namun rintihan pedih saat tangis Poppy terdengar di telinganya. Lingga bangkit dari sisi ayahnya, ia dorong kakaknya agar mundur dari sana. Langkahnya terus memacu, lalu berhenti tepat di hadapan sang adik.

“Pop?” panggilnya serak.

“Aku harus gimana, Bang? Aku juga mau anakku. Tapi keadaan maksa aku buat milih. Aku nggak mau pisah sama dia, Bang.”

Menelan ludah, mata Lingga berkaca-kaca. Lantas, ia peluk erat adiknya itu. Membiarkan Poppy menangis di dadanya. Lingga mengeratkan rahang, demi menekan sesak yang mulai menyiksa batinnya.

“Kalau gitu, jangan lepasin dia, Pop,” bisiknya. “Jangan digugurin, Pop. Kita

rawat sama-sama, ya?"

"Aku capek, Bang. Aku nggak kuat."

Lingga mengangguk, paham. “Lo inget waktu lo belajar naik sepeda tanpa roda untuk pertama kalinya di taman komplek rumah kita?” di sela-sela dekapannya, Lingga berkata dengan suara bergetar.

Sumpah, ia ingin menangis juga.

Kakak mana yang rela adiknya menderita. Walau mereka tidak selalu hidup dalam keharmonisan. Tetapi darah tetaplah darah. Dan saudara, merupakan salah satu sumber bahagia.

“Waktu itu lutut lo berdarah,” Lingga melanjutkan ceritanya.

“Lo juga capek karena jatuh-jatuh aja. Lo mau nyerah. Lo mutusin buat nggak suka sepeda. Tapi gue bilang sama lo, buat istirahat sebentar. Setelah itu, gue tetap ada di sisi lo. Bergantian, gue sama Bang Tama selalu ngajak elo belajar sampai lancar. Dampingi elo, sampai akhirnya kita bertiga bisa naik sepeda bareng-bareng keliling taman komplek. Dan keadaan lo

saat ini sama aja kayak waktu itu, Pop. Lo mungkin capek,
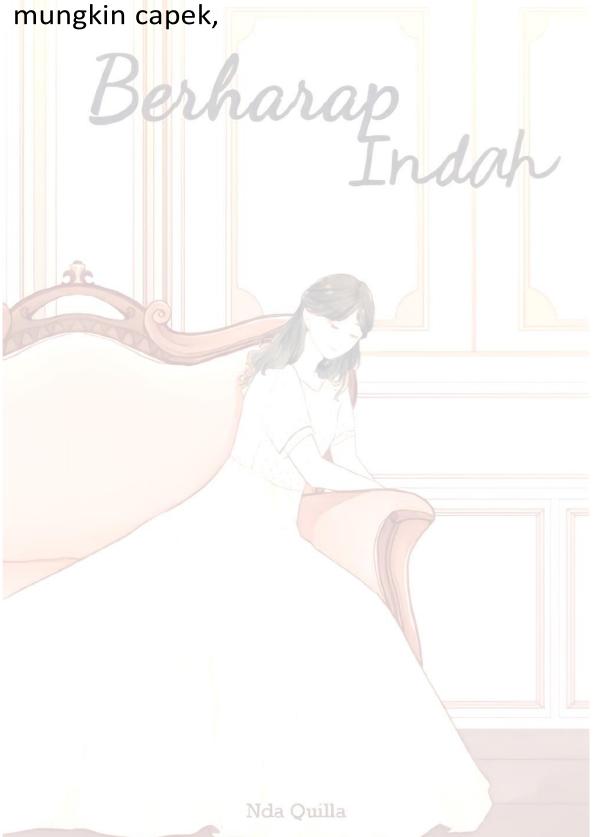
nggak kuat, tapi gue yakin, lo bisa menghadapinya.”

Dalam pelukan kakaknya Poppy menggeleng. “Aku nggak bisa, Bang. Aku nggak bisa.”

“Bisa, Pop. Lo pasti bisa,” Lingga meyakinkan.

“Aku nggak sanggup kalau harus ngelahirin anak ini, terus nyerahin dia ke orang lain. Buat apa aku pertahanin dia dalam kandungan, kalau nantinya aku nggak bisa rawat dia, Bang,” isak Poppy semakin tak tertahankan.

Lingga menengadahkan kepalanya ke langit-langit. Dadanya benar-benar terasa sesak.

“Kita bakal rawat anak lo sama- sama, Pop,” napasnya tersenggal menahan emosi yang ingin tumpah lewat air matanya.

“Nggak mungkin, Bang. Opa cuma ngasih aku dua opsi. Dan nggak ada

pilihanuntuk ngerawat aku di sana."

Di jam makan siang tadi, kakeknya mengajak Lingga untuk makan siang bersama. Namun di tengah makan siang itu, Poppy menghubungi kakeknya. Merasa aneh karena setelah berbicara sebentar dengan Poppy kakeknya itu langsung tertawa tanpa beban, Lingga pun bertanya kenapa Poppy tiba-tiba menghubungi sang kakek.

Dan jawaban yang diberikan pimpinan Hartala Group itu meman g mencengangkan. Membuat Lingga marah, sembari menahan kuat keinginannya untuk meninju pria tua itu.

“Satu masalah selesai. Poppy memutuskan menggugurkan kandungannya.”

Saat itu juga, Lingga kehilangan selera makannya.

“Keputusan bijak. Untuk apa mempertahankan anak haram. Dia nggak akan punya masa depan.”

Seenteng itu kakeknya berucap. Namun efek yang ditimbulkan untuk Lingga benar- benar di luar dugaan. Bagai pukulan telak, Lingga terbungkam. Sebegitu tidak berharganya mereka di mata kakeknya bila sudah berbuat salah?

Tak menyia-nyiakan waktu, Lingga langsung angkat kaki dari sana. Ia segera menghubungi kakaknya. Meminta Tama agar segera menyusulnya ke rumah sakit. Lalu di sinilah mereka sekarang. Jarum jam masih mengarah pada pukul dua siang, tetapi hari ini Lingga jalani dengan berat.

Pertemuan dengan pengacara tadi, memang tidak berlangsung lama. Karena pengacara itu sedang dalam perjalanan menuju pengadilan.

Mampir sebentar ke perusahaan karena kakeknya yang meminta. Setidaknya, Lingga tidak harus langsung menandatangi surat permohonan cerai

talak.

"Jangan digugurin, Pop. Please, percaya sama gue. Gue pasti bakal ngupayain yang terbaik buat elo. Ya, Pop? Sabar, gue akan

coba cari jalan keluar," bujuk Lingga berbisik. Dalam hati, ia tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi kakeknya. Satu-satunya cara adalah mengajak kakeknya berduskusi. Merayunya dengan perbuatan patuh.

"Ada jalannya, Pop. Lo tenang aja. Gue akan berusaha buat ngebawa keluarga kita keluar dari masalah ini."

Dan apa itu artinya dengan mengorbankan keluarga kecil yang baru saja coba ia bangun?

Lingga menggigil memikirkan semua itu

. Tetapi bagaimana lagi?

Jadi, ketika istrinya menyodorkan apa yang ia tadi ia cari. Lingga tidak sanggup menerimanya.

"Ini buku nikahnya, Mas."

Ya, Lingga tahu.

Tetapi, kenapa berat sekali rasanya untuk meraih kedua benda itu.

"Mas?"

Sanggupkah Lingga melakukannya?

Bisakah dirinya, menyerahkan buku tersebut kepada kakeknya?

Lalu, ia akan bercerai dari

Namima.

“Mas? Kamu kenapa, Mas?”

Iya, Lingga kenapa?

Entahlah.

“Mas?”

“Mim?” Lingga menarik napas. Ia pandangi istrinya lamat-lamat. “Misalnya, terjadi sesuatu di antara kita dalam jangka waktu beberapa bulan ini, apa yang akan kamu lakukan?”

Namima tidak mengerti. “Maksudnya, Mas?”

Dan Lingga menelan ludahnya lagi.

Kini, pandangannya jatuh pada bagian perut istrinya yang masih rata. Ada bagian dari dirinya yang tengah tumbuh di sana. Kelak, akan memanggilnya dengan sebutan papa. Entah untuk sebuah kebanggan, atau justru kebencian.

Ya Tuhan, tidak bisakah ia hidup normal?

Ia hanya ingin menjadi suami serta ayah seperti orang-orang pada umumnya. Tapi kenapa, takdir yang tertulis untuknya begitu membingungkan?

“Apa kamu pernah berpikir untuk menggugurkan anak kita?” ia simpan kegetiran dalam hati.

“Sekali aja, pernah nggak sih kamu kepikiran untuk melenyapkan anak kita, gara-gara sikapku yang tanpa sengaja nyakitin kamu?”

“Astaga, Mas! Kamu ngomong apa sih?” Namima bergidik.

Lingga membutuhkan jawaban. “Jawab, Mim?” suaranya mulai bergetar. Dan

Lingga menyiasatinya denganmengatupkan rahangnya. Setelah dirasa cukup tenang, Lingga kembalimelanjutkan.

"Apa pernah terlintas dibenak—"

"Nggak pernah, Mas," Namima menjawab tegas.

"Demi Tuhan, aku nggak pernah punya pikiran untuk gugurin anak kita," kini kedua tangannya berada di atas perut. Membawa buku nikah, seolah sedang memberitahu dunia, bahwa janin yang tumbuh di rahimnya adalah karunia tak terhingga setelah ia menikah.

"Aku sama sekali nggak punya pikiran begitu, Mas. Bahkan, kalau waktu itu kamu nggak terima anak kita. Aku nggak keberatanuntuk ngebesarin sendirian."

Baik, Lingga telah mendengarnya.

Dan hal itu, membuatnya semakin yakin, bahwa sang istri akan terus merawat anak mereka. Seandainya nanti,

tali pernikahan ini terpaksa ia putuskan.

"Mima," Lingga merasakan matanya berkaca-kaca. "Aku minta maaf, ya?"

ucapnya serak. Sedikit tak fokus, bendungan air mata telah memenuhi cakrawalanya. Hanya tinggal berkedip saja, maka segala pertahanannya akan hancur.

“Maafin aku, yang nggak bisa bikin kamudan calon anak kita nanti bahagia.”

Lingga merasakan dadanya berdentum sesak. Pedih dan perih bercampur menjadi satu. Lingga tidak ingin memilih bila ia mampu. Ia akan rangkul semuanya bila perlu. Namun, seumur hidup menjadi bagian dari Hartala, membuat Lingga terbiasa dihadapkan oleh pilihan-pilihan tersebut. Tetapi rasanya, baru kali ini ia berat.

“Aku terima anak kita, Mim. Aku juga bakal sayang sama dia. Tapi, kita nggaktahu gimana hidup membawa kita di masa depan. Dan aku harap, kamu bisa bahagia.”

“Mas, maksud kamu apa sih? Aku nggak ngerti, Mas.”

Lingga tidak menjawabnya. “Aku boleh peluk kamu, Mim?”

Namima tidak mengerti, namun ia tetap menganggguk.

Tak menyia-nyiakan waktu, Lingga segera mendekap tubuh mungil itu dalam pelukannya. Ia pejamkan mata, membuat bulir air mata yang ia tahan setengah mati, akhirnya tumpah juga.

“Maafin Papa, Nak. Maafin Papa,” bisiknya menangis pilu. “Maafin Papa yang nggak bisa perjuangin kamu dan ibumu. Demi Tuhan, Papa sayang kalian.

Ia tutup permohonan maaf itu denganmengecup kening Namima lama.

“Aku pergi dulu, ya, Mim?”

Lingga berharap, ia akan

kembali.

“Aku titip anak kita, ya?”

***

Wahai semesta ….

Tolong biarkan aku bahagia

Paling tidak, sebenar saja

Sebab, ada dia yang ingin kulihat tertawaAda dia yang ingin kubalut luka-lukanya

Jadi, biarkan aku merangkai warna indah dengannya

Izinkan aku melukis senja yang menjadi kesukaannya

Dan setelah semua itu

Silakan usir aku menjauh

[38]

Mimpi adalah bukti, bahwa nyata tak selamanya dicinta. Makanya, semesta membuat malam dengan lelap menjadi salah satu peristiwa penting untuk makhluk fana. Sebuah waktu di mana, istirahat merupakan komoditi utamanya. Dan tidur ialah pengantar perjalanan terbaik setelah matahari berhasil membabat semangat pagi yang diteteskan embun saat kita tak sengaja melamun.

Lingga berjalan gontai menyusuri lorong rumah sakit. Bila tadi ia sengaja berlari kencang demi memastikan keadaan adiknya. Kali ini, ia paksa langkahnya melambat. Sebab, ia sedang membiarkan sembilu menusuk dadanya yang sengsara. Membiarkan bagian tersebut terluka dan terus berdarah, Lingga sedang menghukum dirinya.

Entah kenapa, sulit sekali baginya membuat Namima bahagia. Padahal, wanita itu tidak memiliki dosa padanya.

Astaga, kenapa Tuhan harus menjadikan dirinya pemeran utama dalam drama kehidupan seperti ini?

Tak sayangkah Tuhan padanya?

Memejamkan mata, Lingga mencoba hapus semua sedih di dada. Walau nyatanya, begitu payah melupakan Namima begitu saja.

Saat membuka matanya, Lingga menatap lama tangan kanannya yang sudah bersiap membuka pintu ruang perawatan adiknya. Beberapa waktu yang lalu, ia masih bisa merasakan kehangatan Namima ketika wanita itu mencium punggung tangannya.

Mengucapkan sederet kalimat bernada khawatir, namun tetapi menginginkan Lingga kembali dengan selamat. Tanpa

tahu, Lingga pergi untuk apa.

Untuk menceraikannya?

Ya Tuhan …, Lingga menepuk dadanya dua kali. Menghalau sesak yang menyeruak di sana. Tak lupa, ia kepalkan tangan demi menekan keinginan tuk meninju diri sendiri.

“Ini keputusan lo, Ling,” ia bergumam sendiri.

“Lo lebih milih keluarga lo daripada istri dan anak lo,” rahangnya terkatup rapat. Bila tadi keinginan yang datang adalah untuk menyakiti diri sendiri. Maka saat ini, Lingga ingin menangis demi menumpahkan semua perasaan yang tak ia mengerti.

“Tapi kenapa rasanya sesusah ini?” ia terus bermonolog dalam benak.

“Kenapa rasanya sesulit ini?”

Sebab, jauh di dalam hatinya, sudah terukir mimpi tuk hidup bersama Namima dan bayi mereka. Bahkan, alam bawah sadarnya telah merencanakan membeli

rumah setelah ini. Pindah dari apartemennya yang kecil ke sebuah hunian lain dengan pekarangan lebar. Agar kelak, anaknya bisa berlarian di sana. Atau istrinya, dapat menanam bunga.

Istri dan anaknya.

Ya, Tuhan, Lingga benar-benar ingin mereka.

“Namima bakal baik-baik aja, Ling,” Lingga menyemangati dirinya.

“Anak lo akan tumbuh dengan luar biasa, karena Namima pasti ngerawatnya dengan sepenuh jiwa,” menarik napas, Lingga mengembuskannya pelan-pelan. “Keluarga lo lebih membutuhkan elo. Adek lo ngebutuhin elo.”

Tapi ia membutuhkan istrinya.

Lingga menangis membayangkan tak lagi bisa menyebut Namima sebagai dunianya.

“Lo butuh istri lo, Lingga. Lo butuh Namima di sisi lo.”

Tuhan, kenapa harus seperti ini takdirnya?

Menengadahkan kepala, Lingga

menepuk dadanya. Berusaha keras

menghalau sesak yang menyiksa, ia haruskuat karena ini memang jalan takdirnya.

Dan setelah seluruh sugesti tersebut ia rapalkan, Lingga pun memasuki ruang perawatan adiknya dengan langkah yang tak lagi ragu.

"Sekarang, lo harus telepon Opa lagi, Pop," tanpa basa-basi, Lingga memerintah Poppy. Penampilannya sudah sangat kacau. Ia benar-benar lelah. Ingin mandi, juga istirahat bila ia bisa. Namun masalah yang mengukungnya masih sangat banyak.

"Bilang ke Opa, kalau lo bakal ngelahirin anak lo. Setelah itu, biar gue yang ngurus sisanya."

"Lingga?" Dani baru saja keluar dari kamar mandi. "Maksud kamu apa, Ling? Sisanya kamu yang urus? Kamu mau ngelakuin apa?"

Berdeham, Lingga pura-pura baik-baik

saja. Ia melangkah menuju lemari pendingin yang berada di ruangan ini. Bersyukur karena ada dua kaleng soda di sana. Dan yang pasti itu milik kakaknya

yang kini masih melongo menatapnya seolah dirinya adalah alien yang baru datang dari bulan. “Yang jelas, kita harus tekankan ke Opa kalau Poppy bakal lahirin anaknya, Pa. Setelah itu, aku bakal cari cara supaya bisa jadi kesayangannya Opa.”

“Dengan cara apa?” Tama tahu rencana adiknya. “Ngasih Opa persenan saham di suatu perusahaan atau dengan cara nurutsama dia?”

Meneguk soda, Lingga justru tercekat.

“Gue nggak punya duit buat beliin Opa saham. Jadi, jalan satu-satunya, ya nurut sama perintah dia dan jauh-jauh sama larangannya,” celetuk Lingga asal.

“Jangan bilang?” Tama langsung berdecak.

“Ck! Lo nggak harus ngelakuin ini,” ia paham betul maksud adiknya itu. “Inget

Ling, bini lo lagi hamil."

"Namima bakal lahirin anak gue, Bang," rahang Lingga mengerat. "Dia juga akan besarin anak gue lebih baik dari yang gue bisa kasih nanti. Jadi, nggak akan ada yang gue sesali setelah ini."

Bohong!

Lingga justru telah merana lebih awal.

“Ini solusi terbaik,” dengan

sanubarinya

yang terluka parah, Lingga mencoba mengeraskan hati. “Namima sama anak gue, bakal lebih bahagia setelah keluar dari lingkaran setan keluarga kita,” walau mungkin nanti dirinya yang akan menangis berdarah-darah karena menyesali semua. “Cuma ini jalan satu-satunya. Setelah gue berhasil ambil hati Opa, gue bakal pastikan kalau anak Poppy bakalan diasuh sama kita.”

Walau itu artinya, ia tidak akan bisa mengasuh anaknya sendiri.

Walau itu berarti, justru dirinya yang akan tinggal terpisah dengan darah dagingnya.

Tetapi paling tidak, Lingga meyakini bahwa Namima akan merawat anak

mereka dengan sangat baik.

Ya Tuhan, tolong jadikan segalanya mudah.

"Hubungi Opa sekarang, Pop," kali ini suaranya tegas. "Bilang kalau lo bakal lahirin anak lo."

"Bang, maafin aku," Poppy tidak akan berhenti menyalahkan dirinya setelah ini. "Maaf, Bang."

Lingga mengangguk. Tak perlu ia perlihatkan kehancuran diri pada keluarganya. Cukup ia yang rasakan sendiri saja. Beban keluarganya juga akan tetap bertambah setelah Poppy memberi keputusan akan melahirkan bayinya.

Well, setelah ini, mereka akan mulai mendengar gunjingan. Pertanyaan-pertanyaan menusuk terkait ayah dari bayi yang Poppy kandung, pasti menjadi topik hangat. Tak butuh waktu lama, keluarga besar Hartala pasti menjauhi keluarganya.

Lingga dan kakaknya mungkin akan bersikap masa bodoh saja. Namun ibu mereka, pasti langsung berkecil hati.

Drama baru segera tersaji, maka dari itu,

Lingga memilih menyelesaikan semuanya satu per satu.

***

Malam ini, Lingga tidak pulang ke apartemennya. Rumah orangtua adalah pilihannya untuk mengistirahatkan penat yang menghantam tubuh. Berdusta pada Namima bahwa ia tiba-tiba saja harus meninjau perusahaan di luar kota. Lingga hanya belum ingin mengutarakan kejujuran menyakitkan tersebut pada istrinya yang baik.

Pintu kamarnya terketuk, saat Lingga baru saja melempar ponselnya ke tengah ranjang. Awalnya, ia hendak menuju balkon. Menikmati angin dingin yang menampar wajahnya dengan belaian sejuk menusuk.

“Ling, ini Papa. Boleh Papa masuk?”

Saat ini, yang menjaga Poppy di rumah sakit adalah Tama. Kakak laki-lakinya itu, mengusir dirinya dan sang papa dari sana

dengan dalih wajah mereka sudah tampak meyedihkan seperti zombie.

“Masuk aja, Pa. Nggak dikunci kok,” sahut Lingga sambil menggeser pintu balkon. Setelah papanya masuk, Lingga mencoba menampilkan senyum tipis. “Kenapa, Pa?”

“Kita belum sempat bicara tadi di rumah sakit.”

Lingga mengangguk. “Di balkon aja, ya, Pa?” walau tak ada kursi di sana, namun berdiri sambil menatap suram jauh lebih baik.

Dani mengikuti anaknya yang telah terlebih dahulu menuju balkon. Ia hirup udara agar memenuhi paru-parunya. Baru setelah itu, ia bersiap mengutarakan pandangannya.

“Kenapa nggak pulang ke apartemen? Namima tahu kamu di sini?”

Tidak saling berhadapan dengan sang ayah, Lingga bersyukur karenanya. “Aku bilang lagi di luar kota,” ia remat kedua

tangannya dengan geram. “Aku belum bisa jujur sama dia soal perpisahan ini. Makanya, aku bohong.”

“Kenapa harus berpisah kalau kamu ngerasa berat, Ling?”

Kini, kedua tangan Lingga menggenggam teralis pagar balkon. Rahangnya mengetat, dan yang ia inginkan adalah berteriak sekencang-kencangnya. “Namima bakal baik-baik aja, Pa. Dia wanita yang kuat.”

“Tapi kamu yang nggak akan baik-baik aja, Lingga,” Dani bisa merasakan kesedihan anaknya melalui sorot matanya yang hampa.

“Kamu yang nggak akan kuat.”

Tersenyum getir, Lingga menggeleng. “Nggak masalah, asal keluarga kita baik-baik aja,” gumamnya tercekat. “Anak Poppy butuh kita, Pa.”

“Dan anak kamu juga butuh kamu, Lingga.”

Tak tahan lagi, Lingga pun akhirnya mengumpat. Ia meremas rambutnya

dengan gelisah yang kini tampak nyata di mata. Berulang kali menuding semesta tak

menyukainya, Lingga memaki keadaan yang dipilih Tuhan untuknya. “Terus aku harus gimana sih, Pa?!” raungnya penuh emosi. “Aku harus gimana?!” ia memecah malam dengan suara perih. “Satu sisi, aku pengin hidup dengan anakku. Nunggu sampai dia lahir. Ngerawat dia dari bayi. Ngelihat dia tumbuh. Tapi di sisi lain, aku nggak bisa ngebiarin Poppy kehilangan anaknya, Pa!”

Lingga tak kuat.

Ia jatuhkan air mata bersamaan dengan terpaan emosi yang kian menyiksa batinnya.

Ia luapkan ketidakberdayaannya dengan tangisan tanpa suara.

Ia menginginkan anaknya, sepaket dengan Namima di dalamnya.

“Aku pengin hidup bareng mereka, Pa,” desahnya benar-benar putus asa. Mengusap wajahnya, Lingga menengadah

melihat langit.

"Tapi, Namima pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dari aku, Pa.

Seseorang yang siap memperjuangkannya.Seseorang yang bisa menjaminkebahagiaannya.”

“Kalau gitu, jangan lepaskan mereka. Kamulah seseorang yang dibutuhkan Namima.”

“Aku nggak bisa,” Lingga langsung menggeleng. “Aku udah buat keputusan, Pa.”

Dani menghela napas berat. Ia tarik tangan Lingga agar anaknya itu menghadap ke arahnya.

“Papa udah bilang ‘kan, kita bisa hidup walau kita dicoret dari daftar ahli waris Opa. Kita pasti baik-baik aja, sekalipun Opa minta semua saham yang udah dia kasih ke kita. Kamu tahu Om Danang, ‘kan, Ling?” Dani menyebutkan nama adik laki-lakinya.

“Om Danang baik-baik aja sekalipun Opa mencoret dia dari daftar ahli waris.

Dia juga nggak masalah setelah Opa nggak mau menganggap dia anak lagi."

"Tapi Mama bukan Tante Rike, Pa," Lingga perlu beberkan perbedaan itu.

"Mama bakal histeris. Mama nggak akan terima hidup yang seperti itu," Lingga sangat mengenal ibunya. Sembari menarik napas, Lingga mencoba menenangkan emosinya yang entah kenapa gampang sekali tersulut malam ini. "Pa, aku capek. Aku mau istirahat."

Sebuah pengusiran, dan Dani tak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Begitu ayahnya keluar dari kamar, Lingga bertahan di balkon beberapa saat. Sebelum kemudian ia masuk ke kamarnya untuk mengambil ponsel. Sudah hampir larut malam, tetapi keinginan mendengar suara istrinya begitu besar.

Bertaruh pada waktu, Lingga memanggil nomor ponsel Namima. Sambil menghitung satu sampai sepuluh di dalam hati, Lingga merasa gelisah saat panggilannya tak terjawab.

Mungkin istrinya sudah tidur.

Namun sialannya, ada pikiran buruk yang merongrong otaknya. Membuat

Lingga nyaris berlari untuk mencari kunci mobil. Tetapi sebelum hal tersebut terjadi, panggilan masuk dari nomor istrinya, mengganti kecemasan itu dengan kelegaan.

Jadi, tanpa menunggu lama, Lingga segera mengangkatnya. “Mima?”

“Halo? Mas nelpon?”

“Hm, kamu udah tidur? Kamu baik-baik aja ‘kan?”

Demi Tuhan, apa yang ada di otak Lingga sekarang?

Bagaimana mungkin ia bisa menceraikan wanita ini, bila sekalut itulah ia mengkhawatirkan keadaannya saat ini.

Andai membunuh adalah hal biasa, mungkin Lingga akan datang ke rumah kakeknya saat ini juga. Lalu mengantarkan tubuh rentah itu menuju ajalnya. Agar ia bisa bahagia.

Supaya ia tidak gila dengan membayangkan akan berpisah dengan wanita yang masih tersambung dengannya lewat panggilan telepon ini.

“Aku baik-baik aja kok, Mas. Tadi sempat tidur, cuma nggak nyenyak makanya bangun.”

“Kenapa? Ada yang sakit?”

“Eungh, nggak kok Mas.”

“Terus? Perutnya sakit?”

“Bukan, Mas.”

“Lalu?”

“Eungh, sepertinya aku rindu kamu, Mas.”

Deg.

Jantung Lingga berdetak kencang.

Ada gemuruh yang bersorak atas pengakuan itu.

“Ah, maksud aku. Sepertinya, kami rindu kamu, Mas.”

“Ka—kami?”

“Iya. Aku sama anak kita.”

Sudah.

Lingga menyerah.

Ia pun merindukan mereka.

***
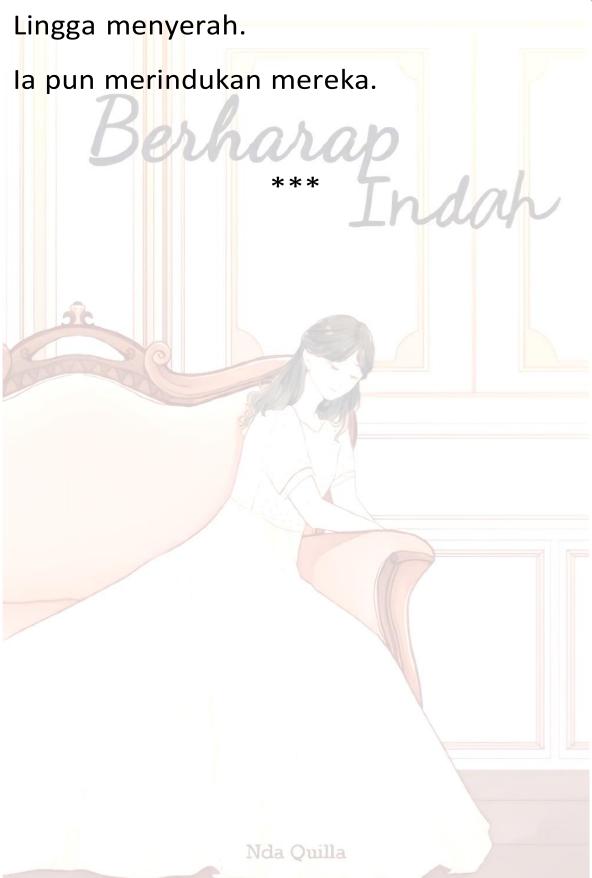
Tugasku selesai sebagai sang pemimpi

Aku gagal membahagiakanmu wahai bidadari

Sebentar lagi, ragaku ‘kan mati

Tetapi jiwaku tetap abadi

Lewat selimut di ujung waktu

Aku berdoa supaya tak rindu

Sebab kutahu

Tuhan tak mau menakdirkan temu

Baiklah sayangku

Aku akan bergegas menjauh …

[39]

“Aduh, Mbak, maaf ya, jadi basah.”

“Oh, nggak apa-apa, Mas,” Namima menyerahkan helm sambil tersenyum tipis.

“Nggak masalah kok, Mas,” menyentuh rambutnya, Namima menghela tak kentara. “Kembalinya untuk Masnya aja. Sekali lagi, terima kasih udah anterin saya ke sini.”

Namima sampai di rumah sakit dengan keadaan setengah basah. Ia sulit menemukan taksi saat keluar dari apartemen tadi.

Hingga sebuah ojek online yang mengantar pesanan salah seorang penghuni di gedung yang sama dengannya berhenti di lobi. Dan Namima tak berpikir dua kali untuk meminta pengemudi ojek tersebut mengantarkannya ke tempat ini.

Namun siapa menduga, gerimis jatuh di sepanjang perjalanan. Membuatnya harus merasakan gigil

kedinginan, akibat terjunan air dari langititu.

Ia tidak memiliki jadwal khusus dengan dokter kandungan. Hanya saja, sejak dua hari yang lalu perutnya terasa kram di bagian bawah. Namima juga kehilangan selera makannya. Dan kini, tiap pagi ia harus mengalami mual dan muntah yang menurutnya cukup parah. Karena ia sampai tidak bisa melakukan apa-apa setelahnya. Ia hanya mampu berbaring dengan kepala yang terasa berat luar biasa.

Dengan gugup, Namima berjalan menuju pusat informasi. Ia bertanya mengenai dokter kandungan yang melakukan praktik di hari ini. Kemudian setelah mendaftarkan diri, Namima dipersilakan naik ke lantai tiga.

Di dalam lift, ia membuka sweaternya yang basah. Memperlihatkan tubuh

kurusnya yang hanya dibalut selembar kemeja. Menatap pantulan dirinya di dalam lift, entah kenapa Namima merasa

benar-benar tak bertenaga.

Pintu lift terbuka, dengan susah payah ia mengajak kaki-kakinya melangkah. Terpaan pendingin ruangan, cukup membuatnya kesulitan menghalau dingin yang menumpuk. Mengusap lengannya berkali-kali, Namima berjalan sambil memeluk dirinya sendiri.

Lantai ini cukup ramai.

Memang, ada dua dokter kandungan yang praktik siang ini. Namima tidak tahu mana yang terbaik, namun tadi ia sempat diinformasikan bahwa salah satunya sudah full.

Namima berjalan menuju dokter yang tadi ia pilih. Ia perlu mengistirahatkan tubuh. Kursi di sana juga hampir penuh, Namima menemukan satu. Tetapi, belum sempat ia duduk di sana, netranya menangkap siluet yang teramat ia kenal. Berdiri di depan sana, dengan menumpuhkan kedua tangan pada kursi

roda berisi seorang wanita.

Jantung Namima terasa berdebar kencang.

Itu suaminya.

Matanya mengerjap, berusaha mengenali.

Lalu kotak memorinya terbuka. Mengingatkannya kembali pada percakapan malam tadi, ketika ia memberanikan diri menghubungi nomor ponsel suaminya yang juga belum kembali setelah dua minggu lebih berada di luar kota.

“Hallo, Mas? Eumh, aku ganggu?”

“Hah? Nggak kok. Kenapa, Mim?”

“Aku mau tanya, kamu masih lama di luar kota, Mas?” Namima menahan keinginan untuk menangis setelah sejak sore kepalanya benar-benar terasa berat. Ia sangat lapar, tetapi rasa lemas membuatnya hanya bisa terbaring di ranjang tanpa asupan apa pun.

“Kenapa? Kamu butuh sesuatu?”Aku butuh kamu, Mas.

Ah, andai Namima berani mengungkapkannya.

Menelan keinginan tersebut, Namima menggeleng dengan sudut mata yang basah.

"A—aku cuma tanya aja kok, Mas," ia coba menghapus kecewanya. Membubuhkan senyum palsu, padahal ia tahu sang suami tak dapat melihatnya.

"Oh, iya, kamu lagi apa, Mas?"

"Aku masih di kantor."

Tidak ada pertanyaan balasan. Membuat Namima menggigit bibir, benar-benar merasa tersiksa.

"O—oh, kalau gitu, maaf aku ganggu kamu, Mas."

"Oke. Ada lagi yang mau kamu bicarain?"

Namima hanya ingin bertanya kapan suaminya pulang.

Tetapi tanggapan yang diberikan, membuat nyalinya ciut menyuarakan hal tersebut. “Nggak ada kok, Mas,”ia gigit bibirnya yang bergetar. “Ya, udah kalau gitu, aku tutup ya, Mas?”

“Oke.”

Sambungan terputus saat itu juga. Dan yang dilakukan Namima adalah menangis dengan leluasa. “Aku sakit, Mas,” bisiknya penuh luka. “Aku pengin kamu pulang,” kemudian ia tertidur karena kehabisan tenaga.

Lalu sekarang, suaminya berada di sini?

Mata Namima langsung basah.

Ia mengenali wanita di atas kursi roda. Wanita itu adalah Poppy. Dan ibu mertuanya duduk di sana juga, bersebelahan dengan Tama yang kini tertawa dengan suaminya.

Suaminya.

Kenapa pria itu tidak pulang untuknya?

Bagaimana mungkin sekarang berada di depan mata?

Namima mengerjap lagi, dan kini air mata itu meluncur bebas. Ia meremas

perutnya tanpa sadar. Kemudian mencoba

meraba hatinya yang ternyata sudah benar-benar perih.

Berbohongkah pria itu padanya?

Tak inginkah sang suami berjumpa dirinya?

Bila sudah kembali, kenapa tak pulang?

Bila memang sudah tiba, kenapa tak menemuinya?

Hatinya yang parah itu terus merintih, harusnya ia pergi. Tetapi ia tak ingin seperti itu. Walau saat ini kecewanya teramat besar, ia punya tanggung jawab lain demi bayi dalam kandungannya.

Menarik napas panjang, Namima meredam tangisnya. Ia hapus air mata memilih duduk tanpa memandang ke arah mereka. Namun ekor matanya melakukan pengkhianatan. Dan ketika suami dan keluarganya itu masuk ke dalam ruangan dokter, Namima tanpa sadar mengembuskan napasnya lambat.

"Nggak apa-apa," ia belai perutnya sambil berbisik. "Nggak masalah,"

tambahnya untuk menyemangati mereka berdua. “Kita akan baik-baik aja, ya? Kita baik-baik aja.”

Namima akan pura-pura tidak melihatnya. Ia mencoba menghapus bayang-bayang tadi, supaya sesak yang merenda hati tak terus begini. Namun celakanya, semesta membuat pertunjukkan.

Tepat ketika suami dan keluarga pria itu keluar dari ruang pemeriksaan, namanya dipanggil.

“Ibu Namima Sahira?”

Ia bisa diam saja dan pura-pura tak mendengar. Namun refleks tubuhnya benar-benar di luar dugaan. “Ya, saya!” tahu-tahu ia telah berseru.

“Mari Bu, kita timbang dulu dan cek tekanan darahnya.”

Memangnya apa yang Namima harapkan begitu kembali ke ruang tunggu?

Bahwa suaminya masih berada di sana?

Menunggunya karena ternyata ia pun berada di rumah sakit yang sama?

Sayang sekali, semua itu hanya ilusi.

Sambil menelan ludah, Namima tertawa getir dalam hati. Ia mengambil tempat duduk di tempat semula. Menyandarkan punggung, ia usap perutnya yang masih rata. Kemudian, netranya mulai kembali berkelana. Memandang satu per satu, pasien yang menunggu di ruangan yang sama dengannya ini.

Ia berusaha tidak iri, ketika melihatbeberapa orang calon ibu datang didampingi suami.

Awalnya, Namimamemang tidak cembur pada keadaan tersebut.

Sebab yang ia tahu, suaminya berada di luar kota. Sedang bekerja untukmemenuhi kebutuhannya juga.m Makanya,iatidak mempermasalahkan ketiadaansang suami di sisinya. Teringat pada

banyaknya istri-istri prajurit tanah air yang ketika hamil pun tidak ditemani suami, Namima merasa ia akan baik-baik saja.

Namun, keyakinan itu buyar saat mendapati fakta bahwa ayah dari bayinya telah kembali ke kota ini. Bahkan berada di depan matanya tadi.

Tetapi sayangnya, kepulangan itu bukan untuknya. Mendesah, Namima memejamkan mata. Mengelus dadanya yang terus-terusan nyeri.

Hingga kemudian, ia merasakan sesuatu melingkupi pundaknya. Membuat dirinya otomatis terkesiap. Membuka mata lebar, lalu mengerjap beberapa kali demi nyata yang kini ada di depan netra.

“M—Mas?”

Suaminya.

Tidak lagi berada di depan sana.

Melainkan di sebelah.

"Kenapa nggak bilang kalau mau kontrol ke dokter?"

Delusikah ini?

Tapi, bagaimana mungkin suara itu terdengar nyata?

"Tadi malam kamu nelpon, kenapa nggak bilang kalau lagi nggak enak badan, hm?"

Mata Namima mendadak basah. Namun ia takut mengerjap dan air matanya menjadi sia-sia. Setelah memastikan bahwa suaminya benar-benar ada di sebelah. Tengah memperbaiki letak jas di pundaknya. Namima justru membuang pandangannya ke sembarang arah. Menatap nanar apa saja, asal itu bukan suaminya.

"Lho, kamu bawa sweater? Kenapa nggak dipake?"

Namima membiarkan baju hangat itu berpindah ke tangan sang suami. Masih diam dan tak bereaksi, ia tengah meneguhkan hati.

“Basah? Kok bisa? Kamu ke sini naik ojek?”

Diam-diam Namima mengangguk.

"Astaga, kan udah aku bilang berkali-kali, Mim. Naik taksi. Kenapa sih suka banget naik ojek? Kamu lagi hamil, Namima."

"Kenapa, Mas? Kamu khawatir?" pada akhirnya Namima tidak lagi diam. Ia balas pertanyaan sang suami dengan pertanyaan yang sama menggebunya. "Kalau kamu khawatir, seharusnya kamu bisa anterin aku ke sini, Mas. Seenggaknya, kamu bisa kasih tahu aku kalau kamu udah pulang."

Ternyata, kekecewaan itu sulit dihilangkan, walau mati-matian sudah ia berusaha.

"Maaf, karena nggak bilang ke kamu kalau hari ini aku pulang," Lingga menemukan tangan istrinya. Ia genggam lembut sambil menyempilkan senyum kecil. "Setelah telpon kamu tadi malam, Poppy juga hubungi aku. Kandungannya

laginggak baik-baik aja. Dia mau periksa ke dokter, tapi hubungannya sama Mama juga masih nggak baik. Bang Tama juga lagi

nggak di sini. Dia ada di Bandung. Poppyudah hubungi dia juga."

"Tapi aku ngelihat ada Mas Tama tadi, Mas," Namima tidak buta.

Lingga menangguk. "Mungkin, kami sama-sama merasa bersalah untuk Poppy, makanya kami pulang saat dia butuh. Aku sampai tadi pagi. Ikut penerbangan pertama dari Surabaya. Sementara Bang Tama, sampai di rumah Mama hampir subuh. Dia berkendara dari Bandung."

Namima mendengar, tetapi tak ingin memberi tanggapan.

Sebab, hatinya memang tak luluh pada kenyataan itu.

"Koperku ada di mobil. Tadi, setelah lihat kamu, aku mau cari jaket. Ternyata masih dalam koper, makanya aku ambil jas aja. Maaf, ya?"

Namima menghapus air matanya yang tumpah. Tidak tahu harus mengatakan

apa, ia mempertahankan sunyinya. Tetapi ternyata sang suami tak membiarkannya.

Pria itu merangkul bahunya, menaruh ujung dagu di atas kepalanya, Namima kembali ingin menangis saat merasakan sebelah tangan suaminya yang lain mengelus perutnya.

“Maaf, ya, Papa pulang nggak

bilang.”Sudah.

“Kamu kena hujan karena Papa nggak ada, ya? Maaf, ya, Sayang.”

“Please, jangan kayak gini, Mas,” Namima benar-benar merintih.

“Jangan permainkan aku kayak gini.”

Lebih baik menghilang saja dan tak peduli agar ia benar-benar pergi tanpa mencoba bertanya ribuan kali pada hati.

“Jangan buat aku berharap di tengah sikap kamu yang selalu nggak bisa aku tebak,” tambah Namima putus asa.

“Mim, aku bener-bener minta maaf karena nggak ngabarin kamu kalau aku

pulang hari ini. Tapi demi Tuhan, aku pulang karena Poppy sakit.”

“Aku juga sakit, Mas,” Namima melepaskan diri dari dekap suaminya. Memandang pria itu sambil berurai air mata, ia tak lagi mampu menahan kemelut yang ia rasa selama ini. “Aku juga sakit. Apa di sana, kamu nggak pernah coba pikirin aku, Mas? Pikirin anak kita?”

Setiap saat.

Lingga selalu memikirkan istri dan anaknya setiap saat.

Pada angin yang berembus lambat

Aku hanya ingin menggenggam tanganmu erat

Berada di dekatmu agar tak sekarat

Karena hidup jauh darimu, aku merasa tercekat

Ini adalah tentang kita

Yang akhirnya tahu makna di balik dermaga

Yang terus terjaga, tak sabar tuk

berjumpaSetelah laut menjadi pemisah

Sesudah semesta menggores takdirnya

Maka mari berdoa

Agar Tuhan, menjaga kita selamanya

[40]

Lingga tak berdusta saat mengatakan bahwa ia berada di luar kota. Dua minggu tak bertemu muka dengan istrinya, bukan bagian dari akal-akalan yang sengaja ia lakukan.

Mungkin, keputusan menjauh dari Namima memang sempat menjadi tekadnya yang bulat. Tetapi, ketika jarak itu telah membentang, justru Lingga yang sekarat.

Semakin dekat dengan tenggat waktu yang diberikan kakeknya, Lingga mulai diterbangkan untuk ikut serta dalam rapat-rapat penting di cabang perusahaan. Dengan dalih calon pemimpin baru yang disiapkan, Lingga justru merasa makin tertekan. Beberapa kali, kakeknya terus mengingatkan agar ia rutin menghubungi pengacara perceraian. Mendiskusikan

banyak hal supaya kelak, pihak mereka tidak dirugikan.

Karena bagaimana pun juga, ia akan menjadi orang pertama di keluarga besar mereka yang menjalani proses perceraian. Jadi, kakeknya sudah mewanti-wanti, agar tak ada yang keliru. Berikut tunjangan yang nanti akan ia berikan pasca perpisahan.

Ah, masalahnya sang kakek belum mengetahui bahwa istrinya sedang berbadan dua. Jadi persoalannya, tentu tidak akan selesai begitu saja.

Pandangan Lingga kemudian menunduk, mengamati wajah lelap wanita yang tertidur di sisinya. Sebelah tangannya bergerak menyisipkan helaian-helaian rambut yang menutupi wajah. Membuai pipi Namima yang tirus, sebelum kemudian menarik napas pelan.

Keadaan istrinya tidak baik-baik saja. Wanita ini kehilangan beberapa kilo bobot tubuhnya hanya dalam kurun waktu dua minggu. Kehilangan nafsu makan, juga

anemia yang menghadang. Belum lagi kram perut yang kadang-kadang datang.

Dokter bilang, hal itu memang sering terjadi pada awal kehamilan, tetapi bagi Lingga hal itu tetap saja mengkhawatirkan.

Istrinya didera stress ringan.

Dokter menyarankan agar membuat suasana rumah senyaman mungkin. Dan bila nanti istrinya telah sehat. Pilihan jalan-jalan, teramat disarankan untukmembantu suasana hati di calon ibu.

Lingga ingin melaksanakan semua yang dokter katakan.

Ia ingin membawa istrinya berlibur demi mengistirahatkan penat yang menyiksa.

“Mas?”

Lingga tahu, istrinya telah terjaga. Namun ia tak bisa melepas tangannya dari wajah itu. Terus membelai tanpa niat berhenti.

“Jam berapa, Mas?”

“Jam lima,” jawabnya cepat. Netranya kembali menjadikan wajah itu pusat atensi. Terus mengawasi geraknya, hingga sedikit saja ada jarak yang membentang, ia langsung menarik wanita itu mendekat. “Mau ke mana?”

“Udah sore, Mas. Aku belum siapin makan malam.”

“Pesen aja nanti. Kamu lanjut tidur.”

“Tapi aku udah bangun, Mas. Aku masak sebentar, ya? kepalaku udah nggak pusing lagi kok, Mas.”

“Kamu sakit,” Lingga menyorot tegas.

“Kondisi kamu lagi nggak baik-baik aja,” ia kembali menyimpan hasil usg bayi mereka di dalam dompetnya. Walau belum adayang bisa ia lihat di sana, tetapi Lingga merasa momen dari selembar foto itu sangat berharga. “Tidur aja. Kalian lagi nggak sehat,” tentu saja bayinya juga.

"Kamu nggak sehat. Aku beneran gagal jadi suami sekaligus ayah."

Namima tertegun sejenak. Terlalu banyak yang ingin ia ungkap, namun keberanian tak kunjung datang tuk menemaninya. Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah menatap mata pri aitu lamat-lamat. Mencoba mencari arti dirinya, juga pernikahan mereka di sana.

Masihkah pria itu mempertahankannya? Atau berhenti sampai di sini saja? Tetapi bagaimana dengan anak mereka? Merasakan matanya memanas, Namima menunduk memutus tatapan.

Hatinya tak kuat bila terus berasumsi sedemikian berat. Jiwanya tak bisa bila berlama-lama menyelami nelangsa yang terasa begitu berbahaya. Ia membutuhkan suaminya.

"Jangan tinggalin aku, Mas," cicitnya penuh harap.

"Jangan pergi lagi, Mas."

Nyatanya, ia memang nyaris sekarat

akibat ketidakberdayaannya mengontrol hati dan perasaan. Terlalu banyak asumsi

intanya mengais sisa-sisa kekuatan yang telah habis dimakan ketidakpantasan. "Please, jangan pergi-pergi lagi, Mas," mungkin inilah batas lelahnya. Ia tak ingin ditinggal dengan

kondisi yang ia anggap tak menentu begini.

Lingga merasakan tikaman kuat di hatinya. Membuat dadanya sesak akibat himpitan rasa bersalah. Tetapi nalurinya paham apa yang harus ia kerjakan. Dalam dekap sang istri yang bergetar, Lingga balas pelukan itu agar berubah menjadi saling menguatkan. Ia kecup puncak kepalanya, melalui sentuhan penuh kepiluan.

“Kenapa jadi kayak gini sih, Mim?” suaranya bernada kalah.

“Bukannya kamu janji sama aku, bakal baik-baik aja sama anak kita?” membelai punggung istrinya yang terisak, Lingga memejamkan mata. “Kenapa nggak bilang kalau sakit? Kenapa nggak bilang kalau lagi nggak baik- baik aja?”

Namima tak bisa bila tak mengeluarkan pedihnya.

Ia merasa sesak yang berkumpul dalam palung jiwa, harus ia keluarkan sekuat yang ia bisa.

Maka dari itu, ia biarkan air matanya menetes deras. Membasahi kemeja sang suami, Namima mengeratkan pelukan, sekuat yang mampu ia lakukan. “Kamu benar, Mas,” bisiknya tercekat. “Aku memang nggak baik-baik aja,” lanjutnya melalui untaian perih yang ia rajut melalui benang air mata. “Aku lagi sakit. Aku butuh kamu, Mas,” isaknya tak lagi bisa menutupi kesedihan. “Kami butuh kamu.”

Dada Lingga menyempit karena rasa kesedihan yang tak ia sangka-sangka. Rahangnya mengerat, begitu bulir air mata istrinya tertangkap mata.

“Jangan tinggalin aku lagi, Mas. Tolong, jangan tinggalin kami lagi,” bisik Namima mengiba. Lalu meraih tangan sang suami. Mendaratkannya di atas perutnya yang masih rata.

“Aku dan anak kita, butuhkamu.”

Astaga.

Lingga harus bagaimana?

Cukup, sudah.
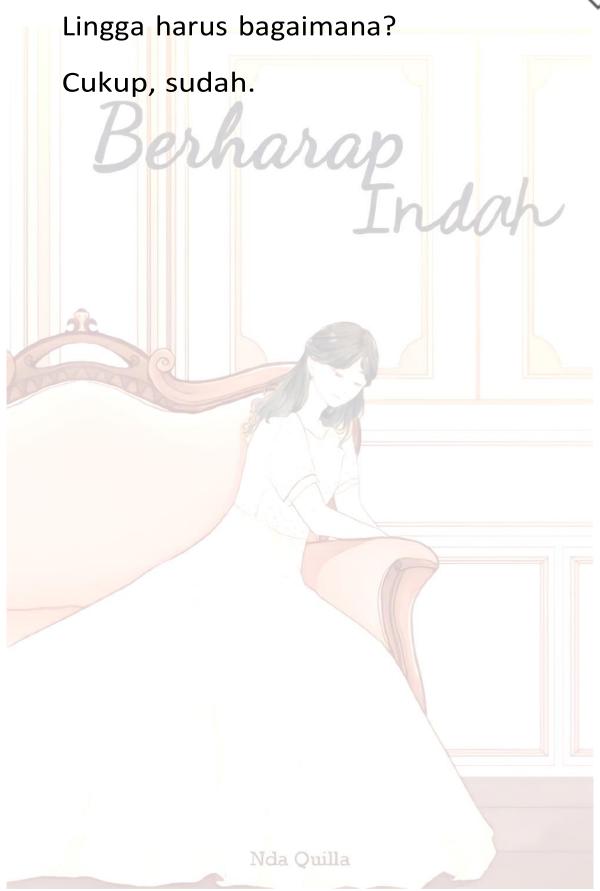
Lingga merengkuh wanita itu dalam dekap penuh kehangatan.

Mengunci tubuh mereka dalam pelukan erat, Lingga mengubur wajahnya di antara rimbunan rambut Namima yang panjang.

Demi Tuhan, ia juga tidak ingin meninggalkan wanita ini.

Demi Tuhan, hatinya benar-benar ingin tinggal di sini.

“Mim—“

“Aku pasti bisa rawat anak kita walau tanpa kamu, Mas. Aku juga nggak keberatan ngebesarin dia sendirian. Tapi aku nggak mau, Mas,” bibir Namima cobameredam isaknya.

“Aku nggak mau,” ia tahu ada yang salah dengan pernikahannya. Nalurinya seakan berbisik bahwa mahligai yang mereka bina, dapat karam kapan saja.

“Aku nggak mau ngelewati hari-hari itu tanpa kamu.”

Ya Tuhan, Lingga pun berpikir demikian.

Ia tak akan mampu melewati hari-hari ini tanpa Namima lagi.

“Jadi, tolong, Mas. Jangan tinggalin aku.”

“Demi Tuhan, aku nggak akan tinggalin kamu, Mim. Aku nggak akan tinggalin kamu.”

Ternyata, hatinya memang tidak kuat untuk berpisah dari istrinya.

***

Karena itulah, kemudian Lingga mengatur siasat.

Sebenarnya, lebih mengarah kepada sesuatu yang nekat.

Ia sadar betul, tak ada harta yang bisa ia beri agar kakeknya bahagia. Tidak juga memiliki saham yang bisa membuat

kakeknya bungkam. Satu-satunya yang ia punya hanya perasaan tanpa nama yang

memintanya agar tak berpisah. Dengan bayangan istri dan calon anaknya nanti, Lingga mencoba meneguhkan hati.

Ia ingin mempertahankan Namima di hidupnya. Sekaligus, menyelamatkan calon keponakan juga adiknya. Maka dari itu, setelah berdiskusi panjang dengan ayah dan kakaknya, mereka meminta bantuan Anjani.

Beruntung, istri kakaknya itu bersedia membantu. Malam ini, Anjani akan membawa Poppy ke rumah peristirahatan milik keluarganya yang berada di luar kota. Menetap di sana sementara waktu.

Menyembunyikan adiknya itu dari jangkauan kekuasaan Hartala yang terkadang benar-benar bisa membunuh akal sehat. Menggunakan nama besar keluarga Anjani, mereka berharap Poppy akan baik-baik saja sampai melahirkan nanti. Atau paling tidak, hingga mereka yakin bahwa kondisi di sini sudah jauh

lebih baik.
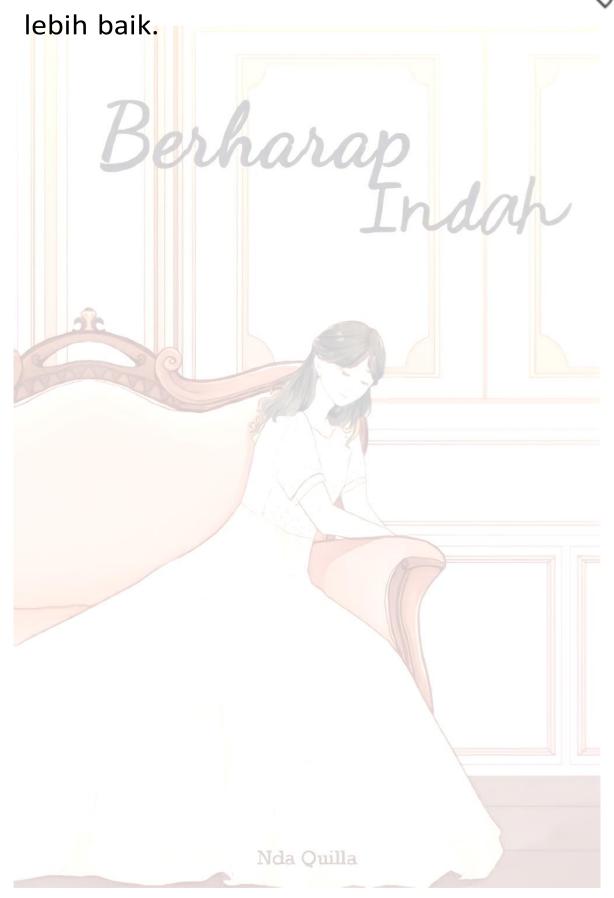
Dan Lingga juga sudah memiliki rencana sendiri.

Ia akan datang ke rumah kakeknya dengan buku nikah di tangan. Berharap neneknya belum beristirahat, agar rencana yang ia susun menggunakan modal nekat ini dapat terealisasikan.

Hanya ini cara satu-satunya.

Dengan melibatkan neneknya, namun sebisa mungkin tidak dicurigai oleh sang kakek. Atau nanti, kakeknya bisa saja makin mendendam padanya. Maka dari itu, Lingga berusaha keras agar semua berjalan alami.

“Oma?”

Mengembuskan napas lega, Lingga langsung memeluk neneknya begitu mereka jumpa. Sudah lewat jam makan malam, tentu saja neneknya akan dibawa ke kamar oleh perawatnya.

“Lho, kamu datangnya kok malam-

malam sih, Ling? Oma nggak bisa ngobrol sama kamu kalau gini. Sudah makan?”

Lingga mengangguk. Sorot matanya berubah sendu, sebuah isyarat darinya bahwa ia membutuhkan bantuan dari sang nenek. Namun, ia tidak bisa mengatakannya. Perawat nenek, merupakan orang-orang yang dipercaya oleh kakeknya.

"Sehat terus, ya, Oma? Lingga sayang, Oma," ia cium punggung tangan wanita tua tersebut, lama.

"Linggake sini mau ketemu Opa."

"Ada apa? Opa ngasih kerjaan berat ke kamu? Bilang Oma."

Menggeleng, Lingga menggenggam erat tangan neneknya yang sudah keriput di makan usia.

"Lingga nggak apa-apa kok, Oma. Dan Opa nggak ngasih kerjaan berat. Cuma perintahnya yang kadang-kadang nggak sanggup Lingga ikuti."

"Perintah apa?"

Ketika neneknya mulai menaruh perhatian penuh padanya, Lingga menggeleng. Ia sisipkan senyum kecil, lalu mencium pipi neneknya sekilas. “Maafin

Lingga yang belum bisa bahagiain Oma danOpa. Lingga sayang kalian.”

“Lingga, kenapa? Jangan gini sama Oma. Bilang, Opa nyuruh kamu ngapain, hm? Perasaan Oma nggak enak, Ling. Terakhir kali Oma ngerasa kayak gini, sewaktu Opa marah besar ke Bara. Bilang ke Oma, Lingga. Kasih tahu Oma, apa yangbisa Oma bantu.”

Ah, Bara.

Dari Bara, Lingga memperoleh informasi yang tak terduga. Selama ini, mereka tidak tahu, bahwa kuasa tertinggi Hartala Group bukanlah milik sang kakek. Tetapi neneknya, yang memegang peranan penting di sana. Pemilik modal terbesar saat perusahaan itu baru berdiri, lalu menguasakannya pada seorang Hartala Wiyama yang tamaknya tak kira-kira.

Dalam agenda RUPS, neneknya berkedudukan sebagai komisaris. Lingga pikir, hanya sebuah jabatan di atas kertas

karena sang nenek merupakan istri dari pemilik perusahaan mereka. Tetapi ia

salah, kedudukan neneknya di sana merupakan hal mutlak. Namun karena masalah kesehatan, juga kepercayaan yang terlalu tinggi pada kakeknya, maka ibu dari empat orang anak itu tidak pernah mampir ke rapat-rapat penting perusahaan.

Dan kini, anggaplah Lingga sedang berjudi bersama takdir.

Bila ia tidak menanggung kemenangan, maka kakeknya akan tertawa akibat kekalahannya.

“Oma,” Lingga menyentuh lengan neneknya dengan membubuhkan senyum simpul. Ia buat mimik penuh luka, supaya tatap curiga tetap tersemat untuknya. “Lingga temui Opa dulu, ya? Oma selamat istirahat.”

Dalam hati, Lingga mengucap ribuan maaf berkali-kali karena bermaksud memanfaatkan neneknya. Hanya saja, inilah cara terakhir yang ia punya demi

mempertahankan Namima di sisinya. Sebab, seperti yang ia katakan sebelumnya,

ia tidak memiliki harta melimpah, juga ribuan lembar saham yang dapat ia serahkan pada kakeknya sebagai jaminan kebahagiaan.

Hanya neneknya.

Dan Lingga harap, cara ini berhasil.

"Lingga ke Opa dulu, ya, Oma? Selamat
tidur, Oma," ia kecup kening sang nenek lama. Baru setelah itu, ia melangkah menuju ruang kerja kakeknya yang luar biasa tak kenal lelah dalam mengejar harta serta kuasa.

Tetapi diam-diam, Lingga sempat melirik ke belakang. Ekor matanya mendapati sang nenek meminta perawat, mengikuti langkahnya dengan pelan. Senyum Lingga terbit segaris, ia meraba dadanya, tak lupa berdoa pada Tuhan agar upaya yang ia lakukan ini berjalan lancar.

Benar, ia butuh neneknya mencuri dengar percakapannya dan sang kakek nanti. Berharap sang nenek akan

membelanya. Kemudian, masalahnya akan selesai sampai di sana.

Karena sungguh, ia ingin hidup bersama istri dan anaknya.

***
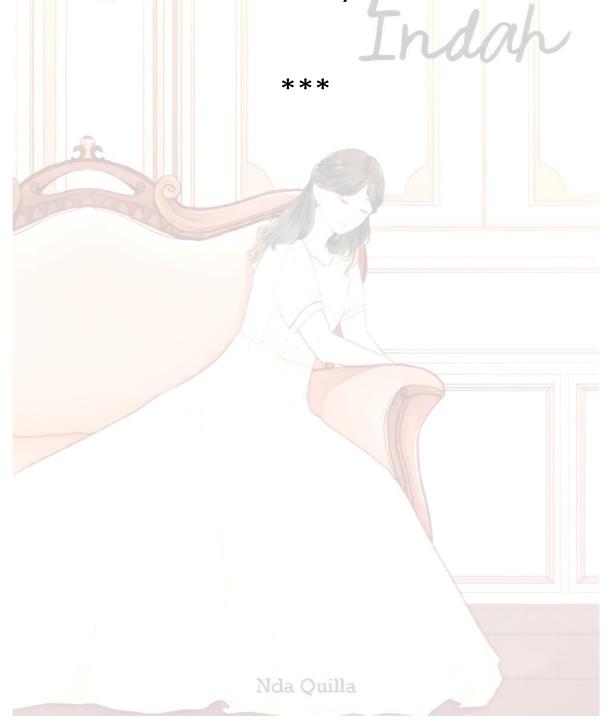
Bila nanti waktu melagu

Ada aku yang tengah

merinduBerharap cinta

tersemai utuh Supaya kita tak

perlu menjauh

Melalui rintik pilumu Kubuai

angin yang mendayu

Memilin takdir demi memenuhi

takdirmu

Supaya kita tak harus tersayat sembilu

Lalu pelan-pelan membisu

Sebab cintaku itu dirimu

[41]

"Opa?"

Lingga masuk setelah mengetuk pintu. Ia dapati sang kakek tengah membaca buku. Disorot oleh terangnya cahaya lampu, kakeknya lantas melepas kacamata baca begitu mengenalinya.

"Lingga? Kok malam-malam ke sini?" menutup buku setelah menandai halaman, Hartala memijat pangkal hidungnya sejenak.

"Opa bilang 'kan besok saja kita ketemu di kantor?"

Lingga tahu.

Hanya saja, ia tak bisa menunggu.

Lagipula, bila mereka bertemu di kantor, bagaimana mungkin Lingga mendapat peluang?

Tersenyum kecil, Lingga memilih duduk

di sofa alih-alih berada di depan meja kerja

Ada yang mau Lingga bicarakan sama Opa. Makannya Lingga milih ke sini sekarang."

"Mau bicara apa?" kening Hartala mengerut. "Oh, ya, kamu belum kasih laporan ke Opa soal kunjungan kamu ke Surabaya. Biasanya, kamu langsung kasih tanpa Opa minta. Kenapa kali ini kamu bertindak nggak professional gini sih?"

Karena Lingga memang tak menuliskan apa pun. Makanya, tak ada apa-apa yang bisa ia laporkan.

"Gara-gara anter Poppy ke rumah sakit, kamu jadi anggap kerjaan sepele, ya?"

"Bukan begitu, Opa," Lingga hanya berkilah seadanya.

"Nanti Lingga serahkan laporannya ke Opa segera."

Ya, nanti. Bila ia benar-benar berniat membuatnya.

"Oke, Opa tunggu."

Keangkuhan kakeknya tetap terlihat sekalipun bola raksasa bernama matahari telah digantikan cahaya redup dari rembulan.

Menyorot Lingga penuh curiga, Hartala sama sekali tak mengendurkan tatapan. Membuat Lingga mendecih dalam hati. Ia buang napas tak kentara, menghadapi kakeknya dalam mode penuh selidik ini.

“Jadi, hal apa yang ingin kamu bicarakan?” Seakan tak memberi jeda, Hartala segera menembak cucunya tepat sasaran. “Pasti sesuatu yang penting ‘kan?”

Menarik napas, Lingga mengangguk.

Tak ada gunanya berbohong dalam situasi ini.

Sambil merogoh saku jaket, Lingga mengeluarkan buku pernikahan. Meletakkannya di atas meja, ia intip sejenak ekspresi sang kakek.

"Ini yang Opa minta 'kan?"

"Benar," Hartala mengangguk dengan ekspresi datar.

"Tapi Opa mintanya bukan

sekarang. Melainkan besok,"lanjutnya tegas.

"Aku nggak bisa kasih buku ini di kantor, Opa. Karena masalah ini bersifat pribadi."

"Lantas, apa tujuan kamu kasih buku itu sekarang?" tetap berada di balik meja kerjanya, Hartala menumpuhkan kedua tangan di atas meja.

"Kamu ingin Opa menyimpannya?"

Lingga tahu betul, kakeknya bukanlah orang bodoh. Makanya, ia sering kewalahan menghadapi kejelian pria tua itu dalam membaca celah. Meringis tipis, Linggi melirik pintu ruangan sang kakek yang tadi memang sengaja tak ia tutup rapat. Ia perlu memastikan bahwa neneknya dapat mendengar jelas apa yang tengah ia bicarakan bersama kakeknya.

"Lingga?"

Teguran itu membuat Lingga kembali

menghela napasnya dengan berat. Mengepalkan tangan yang berada di atas

paha, Lingga eratkan rahang sebelum mengutarakan maksud kedatangannya ke sini. “Aku nggak bisa menceraikan Namima, Opa,” ujarnya tegas. Menyorot kakeknya dengan pendar yang tak kalah serius, Lingga tak ingin kegugupannya menang atas keberhasilan sang kakek dalam mengintimidasi. “Bukan nggak bisa. Tapi, aku memang nggak mau, Opa.”

“Alasannya?” Hartala menaikan sebelah alis sembari menanti jawaban. Ia sudah kebal dengan tabiat cucu-cucunya yang kerap membangkang bila ia beri perintah. “Bila alasannya menguntungkan, Opa akan memikirkan kembali baik dan buruknya pernikahan kalian. Tapi bila tetap saja tidak membawa keuntungan apa-apa, keputusan Opa nggak akan pernah berubah, Lingga.”

Semasa sekolah dulu, teman-teman Lingga kerap melabelinya beruntung karena terlahir dengan label kaya berikut nama besar Hartala di keluarganya.

Mereka hanya tak tahu saja, bahwa label itu teramat mencekik ketika dewasa.

Membuat jerat mematikan alih-alih bahagia. Memutus tiap cita-cita demi pengabdian pada perusahaan keluarga yang telah berjasa memberi mereka kehidupan yang layak namun berharga mahal.

Dan kini, Lingga nyaris tak bisa bernapas begitu wajah kakeknya mengetat menahan murka. Padahal, ia belum memberi semua. Hanya sebagian saja dari alasannya datang ke rumah ini.

“Kita bisa bernegosiasi bila alasan kamu datang kemari dapat membawa kemajuan untuk perusahaan,” Hartala menekankan.

“Opa juga pernah berdiskusi dengan Affan terkait pernikahannya yang semula tidak Opa setujui. Dan beruntung saja, kami mencapai kata sepakat.”

Tentu saja.

Siapa yang akan menolak istri Affan

setelah mengetahui latar belakang keluarganya?
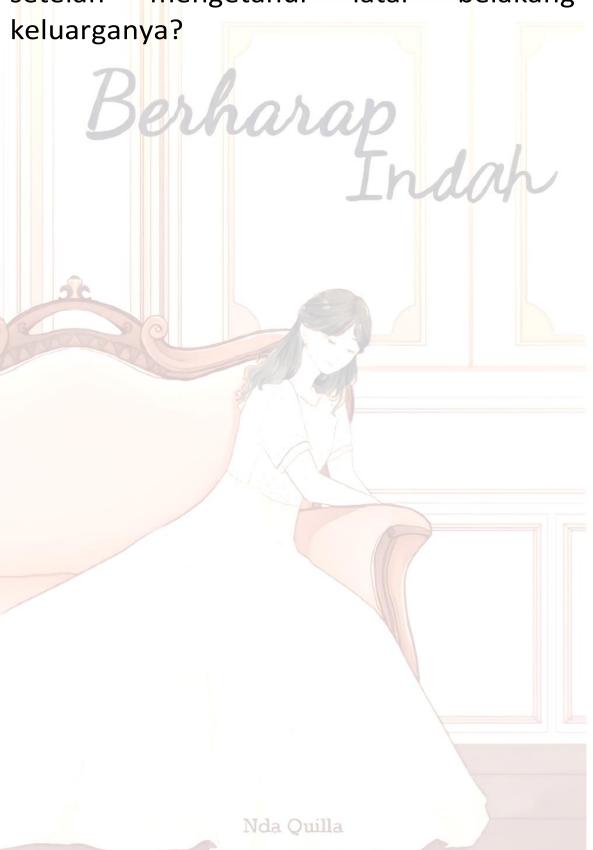
Ah, jangan lupa beberapa persen saham seharga milyaran yang digelontorkan untukperusahaan.

Sial!

Lingga memaki dalam hati.

“Opa sangat terbuka bila kamu memang ingin berdiskusi. Jadi, apa yang bisa kamu beri sebagai imbalan menolak perintah Opa?”

Seorang cicit, mungkin.

Ck, bagi kakeknya tentu saja hal itu sangat tidak menguntungkan.

Astaga, Lingga lupa bila berurusan dengan seorang Hartala dapat memicu terjadinya penyakit jiwa.

Karena bagi kakeknya, defenisi dari menguntungkan itu bila berbentuk uang juga saham. Sayangnya, Lingga tidak memiliki kedua hal tersebut. Bisa dipastikan, bahwa apa yang ia jadikan

alasan supaya tidak menceraikan istrinya,

langsung dicap sebagai tindakan yang merugikan.

Sumpah, Lingga merasa emosi

jadinya. "Lingga?"

Tetapi baiklah, ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi. Tak baik juga, menunda-nunda kebenaran. Ya Tuhan, tolong lindungi anak dan istrinya.

"Namima hamil, Opa," Lingga berkata mantab.

"Karena itu, Lingga nggak bisa ceraikan dia. Namima mengandung anak Lingga, Opa." Selama sesaat, Lingga bisa melihat ekspresi kakeknya makin keruh. Sorot matanya berubah seruncing samurai.

"Kehamilan Namima sudah memasuki bulan kedua, Opa. Lingga nggak bisa menceraikannya."

Decak sarat akan cemooh segera mengudara. Hartala yang melakukannya.

Tanpa repot-repot menutupi ketidaksukaan, ia sorot cucunya dengan seringai tipis di wajah.

"Wah, Papa sama Mama kamu lagi terobsesi punya cucu?"

Hartala tertawa. Tentu saja tawa menyebalkan. “Setelah mendapatkan cucu haramnya dari Poppy. Apa akhirnya mereka juga senang sewaktu tahu akan memiliki cucu lagi dari menantunya yang hanya anak seorang pegawai rendahan? Apa pekerjaan mertua laki-lakimu, Lingga? Security?”

Lingga mencoba memupuk sabar. Tak ia ladeni ejekan kakeknya. Tetap diam, namun tangannya mengepal kuat.

Demi Tuhan, andai bukan orang tua yang berada di sana, ia tentu akan menghajarnya saat ini juga.

“Poppy membuat aib dengan kehamilan di luar nikah. Seharusnya, kamu datang untuk menyembah Opa. Bukan malah menantang dengan berita buruk begini,” Hartala mendecih.

“Tapi, baiklah. Kalau sudah terlanjur hamil mau bagaimana lagi? Kamu bisa meminta istrimu menggugurkan

kandungannya. Atau, ceraikan dia saat anak itu lahir.”

“Opa—“

“Kenapa? Kamu nggak mau menceraikan perempuan itu?” Hartala berdiri dari kursinya. “Atau kamu menginginkan anak dalam kandungan perempuan itu? Pilih salah satu, Lingga.” Meraba tongkat di sebelahnya, Hartala berjalan mengelilingi meja. Siap menghardik Lingga dengan semua kekesalan yang ia punya sekarang. “Apa kamu pikir Opa akan senang kamu beri tambahan cicit?” ujung tongkatnya ia entak dengan geram.

“Ceraikan perempuan itu!” titahnya tetap mutlak. “Tidak peduli dia hamil atau tidak! Takdir kamu bukan bersama perempuan dari kalangan rendah seperti itu!”

“Opa!” Lingga berseru tak kalah garang.

“Namima bukan perempuan rendahan. Dia istriku, Opa! Calon ibu dari anakku!” tegasnya yang telah berdiri juga.

"Dan sampai kapanpun aku nggak akan ceraikan Namima!"

Hartala tertawa. Punggungnya yang tak lagi tegak seperti dulu, tidak membuatnya kekurangan rasa percaya diri dalam

mengintimidasi siapa pun. Termasuk cucunya. “Kamu akan ceraikan dia, Lingga. Opa pastikan kalian akan bercerai. Segera,” ancamnya penuh makna.

“Opa nggak peduli mau dia hamil atau tidak. Yang pasti, kamu harus secepatnya berada di Surabaya. Berkencan dengan Aura. Lalu menikahinya. Jadikan dirimu berguna. Kamu butuh mertua yang punya kuasa. Dan keluarga Aura adalah salah satunya.”

“Tapi aku udah nikah, Opa,” Lingga menipiskan bibir menahan emosi yang menggelegak dalam diri.

“Demi Tuhan, aku udah nikah,” ia menekankan kalimat itu sekali lagi.

“Dan Opa sendiri yang minta aku buat menikahi Namima.”

Dengan santai, Hartala menjawab. “Karena itu, sekarang Opa minta kamu

untuk bercerai."

"Opa!" Menyugar rambut, Lingga mengumpat tanpa sadar. Tangannya kemudian berkacak pinggang. Napasnya memburu berkat emosi yang berhasil menggelegak di tiap pori-porinya. Namun

setelahnya, Lingga sadar, kakeknya tidak bisa dilawan dengan kemarahan yang sama. Atau, kakeknya akan bertindak kian kejam, mencekam.

Mencoba mengatur napas, Lingga menghela berkali-kali demi menetralkan diri. Setelahnya, ia pun mengusap wajah. Berjalan ke arah sang kakek yang berdiri dengan angkuh tiada bandingan. Lingga tahu, yang perlu ia lakukan adalah bersimpuh.

Maka, ia pun melakukan hal itu.

Tak lagi ada gengsi yang bisa menahannya memohon kali ini.

Inilah harap terakhirnya untuk Namima dan calon anak mereka.

"Opa, tolong biarkan Lingga hidup bersama Namima dan anak kami," ia telah berlutut tepat di hadapan sang kakek.

Kepalanya menunduk, sementara suaranya mengalun rendah. Ia tak lagi

ingin mengiba pada takdir. Karena sesungguhnya, semesta dari keluarga Hartala adalah

kakeknya.

“Lingga nggak bisa menceraikan Namima.”

Hartala tidak tersentuh sama sekali. Ia justru membuang muka. “Kamu tinggal memilih Poppy dan kehamilannya yang celaka, atau tetap mempertahankan pernikahan kamu dan perempuan itu?”

“Opa!”

“Kenapa? Kamu mau bilang kalau Opa kejam?” Hartala mencibir dengan senyum kecut di wajah.

“Kamu hanya bisa memilih salah satu, Lingga. Jangan serakah dan menginginkan semua. Pilih Poppy atau istri kamu.”

“Demi Tuhan, Opa. Aku nggak bisa milih,” Lingga memejamkan mata. Hatinya teriris perih bila mengingat bagaimana nanti nasib adiknya. Tetapi, ia juga tidak bisa menahan diri untuk terus berada di sisi istrinya.

"Tolong biarkan Poppy bahagia dengan anaknya, Opa. Anak Poppy akan lahir tanpa sosok ayah di sampingnya. Please Opa, jangan bawa- bawa Poppy dalam masalah ini."

“Kalau itu keinginan kamu, silakan ceraikan istrimu terlebih dahulu. Minta dia menggugurkan kandungannya. Karena Opa nggak mau kamu memiliki hubungan lagi dengan perempuan itu setelah perpisahan kalian.”

“Opa,” Lingga tak mampu berkata-kata. Bagaimana mungkin Tuhan memilihkan kakek sekejam ini untuknya? Matanya memanas. Rasa sakit seolah datang bertubi-tubi menerjang dadanya. Membuatnya sesak, hingga bernapas pun terasa tercekat.

“Gimana mungkin Opa bisa sekejam itu?” bisiknya merana. Seakan takdir telah mengatakan bahwa ia kalah telak.

“Opa nggak akan terima anak kamu di keluarga—“

“Kalau begitu, biar aku yang

terima!”Bukan suara Lingga.

Melalui derit pintu yang perlahan

terbuka, pemilik kursi roda yang dipacu ke dalam memperlihatkan diri.

Adalah seorang Rosita Yusuf, putri sulung dari pemilik perkebunan sawit serta pertambangan batu bara yang dulu sempat merajai nusantara. Berperan penting dalam kesukseskan Hartala Wiyamamengguritakan bisnis propertinya.

Sebagai penggelontor dana utama, sekaligus jaminan ketika Hartala memulai usahanya. Walau kini raganya telah dimakan usia, Oma Sita—begitu biasa ia disapa, masih mempunyai pendengaran tajam.

Terima kasih pada Tuhan, karena belum memberinya pikun karena telah lanjut usia. Jadi, ia tetap bisa menggunakan akal untuk memahami keadaan yang ada di sekitar.

“Oma yang akan terima anak kamu, Lingga. Dan Oma nggak akan biarin hal buruk terjadi pada Poppy,” Sita bergabung dengan suami serta cucunya di tengah kerja. Keriput yang menguasai wajahnya,

tak bisa menyamarkan kegeraman yang tercetak di sana.

“Bagaimana bisa kamu berbicara sekejam itu pada cucuku?” ia layangkan tuntutan pada suaminya.

"Bagaimana mungkin, kamu mampu memberikan perintah sekeji itu untuk cucuku?"

Hartala langsung memasang wajah tak suka. Ia bidik ketajaman netranya pada perawat sang istri yang kini menunduk tak berani mengangkat wajah. Sambil melengoskan tatapan, Hartala tentu tak gentar hanya karena istrinya mencuri dengar diskusi sialannya dengan Lingga.

"Poppy membuat aib. Dia hamil dengan seorang berandalan. Lalu Lingga berbuat ulah dengan tidak menuruti perintahku," Hartala menjawabnya tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Lantas, apa kamu Tuhan yang berhak menyuruh cucu-cucuku untuk membunuh anaknya?" Sita meremat tangan penuh emosi.

"Cukup Danang dan Bara yang kamu jauhkan dariku. Jangan pernah kamu sentuh cucu-cucuku lagi," ia sudah tahu

sejak lama bahwa suaminya begitu serakah dalam mengumpulkan kekuasaan. Sampai memperhitungkan untung dan rugi bila menyangkut pernikahan anak-anaknya

di masa lalu. Kemudian, hal itu terus berlanjut pada cucu-cucunya juga. “Aku akan menerima semua cicit-cicitku. Nggak ada yang terkecuali.”

“Kamu nggak bisa melakukan itu,” cebik Hartala tajam.

“Aku bisa. Karena aku punya kuasa yang sama seperti kamu di keluarga ini. Aku diam ketika kamu mendepak Danang dan Bara. Tapi sekarang, aku nggak akan diam lagi. Akan kupertahankan anak dan cucuku. Aku akan melindungi mereka bahkan sampai aku nanti mati.”

Ketika niat baik terhalang restu, Lingga tahu Tuhan pasti akan tetap membantu.

Dan kini, bantuan dari Tuhan datang melalui neneknya.

“Lingga,” Rosita memandang cucunya.

“Kamu nggak perlu menceraikan istrimu. Dan Poppy, nggak perlu menggugurkan kandungannya. Oma yang

akan pasang badan untuk kalian. Mulai hari ini, Oma akan minta pengacara Oma untuk

membuat surat perjanjian. Bahwa Opa, nggak akan pernah mengganggu kalian kalian lagi."

Lingga berjalan menuju neneknya, ia cium tangan wanita yang telah senja itu berkali-kali. "Terima kasih, Oma," Lingga berbisik. "Terima kasih, Oma," lalu ia pun memeluk sang nenek.

"Oma nggak akan biarkan kalian terluka. Oma nggak akan biarkan Opa memisahkan kalian dari Oma. Minta Poppy segera hubungi, Oma, ya? Oma rindu dia."

Angin membawa kabut menjauh, menggantinya dengan pelangi di ujung mega. Memaparkan sinar warna-warni, dengan bingkai keemasan yang luar biasamenakjubkan.

Lingga tak pernah letih berharap indah untuk mahligai pernikahannya. Dan secara tak terduga, Tuhan mengabulkan doanya. Dan kini, mungkin ia akan menaikan level doanya. Tak sekadar mengharapkan indah. Ia ingin Tuhan, menaunginya dengan bahagia.

***
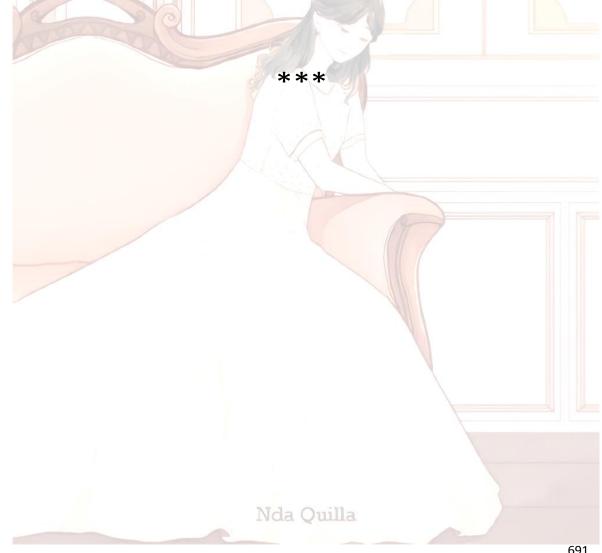
Tuhan mengirimkan hujan merah jambu

Katanya, kuharus merayakannya denganmu

Untuk membayar hati kita yang sempat menjauh

Supaya jiwa kita tak lagi memendam rindu

Maka, kubawa kau ke ujung nirwana

Melumuri langkah kita dengan

asmaraBerjinjit menggapai tawa

Kini aku yakin, kita 'kan bahagia

E P I L O G

Romansa bukan segalanya, bagi semesta.

Namun untuk Lingga yang baru pertama kali merasakan debar indah di dada, ia wajib memperjuangkannya. Terlebih, ia akan menjadi orangtua. Sebuah peran baru, yang tahu-tahu saja membuatnya tak sabar menanti hari itu tiba. Menjadi suami saja, masih banyak kurangnya.

Tetapi entah kenapa, Lingga tak ingin melepaskan ikatan perkawinannya.

Lega yang membanjiri sukma, menempah langkahnya gegap gempita. Membuat senyumnya sampai ke mata. Tak sabar ingin berjumpa dengan wanita yang ditakdirkan Tuhan untuknya. Ia berlari tergesa, seolah tak sabar mengabarkan

bahwa kini tak lagi ada yang bisa

Menghalanginya tuk membahagiakan Namima.

Namima ....

Ah, istrinya.

“Mima?” ia melesat setelah berhasil membuka pintu apartemennya. Memanggil calon ibu itu dengan semangat empat lima. Memacu kaki-kakinya mengelilingi tempat tinggal mereka. Ia tak mampu menyembunyikan senyumnya saat menemukan sang istri baru saja keluar dari kamar mandi.

“Ya, Mas? Kamu panggil aku?” Lingga tahu dia sudah gila.

Dan entah kenapa, kali ini ia terlalu menikmati kegilaannya.

Makanya, tak lagi ada sungkan di hati. Senyumnya tetap utuh begitu kaki-kakinya

memacu. Merangkum tubuh Namima dalam dekap. Lingga mendesah penuh kesyukuran atas malam yang ia beri label terbaik.

"Terima kasih, Mim. Terima

kasih," karena tetap sabar menghadapi sikapnya selama ini.

"Aku janji, nggak akan pernah lagi ninggalin kamu dan anak kita," kini janji itu terdengar begitu pasti.

Ia tidak akan menceraikan istrinya. Dan Poppy tidak perlu bersembunyi. Mereka akan bahagia bersama-sama.

"Aku bakal tetap di sini. Ngejaga kamu sama anak kita," ia pejamkan mata.

Membayangkan hari-hari lega yang akan mereka lewati nanti.

"Kita rawat anak kita sama-sama, ya? Kita besarkan dia dengan keluarga yang utuh."

Artinya, ada Lingga yang berperan sebagai ayah. Dan Namima sebagai ibu.

Yang kelak akan menjadi sentral dunia mereka.

"Segalanya udah selesai, Mim. Aku akan ada di samping kamu sampai anak kita dewasa."

Tuhan, tolong catat janjinya.

Dan jangan biarkan Lingga mengingkarinya.

Aku pernah terperosok salah

Hanya karena terlalu takut menggapai bahagia

Menyebabkanmu menderita

Membuatmu mengeluarkan air

mata

Tetapi segalanya telah berakhir

Kini, hanya senyum yang kan terukir

Sebab, kau 'kan tetap menjadi

permaisuriYang akan kupuja sampai

mati Selayaknya dewi

Kau adalah keindahan yang hakiki